DR. AHMAD MUSTHAFA MUTAWALLI

PRAHARA PADANG MAHSYAR

ULASAN MENDALAM TENTANG PERISTIWA
PENGUMPULAN MANUSIA DI PADANG MAHSYAR. HURU HARA
KIAMAT, HISAB, MIZAN, TELAGA, SHIRATH & SYAFAAT

TA'LIQ:
SYAIKH ABDURRAHMAN BIN NASHIR AS-SA'DI
SYAIKH MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI
SYAIKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN

"Bismillaahirrahmaanirrahiim"
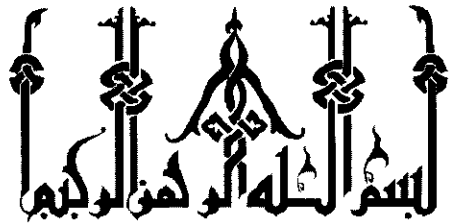
"Dengan Menyebut Nama Allah
Yang Maha Pengasih Lagi
Maha Penyayang"
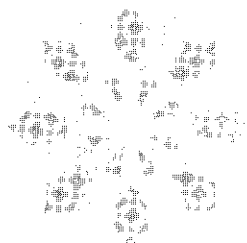
Judul Asli Arab:

"Ar-Riyad an-Naadirah fii Shahiih ad-Daaril Akhirah"

Judul Versi Indonesia:

SERI KE-2 (SERIAL TRILOGI ALAM AKHIRAT)

PRAHARA PADANG MAHSYAR

Ulasan Mendalam tentang Peristiwa Pengumpulan Manusia di Padang Mahsyar, Huru-Hara Kiamat, Hisab, Mizan, Telaga, Shirath, Syafaat, & Fatwa-Fatwa tentang Akhirat

Ditulis oleh:
Dr. Ahmad Musthafa Mutawalli

Penerjemah: Umar Mujtahid, Lc
Edit Naskah: Tim Editing Darul Ilmi
Desain Sampul, Tata Letak & Ilustrasi: Tim Kreatif Darul Ilmi
Cetakan Pertama: Rabiul Awwal 1439 H / Nopember 2017 M
ISBN: 978-602-8013-54-3

Penerbit :
Pustaka Dhiya'ul Ilmi
Jalan Raya Ciracas, No. 28
Ciracas, JAKARTA TIMUR
Telpon/ WA : 0878-2352-5111

e-mail: pustakadhiya'ul_ilmi@gmail.com
Website : pelitailmu.com

"Tidak patut bagi seorang muslim untuk mengambil hak saudaranya tanpa seizin darinya."

DAFTAR ISI

Muqaddimah Penulis

Segala puji bagi Allah ﷻ, kepada-Nya kita memuji, memohon pertolongan dan ampunan. Kita berlindung kepada Allah dari kejelekan jiwa dan keburukan amal perbuatan. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, tidak akan ada yang menyesatkannya dan barangsiapa disesatkan oleh Allah, tidak akan ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata yang tidak memiliki sekutu, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisa`: 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du,

Perkataan paling benar adalah Kitab Allah ﷻ, petunjuk terbaik adalah petunjuk Muhammad ﷺ, seburuk-buruk perkara adalah yang perkara diada-adakan, setiap yang diada-adakan itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat.[1]

---

1 Khutbah hajat yang biasa dijadikan pembuka nabi dalam menyampaikan khutbah dan nasehat. Beruntung orang yang mengikuti petunjuk dan sunnah beliau, serta meniti jalan dan manhaj beliau, semoga di surga kelak mencapai derajat orang-orang yang menyertai beliau.

Saudara-saudaraku tercinta karena Allah, pembahasan tentang negeri akhirat merupakan topik yang indah dan menawan, diperlukan oleh setiap hati yang mulia terlebih bila dikuatkan oleh dalil yang shahih dan jelas. Pembahasan serupa sudah banyak disampaikan oleh mereka yang memiliki sumbangsih besar dalam hal ini, namun bagian shahih yang disampaikan hanya sedikit.

Karena itu, buku yang ada di hadapan pembaca ini menyatukan antara ayat-ayat yang jelas dan hadits-hadits yang shahih, setelah sebelumnya terdapat banyak sekali karya tulis serupa yang dipenuhi dalil-dalil *dhaif* dan *maudhu*.

Disamping dalil-dalil shahih, penulis juga menambahkan penjelasan ulama ternama dan mulia, seperti Syaikh Muhammad Shalih bin Utsaimin ﵀, Syaikh Abdurrahman Nashir as-Sa'di ﵀, termasuk ulasan-ulasan Syaikh Al-Albani ﵀ untuk hadits-haditsnya. Sungguh sebagai sebuah nikmat yang semakin memperindah buku ini. Ini semua tidak lain adalah sebagai wujud karunia dan nikmat Allah ﷻ.

﴿ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ٢١﴾

"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Hadid: 21)

﴿وَٱللَّهُ يَخۡتَصُّ بِرَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ١٠٥﴾

"Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Baqarah: 105)

Selain itu, buku ini menggunakan metode penyampaian yang mudah dan jelas, sehingga mudah dipahami oleh pembaca, serta tidak akan jemu saat didengar, tanpa penjelasan panjang lebar, di mana terkadang buku yang membahas tentang negeri akhirat justru meredupkan kebenaran.

Penulis menyusun pasal-pasal buku ini dan penjelasan yang ada dengan baik, di samping memperjelas poin-poin penting yang bisa dipahami oleh mereka yang tidak memiliki latar belakang ilmu maupun kalangan terpelajar, bisa dipahami oleh masyarakat awam maupun kalangan khusus, disempurnakan dengan beragam kisah dan riwayat-riwayat menyenangkan yang melunakkan hati, dengan izin Allah ﷻ.

Pada bagian akhir, penulis menyampaikan poin-poin yang diperlukan oleh setiap muslim, mukmin dan orang yang bertakwa, diantaranya fatwa-fatwa ulama ternama. Penulis hanya menyebut sebagian ulama saja yang diakui kebaikannya, kemuliaannya dan baktinya. Mereka adalah ulama yang tergabung dalam Komite Tetap Untuk Fatwa Kerajaan Arab Saudi, dengan Al-Alim al-Allamah Abdul Aziz bin Baz رحمه الله yang bertindak sebagai ketua. Siapapun mengakui keutamaan dan kebaikan fatwa-fatwa beliu yang dering mengena di hati, serta mempengaruhi akal, melebihi pengaruh tukang-tukang sihir yang piawai. Untuk alasan itulah penulis sengaja lebih mengutamakan fatwa-fatwa Komite tetap Untuk Fatwa Kerajaan Arab Saudi daripada fatwa-fatwa lembaga lain karena nilai dan kebaikan yang dimiliki.

Demikian gambaran sekilas buku ini, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada nabi dan manusia pilihan-Nya, keluarga, para sahabat dan siapapun yang membelanya.

Wahai Yang menurunkan ayat-ayat dan Al-Furqan (Al-Qur`an)

Kesucian Al-Qur`an ada di antara Kau dan aku

Dengan Al-Qur`an, lapangkan dadaku untuk mengetahui petunjuk

Jagalah hatiku dari (gangguan) setan

Mudahkan urusanku dan tunaikan cita-citaku

Jagalah jasadku dari api neraka

Hapuslah dosaku, murnikan niatku

Teguhkan kekuatanmu dan perbaikilah kondisiku

Hilangkan musibah yang menimpaku, terimalah taubatku

Untungkan perdaganganku tanpa kerugian

Sucikan hatiku, bersihkan batinku

Perbaiki citraku dan tinggikan kedudukanku

Teguhkan keinginan dan cita-cita muliaku

Tingkatkan kesadaranku dan hidupkan nuraniku

Hidupkan malamku, kuatkan ragaku

Tumpahkan luapan air mata ini

Ya Rabb, satukan dengan darah dan dagingku

Sucikan hatiku dari kedengkian

Engkaulah yang membentuk, menciptakan...

Dan memberiku petunjuk menuju syariat-syariat keimanan

Engkaulah yang mengajari, merahmati...

Dan membuat hatiku memahami Al-Qur`an

Engkaulah yang memberiku makan dan minum

Tanpa usaha dan jerih payah dariku

Engkau memaafkan, menutupi aib, menolong...

Dan melimpahkan karunia serta kebaikan kepadaku

Engkaulah yang memberiku perlindungan, anugerah...

Dan petunjuk dari bimbangnya kehinaan

Kau limpahkan cinta di hati manusia untukku

Serta kelembutan dari-Mu berkat rahmat dan kasih sayang-Mu

Kau terbarkan kebaikan-kebaikanku di seluruh alam

Dan Kau tutupi dosa-dosaku dari pandangan mata mereka

Kau sebar luaskan citra baikku di seluruh manusia

Hingga Kau menjadikan mereka semua saudara bagiku

Karena itu segala puji dan sanjungan hanya untuk-Mu

Sepenuh fikiran, hati dan lisanku

Segala puji bagi-Mu ya Rabb,

Pujian yang membuat-Mu ridha yang tiada pernah sirna sepanjang waktu

Sepenuh langit-langit yang tinggi, sepenuh bumi

Sepenuh semua yang ada setelah itu dan sepenuh apa pun juga

Seperti yang Kau kehendaki setelah semua itu,

Pujian yang tidak terbatas oleh waktu

Shalawat terbaik semoga terlimpah kepada rasul-Mu

Seperti itu pula salam dan keridhaan-Mu yang sempurna

Semoga shalawat Allah terlimpah kepada nabi Muhammad

Selama rembulan masih berayun di atas dahan

Semoga terlimpah pula kepada seluruh putri, istri,

Dan para sahabat, kawan dan siapapun yang mengikuti mereka dengan baik

Sebagai penutup,

Suatu saat ketika aku mati nanti dan semua yang ku tulis masih ada

Semoga saja ada pembaca yang mendoakanku

Mudah-mudahan Tuhan memaafkan

Dan mengampuni semua perbuatan burukku

Ahmad Musthafa Mutawalli

Al-Manshurah Mesir

Telp. 050-2263168

Email: dr-ahmedmoustafa@yahoo.com

KATA PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah ﷻ, kepada-Nya kita memuji, memohon pertolongan dan ampunan. Kita berlindung kepada Allah dari kejelekan jiwa dan keburukan amal perbuatan. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, tidak akan ada yang menyesatkannya dan barangsiapa disesatkan oleh Allah, tidak akan ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata yang tidak memiliki sekutu, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya.

Buku yang hadir di tengah pembaca, merupakan salah satu buku ***"Serial Trilogi Alam Akhirat"*** yang diterjemahkan dari kitab berjudul "*Ar-Riyad an-Naadirah fii Shahiih ad-Daaril Akhirah*" karya Dr. Ahmad Musthafa Mutawalli yang di*ta'liq* oleh tiga ulama abad ini yaitu; Syaikh Muhammad bin Nashiruddin al-Albani, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan Syaikh Abdurrahman Nashir as-Sa'di *rahimahumullah*. Buku tersebut mengupas secara detail tentang Alam Akhirat, yang kemudian dikemas oleh penerbit Darul Ilmi Publishing menjadi tiga buku yang berseri, dengan masing-masing judul; Buku ke-1 kami beri judul ***"MISTERI KEMATIAN"*** *(Menguak Fenomena Kematian dan Rentetan Peristiwa Dahsyat Menjelang Kiamat)*, buku ke-2 kami beri judul ***"PRAHARA PADANG MAHSYAR"*** *(Peristiwa Pengumpulan Manusia di Padang Mahsyar, Huru Hara Kiamat, Hisab, Mizan, Telaga, Shirath & Syafaat)*, dan buku ke-3 kami beri judul ***"SURGA & NERAKA"*** *(Mengenal Lebih Dekat Keindahan*

Taman Surga dan Kengerian Lembah Neraka), dengan harapan agar buku ini mudah dibaca dan dipahami serta tidak membosankan bagi para pembaca.

Buku yang sekarang ada di hadapan pembaca membahas seputar peristiwa pengumpulan manusia di padang mahsyar, huru hara kiamat, hisab, mizan, telaga, shirath, syafa'at dan disertai fatwa-fatwa tentang akhirat oleh Komite Tetap Untuk Fatwa Kerajaan Arab Saudi. Buku ini sangat bagus untuk dibaca dan ditela'ah sehingga dapat menambah keimanan kita serta menambah wawasan keilmuan.

Pada akhirnya kami memohon kepada Allah agar memberkahi usaha kami dalam menerbitkan buku berseri ini. Kami berharap mudah-mudahan para pembaca banyak mendapatkan faedah yang besar dari buku seri ke-2 ini. Selamat membaca!

Salam hangat dari kami,
PUSTAKA DHIYA'UL ILMI

Manusia Dikumpulkan di Padang Mahsyar

Segala puji bagi Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan sempurna,[2] berbuat seperti yang Ia kehendaki; memberi dan menahan,[3] menciptakan manusia dari tetesan air mani kemudian ia berjalan, menciptakan dua mata untuk melihat jalan, memberikan beragam nikmat secara ganjil ataupun genap.

Aku memuji-Nya selama Ia mengirim awan dan menumbuhkan tanaman,[4] doa shalawat aku haturkan untuk nabi pilihan yang mengajarkan syariat kepada umat, ya Allah ridhailah Abu Bakar ﷺ yang nafkahnya memberi manfaat untuk islam, ridhailah Umar ﷺ, tamu islam yang menerima seruan nabi, ridhailah Utsman ﷺ yang diperlakukan secara tidak baik oleh orang-orang keji dan ridhailah Ali ﷺ yang dicintai oleh Ahlus Sunnah tentunya.

DALIL-DALIL MANUSIA AKAN DIKUMPULKAN

1 Dalil Al-Qur`an

Allah ﷻ berfirman:

[2] *"Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."* (QS. Al-Furqan: 2) *"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya."* (QS. As-Sajdah: 7)

[3] Allah memberi siapapun yang Ia kehendaki dan menahan dari siapa pun yang Ia kehendaki, hamba yang dikehendaki kaya akan diberi kekayaan, yang dikehendaki miskin akan diberi kemiskinan, yang dikehendaki sehat akan diberi kesehatan dan yang dikehendaki sakit akan diberi penyakit. Ia tidak ditanya apa yang Ia lakukan, manusialah yang akan ditanya.

[4] Pujian tiada henti karena Ia terus mengirim awan dan menumbuhkan tanaman hingga hari kiamat.

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾ وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat. Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). Dan Kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu." (QS. Hud: 103-104)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾ ﴾

"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." (QS. Al-Isra`: 97)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾ وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak kami tinggalkan seorangpun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian." (QS. Al-Kahfi: 47-48)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾ ﴾

"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." (QS. Maryam: 93-95)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ ٱلْجَمْعِ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلتَّغَابُنِ ﴾

"(Ingatlah) hari (dimana) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan, itulah hari dinampakkan kesalahan-kesalahan." (QS. At-Taghabun: 9)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾ ﴾

"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?" (QS. Al-Muthaffifin: 6)

Dan ayat-ayat lain yang menunjukkan manusia akan dikumpulkan. Ayat-ayat serupa banyak jumlahnya.

2. Dalil sunnah

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يُحْشَرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً

"Mereka dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan telanjang kaki, telanjang badan dan kulup.[5]"[6]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَعْرَقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِي الْأَرْضِ سَبْعِينَ ذِرَاعًا وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانَهُمْ

"Manusia berkeringat pada hari kiamat hingga menggenang di bumi sejauh tujuh puluh hasta, menenggelamkan mereka hingga (sebatas) telinga."[7]

---

5 Tidak disunat.

6 Riwayat Al-Bukhari, 11/334, Muslim, hadits nomor 2859.

7 Riwayat Al-Bukhari, 11/334, Muslim, hadits nomor 2859.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ حَتَّى يَغِيبَ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ

"Manusia menghadap Rabb seluruh alam hingga salah seorang dari mereka tenggelam dalam keringatnya sampai pertengahan telinga."[8]

BAGAIMANA MANUSIA DIKUMPULKAN?

Pada hari kiamat manusia dikumpulkan dalam keadaan telanjang kaki, tidak mengenakan pakaian dan kulup (tidak disunat) seperti saat diciptakan Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ١٠٤﴾

"Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." (QS. Al-Anbiya`: 104)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menafsirkan, firman Allah ﷻ: "*Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya,*" yaitu kebangkitan adalah sebuah keniscayaan, tidak mustahil, Allah akan menghidupkan kembali seluruh makhluk seperti saat mereka diciptakan, Ia Maha Kuasa untuk menghidupkan mereka kembali dan ini harus terjadi karena termasuk dalam rangkaian janji Allah yang tidak akan diingkari dan dirubah, Ia Kuasa untuk itu,

---

8 Riwayat Al-Bukhari, 11/340, Muslim, hadits nomor 2862.

karena itulah Ia berfirman: "*sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.*"

Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata:

قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَوْعِظَةِ، فَقَالَ : إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ إِلَى اللهِ عُرَاةً غُرْلًا كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

"Rasulullah berdiri menyampaikan nasehat, beliau menyampaikan: Kalian akan dikumpulkan menghadap Allah dalam keadaan telanjang dan kulup, (kemudian beliau membaca): "*Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.*"[9]

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا، قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللهِ النِّسَاءُ وَالرِّجَالُ جَمِيعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا عَائِشَةُ الأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَلِكَ

---

[9] Riwayat Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 6/3349, Muslim, hadits nomor 2860. Lihat; *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 2/642-643.

"Pada hari kiamat manusia dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan kulup. Aku berkata: Wahai Rasulullah, semua kaum lelaki dan wanita, saling melihat satu sama lain?! Beliau bersabda: Wahai Aisyah, urusannya terlalu berat bagi mereka untuk memikirkan hal itu."[10]

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, *hufat* artinya mereka tidak mengenakan sandal atau sepatu.

'*Urat* artinya tidak mengenakan baju.

Ghurlan artinya fisik mereka tidak berkurang sedikitpun. *Ghural* adalah jamak *aghral*, artinya orang yang belum dikhitan. Dengan kata lain, kulup yang dipotong di dunia akan kembali lagi pada hari kiamat, karena Allah ﷻ berfirman: "*Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.*" (QS. Al-Anbiya`: 104) Manusia dihidupkan kembali dalam keadaan utuh tidak kurang sedikitpun, kembali dalam kondisi seperti itu, lelaki dan perempuan membaur jadi satu.[11]

MANUSIA PERTAMA YANG DIBERI BAJU

Manusia pertama yang diberi baju adalah Nabi Ibrahim ﷺ. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata:

قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطِيبًا بِمَوْعِظَةٍ، فَقَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ إِلَى اللهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا، كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ، أَلَا وَإِنَّ أَوَّلَ

---

[10] Riwayat Al-Bukhari, 11/334, Muslim, hadits nomor 2859.

[11] *Syarh al-Wasithiyah*, hal: 352.

الْخَلَائِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامِ، أَلَا وَإِنَّهُ سَيُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ، فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَصْحَابِي، فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ، فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ، فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ، إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ، قَالَ : فَيُقَالُ لِي إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ

"Rasulullah ﷺ berdiri menyampaikan nasehat, beliau menyampaikan: Kalian akan dikumpulkan menghadap Allah dalam keadaan telanjang dan kulup, (kemudian beliau membaca): "*Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.*" Ingat, manusia pertama yang diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim عليه السلام. Ingat, beberapa lelaki umatku didatangkan, mereka dibawa ke golongan kiri lalu aku berkata: Ya Rab, mereka sahabat-sahabatku!

Kemudian dikatakan: Kau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu. Lalu aku berkata seperti yang dikatakan oleh hamba yang shalih: "*Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau*

menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Ma`idah: 117-118)

Dikatakan: Mereka terus mundur dan berbalik sejak aku tinggalkan mereka."[12]

Matahari mendekati kepala manusia, dan manusia dapat diketahui berdasarkan ukuran dosa mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menjelaskan, matahari mendekati mereka dan mereka tenggelam oleh keringat.

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, (تدنو) yaitu matahari mendekati mereka seukuran satu mil, baik sejauh jarak satu mil atau seukuran besi calak mata karena dalam bahasa arab keduanya sama-sama disebut mil, yang pasti jaraknya dekat. Bila panas matahari di dunia sangat membakar padahal terbentang jarak yang begitu jauhnya, lantas seperti apa jika mendekati kepala manusia sejauh satu mil?!

Mungkin ada yang menyatakan, seperti yang diketahui pada saat ini, jika matahari bergeser mendekat seukuran satu helai rambut saja dari tempatnya niscaya bumi akan terbakar. Lalu bagaimana mungkin matahari pada hari kiamat sedekat itu kemudian seluruh makhluk tidak terbakar?!

Jawaban, manusia saat dikumpulkan pada hari kiamat memiliki kekuatan berbeda, tidak seperti yang dimiliki saat berada di dunia sekarang ini, saat itu manusia lebih kuat, lebih besar dan lebih tangguh. Andai saat ini manusia berdiri selama lima belas hari di bawah terik matahari tanpa bernaung, tidak makan dan tidak minum, mustahil hal ini bisa mereka lakukan,

---

12 Riwayat Al-Bukhari, hadits nomor 6526, Muslim, hadits nomor 2860.

mereka pasti mati. Namun pada hari kiamat mereka mampu bertahan selama lima puluh ribu tahun, tidak makan, tidak minum dan tidak berteduh selain mereka yang diberi naungan oleh Allah, di samping itu mereka menyaksikan berbagai hal mengerikan dan huru-hara besar, tapi mereka sanggup dan tahan menghadapinya. Coba perhatikan, bagaimana penghuni neraka mampu menahan beban yang sangat berat berikut:

﴿كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾﴾

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisa`: 56)[13]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَعْرَقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِي الأَرْضِ سَبْعِينَ ذِرَاعًا وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانَهُمْ

"Manusia berkeringat pada hari kiamat hingga menggenang di bumi sejauh tujuh puluh hasta, menenggelamkan mereka hingga (sebatas) telinga."[14]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

13 *Syarh al-Washitiyah*, hal: 353.

14 Riwayat Al-Bukhari, 11/334, Muslim, hadits nomor , 2859.

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ حَتَّى يَغِيبَ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ

"Manusia menghadap Rabb seluruh alam hingga salah seorang dari mereka tenggelam dalam keringatnya sampai pertengahan telinga."[15]

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, (يلجمهم) artinya keringat mereka mencapai bagian seperti bagian tali kekang pada kuda, yaitu mulut. Seperti itulah batas akhir keringat yang menenggelamkan manusia, karena sebagian lainnya ada yang keringatnya mencapai dua mata kaki, lutut, pinggang, dan ada juga yang mencapai mulut seperti dijelaskan sebelumnya. Batas keringat mereka berbeda-beda. Mereka mengeluarkan keringat karena sangat panas, karena saat itu adalah saat semua manusia berdesakan dan menghadapi kesulitan, matahari mendekat sehingga manusia mengeluarkan keringat seperti itu pada hari itu, namun kondisi mereka berdasarkan amal perbuatan masing-masing.

Jika ada yang bertanya, kenapa bisa seperti itu sementara mereka berada dalam satu tempat yang sama?

Jawaban, masalah ini adalah masalah ghaib, kita wajib beriman dan mempercayai hal tersebut tanpa harus bertanya kenapa, sebab itu semua terjadi di luar kemampuan akal kita, mustahil kita mengetahui hal semacam ini dengan akal. Coba anda pikirkan, misalkan ada dua jenazah yang di kubur dalam satu makam yang sama; salah satunya orang mukmin sementara yang lain orang kafir, si mukmin mendapatkan kenikmatan seperti yang layak ia dapatkan, sementara si kafir layak mendapat siksa seperti yang berhak ia peroleh padahal keduanya berada dalam makam yang

[15] Riwayat Al-Bukhari, 11/340, Muslim, hadits nomor 2862.

sama. Seperti itu juga halnya dengan masalah keringat pada hari kiamat.

Jika Anda bertanya, apakah Allah bilang mereka yang keringatnya hingga mencapai hidung di kumpulkan dalam satu tempat, mereka yang keringatnya sampai kedua mata kaki dikumpulkan dalam satu tempat, mereka yang keringatnya mencapai kedua lutut dikumpulkan dalam satu tempat, mereka yang keringatnya sampai pinggang dikumpulkan dalam satu tempat dan seterusnya?!

Jawaban, kita tidak bisa memastikan seperti itu, *Wallahu a'lam*. Namun bisa saja kita katakan, orang yang keringatnya mencapai mata kaki berada di dekat orang yang keringatnya mencapai hidung, toh Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ini sama seperti cahaya yang berjalan di hadapan dan di sebelah kanan orang-orang mukmin saat berada dalam kegelapan. Kita wajib mempercayai hari kiamat dan apa pun yang terjadi saat itu. Sementara pertanyaan kenapa dan bagaimana, itu bukan urusan kita.[16]

Diriwayatkan dari Miqdad رضي الله عنه, ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُونَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيلٍ، قَالَ سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ فَوَاللهِ مَا أَدْرِي مَا يَعْنِي بِالْمِيلِ أَمَسَافَةَ الْأَرْضِ أَمْ الْمِيلَ الَّذِي تُكْتَحَلُ بِهِ الْعَيْنُ، قَالَ : فَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى كَعْبَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى حَقْوَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ

16 *Syarh al-Washitiyah*, hal: 345-355.

الْعَرَقُ إِلْجَامًا، قَالَ : وَأَشَارَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَى فِيهِ

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Pada hari kiamat matahari didekatkan kepada seluruh makhluk hingga seukuran satu mil. Salim bin Amir –perawi hadits ini dari Miqdad berkata: Aku tidak tahu apa yang dimaksud satu mil di sini, apakah ukuran jarak ataukah mil yang digunakan untuk calak mata? Keringat manusia berdasarkan amal perbuatan mereka, di antara mereka ada yang (keringatnya) mencapai kedua mata kaki, ada yang mencapai kedua lutut, ada yang mencapai pinggang dan ada juga yang mencapai mulut. Rasulullah menunjuk mulut beliau."[17]

ADAKAH YANG SELAMAT DARI MATAHARI?

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menjelaskan, jika ada yang bertanya, adakah yang selamat dari matahari?

Jawaban, ya. Di sana ada beberapa golongan yang diberi naungan Allah pada hari tiada naungan lain selain naungan-Nya seperti yang disampaikan Nabi ﷺ dalam hadits tentang tujuh golongan yang berada dalam naungan-Nya pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya[18] yang akan disebut berikutnya, *insya Allah.*

Ada juga beberapa golongan lain yang akan mendapatkan naungan Allah pada hari tiada naungan lain selain naungan-Nya yang akan disebutkan selanjutnya, *insya Allah.*

Sabda: "Tidak ada naungan selain naungan-Nya," maksudnya selain naungan yang Allah ciptakan, tidak seperti yang dikira

---

[17] Muslim, hadits nomor 2864.

[18] Al-Bukhari, hadits nomor 660 dan 1423, Muslim, hadits nomor 1031.

sebagian orang yang mengartikan naungan Dzat Allah, ini batil, sebab jika dinyatakan seperti itu maka konsekwensinya matahari saat itu berada di atas Allah. *Na'udzu billah.*

Di dunia, kita bisa membuat naungan untuk diri kita sendiri, sementara nanti pada hari kiamat, di sana tidak ada lagi naungan selain naungan yang Allah ciptakan untuk menjadi naungan siapa pun di antara hamba yang Ia kehendaki.[19]

BINATANG DAN BURUNG DIKUMPULKAN

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menjelaskan, Allah akan mengumpulkan seluruh binatang pada hari kiamat, seperti ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan sunnah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab. Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (QS. Al-An'am: 38)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Di antara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang

[19] *Syarh al-Washitiyah*, hal: 345.

dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya." (QS. Asy-Syura: 38)

Imam Qurthubi ﷺ menjelaskan, manusia berbeda pendapat berkenaan dengan pengumpulan binatang serta hukum qisas yang diberlakukan di antara para binatang. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang dimaksud pengumpulan binatang adalah kematian seluruh binatang. Demikian juga yang dikemukakan oleh Dhahhak. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam riwayat lain bahwa binatang dikumpulkan dan dibangkitkan, seperti yang dikemukakan oleh Abu Dzar, Abu Hurairah, Amr bin Ash, Hasan –sahabat-, Hasan al-Bashri –tabi'in- dan lainnya. Inilah pendapat yang benar berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ۝٥ ﴾

"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan." (QS. At-Takwir: 5)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ۝٣٨ ﴾

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab. Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (QS. Al-An'am: 38)

Abu Hurairah ﵁ menjelaskan, Allah ﷻ mengumpulkan seluruh makhluk pada hari kiamat; binatang liar, burung dan binatang ternak, serta segala sesuatu. Keadilan Allah berlaku hingga binatang yang tidak bertanduk mendapat keadilan atas perlakuan binatang bertanduk, setelah itu Allah ﷻ berfirman: "Jadilah tanah." Itulah firman Allah tentang orang-orang kafir :

﴿ إِنَّآ أَنذَرۡنَٰكُمۡ عَذَابٗا قَرِيبٗا يَوۡمَ يَنظُرُ ٱلۡمَرۡءُ مَا قَدَّمَتۡ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلۡكَافِرُ يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ تُرَٰبَۢا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah." (QS. An-Naba`: 40)

PADANG MAHSYAR

Pada hari kiamat manusia dikumpulkan di bumi dengan karakter berbeda tidak seperti bumi kita ini. Bumi mahsyar adalah bumi putih bersih tanpa adanya tanda apa pun.

Diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad ﵁, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ نَقِيٍّ لَيْسَ فِيهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ

"Pada hari kiamat manusia dikumpulkan di satu tanah putih kemerahan laksana padang bersih, di sana tidak ada tanda untuk seorang pun."[20]

---

[20] Al-Bukhari, *Al-Fath*, 11/372, Muslim, hadits nomor 2790.

Imam Ibnu Hajar ﷺ menjelaskan, Khaththabi menjelaskan, *'afr* artinya putih tidak cemerlang. 'Iyadh menjelaskan, *'afr* artinya putih sedikit agak merah. Ibnu Faris menjelaskan makna *'afr* adalah putih murni.

Naqi artinya lembut dan bersih. *Ma'lam* artinya tanda yang menjadi petunjuk jalan seperti gunung, batu besar atau apa pun yang dibuat manusia sebagai petunjuk jalan.[21]

KAPAN BUMI DAN LANGIT DIGANTI DAN DIMANA KEBERADAAN MANUSIA KALA ITU?

Imam Muslim ﷺ meriwayatkan dalam kitab shahihnya dari hadits Tsauban ﷺ, ia berkata:

كُنْتُ قَائِمًا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ حِبْرٌ مِنْ أَحْبَارِ الْيَهُودِ فَقَالَ : السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ، فَدَفَعْتُهُ دَفْعَةً كَادَ يُصْرَعُ مِنْهَا فَقَالَ : لِمَ تَدْفَعُنِي؟ فَقُلْتُ : أَلَا تَقُولُ يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ الْيَهُودِيُّ : إِنَّمَا نَدْعُوهُ بِاسْمِهِ الَّذِي سَمَّاهُ بِهِ أَهْلُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اسْمِي مُحَمَّدٌ الَّذِي سَمَّانِي بِهِ أَهْلِي، فَقَالَ الْيَهُودِيُّ : جِئْتُ أَسْأَلُكَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيَنْفَعُكَ شَيْءٌ إِنْ حَدَّثْتُكَ، قَالَ : أَسْمَعُ بِأُذُنَيَّ فَنَكَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعُودٍ مَعَهُ، فَقَالَ : سَلْ! فَقَالَ الْيَهُودِيُّ : أَيْنَ يَكُونُ النَّاسُ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ

[21] *Fathul Bari*, 11/375.

الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هُمْ فِي الظُّلْمَةِ دُونَ الْجِسْرِ، قَالَ : فَمَنْ أَوَّلُ النَّاسِ إِجَازَةً ؟ قَالَ: فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ، قَالَ الْيَهُودِيُّ : فَمَا تُحْفَتُهُمْ حِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ ؟ قَالَ : زِيَادَةُ كَبِدِ النُّونِ، قَالَ : فَمَا غِذَاؤُهُمْ عَلَى إِثْرِهَا ؟ قَالَ : يُنْحَرُ لَهُمْ ثَوْرُ الْجَنَّةِ الَّذِي كَانَ يَأْكُلُ مِنْ أَطْرَافِهَا، قَالَ : فَمَا شَرَابُهُمْ عَلَيْهِ ؟ قَالَ : مِنْ عَيْنٍ فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا، قَالَ : صَدَقْتَ، قَالَ : وَجِئْتُ أَسْأَلُكَ عَنْ شَيْءٍ لَا يَعْلَمُهُ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ رَجُلٌ أَوْ رَجُلَانِ، قَالَ : يَنْفَعُكَ إِنْ حَدَّثْتُكَ، قَالَ : أَسْمَعُ بِأُذُنَيَّ، قَالَ : جِئْتُ أَسْأَلُكَ عَنِ الْوَلَدِ ؟ قَالَ : مَاءُ الرَّجُلِ أَبْيَضُ وَمَاءُ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ، فَإِذَا اجْتَمَعَا فَعَلَا مَنِيُّ الرَّجُلِ مَنِيَّ الْمَرْأَةِ أَذْكَرَا بِإِذْنِ اللهِ، وَإِذَا عَلَا مَنِيُّ الْمَرْأَةِ مَنِيَّ الرَّجُلِ آنَثَا بِإِذْنِ اللهِ، قَالَ الْيَهُودِيُّ : لَقَدْ صَدَقْتَ، وَإِنَّكَ لَنَبِيٌّ ثُمَّ انْصَرَفَ فَذَهَبَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَقَدْ سَأَلَنِي هَذَا عَنِ الَّذِي سَأَلَنِي عَنْهُ وَمَا لِي عِلْمٌ بِشَيْءٍ مِنْهُ حَتَّى أَتَانِيَ اللهُ بِهِ

"Suatu ketika aku berdiri di dekat Rasulullah, lalu ada seorang pendeta Yahudi datang, ia mengucapkan: *Assalaamu'alaika* wahai Muhammad. Aku mengdorongnya dengan keras hingga ia hampir jatuh. Ia bertanya: Kenapa kau mendorongku? Aku menjawab: Kenapa kau tidak

mengucapkan: Wahai Rasulullah? Si yahudi berkata: Kami hanya menyebutnya dengan nama seperti yang diberikan keluarganya. Rasulullah bersabda: Namaku Muhammad, itulah nama yang diberikan keluargaku. Si yahudi berkata: Aku datang untuk bertanya padamu. Rasulullah bertanya: Apa ada gunanya bagimu bila aku menjawabmu? Ia menjawab: Aku akan mendengar dengan telingaku. Rasulullah memukul-mukulkan tongkat yang beliau bawa ke tanah lalu bersabda: Silahkan bertanya. Si yahudi bertanya: Di mana keberadaan manusia saat bumi dirubah menjadi bentuk lain, seperti itu langit? Rasulullah menjawab: Mereka berada di kegelapan, di bawah jembatan. Si yahudi bertanya: Lalu siapa orang pertama yang melintasinya? Beliau menjawab: Kaum fakir muhajirin. Si yahudi bertanya: Apa hadiah mereka saat masuk surga? Beliau menjawab: hati ikan besar. Ia bertanya: Apa makanan mereka setelah itu? Beliau menjawab: Mereka disembelihkan kerbau surga yang dimakan oleh seluruh penghuni surga dari berbagai sudut. ia bertanya: Lalu apa minuman mereka? Beliau menjawab: Mata air di sana yang bernama Salsabil. Si yahudi berkata: Kau benar. Ia melanjutkan: Aku datang untuk menanyakan sesuatu, tidak ada di bumi ini yang tahu selain seorang nabi, satu atau dua orang saja. Rasulullah bertanya: Apa berguna bagimu bila aku jawab? Si yahudi bilang: Aku dengar dengan telingaku. Ia bertanya: Aku datang untuk menanyakan tentang anak padamu? Beliau menjawab: Air mani lelaki putih dan air mani wanita kuning, bila keduanya bertemu lalu air mani lelaki berada di atas air mani wanita, akan lahir lelaki dengan izin Allah, sementara bila air mani wanita berada di atas air mani lelaki, akan lahir anak perempuan dengan izin Allah. Si yahudi bilang: Kau benar dan kau benar-benar nabi. Si yahudi pergi lalu Rasulullah bersabda: Ia menanyakan hal yang

pernah ia tanyakan padaku, (saat itu) aku tidak mengetahuinya sedikit pun hingga Allah memberitahuku."[22]

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, ia berkata: "Aku adalah orang pertama yang menanyakan ayat ini kepada Rasulullah: "*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.*" (QS. Ibrahim: 48) Aku bertanya: Manusia ada di mana saat itu, wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: Di atas shirath."[23]

NAMA-NAMA HARI KIAMAT DALAM AL-QUR`AN

Banyak sekali nama-nama hari kiamat yang disebutkan dalam Al-Qur`an, ini menunjukkan kiamat merupakan peristiwa besar.

Imam Qurthubi ﷺ menjelaskan, peristiwa besar apa pun pasti memiliki banyak ciri dan nama, seperti itulah kebiasaan orang arab. Seperti halnya pedang, ketika memiliki kedudukan besar dan terbukti bermanfaat, orang arab memberinya sebanyak lima ratus nama. Ini banyak padanannya, tidak terkecuali dengan hari kiamat. Karena hari kiamat merupakan kejadian besar dan banyak huru-hara yang terjadi saat itu, Allah menyebut hari kiamat dengan beragam nama dan ciri.[24]

Di antara nama-nama hari kiamat dalam Al-Qur`an sebagai berikut;

---

[22] Riwayat Muslim, Kitab: *Haid*, Bab: Penjelasan gambaran air mani lelaki dan wanita, hadits nomor 315, dari hadits Tsauban.

[23] Muslim, hadits nomor 2791.

[24] *At-Tadzkirah*, hal: 214.

1. *As-Sa'ah*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ ۖ فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik." (QS. Al-Hijr: 85)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan." (QS. Thaha: 15)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ ﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)." (QS. Al-Hajj: 1)

Imam Qurthubi ﷺ menjelaskan, kiamat disebut *sa'ah* karena waktunya yang sudah dekat, apa pun yang akan terjadi waktunya kian dekat. Atau kiamat disebut seperti itu untuk mengingatkan berbagai peristiwa besar yang terjadi saat itu, peristiwa-peristiwa yang melelehkan kulit. Yang lain menyatakan, kiamat disebut *sa'ah* karena bisa terjadi tanpa diduga.

2. *Al-Haqqah*

Allah ﷻ berfirman:

"Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?" (QS. Al-Haqqah: 1-3)

Imam Ibnu Hajar ﷺ menyampaikan, Imam Thabari ﷺ menjelaskan, kiamat disebut *haqqah* karena pasti terjadi, sama seperti ucapan orang; malam pasti datang. Yang lain menjelaskan, disebut *haqqah* karena kiamat menempatkan sekelompok manusia di surga dan menempatkan kelompok lainnya di neraka. Yang lain menyatakan, disebut *haqqah* karena orang-orang yang menentang para nabi dibantah. *Haqaqtuhu* artinya aku membantahnya. Ada juga yang menyatakan, kiamat disebut *haqqah* karena benar adanya, tidak diragukan sedikitpun.[25]

3. *Ash-Shakhkhah*

Allah ﷻ berfirman:

"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua)." (QS. Abasa: 33)

---

[25] *Fathul Bari*, 11/395.

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, bahwa imam Baghawi رحمه الله menafsirkan, *Ash-shakhkhah* artinya suara kencang, disebut seperti itu karena hari kiamat memekakkan telinga, yaitu mencapai titik kepekakan telinga hingga hampir menulikan.[26]

4. *Ath-Thammah al-Kubra*

Allah ﷻ berfirman:

"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang." (QS. An-Nazi'at: 34)

Imam Qurthubi رحمه الله menjelaskan, *thammah* artinya sesuatu yang mengalahkan, berasal dari kalimat *thamma asy-syai`u* artinya sesuatu unggul dan mengalahkan. Karena peristiwa kiamat mengalahkan apa pun juga, karena itulah disebut dengan nama *ath-thammah al-kubra*. Hasan menjelaskan, *thammah* artinya tiupan sangkakala kedua. Pendapat lain mengartikan, disebut seperti itu karena saat itu penghuni neraka digiring menuju neraka.[27]

5. *Al-Qari'ah*

Allah ﷻ berfirman:

﴿كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌۢ بِٱلْقَارِعَةِ ﴿٤﴾﴾
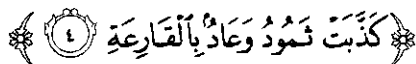
"Kaum Tsamud dan 'Ad telah mendustakan hari kiamat." (QS. Al-Haqqah: 4)

Allah ﷻ berfirman:

---

[26] *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, 3/217.

[27] *At-Tadzkirah*, hal: 227.

﴿ٱلْقَارِعَةُ ۝١ مَا ٱلْقَارِعَةُ ۝٢ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ۝٣﴾

"Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu?" (QS. Al-Qari'ah: 1-3)

Imam Qurthubi ﷺ menjelaskan, disebut seperti itu karena huru-haranya menakutkan hati. Kalimat *ashabathu qawari' ad-dahr* artinya ia tertimpa huru-hara dan kesengsaraan masa.

6. *Al-Waqi'ah*

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ۝١ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۝٢﴾

"Apabila terjadi hari kiamat. Tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya." (QS. Al-Waqi'ah: 1-2)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menjelaskan, kiamat disebut seperti itu karena pasti terjadi.[28]

7. *Al-Ghasyiyah*

Allah ﷻ berfirman:

﴿هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَـٰشِيَةِ ۝١﴾

"Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?" (QS. Al-Ghasyiyah: 1)

8. *Al-Yawm al-Akhir*

Allah ﷻ berfirman:

---

28 *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, 3/507.

﴿وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَٰجَهُنَّ إِذَا تَرَٰضَوْا۟ بَيْنَهُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾﴾

"Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu habis masa iddah-nya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan calon suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 232)

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾﴾

"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At-Taubah: 18)

9. *Yawm al-Qiyamah*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah?" (QS. An-Nisa`: 87)

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾﴾

"Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat demgam wajah tersungkur dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka." (QS. Al-Isra`: 97)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ ۗ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu berada dalam adzab yang kekal." (QS. Asy-Syura: 45)

10. *Yawmul Ba'ts*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِى ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ﴾

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (QS. Al-Hajj: 5)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ ۖ فَهَٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)." (QS. Ar-Rum: 56)

11. *Yawmud Din*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan." (QS. Ash-Shaffat: 20)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا ۖ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu. Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." (QS. Al-Infithar: 14-19)

12. *Yawmul Fashl*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya." (QS. Ash-Shaffat: 21)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka). (Niscaya dikatakan kepada mereka:) "Sampai hari apakah ditangguhkan (mengadzab orang-orang kafir itu)?" Sampai hari keputusan. Dan tahukah kamu apakah hari Keputusan itu?" (QS. Al-Mursalat: 11-14)

13. *Yawmul Hasrah*

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٣٩﴾

"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman." (QS. Maryam: 39)

14. *Yawmul Khulud*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُلُودِ ٣٤﴾

"Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan." (QS. Qaf: 34)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menjelaskan, yaitu mereka kekal di surga, tidak mati, tidak berpindah dan tidak menginginkan pengganti.

15. *Yawmul Khuruj*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ ﴾

"(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya itulah hari keluar (dari kubur)." (QS. Qaf: 42)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menjelaskan, itulah hari keluar maksudnya keluar dari kubur.[29]

16. *Yawmul Hisab*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (QS. Shad: 26)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٢٧﴾ ﴾

---

[29] *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, 3/417.

"Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab." (QS. Al-Mukmin: 27)

17. *Yawmul Wa'id*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِۚ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلۡوَعِيدِ ٢٠ ﴾

"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman." (QS. Qaf: 20)

18 & 19. *Yawmut Taghabun* dan *Yawmul Jam'i*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوۡمَ يَجۡمَعُكُمۡ لِيَوۡمِ ٱلۡجَمۡعِۖ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلتَّغَابُنِۗ وَمَن يُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعۡمَلۡ صَٰلِحٗا يُكَفِّرۡ عَنۡهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٩ ﴾

"(Ingatlah) hari (dimana) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan, itulah hari dinampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar." (QS. At-Taghabun: 9)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, hari kiamat disebut *yawmul jam'i* karena saat itu seluruh manusia dari yang pertama

hingga terakhir dikumpulkan di satu tempat, penyeru menyeru mereka dan semuanya mendengar seruan itu, pandangan menembus mereka saat itu. Firman Allah ﷻ: "*Itulah hari dinampakkan kesalahan-kesalahan.*" Ibnu Abbas menjelaskan, *yawmut taghabun* adalah salah satu nama hari kiamat karena saat itu para penghuni surga melupakan para penghuni neraka. Hal senada juga dikemukakan Qatadah dan Mujahid. Muqatil dan Ibnu Hibban menyatakan, tidak ada penipuan yang lebih besar melebihi ketika para penghuni surga masuk surga dan para penghuni neraka masuk neraka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ ﴿٧﴾ ﴾

"Demikianlah kami wahyukan kepadamu Al-Qur`an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk jahannam." (QS. Asy-Syura: 7)

20. *Yawmul Azifah*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْءَازِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ ﴾

"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya." (QS. Al-Mukmin: 18)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menjelaskan, *yawmul azifah* adalah salah satu nama hari kiamat, disebut seperti itu karena waktunya sudah dekat, seperti yang Allah ﷻ sampaikan:

﴿ أَزِفَتِ ٱلْـَٔازِفَةُ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Telah dekat terjadinya hari kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah." (QS. An-Najm: 57-58)

21. *Yawmut Talaq*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾ ﴾

"(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya Dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat)." (QS. Al-Mukmin: 15)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menyampaikan, bahwa Ibnu Abbas ﷺ menjelaskan, *yawmut talaq* adalah salah satu nama hari kiamat yang diperingatkan Allah kepada seluruh hamba-Nya.

22. *Yawmut Tanad*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ ٱلْأَحْزَابِ
﴿٣٠﴾ مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۚ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ
ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ﴿٣١﴾ وَيَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil." (QS. Al-Mukmin: 30-32)

SUPAYA DIA MEMPERINGATKAN (MANUSIA) TENTANG HARI PERTEMUAN (HARI KIAMAT)

Hari kiamat adalah hari di mana seluruh leher manusia tertunduk karena wibawa Sang Pencipta, hari di mana mereka yang terpecah belah dan bersikap munafik dikumpulkan, hari di mana lembaran-lembaran catatan amal perbuatan memberi saksi, air mata berderaian dari pelupuk mata atas kelalaian yang dilakukan, para pendosa bersedih saat mereka sulit untuk terlepas dari dosa, saat itu neraka Jahim nampak, di sana terdapat air yang sangat mendidih dan sangat dingin telah disediakan untuk orang-orang keji dan orang-orang fasik, menghanguskan muka mereka, melenyapkan keindahan bentuk rupa mereka, tidak ada yang menjaga mereka dari siksa Allah ﷻ saat itu, panasnya mencapai ke hati dan dalamnya sanubari, air yang sangat panas dan sangat

dingin itu dikenakan pada mereka tanpa ikatan, air itu sangat panas sekali, mencapai puncak panas. Sementara itu penghuni Surga mendapatkan keridhaan karena mereka mengamalkan sesuatu petunjuk Allah, mereka menang dan meraih tingkat-tingkat perlombaan, mereka berada di dalam cahaya yang sempurna dan terang, kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, gelas-gelas yang terisi penuh arak terbaik, mereka merindukan Sang Kekasih dan Ia juga merindukan mereka kemudian mereka dituntun menuju bukit. Kita telah diberitahu apa yang terjadi pada dua golongan saat mereka dipisahkan. Tidakkah kau ingat firman Maha Raja Maha Pencipta,

﴿رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلۡعَرۡشِ يُلۡقِي ٱلرُّوحَ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوۡمَ ٱلتَّلَاقِ ١٥﴾

"(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya Dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat)." (QS. Al-Mukmin: 15)

HURU HARA KIAMAT

1. Matahari dan bulan digulung, cahaya bulan lenyap

Allah ﷻ berfirman:

"Apabila matahari digulung." (QS. At-Takwir: 1)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, bahwa Ibnu Abbas رضي الله عنهما menyatakan, "*Apabila matahari digulung,*" maksudnya adalah dipadamkan. Riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, maksudnya adalah dilenyapkan. Mujahid menyatakan, matahari lenyap dan hilang. Hal senada juga dikemukakan Dhahhak. Qatadah menjelaskan, yang dimaksud adalah cahaya matahari hilang. Sa'id bin Jabir menyatakan, yang dimaksud adalah dilenyapkan. Rabi' bin Khutsaim menyatakan, *kuwwirat* artinya dilemparkan. Abu Shalih menyatakan, *kuwwirat* artinya dibuang. Riwayat lain dari Abu Shalih, *kuwwirat* artinya dibalik. Zaid bin Aslam menyatakan, *kuwwirat* artinya runtuh ke bumi.

Imam Ibnu Hajar رحمه الله menjelaskan, menurut kami arti *takwir* yang benar adalah disatukan satu sama lain, seperti kata *kuwwirat al-'imamah* artinya surban di satukan satu sama lain. Dengan demikian maka firman Allah ﷻ: "*Apabila matahari digulung,*" artinya dikumpulkan satu sama lain kemudian digulung dan dibuang, saat itu cahaya matahari dan bulan lenyap. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari nabi ﷺ, beliau bersabda, "Matahari dan bulan digulung pada hari kiamat."[30]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ ﴿٧﴾ وَخَسَفَ الْقَمَرُ ﴿٨﴾ وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ﴿٩﴾ ﴾

"Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan." (QS. Al-Qiyamah: 7-9)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, firman Allah ﷻ: "*Dan apabila bulan telah hilang cahayanya,*" yaitu cahayanya lenyap,

---

[30] Ibid, 3/419.

kemudian matahari dan bulan disatukan. Mujahid menyatakan, keduaya digulung.[31]

2. Bintang-bintang berjatuhan

Allah ﷻ berfirman:

"Dan apabila bintang-bintang berjatuhan." (QS. At-Takwir: 2)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, firman Allah ﷻ: "*Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,*" yaitu berserakan, seperti yang disebut dalam firman Allah ﷻ: "*Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan.*" (QS. Al-Infithar: 2) Pada mulanya, *inkidar* bermakna berjatuhan.

Mujahid, Rabi' bin Khutsiam, Hasan al-Bashri dan Dhahhak menjelaskan firman Allah ﷻ: "*Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,*" yaitu berserakan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, "*Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,*" artinya berubah.[32]

3. Gunung-gunung hancur luluh

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya. Maka Dia akan men-

[31] Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 6/3200.

[32] *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, 3/618.

jadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi." (QS. Thaha: 105-107)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menjelaskan, artinya Allah ﷻ melenyapkan gunung-gunung dari tempatnya dan dijalankan hingga dibiarkan rata dengan tanah.

Qa` artinya tanah datar dan rata.

Shafshaf meneguhkan makna *qa`* sebelumnya. Pendapat lain menyatakan, *shafshaf* artinya gersang, tidak ada tanamannya. Pendapat pertama lebih utama, meski pendapat kedua menyebutkan konsekwensi dari arti pertama. Karena itulah Allah ﷻ berfirman: "*Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi.*" Yaitu, pada hari itu engkau sama sekali tidak melihat adanya lembah ataupun bukit, tidak pula tempat yang rendah ataupun dataran tinggi. Demikian yang dikemukakan Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, Hasan al-Bashri, Dhahhak, Qatadah dan kalangan salaf lain.[33]

Imam As-Sa'di ﷺ menjelaskan, Allah ﷻ memberitahukan tentang huru-hara hari kiamat dengan guncangan-guncangan hebat yang terjadi saat itu, Allah berfirman, mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maksudnya apa gerangan yang Allah lakukan terhadap gunung-gunung itu, apakah tetap seperti sedia kala ataukah tidak?

"*Maka katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya.*" Yaitu Allah melenyapkan gunung-gunung itu dari tempatnya hingga seperti *anai-anai* berterbangan, laksana kerikil, setelah itu gunung-gunung dihancur leburkan hingga menjadi debu-debu yang berterbangan kemudian

---

[33] Ibid, 3/651.

lenyap dan rata dengan tanah, Allah meratakan bumi, di sana tidak terlihat adanya bagian tanah yang rendah ataupun tinggi. Ini menunjukkan bumi rata dengan sempurna.

"*Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi,*" maksudnya tidak ada lembah, tempat-tempat rendah atau dataran tinggi. Bumi terbentang luas memuat seluruh makhluk, Allah bentangkan bumi laksana membentangkan kulit, semua makhluk berada di satu tempat, seorang penyeru menyampaikan kata-kata yang terdengar oleh mereka semua dan pandangan menembus mereka.[34]

4. Unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan)

Allah ﷻ berfirman:
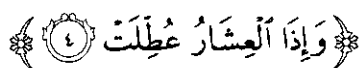
"*Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan).*" (QS. At-Takwir: 4)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, Ikrimah dan Mujahid menyatakan, *'isyar* artinya unta-unta yang bunting. Mujahid menjelaskan, *uththilat* artinya ditinggalkan dan dibiarkan.

Ubai bin Ka'ab dan Dhahhak menjelaskan, ditinggalkan oleh pemiliknya. Rabi' bin Khutsaim menjelaskan, tidak diperah susunya, ditinggalkan oleh para pemiliknya. Dhahhak mengartikan, ditinggalkan tanpa ada yang mengembala.

Semua makna di atas sama, maksudnya saat itu unta-unta yang terbaik dan unta-unta yang bunting dan sudah mencapai usia kehamilan sepuluh bulan ditinggalkan oleh para pemiliknya. Unta yang telah mencapai usia kehamilan sepuluh bulan dalam

---

[34] Ibid, 2/602.

bahasa arab disebut unta *asyir*, dan terus disebut seperti itu hingga melahirkan.

Saat itu pikiran manusia kacau hingga tidak sempat memikirkan, merawat dan memanfaatkan unta-unta bunting yang sebelumnya sangat mereka sukai melebihi harta apa pun sebab saat itu peristiwa besar menimpa mereka, saat sebab-sebab dan pendahuluan-pendahuluan kiamat terjadi. Yang lain menyatakan, yang dimaksud adalah hari kiamat itu sendiri –bukan tanda-tanda dan pendahuluan-pendahuluannya- yang terlihat oleh manusia hingga mereka tidak lagi bisa melarikan diri.[35]

5. Binatang-binatang liar dikumpulkan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ۝٥ ﴾

"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan." (QS. At-Takwir: 5)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, maksudnya dikumpulkan, seperti yang disebut dalam firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ۝٣٨ ﴾

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab. Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (QS. Al-An'am: 38)

---

35 *Taisirul Karim ar-Rahman*, hal: 513.

Ibnu Abbas ﷺ menjelaskan, semua makhluk dikumpulkan bahkan lalat sekalipun. Hal senada juga dinyatakan Rabi' bin Khutsaim, Saddi dan lainnya. Ibnu Jarir ﷺ menjelaskan, makna paling tepat adalah yang mengartikan *husyirat* dengan makna dikumpulkan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. masing-masingnya amat taat kepada Allah." (QS. Shad: 19)

6. Lautan disulut dan diluapkan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api." (QS. Ath-Thur: 6)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan apabila lautan dijadikan meluap." (QS. At-Takwir: 6)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menjelaskan, firman Allah ﷻ: "*Dan laut yang di dalam tanahnya ada api.*" (QS. Ath-Thur: 6) Rabi' bin Anas menyatakan, itulah air yang ada di bawah 'Arsy Allah yang menurunkan hujan yang menghidupkan jasad manusia dari dalam kubur pada hari kiamat. Jumhur ulama menyatakan, yang dimaksud adalah lautan. Sementara itu terdapat perbedaan pendapat tentang makna *masjur*. Sebagian ulama menyatakan, maksudnya lautan pada hari kiamat disulut menjadi api, bergelombang meliputi

seluruh yang ada di tempat pemberhentian pada hari kiamat. Makna ini diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Sa'id bin Jabir, Mujahid, Abdullah bin Umair dan lainnya.[36]

7. Ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)

Allah ﷻ berfirman:
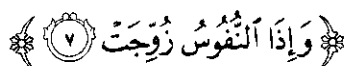
"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)." (QS. At-Takwir: 7)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menafsirkan, masing-masing dikumpulkan dengan ruh yang serupa, senada dengan firman Allah ﷻ: "*(Kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah. Selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka."* (QS. Ash-Shaffat: 22-23)

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir bahwa Umar bin Khaththab ﷺ menyampaikan khutbah di hadapan khalayak, ia membaca: "*Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh).*" (QS. At-Takwir: 7) Umar menjelaskan, bahwa maksud kata dipertemukan adalah setiap golongan disatukan dengan golongan lain yang sejenis. Kemudian Umar ditanya tentang firman Allah ﷻ: "*Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh).*" (QS. At-Takwir: 7) Ia menjawab: Orang shalih dipertemukan dengan orang shalih, orang keji disandingkan dengan orang keji di neraka, itulah maksud ruh-ruh dipertemukan.

Diriwayatkan dari Mujahid: "*Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh).*" (QS. At-Takwir: 7) Ia menjelaskan,

---

[36] *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 3/651.

manusia yang memiliki kesamaan saling dikumpulkan satu sama lain. Hal senada juga dikemukakan oleh Rabi' bin Khutsaim, Hasan dan Qatadah. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Inilah pendapat yang benar.[37]

Syaikh As-Sa'di ﷺ menjelaskan, maksudnya setiap pemilik amalan dikumpulkan bersama orang lain yang serupa. Orang-orang baik dikumpulkan bersama orang-orang baik, orang-orang keji dikumpulkan bersama orang-orang keji, orang-orang mukmin dinikahkan dengan bidadari dan orang-orang kafir disandingkan dengan setan. Ini senada dengan yang disebut Allah ﷻ:

﴿ وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ﴾

"Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan." (QS. Az-Zumar: 71)

Firman-Nya;

﴿ وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ زُمَرًا ﴾

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula)." (QS. Az-Zumar: 73)

Dan firman-Nya:

﴿ ۞ ٱحۡشُرُواْ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ وَأَزۡوَٰجَهُمۡ وَمَا كَانُواْ يَعۡبُدُونَ ٢٢ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهۡدُوهُمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡجَحِيمِ ٢٣ ﴾

[37] Ibid, 3/429.

"(Kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah. Selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka." (QS. Ash-Shaffat: 22-23)

8. Bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh." (QS. At-Takwir: 8-9)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup oleh orang jahiliyah karena mereka tidak menyukai anak perempuan, kemudian saat hari kiamat terjadi, bayi-bayi itu ditanya karena salah apa mereka dikubur hidup-hidup agar menjadi ancaman bagi si pelaku. Jika pihak yang dianiaya saja ditanya, lantas seperti apa gerangan dengan pelaku penganiayaan?[38]

Imam Quthubi رحمه الله menjelaskan, firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya." (QS. At-Takwir: 8)

---

38 *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 3/652.

Maksudnya anak-anak perempuan orang jahiliyah yang dikubur hidup-hidup karena dua alasan;

Pertama; mereka menyatakan malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, karena itu mereka menyamakan anak-anak perempuan yang mereka kubur hidup-hidup itu dengan hal tersebut.

Kedua; karena takut miskin.

Pertanyaan yang ditujukan kepada bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup adalah sebagai celaan bagi si pelaku, seperti yang dikatakan kenapa anak kecil ketika dipukul orang, "Kenapa kau dipukul, apa salahmu?"

Hasan ﷺ menjelaskan, Allah bermaksud untuk mencela orang yang mengubur anak perempuan hidup-hidup karena ia dibunuh tanpa salah apa pun. Yang lain menyatakan, maksud ditanya adalah ditanyakan, seperti yang disebut dalam firman Allah ﷻ:

"Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isra`: 34)

Syaikh As-Sa'di ﷺ menafsirkan, firman Allah ﷻ: "*Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya.*" (QS. At-Takwir: 8)

Inilah yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah, mereka mengubur hidup-hidup anak perempuan tanpa sebab selain karena hanya takut miskin, kemudian pada hari kiamat ia ditanya karena salah apa ia dibunuh, dan seperti yang diketahui ia tidak bersalah sama sekali. Pertanyaan ini mencela si pelaku pembunuhan.[39]

---

[39] *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 3/653.

9. Lembaran-lembaran catatan amal dibuka

Allah ﷻ berfirman:
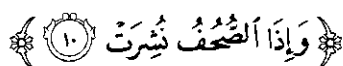
"Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka." (QS. At-Takwir: 10)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, Dhahhak menafsirkan, setiap manusia diberi lembaran-lembaran catatan amal dengan tangan kanan atau kiri. Syaikh As-Sa'di رحمه الله menjelaskan, "*Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia),*" mencakup semua amal perbuatan manusia, baik buruknya, "*Di buka,*" artinya dibagi-bagikan untuk para pemilik masing-masing, di antara mereka ada yang mengambil dengan tangan kanan, ada yang mengambil dengan tangan kiri dan ada juga yang mengambil dari punggung.[40]

10. Langit dilenyapkan

Langit terbelah, pecah, berlalu dan berjatuhan. Allah ﷻ berfirman:
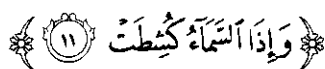
"Dan apabila langit dilenyapkan." (QS. At-Takwir: 11)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menyampaikan, Dhahhak menjelaskan, maksudnya langit terbelah kemudian lenyap.

Imam Qurthubi رحمه الله menjelaskan, firman Allah ﷻ: "*Dan apabila langit dilenyapkan.*" (QS. At-Takwir: 11) Ada yang mengar-

---

40 *Taisirul Karim ar-Rahman*, hal: 912.

tikan digulung seperti yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ: "*(Yaitu) pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas.*" (QS. Al-Anbiya`: 104) Yaitu laksana menggulung lembaran-lembaran kertas beserta apa pun yang ada di dalamnya, dengan demikian *lam* dalam ayat ini artinya '*ala*. Kalimat *kasyathtus saqfa* artinya aku mencopot atap. Dengan demikian makna *kusyithat* dalam ayat di atas adalah dicopot kemudian digulung. *Wallahu a'lam.*

Syaikh As-Sa'di رحمه الله menjelaskan, firman Allah ﷻ: "*Dan apabila langit dilenyapkan.*" (QS. At-Takwir: 11) Yaitu dilenyapkan, seperti yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

﴿ وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ ﴾

"*Dan (Ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang.*" (QS. Al-Furqan: 25)

﴿ يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ﴾

"*(Yaitu) pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas.*" (QS. Al-Anbiya`: 104)

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Az-Zumar: 67)

BAYANGKAN UNTUK DIRIMU

Bayangkan hari kiamat untuk dirimu wahai yang terpedaya

Kala langit berlalu

Kala mentari siang digulung dan didekatkan

Hingga beredar di atas kepala seluruh manusia

Kala bintang-bintang berjatuhan dan berserakan

Lantas setelah itu cahayanya lenyap

Kala gunung-gunung hancur lebur karena takut

Kau melihatnya bak neraka Jahim nan mendidih

Kala gunung-gunung terlepas beserta akar-akarnya

Kau melihatnya seperti awan yang berlalu

Kala unta-unta bunting ditinggalkan dan diabaikan

Seluruh rumah ditinggalkan tanpa penghuni

Kala binatang-binatang dikumpulkan pada hari kiamat

Lalu bertanya kepada para pemiliknya, "Hendak kemana gerangan kita pergi?"

Kala orang-orang muslim yang bertakwa menikahi...

Bidadari, mereka memperindah perasaan

Kala bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya ada apa dengan kondisi mereka

Atas salah apa mereka dibunuh oleh orang yang berada

Kala Sang Maha Mulia melipat langit dengan tangan kanan-Nya

Laksana melipat lembaran-lembaran kitab yang terbuka

Kala lembaran-lembaran catatan amal berjatuhan saat itu

Pada hari pembalasan itu lembaran-lembaran memperlihatkan berbagai hal

Kala lembaran-lembaran catatan amal dibagikan lalu berterbangan

Mengungkap tabir-tabir penutup orang-orang mukmin

Kala langit dilenyapkan

Kau lihat bintang-bintang langit bertebaran

Kala api neraka Jahim disulut

Mengeluarkan suara nafas panjang kepada para pemikul dosa

Kala surga-surga merias diri dan mengenakan wewangian

Untuk pemuda yang bersabar menghadapi musibah sepanjang hidup

Kala janin melekat pada sang ibu

Karena takut diqishas dengan hati merasa gentar

Janin tanpa salah pun takut akan tindakan kejahatan

Lantas bagaimana kiranya dengan manusia yang sepanjang masa bergelimangan dosa[41]

BAYANGKAN TEMPAT PEMBERHENTIANMU

Bayangkan kala Anda berdiri tanpa busana kala amal diperlihatkan

Merasa terasing, resah dan bimbang

---

41 *Taisirul Karim ar-Rahman*, hal: 912.

Saat neraka menyala-nyala karena murka dan marah...

Kepada para pendosa, dan Rabb Pemilik 'Arsy juga murka

"Bacalah catatan amalmu wahai hamba-Ku dengan perlahan,

Apakah kau melihat adanya satu huruf pun yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya?

Kala kau baca, kau tidak akan mengingkari bacaan itu

Laksana pengakuan orang yang tahu segala sesuatu dengan sebenarnya

Sang Maha Mulia menyerukan: "Ambil orang itu wahai para malaikat-Ku

Bawalah dia ke neraka dengan kehausan

Kelak mereka akan bersama-sama berada dalam neraka yang berkobar

Sementara orang-orang mukmin menempati negeri keabadian[42]

GAMBARAN HURU HARA HARI KIAMAT

Harits al-Muhasibi ﷺ menuturkan, setelah semua makhluk mati, setelah langit dan bumi kosong tak berpenghuni, setelah semuanya diam setelah sebelumnya bergerak hingga tidak ada lagi gerakan yang terdengar, tidak ada lagi sosok yang terlihat dan yang tersisa hanyalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Tinggi, Ia tetap azali seorang diri dengan keagungan dan keluhuran-Nya, selanjutnya ruh Anda dikejutkan oleh seruan yang menyeru seluruh makhluk tidak terkecuali dengan Anda untuk memperlihatkan semua amal perbuatan di hadapan Allah dengan kerendahan dan kekerdilan Anda dan juga semua manusia.

---

[42] *At-Tadzkirah*, Qurthubi, hal: 206-207.

Bayangkan suara seruan itu terdengar oleh pendengaran dan akal Anda, dan dengan akal Anda mengerti bahwa Anda diserukan untuk memperlihatkan amal perbuatan di hadapan Yang Maha Raja lagi Maha Tinggi, hati Anda pun terbang melayang karena takut, rambut Anda juga menjadi putih beruban karena seruan itu, karena seruan yang disampaikan itu adalah satu seruan untuk memperlihatkan semua amal perbuatan di hadapan Sang Pemilik keluhuran, kemuliaan, keagungan dan kebesaran. Saat Anda ketakutan mendengar seruan suara itu, tiba-tiba Anda mendengar bumi terbelah di atas anda, saat itu Anda langsung terbangun dengan badan penuh debu dari kepala hingga kaki oleh tanah kuburan, Anda berdiri menengadahkan pandangan ke arah seruan itu.

Seluruh makhluk juga bergegas bersama Anda, badan mereka juga penuh debu tanah karena terlalu lamanya mereka berada di dalam kubur.

Bayangkan saat mereka semua tidak terkecuali Anda bergegas dengan takut, kemudian Anda dalam kondisi telanjang, hina, seorang diri dengan rasa takut, sedih dan gundah gulana itu Anda menyesaki seluruh manusia, mereka juga berada dalam kondisi telanjang, tidak beralas kaki dan diam dengan merasa hina, dina dan takut, tidak ada suara apa pun yang terdengar selain hentakan kaki mereka menuju seruan, seluruh makhluk datang menuju arah itu, saat itu Anda berada di tengah-tengah mereka datang menuju seruan itu, Anda berjalan dengan tenang dan hina, kemudian saat Anda berada di tempat pemberhentian itu, seluruh umat dari bangsa jin dan manusia saling bersesakan, mereka telanjang dan tanpa alas kaki, kerajaan bumi saat itu telah dilenyapkan hingga mereka pun berada dalam kondisi hina dan kerdil.

Mereka adalah manusia-manusia paling hina dan kerdil setelah sebelumnya mereka bersikap sombong dan angkuh terhadap hamba-hamba Allah di muka bumi.

Setelah itu hewan-hewan buas datang dengan menundukkan kepala karena merasa hina pada hari kiamat setelah sebelumnya mereka semua bersikap buas terhadap makhluk-makhluk lain dalam keadaan hina karena menghadapi hari semua makhluk dikumpulkan meski mereka tidak melakukan suatu kesalahan atau dosa apa pun. Bayangkan saat binatang-binatang buas itu datang dengan merendah pada hari agung, hari semua amal perbuatan diperlihatkan.

Setelah jumlah seluruh penghuni bumi lengkap, baik dari bangsa manusia, jin, setan, binatang buas, binatang ternak dan semuanya berada di tempat pemberhentian untuk memperlihatkan amal perbuatan dan penghisaban, kala itu bintang-bintang langit berjatuhan di atas mereka, matahari dan bulan meredup membuat bumi ini gelap karena cahayanya padam dan lenyap, saat Anda dan semua makhluk berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba langit paling rendah yang ada di atas mereka berputar-putar, Anda dengan mata kepala menyaksikan sendiri huru hara itu, setelah itu langit terbelah dalam waktu lima ratus tahun lamanya karena ketebalan yang dimiliki.

Alangkah mengerikannya suara langit terbelah yang terdengar oleh telinga Anda, setelah itu pecah berkeping-keping dan berjatuhan karena huru hara hari kiamat, saat itu para malaikat berdiri di tepi-tepinya, itulah bagian-bagian yang terpecah dan berjatuhan. Seperti apa gerangan dugaan Anda terhadap terbelahnya langit yang begitu besarnya. Rabb mengizinkan langit terpecah hingga berubah laksana perak melebur bercampur warna kekuning-kuningan karena huru hara hari kiamat seperti yang Allah ﷻ sampaikan;

﴿ فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتۡ وَرۡدَةٗ كَٱلدِّهَانِ ٣٧ ﴾

"Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak." (QS. Ar-Rahman: 37)

"Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang berterbangan)." (QS. Al-Ma'arij: 8-9)

Saat para malaikat penghuni langit paling rendah berada di tepi-tepi langit, tiba-tiba mereka turun dan dikumpulkan di bumi untuk pemberitahuan amal dan penghisaban, mereka turun dari tepi-tepi langit dengan fisik mereka yang sangat besar dan dengan suara yang melengking tinggi memahasucikan Sang Maha Raja lagi Maha Tinggi, mereka diturunkan ke bumi dan dikumpulkan dengan rasa hina untuk pemberitahuan amal perbuatan dan ditanya di hadapan Rabb seluruh alam.

Bayangkan, para malaikat turun dari awan dengan bentuk fisik mereka yang begitu besar, suara mereka yang sangat keras, namun mereka terdiam untuk memperlihatkan amal perbuatan di hadapan Allah. Seperti apa gerangan rasa takut Anda saat seluruh makhluk merasa takut karena jangan-jangan mereka yang ditunjuk kemudian ditanyai: Apakah Rabb kami ada di antara kalian?

Para malaikat merasa takut atas pertanyaan yang mereka sampaikan sebagai wujud memuliakan Sang Maha Raja, Ia terlalu mulia untuk ada bersama mereka. Akhirnya dengan suara yang keras, para malaikat menyerukan untuk seluruh penghuni bumi: Maha Suci Rabb kami , Ia tidak ada di antara kami, Ia pasti akan datang. Setelah para malaikat berbaris mengelilingi seluruh

makhluk dengan menundukkan kepala karena kehinaan hari mereka itu. Bayangkan, para malaikat merebahkan sayap dan menundukkan kepala padahal mereka adalah makhluk-makhluk paling besar namun tetap merasa hina dan merendah kepada Rabb. Seperti itu juga kondisi para malaikat penghuni langit kedua hingga langit ke tujuh. Seluruh malaikat penghuni langit berjumlah berlipat, berwujud sangat besar, mereka semua berbaris mengelilingi makhluk dengan berbaris.

Setelah seluruh penghuni tujuh langit turun, seperti itu juga dengan penghuni tujuh bumi, saat itu panas matahari ditingkatkan seperti panasnya sepuluh tahun, matahari didekatkan di atas kepala seluruh makhluk hingga seukuran satu atau dua busur panah, saat itu tidak ada naungan bagi siapa pun selain naungan 'Arsy Rabb seluruh alam, kala itu di antara makhluk ada yang berteduh di bawah naungan 'Arsy, namun ada juga yang terkena terik panasnya matahari yang melelehkan mereka hingga mereka kian menderita dan gundah, setelah itu seluruh umat saling menyesaki satu sama lain dan saling mendorong, mereka saling mendorong satu sama lain hingga kaki saling terjinjak dan kepala berbenturan karena kehausan, saat itu panasnya matahari, panasnya nafas dan tubuh saling berdesakan menjadi satu hingga keringat mereka berderaian mengalir hingga menggenangi bumi, setelah itu menggenangi raga mereka berdasarkan tingkat kedudukan dan tempat mereka di sisi Allah, apakah termasuk golongan orang-orang bahagia ataukah sengsara.

Saat itu keringat sebagian di antara mereka mencapai dua mata kaki, ada juga yang mencapai pinggang, ada juga yang mencapai daun telinga, ada juga yang hampir tenggelam oleh keringatnya sendiri, namun ada juga yang keringatnya sedang.

Bayangkan musibah yang Anda rasa kala diri Anda tenggelam oleh keringat, saat Anda tertimpa kesedihan, dada Anda

terasa sempit karena keringat yang begitu memberatkan, karena rasa takut dan sedih kala seluruh manusia ada di dekat Anda menantikan putusan menuju negeri kebahagiaan ataukah ke negeri kesengsaraan. Setelah semua tenaga Anda terkuras habis, seperti itu juga dengan seluruh makhluk, setelah mereka lama berada di tempat pemberhentian dan tidak berbicara namun urusan mereka tidak juga diperhatikan.

Hasan ﷺ menuturkan, seperti apa gerangan dugaan Anda terhadap para kaum, mereka berdiri untuk Allah *'Azza wa Jalla* selama limapuluh ribu tahun lamanya tanpa makan tanpa minum hingga leher mereka terputus karena kehausan, hingga perut mereka terbakar karena lapar, setelah itu mereka digiring menuju neraka, mereka diberi minum air yang sangat panas. Setelah tenaga mereka habis terkuras yang tiada lagi mereka mampu tanggung, akhirnya sebagian dari mereka berbicara kepada yang lain untuk meminta manusia paling mulia di sisi Rabb untuk memberi syafaat kepada mereka agar melegakan mereka dari tempat mereka berada agar mereka di bawa ke surga ataukah ke neraka, akhirnya mereka segera bergegas menghampiri nabi Adam, Nuh, setelah itu nabi Ibrahim, Musa, Isa, namun mereka semua bilang: Hari ini Rabbku marah sekali, belum pernah Ia marah seperti saat ini dan tidak akan marah seperti ini setelahnya. Mereka semua menyebut murka Rabb dan menyampaikan mereka juga disibukkan oleh urusan mereka sendiri seraya berkata: Jiwaku, jiwaku.

Masing-masing disibukkan oleh urusan diri sendiri sehingga tidak mampu meminta syafaat kepada Rabb untuk mereka karena sibuk memikirkan keselamatan diri sendiri, seperti itulah yang Allah ﷻ sampaikan:

﴿ ۞ يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَٰدِلُ عَن نَّفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾ ﴾

"(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedangkan mereka tidak dianiaya (dirugikan)." (QS. An-Nahl: 111)

Masing-masing sibuk memikirkan diri sendiri seraya menyerukan: Jiwaku, jiwaku. Yang Anda dengar hanyalah ucapan: Jiwaku, jiwaku. Duhai ngerinya saat itu kala Anda bersama-sama dengan seluruh manusia saling memikirkan keselamatan diri sendiri, memikirkan agar selamat dari siksa dan hukuman Rabb.

Seperti apa gerangan dugaan Anda pada hari di mana Al-Musthafa Adam, Al-Khalil Ibrahim, Al-Kalim Musa, Ar-Ruh dan Al-Kalimah Isa dengan kemuliaan dan kedudukan yang mereka miliki di hadapan Allah, namun masing-masing dari mereka menyerukan: Jiwaku, jiwaku, karena mereka takut murka Rabb. Lantas di manakah rasa takut Anda dari mereka pada hari itu kala Anda sibuk memikirkan diri sendiri dengan rasa sedih dan takut yang Anda rasa?

Hingga setelah seluruh makhluk putus asa mendapatkan syafaat, akhirnya mereka menemui Muhammad ﷺ, mereka memohon syafaat kepada beliau agar memintakan syafaat kepada Allah ﷻ, setelah itu Rasulullah berdiri di hadapan Rabb dan meminta izin, Allah memberinya izin setelah itu Rasulullah tersungkur sujud, setelah itu Rasulullah memulai dengan menyampaikan pujian yang layak untuk Allah, itu semua terdengar oleh seluruh makhluk hingga Rabb mengabulkan permohonan Rasulullah

untuk menyegerakan pemberitahuan amal dan memperhatikan masalah mereka.[43]

KONDISI ORANG-ORANG MUKMIN PADA HARI KIAMAT

A. Mereka yang memiliki cahaya khusus pada hari kiamat

1. Mereka yang rutin memperpanjang cahaya saat wudhu. Golongan ini diberi enam balasan;

Pertama; mereka datang dalam keadaan bercahaya karena sisa-sisa wudhu.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوَضُوءُ

"Hiasan orang mukmin mencapai seperti yang dicapai wudhu."[44]

Kedua; mereka mendatangi telaga nabi ﷺ dan nabi sudah terlebih dahulu datang di sana sebelum mereka. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ :

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْمَقْبُرَةَ، فَقَالَ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ، وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا قَالُوا : أَوَلَسْنَا إِخْوَانَكَ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ: أَنْتُمْ أَصْحَابِي، وَإِخْوَانُنَا الَّذِينَ لَمْ يَأْتُوا بَعْدُ، فَقَالُوا : كَيْفَ

43 Ibid.

44 *At-Tawahhum*, Al-Muhasibi, hal: 2-5.

تَعْرِفُ مَنْ لَمْ يَأْتِ بَعْدُ مِنْ أُمَّتِكَ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ فَقَالَ : أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلًا لَهُ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ بَيْنَ ظَهْرَيْ خَيْلٍ دُهْمٍ بُهْمٍ، أَلَا يَعْرِفُ خَيْلَهُ ؟ قَالُوا : بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ : فَإِنَّهُمْ يَأْتُونَ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنَ الْوُضُوءِ وَأَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْحَوْضِ

"Rasulullah ﷺ mendatangi pemakaman lalu mengucapkan: Semoga kesejahteraan terlimpah kepada kalian (wahai penghuni) negeri kaum yang beriman, dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian, aku ingin melihat saudara-saudara kami. para sahabat bertanya: Bukankah kami saudara-saudaramu, wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: Kalian adalah para sahabatku, sementara saudara-saudaraku adalah mereka yang sama sekali belum ada. Abu Hurairah bertanya: Bagaimana engkau bisa mengenali umatmu yang belum ada, wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: Tahukah kamu seandainya seseorang memiliki kuda putih di tengah-tengah (kawanan) kuda hitam, bukankah ia bisa mengenali kudanya? Para sahabat menjawab: Betul, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Mereka akan datang dengan bercahaya karena wudhu dan aku sudah mendahului mereka di telaga."[45]

Ketiga; hiasan mukmin mencapai bagian yang terkena wudhu.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوَضُوءُ

[45] HR. Muslim.

"Hiasan orang mukmin mencapai seperti yang dicapai wudhu."[46]

Keempat, kelima dan ***keenam***; mereka tidak sama seperti yang lain, buku catatan amal perbuatan mereka diterima dengan tangan kanan dan keturunan mereka berjalan di hadapan mereka.

Diriwayatkan dari Abu Darda` ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا أَوَّلُ مَنْ يُؤْذَنُ لَهُ بِالسُّجُودِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يُؤْذَنُ لَهُ أَنْ يَرْفَعَ رَأْسَهُ، فَأَنْظُرَ إِلَى بَيْنَ يَدَيَّ فَأَعْرِفَ أُمَّتِي مِنْ بَيْنِ الْأُمَمِ، وَمِنْ خَلْفِي مِثْلُ ذَلِكَ وَعَنْ يَمِينِي مِثْلُ ذَلِكَ وَعَنْ شِمَالِي مِثْلُ ذَلِكَ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ تَعْرِفُ أُمَّتَكَ مِنْ بَيْنِ الْأُمَمِ فِيمَا بَيْنَ نُوحٍ إِلَى أُمَّتِكَ ؟ قَالَ : هُمْ غُرٌّ مُحَجَّلُونَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوءِ، لَيْسَ أَحَدٌ كَذَلِكَ غَيْرَهُمْ، وَأَعْرِفُهُمْ أَنَّهُمْ يُؤْتَوْنَ كُتُبَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ وَأَعْرِفُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ذُرِّيَّتُهُمْ

"Aku adalah manusia pertama yang diberi izin untuk sujud pada hari kiamat dan aku adalah manusia pertama yang diberi izin untuk bangun (dari sujud), setelah itu aku memandang apa yang ada di hadapanku, aku mengenali umatku di antara umat-umat lain, di belakangku juga seperti itu, sebelah kananku juga seperti itu dan sebelah kiriku juga seperti itu. Seseorang bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana engkau bisa mengenali umatmu di antara seluruh umat antara (umat) Nuh hingga umatmu? Beliau

[46] HR. Muslim.

menjawab: Mereka (umatku) bercahaya karena wudhu, mereka tidak sama seperti yang lain, aku mengenali mereka diberi kitab dengan tangan kanan, aku mengenali mereka keturunan mereka berjalan di hadapan mereka."[47]

2. Mereka yang tua dalam Islam (Islam hingga usia senja)

Golongan ini memiliki cahaya pada hari kiamat.

Diriwayatkan dari Fadhalah bin Ubaid ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلشَّيْبُ نُوْرٌ فِي وَجْهِ الْمُسْلِمِ فَمَنْ شَاءَ فَلْيَنْتِفْ نُوْرَهُ

"Uban adalah cahaya di wajah orang muslim, maka barangsiapa yang berkehendak, silahkan mencabut cahayanya."[48]

Diriwayatkan dari Ka'ab bin Murrah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ شَابَ شَيْبَةً فِي الْإِسْلَامِ كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang tumbuh satu uban (di kepalanya), uban itu akan menjadi cahaya untuknya pada hari kiamat."[49]

Dengan satu uban akan dicatat satu kebaikan dan diangkatkan satu derajat.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[47] Muslim.

[48] Ahmad dalam *Al-Musnad*, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Al-Misykat*, hadits nomor 299.

[49] Baihaqi, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 1244.

اَلشَّيْبُ نُوْرُ الْمُؤْمِنِ لاَ يَشِيْبُ رَجُلٌ شَيْبَةً فِي الْإِسْلاَمِ إِلاَّ كَانَتْ لَهُ بِكُلِّ شَيْبَةٍ حَسَنَةٌ وَ رَفَعَ بِهَا دَرَجَةٌ

"Uban adalah cahaya orang mukmin, tidaklah seseorang tumbuh satu uban (di kepalanya) dalam islam melainkan ia akan mendapatkan satu kebaikan untuk setiap satu uban dan diangkat untuknya satu derajat."[50]

B. Mereka yang memiliki keistimewaan berupa leher panjang

Para muadzin akan datang pada hari kiamat dengan keistimewaan berupa leher yang panjang di hadapan seluruh makhluk, semakin tinggi mereka mengumandangkan seruan kebenaran (adzan) di dunia maka semakin tinggi pula leher mereka di hari pembalasan kelak, balasan diberikan seperti jenis amal.

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan ﷺ, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Para muadzin adalah manusia paling panjang lehernya pada hari kiamat."[51]

Tidak sampai di situ saja, bahkan manusia, jin dan apa pun yang mendengar seruan adzan seorang muadzin akan bersaksi untuknya.

---

[50] At-Tirmidzi, Nasa'i, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, hadits nomor 6183.

[51] Baihaqi, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah ash-Shahihah*, hadits nomor 1243.

Imam Bukhari ﷺ meriwayatkan dalam kitab shahihnya bahwa Abu Sa'id al-Khudri ﷺ berkata kepada Abdurrahman bin Sha'sha'ah ﷺ :

إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ، فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَأَذَّنْتَ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Aku lihat kau menyukai kambing dan perkampungan, karena itu ketika kau tengah (mengembala) kambing atau berada di perkampunganmu kumandangkan adzan shalat, keraskan adzanmu karena tidaklah sejauh suara muadzin terdengar oleh jin, manusia atau apa pun melainkan mereka akan bersaksi untuknya pada hari kiamat."[52]

C. Mereka yang berada di bawah naungan 'Ars Ar-Rahman pada hari tidak ada naungan lain selain naungan-Nya

Golongan ***pertama*** hingga ***ketujuh;***

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ ; الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ

---

52 Muslim, hadits nomor 387.

أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Tujuh (golongan) akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya; pemimpin adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah, seseorang yang hatinya terpaut pada masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya bersatu dan berpisah karena Allah, seseorang diajak seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan namun ia mengucapkan: Akut takut Allah. Seseorang yang memberikan sedekah lalu dirahasiakan hingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan tangan kanannya, dan orang yang mengingat Allah kala sendiri lalu kedua matanya berlinang air mata."[53]

Kedelapan; orang yang memberi tangguh pembayaran hutang orang yang tidak mampu atau membebaskan hutangnya.

Diriwayatkan dari Abu Yasar ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ أَظَلَّهُ اللهُ فِي ظِلِّهِ

"Barangsiapa memberi tangguhan (pembayaran hutang) kepada orang yang kesulitan atau membebaskan hutangnya, Allah akan memberinya naungan di bawah naungan-Nya."[54]

Kesembilan; mereka yang saling mencintai karena keagungan Allah.

---

53 Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 13/518.

54 *Muttafaq 'alaih.*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي الْيَوْمَ، أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي

"Pada hari kiamat, Allah bertanya: Mana orang-orang yang saling mencintai karena keluhuran-Ku, hari ini Aku naungi mereka pada hari tiada naungan selain naungan-Ku."[55]

D. Golongan yang dipersilakan memilih bidadari seperti yang ia kehendaki di hadapan seluruh makhluk

Orang yang menahan amarah sementara ia bisa melampiaskannya, Allah akan memberinya pahala besar dan balasan mulia pada hari pembalasan, yaitu dipersilakan memilih bidadari seperti yang ia kehendaki.

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ اللهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ مَا شَاءَ

"Barangsiapa menahan amarah sementara ia mampu untuk melampiaskannya, Allah memanggilnya pada hari kiamat di hadapan seluruh makhluk kemudian dipersilahkan memilih bidadari yang ia mau."[56]

---

[55] Muslim, hadits nomor 2566.

[56] Ibnu Majah, hadits nomor 4186, Abu Dawud, hadits nomor 4777, At-Tirmidzi, hadits nomor 2022, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Ibni Majah*, hadits nomor 3375.

E. Golongan yang aman pada hari ketakutan terbesar adalah syuhada` dan para wali Ar-Rahman

Diriwayatkan dari Miqdam ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللهِ سِتُّ خِصَالٍ ; يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ، وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ، وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوتَةُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَيُزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ، وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَقَارِبِهِ

"Orang yang mati syahid mendapatkan enam balasan di sisi Allah; (dosanya) diampuni sejak kali awal, tempatnya di surga diperlihatkan, terlindung dari siksa kubur, aman dari ketakutan terbesar, tiara/mahkota ketenangan diletakkan di atas kepalanya, satu mutiaranya lebih baik dari dunia seisinya, ia dinikahkan dengan tujuh puluh dua bidadari dan ia memberi syafaat untuk tujuh puluh kerabatnya."[57]

Diriwayatkan dari Abu Darda` ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ دَهْرٍ وَمَنْ مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمِنَ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ وَغَدِي لَهُ رِزْقُهُ وَرِيحُ الْجَنَّةِ وَيَجْرِي عَلَيْهِ أَجْرُ الْمُرَابِطِ حَتَّى يَبْعَثَهُ اللهُ

[57] Riwayat Ibnu Majah dan At-Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Al-Misykat*, hadits nomor 3834.

"Menjaga perbatasan sehari lebih baik dari puasa setahun, dan barangsiapa mati saat menjaga perbatasan di jalan Allah, ia akan terhindar dari ketakutan terbesar, rizki dan bau surga sampai kepadanya, dan pahala orang yang menjaga perbatasan diberlakukan untuknya hingga dibangkitkan oleh Allah."[58]

Tidak itu saja, ia juga pada hari kiamat diberi keistimewaan berupa luka yang mengenainya di jalan Allah, warnanya seperti warna za'faran, baunya seperti kasturi dan ia wajib mendapatkan surga.

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيلِ اللهِ مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ فُوَاقَ نَاقَةٍ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ جُرِحَ جُرْحًا فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ نُكِبَ نَكْبَةً فَإِنَّهَا تَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَغْزَرِ مَا كَانَتْ لَوْنُهَا الزَّعْفَرَانُ وَرِيحُهَا كَالْمِسْكِ

"Barangsiapa di antara lelaki muslim berperang di jalan Allah meski sesaat, surga wajib baginya, barangsiapa terluka (oleh musuh) di jalan Allah atau terkena luka (bukan karena musuh), luka itu akan datang pada hari kiamat dengan darah yang sangat deras mengucur, warnanya warna za'faran dan baunya bau kasturi."[59]

Di antara golongan yang aman dari ketakutan terbesar pada hari kiamat adalah para wali Allah yang beriman dan bertakwa.

---

58 Riwayat Thabrani, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, hadits nomor 3473.

59 Riwayat Nasa'i, At-Tirmidzi dan Abu Dawud, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, hadits nomor 2587.

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (QS. Yunus: 62-63)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله memberi penafsiran, Allah ﷻ berfirman bahwa, para wali-Nya adalah mereka yang beriman dan bertakwa seperti yang Allah tafsirkan. Karena itu siapa pun yang bertakwa, berarti ia adalah seorang wali, ia akan tidak akan takut, maksudnya takut menghadapi huru hara apa pun kelak di hari akhir, tidak juga sedih karena meninggalkan dunia.

Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Abbas dan kalangan salaf lain menjelaskan, para wali Allah adalah mereka yang teringat kepada Allah saat mengerti. Hal ini disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata:

قَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَوْلِيَاءُ اللهِ ؟ قَالَ : اَلَّذِيْنَ إِذَا رُؤُوْا ذُكِرَ اللهُ تَعَالَى

"Seseorang bertanya: Wahai Rasulullah, siapa para wali Allah itu? Beliau menjawab: Orang-orang yang teringat kepada Allah ketika mengerti."[60]

Allah ﷻ berfirman:

---

60 *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 2/256.

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِى مَا ٱشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٢﴾ لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka. Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu." (QS. Al-Anbiya`: 101-103)

Syaikh A-Sa'di menjelaskan, firman Allah "*Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami,*" yaitu orang yang telah ditetapkan sebagai orang-orang yang berbahagia dalam ilmu Allah dalam Lauhul Mahfud, seperti itu juga kemudahan yang diberikan kepada mereka untuk berbuat amal shalih di dunia, "*Mereka itu dijauhkan,*" dari neraka, mereka tidak masuk neraka, tidak pula dekat dengan neraka, mereka jauh sekali dari neraka hingga tidak mendengar suara api neraka sedikit pun, juga tidak melihat wujudnya, "*Dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka,*" makanan, minuman, istri dan pemandangan yang tidak pernah terlihat mata, terdengar telinga dan terlintas di benak manusia, itu semua terus berlaku bagi mereka dan semakin lama semakin indah.

"*Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat),*" yaitu mereka tidak resah saat seluruh manusia resah pada ketakutan terbesar pada hari kiamat saat neraka

didekatkan, neraka amat murka pada orang-orang kafir dan para pendosa, karena itu seluruh manusia merasa resah, tapi para wali Allah tidak karena mereka tahu bahwa Allah telah memberi jaminan aman dari apa pun yang mereka takutkan.

"*Dan mereka disambut oleh para malaikat,*" yaitu saat mereka dibangkitkan dari kubur, saat mereka datang dengan menunggangi kuda-kuda tangkas secara bergerombol untuk membangkitkan mereka dari kubur seraya berkata: "*Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.*" (QS. Al-Anbiya`: 103) Selamat untuk kalian atas apa yang telah Allah janjikan, selamat bergembira atas kemuliaan yang ada di hadapan kalian, selamat bersenang-senang karena kalian telah dilindungi Allah dari apa pun yang menakutkan dan yang tidak disuka.[61]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰعِبَادِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمُ ٱلۡيَوۡمَ وَلَآ أَنتُمۡ تَحۡزَنُونَ ﴿٦٨﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُواْ مُسۡلِمِينَ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri." (QS. Az-Zukhruf: 68-69)

Syaikh A-Sa'di رحمه الله menjelaskan, Allah menyebutkan pahala orang-orang yang bertakwa, pada hari kiamat Allah memanggil mereka dengan panggilan yang membuat hati mereka senang dan menghilangkan semua keburukan dan apa pun yang tidak mereka suka, Allah ﷻ berfirman: "*Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari Ini dan tidak pula kamu bersedih*

---

[61] *Taisirul Karim ar-Rahman*, hal: 531.

hati," yaitu tidak ada rasa takut yang akan menimpa kalian untuk hal-hal yang akan kalian hadapi di hari akhir dan tidak pula bersedih atas apa yang telah berlalu. Saat apa yang tidak disuka lenyap dari berbagai sisi, kala itulah apa yang disuka dan diinginkan terwujud.[62]

Diriwayatkan dari Syaddad bin Aus ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَ عِزَّتِيْ لاَ أَجْمَعُ لِعَبْدِي أَمْنَيْنِ وَ لاَ خَوْفَيْنِ إِنْ هُوَ أَمْنَنِيْ فِي الدُّنْيَا أَخَفْتُهُ يَوْمَ أَجْمَعُ فِيْهِ عِبَادِي وَ إِنْ هُوَ خَافَنِيْ فِي الدُّنْيَا أَمَنْتُهُ يَوْمَ أَجْمَعُ فِيْهِ عِبَادِي

"Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Demi kemuliaan dan keluhuran-Ku, sungguh Aku tidak menyatukan dua rasa aman dan dua rasa takut untuk hamba-Ku; jika ia tidak takut kepada-Ku di dunia, Aku akan membuatnya takut pada hari saat Aku mengumpulkan hamba-hamba-Ku, dan jika ia takut pada-Ku di dunia, Aku akan memberinya rasa aman pada hari saat Aku mengumpulkan hamba-hamba-Ku."[63]

F. Mereka yang berada di atas mimbar-mimbar cahaya pada hari kiamat

Mereka yang berbuat adil dalam menentukan putusan, dan adil terhadap keluarga dan siapa pun yang mereka urus, pada hari kiamat mereka akan menempati mimbar-mimbar cahaya pada hari kiamat, berada di sebelah kanan Ar-Rahman.

---

62 Ibid, hal: 769.

63 Abu Nu'aim dalam *Al-Hulyah*, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah ash-Shahihah*, hadits nomor 742.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

"Sungguh mereka yang berbuat adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, berada di sebelah kanan Ar-Rahman 'Azza wa Jalla dan kedua tangan-Nya adalah berkah; mereka adalah orang-orang yang adil dalam menentukan putusan, adil terhadap keluarga dan apa pun yang mereka urus."[64]

G. Golongan yang diberi kemudahan di balik kesulitan-kesulitan kiamat

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari nabi ﷺ beliau bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا

---

[64] Muslim, hadits nomor 1827.

نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

"Barangsiapa melapangkan suatu kesulitan orang mukmin di dunia, Allah akan melapangkan satu dari sekian kesulitan-nya pada hari kiamat, barangsiapa memberi kemudahan untuk orang yang kesulitan (dengan memberi kelonggaran pembayaran hutang atau dibebaskan dari hutang), Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat, barang-siapa menutup aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat, Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba menolong saudaranya, barang-siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan mempermudah jalan baginya menuju surga, tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca kitab Allah dan mereka saling mempelajarinya, melainkan ketenangan turun pada mereka, rahmat meliputi mereka, para malaikat meliputi mereka, Allah menyebut-nyebut mereka di antara para malaikat yang ada di dekat-Nya, dan barangsiapa lamban amalnya, lamban pula nasabnya."[65]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

[65] Muslim, hadits nomor 2699.

"Orang muslim itu saudara muslim (lain), tidak menzhalimi dan mengabaikannya, barangsiapa memenuhi keperluan saudaranya, Allah akan memenuhi keperluannya, barang-siapa melapangkan suatu kesulitan orang muslim, Allah akan melapangkan salah satu kesulitannya pada hari kiamat, dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat."

KONDISI PARA PENDURHAKA PADA HARI KIAMAT

Kondisi para pendurhaka dari kalangan pelaku dosa besar berbeda-beda pada hari kiamat berdasarkan tingkat kejahatan dan buruknya perbuatan yang dilakukan; di antara mereka ada yang tidak diajak bicara Allah pada hari kiamat, Allah tidak melihat mereka dan mereka mendapatkan siksa pedih, ada juga yang wajah, lambung dan punggungnya disetrika, ada juga yang dinjak-injak unta hingga dibenamkan ke tanah.

Ada juga yang datang dalam wujud hina hina seperti benda kecil yang diinjak-injak manusia, ada yang dijahit dengan benang neraka, ada juga yang di belakang pantatnya diberi bendera pengkhianatan, ada juga yang membawa barang yang ia curi pada hari kiamat, ada juga yang dibenamkan hingga ke bumi tingkat tujuh.

Di antara mereka juga ada manusia yang paling buruk, memiliki dua wajah dengan lisan dari neraka pada hari kiamat, ada juga yang terhalang dari Allah pada hari kiamat, ada juga yang datang pada hari kiamat dengan muka rata tanpa bentuk, ada juga yang datang pada hari kiamat dengan ludahnya sendiri yang menempel di wajah.

Seperti itulah kondisi mereka saat itu sesuai dengan amal perbuatan yang mereka lakukan, sesuai tingkat dosa dan keburukan

yang mereka kerjakan. Dan berikut penjelasan rinci tentang kondisi para pendosa pada hari kiamat;

A. Golongan yang tidak diajak bicara oleh Allah, Allah tidak melihat mereka dan mereka mendapat siksa yang pedih

1. **Orang-orang yang menyembunyikan bagian Al-Kitab yang diturunkan Allah dan mereka tukar dengan harga rendah.**

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَيَشْتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ إِلَّا ٱلنَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾ ﴾

   "Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih." (QS. Al-Baqarah: 174)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, Allah ﷻ berfirman: "*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab*," yaitu orang-orang Yahudi yang menyembunyikan ciri-ciri Rasulullah dalam kitab yang ada di tengah-tengah mereka yang memperkuat risalah dan kenanbiannya, mereka menyembunyikan hal itu agar kepemimpinan mereka

tidak lenyap, agar hadiah dan pemberian yang diberikan bangsa arab kepada mereka tidak terhenti. Mereka takut jika hal itu disampaikan, orang-orang akan menjauhi dan meninggalkan mereka. Mereka sembunyikan penjelasan tentang nabi ﷺ demi tetap menjaga apa yang mereka dapatkan, walaupun itu hanya sebagian kecil. Dengan tindakan seperti itu artinya mereka menjual diri, menjauhi petunjuk, enggan mengikuti kebenaran, membenarkan rasul dan mempercayai apa yang ia bawa dari sisi Allah.

Firman Allah ﷻ: "*Dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.*" (QS. Al-Baqarah: 174)

2. Mereka yang menjual janji Allah dan sumpah mereka dengan harga murah

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih.*" (QS. Ali 'Imran: 77)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, Allah ﷻ berfirman, mereka yang menukar apa yang telah mereka ikrarkan kepada

Allah untuk mengikuti Muhammad, menyebutkan ciri-cirinya untuk khalayak secara keseluruhan dan menjelaskan urusannya, dan sumpah-sumpah dusta berdosa dengan harga-harga murah, yaitu ditukar dengan harta benda dunia yang fana dan akan lenyap, "*Mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat,*" yaitu mereka tidak mendapatkan bagian apa pun, "*Dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat,*" yaitu dengan rahmat dari-Nya, maksudnya Allah tidak berkata-kata kepada mereka dengan tutur kata lembut dan tidak menatap mereka dengan pandangan kasih sayang, "*Dan tidak (pula) akan mensucikan mereka,*" yaitu dari berbagai dosa dan kotoran, bahkan Allah memerintahkan agar mereka dimasukkan ke dalam neraka, "*Bagi mereka adzab yang pedih.*" (QS. Ali 'Imran: 77)[66]

3. Orang yang merampas hak orang muslim dengan sumpah palsu

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ وَهُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ، قَالَ : فَقَالَ الْأَشْعَثُ فِيَّ وَاللهِ كَانَ ذَلِكَ كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ رَجُلٍ مِنَ الْيَهُودِ أَرْضٌ فَجَحَدَنِي فَقَدَّمْتُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَكَ بَيِّنَةٌ؟ قُلْتُ : لَا، قَالَ فَقَالَ لِلْيَهُودِيِّ : احْلِفْ ! قَالَ قُلْتُ : يَا

[66] Ibid, 1/361.

رَسُولَ اللهِ إِذًا يَحْلِفَ وَيَذْهَبَ بِمَالِي، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا

"Barangsiapa mengucapkan sumpah palsu untuk merampas harta seorang muslim, ia akan bertemu Allah dalam keadaan murka. Asy'ats berkata: Demi Allah ini berkenaan dengan masalahku. Terjadi suatu sengketa tanah antara aku dengan seorang yahudi, ia mengingkari tanah milikku lalu aku laporkan masalah ini kepada Rasulullah, Rasulullah bertanya; Kau punya bukti? Aku menjawab: Tidak. Lalu beliau bersabda kepada orang yahudi itu: Bersumpahlah. Aku bilang: Wahai Rasulullah, tentu ia akan bersumpah kemudian lenyaplah hartaku. Setelah itu Allah menurunkan: "*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih.*" (QS. Ali 'Imran: 77)[67]

4-6. Orang tua berzina, penguasa pendusta dan orang miskin sombong

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ : شَيْخٌ زَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

[67] Al-Bukhari, 5/340, Muslim, 2/158.

"Tiga (golongan), Allah tidak mengajak mereka bicara pada hari kiamat, tidak menyucikan mereka, tidak melihat mereka dan mereka mendapatkan siksa yang pedih; orang tua pezina, penguasa pendusta dan orang miskin yang sombong."[68]

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, yang dimaksud tiga dalam sabda ini adalah tiga golongan manusia, maksudnya bukan tiga orang, karena bisa jadi jumlah mereka mencapai ribuan atau lebih.

Pertama; orang tua pezina. Maksudnya orang yang sudah mencapai usia senja melakukan perzinaan. Golongan ini tidak akan diajak bicara oleh Allah, Allah tidak akan melihat mereka, tidak menyucikan mereka dan mereka akan mendapatkan siksa pedih, sebab orang yang sudah mencapai usia senja seharusnya tidak lagi memiliki syahwat untuk mendorong perbuatan tersebut. Kalau anak muda masih masuk akal jika melakukan perzinaan karena memiliki syahwat yang namun tidak bisa menguasai diri, tapi bagi orang yang sudah tua, sudah tidak lagi memiliki syahwat atau syahwatnya sudah banyak berkurang, dengan kondisi seperti itu namun tetap melakukan perzinaan, ini benar-benar menunjukkan puncak keburukan, *na'udzul billah*, karena yang bersangkutan melakukan tindakan keji perzinaan tanpa adanya sebab yang kuat yang menjadi motif tindakan tersebut. Zina semuanya keji baik dilakukan pemuda ataupun orang tua, tapi lebih keji lagi jika dilakukan orang tua, *na'udzu billah*.

Hadits ini dibatasi oleh hadits lain yang disebutkan dalam kitab *shahihain* bahwa, barangsiapa melakukan hal tersebut kemudian dihukum *had* di dunia, Allah tidak akan menyatukan dua hukuman, hukuman Allah lenyap karena hukum had tersebut sekaligus sebagai pembersih bagi yang bersangkutan.

---

[68] Muslim, hadits nomor 107.

Kedua; penguasa pendusta. *Kadzdzab* yang disebut dalam hadits di atas adalah bentuk redaksi *mubalaghah* (penekanan), maksudnya sering berdusta. Alasan kenapa balasan sedemikian rupa laik didapatkan oleh penguasa yang suka berdusta adalah karena sebenarnya ia tidak perlu untuk itu sebab kata-katanya pasti didengar, tidak perlu berdusta. Berjanji untuk orang lalu tidak ditepati, berkata, "Akan aku lakukan," tapi tidak, "Akan aku tinggalkan," tapi dilakukan, menyampaikan kata-kata kepada rakyat yang mempermainkan pikiran mereka dan berdusta. Tindakan seperti ini termasuk dalam ancaman di atas; Allah tidak akan mengajaknya bicara, tidak melihatnya, tidak menyucikannya dan ia akan mendapat siksa yang pedih. Dusta haram bagi penguasa dan lainnya, namun lebih terlarang bagi penguasa, sebab ia tidak perlu berdusta.

Ketiga; orang miskin yang sombong. Yang dimaksud *a`il* dalam hadits di atas adalah orang miskin. Sombong maksudnya tinggi hati terhadap sesama. Orang miskin tidak memiliki apa pun untuk disombongkan. Orang kaya bisa jadi terpedaya oleh kekayaan yang dimiliki sehingga bersikap sombong terhadap sesama atau bersikap tinggi hati terhadap kebenaran. Tapi orang miskin, apanya yang perlu disombongkan?!

Orang miskin yang sombong tidak akan diajak bicara oleh Allah, Allah tidak akan melihatnya, tidak menyucikannya dan ia akan mendapatkan siksa yang pedih.

Sombong terlarang baik bagi orang kaya maupun orang miskin, dan lebih terlarang bagi orang miskin. Jika ada orang miskin bersikap sombong terhadap sesama atau angkuh terhadap kebenaran padahal tidak memiliki apa pun yang mengharuskan bersikap seperti itu, orang seperti itu termasuk dalam hadits di atas.

7-9. Orang yang menjulurkan pakaian, orang yang mengungkit-ungkit pemberian dan orang yang menjual barang dagangan dengan sumpah palsu

Diriwayatkan dari Abu Dzar ؓ, dari nabi ﷺ beliau bersabda;

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ، قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مِرَارًا، قَالَ أَبُو ذَرٍّ : خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ : الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ

"Tiga (golongan), Allah tidak mengajak mereka bicara, tidak melihat mereka, tidak menyucikan mereka dan mereka mendapat siksa pedih. Rasulullah mengucapkannya sebanyak tiga kali lalu Abu Dzar berkata: Rugi sekali mereka, siapa mereka itu wahai Rasulullah? beliau menjawab: Orang yang menjulurkan kain, orang yang mengungkit-ungkit pemberian dan orang yang menjual barang dagangan dengan sumpah palsu."[69]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَنْظُرُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا

"Pada hari kiamat Allah tidak melihat orang yang menjulurkan kainnya karena sombong."[70]

---

69 Muslim, hadits nomor 106.

70 Al-Bukhari, 10/218.

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan,

Pertama; *musbil* adalah orang yang menjulurkan pakaiannya karena sombong.

Kedua; *mannan* artinya orang yang mengungkit-ungkit kebaikan yang diberikan kepada orang lain, ketika berbuat baik kepada seseorang, ia mengungkit-ungkit dengan berkata, "Aku berbuat demikian kepadamu, aku lakukan ini dan itu padamu."

Mengungkit-ungkit kebaikan termasuk jajaran dosa besar berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبْطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُواْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 264)

Ketiga; orang yang menjual barang dagangan dengan sumpah palsu maksudnya pedagang yang mengemukakan

sumpah namun berdusta untuk menaikkan harga barang dengan berkata: "Demi Allah aku membelinya seharga sepuluh dinar," padahal cuma delapan dinar, misalnya, atau berkata, "Aku diberi barang tersebut seharga sepuluh dinar," padahal diberi dengan harga delapan dinar misalnya kemudian dibumbuhi sumpah palsu. Orang seperti ini laik mendapatkan empat macam hukuman; tidak diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, Allah tidak melihat mereka, Allah tidak menyucikan mereka dan mereka mendapat siksa pedih.

10-12. Orang yang durhaka kepada kedua orang tua, *dayyuts* dan wanita-wanita yang berpenampilan seperti lelaki

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ﵁, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ، وَالدَّيُّوثُ

"Tiga (golongan), Allah tidak akan melihat mereka pada hari kiamat; orang yang durhaka kepada kedua orang tua, wanita berpenampilan lelaki menyamai kaum lelaki dan *dayyuts* (orang yang membiarkan kemaksiatan di tengah-tengah keluarga)."

13. Orang yang tidak membagikan lebihan air

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, dari nabi ﷺ beliau bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ : رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى سِلْعَةٍ لَقَدْ أَعْطَى بِهَا أَكْثَرَ مِمَّا أَعْطَى وَهُوَ كَاذِبٌ، وَرَجُلٌ

حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ كَاذِبَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ رَجُلٍ مُسْلِمٍ، وَرَجُلٌ مَنَعَ فَضْلَ مَاءٍ فَيَقُولُ اللهُ الْيَوْمَ أَمْنَعُكَ فَضْلِي كَمَا مَنَعْتَ فَضْلَ مَا لَمْ تَعْمَلْ يَدَاكَ

"Tiga (golongan), Allah tidak akan mengajak mereka bicara pada hari kiamat dan tidak melihat mereka; seseorang bersumpah untuk barang dagangannya: Aku diberi ini (dengan harga) lebih dari yang ia beri, padahal ia dusta, seseorang yang bersumpah palsu setelah shalat ashar demi merampas harta seorang muslim dan orang yang enggan membagikan lebihan air, kemudian Allah berfirman pada hari kiamat: Pada hari ini, Aku enggan memberikan karunia-Ku padamu seperti dulu kau enggan memberikan lebihan sesuatu yang bukan berasal dari usahamu."[71]

14. **Orang yang menyetubuhi istrinya melalui dubur**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الَّذِيْ يَأْتِي امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِ

"Sungguh orang yang menyetubuhi istrinya di duburnya, Allah tidak akan melihatnya."[72]

15. **Orang yang membaiat imam, jika imam memberinya sesuatu ia memenuhi baiat namun jika tidak diberi ia enggan memenuhi baiat**

---

[71] Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 13/419.

[72] Nasa'i, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Al-Misykat*, hadits nomor 3194.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : رَجُلٌ مَنَعَ ابْنَ السَّبِيلِ فَضْلَ مَاءٍ عِنْدَهُ، وَرَجُلٌ حَلَفَ عَلَى سِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ يَعْنِي كَاذِبًا، وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا فَإِنْ أَعْطَاهُ وَفَى لَهُ وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ لَمْ يَفِ لَهُ

"Tiga (golongan), Allah tidak mengajak mereka bicara pada hari kiamat, tidak melihat mereka, tidak menyucikan mereka dan mereka mendapat siksa pedih; seseorang enggan memberikan lebihan air yang ia miliki kepada ibnu sabil, seseorang yang bersumpah palsu untuk barang dagangannya setelah ashar, dan seseorang yang membaiat imam, jika ia diberi (sesuatu) ia memenuhi baiatnya dan jika tidak diberi, ia tidak memenuhi baiatnya."[73]

B. Enggan menunaikan zakat

1. Hukuman orang yang menyimpan emas dan perak tanpa dizakati

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلۡأَحۡبَارِ وَٱلرُّهۡبَانِ لَيَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۗ وَٱلَّذِينَ يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٖ ٣٤ يَوۡمَ يُحۡمَىٰ

[73] Abu Dawud, At-Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, hadits nomor 3068.

عَلَيۡهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكۡوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمۡ وَجُنُوبُهُمۡ وَظُهُورُهُمۡۖ هَٰذَا مَا كَنَزۡتُمۡ لِأَنفُسِكُمۡ فَذُوقُواْ مَا كُنتُمۡ تَكۡنِزُونَ ﴿٣٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (QS. At-Taubah: 34-35)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِينُهُ وَظَهْرُهُ، كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ

"Tidaklah seseorang memiliki emas ataupun perak yang tidak menunaikan haknya melainkan pada hari kiamat nanti beberapa lempengan logam dari api neraka akan dibuatkan untuknya kemudian di atas lempengan-lempengan itu ia dibakar di neraka Jahanam, lambung, pipi dan punggungnya disetrika dengannya, tiap kali lempengan-lempengan itu dingin dikembalikan lagi seperti semula pada suatu hari yang ukurannya lima puluh ribu tahun hingga Allah memutuskan seluruh masalah manusia, setelah itu ia melihatnya jalannya; ke surga ataukah ke neraka."[74]

Syaikh As-Sa'di ﷺ menjelaskan, firman Allah ﷻ: "*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak,*" maksudnya menahannya, "*Dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah,*" yaitu di jalan-jalan kebaikan yang mengantarkan menuju Allah. Inilah menyimpan emas dan perak yang telarang, emas dan perak disimpan saja dan tidak ditunaikan nafkah wajibnya seperti tidak dizakati, tidak diberikan sebagai nafkah untuk istri, kerabat atau nafkah di jalan Allah jika sudah wajib hukumnya, "*Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*" Setelah itu Allah menjelaskan dengan firman-Nya: "*Pada hari dipanaskan emas perak itu,* yaitu di atas harta mereka, "*Dalam neraka Jahannam,*" dinar atau dirham dibakar secara terpisah.

"*Lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka,*" pada hari kiamat, setiap kali emas dan perak itu dingin dikembalikan lagi seperti sedia kala pada suatu hari yang ukurannya selama lima puluh ribu tahun, selanjutnya dikatakan kepada mereka dengan nada celaan dan cercaan: "*Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.*" (QS. At-Taubah: 35) Aku tidak menzhalimi kalian tapi kalian sendiri yang

---

[74] Muslim, hadits nomor 987.

lalim terhadap diri sendiri, kalian sendiri yang menyiksa diri sendiri dengan cara menyimpan harta tanpa ditunaikan haknya.

Melalui dua ayat ini, Allah menyebutkan penyimpangan manusia terkait dengan harta. Ada dua bentuk; harta dibelanjakan untuk kebatilan yang sama sekali tidak mendatangkan manfaat, justru membahayakan diri sendiri, misalnya mengeluarkan harta dalam kemaksiatan dan syahwat yang tidak menopang untuk ketaatan dan ibadah, mengeluarkan harta untuk menghadang jalan Allah, atau dengan cara menahan harta tersebut tanpa ditunaikan kewajiban-kewajibannya. Larangan terhadap sesuatu adalah perintah untuk kebalikannya.[75]

2. Hukuman orang yang tidak menunaikan zakat pada hari kiamat

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مُثِّلَ لَهُ مَالُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا، أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِلِهْزِمَتَيْهِ يَعْنِي بِشِدْقَيْهِ، ثُمَّ يَقُولُ أَنَا مَالُكَ أَنَا كَنْزُكَ ثُمَّ تَلا لَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ

"Barangsiapa diberi harta oleh Allah namun tidak menunaikan zakatnya, hartanya akan diserupakan ular botak yang memiliki dua bisa pada hari kiamat, ular itu mematok kedua rahang mulutnya lalu berkata: Aku adalah hartamu, aku adalah simpananmu. Setelah itu Rasulullah membaca: "*Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya*

[75] *Taisirul Karim ar-Rahman*, hal: 336.

menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Ali 'Imran: 180)

3. **Hukuman orang yang tidak menunaikan zakat unta, kerbau dan kambing**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِينُهُ وَظَهْرُهُ، كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ فَالإِبِلُ ! قَالَ : وَلَا صَاحِبُ إِبِلٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا، وَمِنْ حَقِّهَا حَلَبُهَا يَوْمَ وِرْدِهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ أَوْفَرَ مَا كَانَتْ لَا يَفْقِدُ مِنْهَا فَصِيلًا وَاحِدًا تَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا وَتَعَضُّهُ بِأَفْوَاهِهَا كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ أُولَاهَا رُدَّ عَلَيْهِ أُخْرَاهَا فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ فَالْبَقَرُ وَالْغَنَمُ ؟ قَالَ : وَلَا صَاحِبُ بَقَرٍ وَلَا غَنَمٍ، لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا

إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ لَا يَفْقِدُ مِنْهَا شَيْئًا لَيْسَ فِيهَا عَقْصَاءُ وَلَا جَلْحَاءُ وَلَا عَضْبَاءُ تَنْطَحُهُ بِقُرُونِهَا وَتَطَؤُهُ بِأَظْلَافِهَا كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ أُولَاهَا رُدَّ عَلَيْهِ أُخْرَاهَا فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ

"Tidaklah seseorang memiliki emas ataupun perak yang tidak menunaikan haknya melainkan pada hari kiamat nanti beberapa lempengan logam dari api neraka akan dibuatkan untuknya kemudian di atas lempengan-lempengan itu ia dibakar di neraka Jahanam, lambung, pipi dan punggungnya disetrika dengannya, tiap kali lempengan-lempengan itu dingin dikembalikan lagi seperti semula pada suatu hari yang ukurannya lima puluh ribu tahun hingga Allah memutuskan seluruh masalah manusia, setelah itu ia melihatnya jalannya; ke surga ataukah ke neraka. Ada yang bertanya: Unta bagaimana? Rasulullah menjawab: Tidak juga pemilik unta yang tidak menunaikan haknya, di antara haknya adalah memerahnya saat minum melainkan pada hari kiamat tanah datar akan dibentangkan untuknya, luas sekali tanpa tertinggal satu ekor unta pun, kemudian unta-unta itu menginjak-injaknya dengan kaki-kakinya, menggigit dengan gigi-giginya, setiap kali yang terdepan berlalu segera dikembalikan ke barisan paling belakang pada suatu hari yang ukurannya lima puluh ribu tahun hingga Allah memutuskan seluruh masalah manusia, setelah itu ia melihat jalannya; ke surga ataukah ke neraka. Ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, sapi dan kambing bagaimana? Beliau menjawab: Tidak juga pemilik sapi ataupun kambing yang tidak menunaikan haknya melainkan pada hari kiamat

tanah datar akan dibentangkan untuknya, tidak ada seekor pun yang tertinggal, di antara sapi dan kambing-kambing itu tidak ada yang tanduknya bengkok, tidak ada yang tidak bertanduk, tidak ada yang tanduknya patah, sapi dan kambing-kambing itu akan menanduknya dengan tanduk-tanduknya, menginjak-injaknya dengan kaki-kakinya, setiap kali yang terdepan berlalu segera dikembalikan ke barisan paling belakang pada suatu hari yang ukurannya lima puluh ribu tahun hingga Allah memutuskan seluruh masalah manusia, setelah itu ia melihat jalannya; ke surga ataukah ke neraka."[76]

C. Orang-orang sombong

Karena orang-orang sombong menghina sesama di dunia, pada hari kiamat Allah pun menghinakan mereka, mereka datang dalam wujud seperti semut-semut kecil pada hari kiamat. Bukan itu saja balasan mereka, lebih dari itu mereka diliputi oleh kehinaan dari segala penjuru. Balasan diberikan persis seperti jenis amal perbuatan dan tidaklah Rabb menganiaya para hamba.

Diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib ﵁ dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ يَغْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ

"Orang-orang sombong dikumpulkan pada hari kiamat laksana semut dalam wujud orang, mereka diliputi oleh kehinaan dari segenap penjuru."[77]

---

[76] Al-Bukhari, 3/212, Muslim, hadits nomor 987.

[77] Riwayat At-Tirmidzi, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Al-Misykat*, hadits nomor 6471.

D. Pemimpin yang terhalang dari rakyat

Pernahkah Anda melihat seorang pemimpin adil yang terhalang dari rakyat? Pernahkah Anda tahu seorang pemimpin adil yang terhalang dari rakyat?

Semoga Allah merahmati seseorang yang berkata tentang Umar al-Faruq ﵁ yang memenuhi dunia dengan keadilan: "Kau memerintah dengan adil, kau pun aman dan kau pun tertidur, wahai Umar."

Siapa pun yang mengurus urusan kaum muslimin kemudian menghalangi diri dari rakyat, tidak dekat dengan rakyat, tidak memenuhi kebutuhan, dan tidak mengatasi kemiskinan rakyat, melainkan Allah akan terhalang dari pemimpin seperti ini pada hari kiamat. Balasan diberikan sesuai dengan jenis amal perbuatan, engkau melakukan sesuatu, kau akan mendapat balasannya, Rabbmu sama sekali tidak menganaiaya hamba.

Diriwayatkan dari Abu Maryam al-Azdi ﵁, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ وَلِيَ مِنْ أُمُوْرِ الْمُسْلِمِيْنَ شَيْئًا فَاحْتَجَبَ دُوْنَ خَلَّتِهِمْ وَ حَاجَتِهِمْ وَفَقْرِهِمْ وَ فَاقَتِهِمْ احْتَجَبَ اللهُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ دُوْنَ خَلَّتِهِ وَ حَاجَتِهِ وَ فَاقَتِهِ وَ فَقْرِهِ

"Barangsiapa mengurus suatu urusan kaum muslimin kemudian ia menghalangi diri tanpa mendekatkan diri kepada mereka, tidak memenuhi kebutuhan mereka, kemiskinan dan kesengsaraan mereka, Allah akan terhalang darinya pada hari kiamat, Allah tidak akan menemaninya, tidak akan memenuhi kebutuhan, kemiskinan dan kesengsaraannya."[78]

---

[78] Abu Dawud, Ibnu Majah, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, hadits nomor 6471.

E. Orang-orang kaya dan mewah yang berdosa

Di antara kalangan kaya di dunia ini ada yang tidak bertakwa kepada Allah terkait dengan harta, kekayaan dan beragam nikmat yang dikaruniakan Allah ﷻ. Mereka kikir terhadap harta yang mereka miliki, enggan berbagi dengan orang-orang miskin, enggan memberi makan orang lapar, tidak membantu orang yang memerlukan uluran tangan, tidak menyayangi orang-orang miskin, tidak menyayangi ibnu sabil, tidak menyayangi kondisi janda dan anak-anak yatim, orang-orang seperti ini adalah orang-orang paling hina pada hari pembalasan kelak, mereka adalah orang-orang yang paling lapar pada hari kiamat.

Diriwayatkan dari Abu Dzar رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

الأَكْثَرُونَ هُمُ الأَسْفَلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَنْ قَالَ بِالْمَالِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَكَسَبَهُ مِنْ طَيِّبٍ

"Orang-orang yang paling banyak (hartanya) adalah orang-orang paling rendah (kedudukanya) pada hari kiamat, kecuali orang yang mengatakan dengan hartanya seperti ini dan itu, dan hasil pekerjaannya baik (halal)."[79]

Diriwayatkan dari Abu Dzar رضي الله عنه, ia berkata: "Orang-orang yang memperbanyak (harta) adalah orang-orang yang memiliki sedikit (bekal) pada hari kiamat, kecuali orang yang diberi harta oleh Allah kemudian ia nafkahkan dengan tangan kanan dan tangan kiri, di depan dan belakang, dan dengan harta itu ia melakukan kebajikan."[80]

---

79 Ibnu Majah, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah ash-Shahihah*, hadits nomor 1766.

80 Muttafaq 'alaih.

Nabi ﷺ bersabda kepada salah seorang sahabat:

كُفَّ عَنَّا جُشَاءَكَ فَإِنَّ أَكْثَرَهُمْ شِبَعًا فِي الدُّنْيَا أَطْوَلُهُمْ جُوعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tahankah sendawamu dari kami, sungguh orang yang paling banyak bersendawa di dunia adalah orang yang paling lama lapar pada hari kiamat."[81]

F. Ditanya tentang suatu ilmu lalu disembunyikan

Sangat berat sekali hukuman orang yang menyembunyikan ilmu yang ia ketahui di hari kiamat, balasan diberikan sesuai dengan jenis amal perbuatan. Karena saat di dunia menyembunyikan ilmu yang ia ketahui, pada hari kiamat Allah pun menyembunyikan mulutnya. Seperti halnya keledai yang dicocok mulutnya di dunia, orang yang menyembunyikan ilmu juga dicocok mulutnya pada hari kiamat bukan dengan tali kekang biasa, tapi tali kekang dari neraka. Seperti halnya engkau melakukan sesuatu, kau akan mendapat balasannya, tidaklah Rabb menganiaya hamba.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu lalu ia sembunyikan, Allah akan menjahitnya dengan benang dari neraka pada hari kiamat."[82]

---

[81] Ibnu Majah, At-Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah ash-Shahihah*, hadits nomor 343.

[82] Abu Dawud, hadits nomor 3658, At-Tirmidzi, hadits nomor 2641, Ibnu Majah, 261, Syaikh Al-Albani menyatakan, hadits hasan Shahih .

G. Bermuka dua

Orang yang bermuka dua di dunia, mendatangi sekelompok orang dengan satu wajah dan mendatangi kelompok lain dengan muka berbeda, pada hari kiamat akan datang dengan lidah dari api neraka, mereka adalah makhluk paling buruk pada hari kiamat.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

تَجِدُونَ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ

"Kalian akan mendapati di antara seburuk-buruk manusia pada hari kiamat, (yaitu) orang yang bermuka dua; ia mendatangi sekelompok orang dengan satu muka dan mendatangi kelompok lain dengan muka berbeda."[83]

Diriwayatkan dari Ammar bin Yasir ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa bermuka ganda di dunia, pada hari kiamat ia memiliki lidah dari neraka."[84]

H. Barangsiapa berkhianat, ia datang dengan membawa barang yang ia khianati pada hari kiamat

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ ۚ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾ ﴾

[83] Muttafaq 'alaih.

[84] Abu Dawud, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 892.

"Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya." (QS. Ali 'Imran: 161)

Syaikh As-Sa'di ﷫ menafsirkan, *ghulul* adalah menyembunyikan harta rampasan perang dan mengkhianati setiap harta yang diurus oleh seseorang. Hukumnya haram berdasarkan ijma', bahkan termasuk dalam jajaran dosa besar, seperti yang ditunjukkan oleh ayat di atas dan juga nash-nash lain.

Setelah itu Allah menyampaikan ancaman pelaku pengkhianatan, Allah ﷻ berfirman: *"Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya."* (QS. Ali 'Imran: 161) Yaitu, ia akan datang membawa harta yang ia khianati itu dengan dipanggul di atas punggung, baik berupa hewan, benda atau yang lain, kemudian dengan benda itu ia disiksa pada hari kiamat.[85]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata:

قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، فَذَكَرَ الْغُلُولَ فَعَظَّمَهُ وَعَظَّمَ أَمْرَهُ، ثُمَّ قَالَ : لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ بَعِيرٌ لَهُ رُغَاءٌ، يَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي،

---

85 *Taisirul Karim ar-Rahman*, hal: 155.

فَأَقُولُ : لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ فَرَسٌ لَهُ حَمْحَمَةٌ، فَيَقُولُ : يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي، فَأَقُولُ : لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ شَاةٌ لَهَا ثُغَاءٌ، يَقُولُ : يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي، فَأَقُولُ : لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ نَفْسٌ لَهَا صِيَاحٌ، فَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي، فَأَقُولُ : لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ رِقَاعٌ تَخْفِقُ، فَيَقُولُ : يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي، فَأَقُولُ : لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ صَامِتٌ، فَيَقُولُ : يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ

"Pada suatu hari Rasulullah ﷺ berdiri di antara kami menyampaikan tentang pengkhianatan, beliau memperbesar dan mengagungkan masalah ini, setelah itu beliau bersabda: Jangan sampai aku menemui salah seorang di antara kalian yang datang pada hari kiamat sementara di atas lehernya terdapat seekor unta yang bersuara lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, tolonglah aku. Lalu aku menjawab: Aku tidak kuasa sama sekali untuk menolongmu dari (siksa) Allah, aku sudah menyampaikan (masalah ini) kepadamu. Jangan sampai aku menemui salah seorang di antara kalian yang datang pada hari kiamat sementara di atas lehernya terdapat seekor keledai yang meringkik lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, tolonglah aku. Lalu aku

menjawab: Aku tidak kuasa sama sekali untuk menolongmu dari (siksa) Allah, aku sudah menyampaikan (masalah ini) kepadamu. Jangan sampai aku menemui salah seorang di antara kalian yang datang pada hari kiamat sementara di atas lehernya terdapat seekor kambing yang mengembik lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, tolonglah aku. Lalu aku menjawab: Aku tidak kuasa sama sekali untuk menolongmu dari (siksa) Allah, aku sudah menyampaikan (masalah ini) kepadamu. Jangan sampai aku menemui salah seorang di antara kalian yang datang pada hari kiamat sementara di atas lehernya terdapat nyawa yang berteriak lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, tolonglah aku. Lalu aku menjawab: Aku tidak kuasa sama sekali untuk menolongmu dari (siksa) Allah, aku sudah menyampaikan (masalah ini) kepadamu. Jangan sampai aku menemui salah seorang di antara kalian yang datang pada hari kiamat sementara di atas lehernya terdapat kain yang berkibar lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, tolonglah aku. Lalu aku menjawab: Aku tidak kuasa sama sekali untuk menolongmu dari (siksa) Allah, aku sudah menyampaikan (masalah ini) kepadamu. Jangan sampai aku menemui salah seorang di antara kalian yang datang pada hari kiamat sementara di atas lehernya terdapat emas dan perak lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, tolonglah aku. Lalu aku menjawab: Aku tidak kuasa sama sekali untuk menolongmu dari (siksa) Allah, aku sudah menyampaikan (masalah ini) kepadamu."[86]

Diriwayatkan dari Abu Hamid as-Sa'idi ﵁, ia berkata:

اسْتَعْمَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنْ بَنِي أَسْدٍ، يُقَالُ لَهُ ابْنُ الأُتْبِيَّةِ عَلَى صَدَقَةٍ فَلَمَّا قَدِمَ، قَالَ : هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ

[86] Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 6/3073, Muslim, hadits nomor 1831.

لِي، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ، قَالَ سُفْيَانُ أَيْضًا فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ : مَا بَالُ الْعَامِلِ نَبْعَثُهُ فَيَأْتِي يَقُولُ هَذَا لَكَ وَهَذَا لِي، فَهَلَّا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَيَنْظُرُ أَيُهْدَى لَهُ أَمْ لَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَأْتِي بِشَيْءٍ إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى رَقَبَتِهِ إِنْ كَانَ بَعِيرًا لَهُ رُغَاءٌ أَوْ بَقَرَةً لَهَا خُوَارٌ أَوْ شَاةً تَيْعَرُ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْنَا عُفْرَتَيْ إِبْطَيْهِ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ ثَلَاثًا

"Rasulullah menunjuk seseorang dari Azd yang bernama Ibnu Latbiyah untuk mengurus zakat, setelah itu ia datang dan berkata: Ini untukmu, ini diberikan kepadaku sebagai hadiah. Setelah itu Rasulullah berdiri di atas mimbar lalu bersabda: Ada apa dengan seorang pekerja yang aku utus untuk suatu pekerjaan, kenapa ia tidak duduk saja di rumah ayah dan ibunya lalu menanti apakah akan diberi hadiah ataukah tidak? demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah salah seorang dari kalian membawa sedikit pun dari barang itu melainkan pada hari kiamat akan ia pikul di atas lehernya, meski berupa unta yang meringik, sapi yang bersuara, atau pun kambing yang mengembik. Setelah itu beliau mengangkat kedua tangan hingga kami melihat putihnya kedua ketiak beliau, setelah itu beliau bersabda: Ya Allah, bukankah sudah aku sampaikan? Rasulullah mengucapkannya sebanyak tiga kali."[87]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata:

[87] Al-Bukhari, 5/2597.

حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ : لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ أَقْبَلَ نَفَرٌ مِنْ صَحَابَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا : فُلَانٌ شَهِيدٌ فُلَانٌ شَهِيدٌ حَتَّى مَرُّوا عَلَى رَجُلٍ، فَقَالُوا : فُلَانٌ شَهِيدٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَلَّا إِنِّي رَأَيْتُهُ فِي النَّارِ فِي بُرْدَةٍ غَلَّهَا أَوْ عَبَاءَةٍ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا ابْنَ الْخَطَّابِ اذْهَبْ ؟ فَنَادِ فِي النَّاسِ أَنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا الْمُؤْمِنُونَ، قَالَ : فَخَرَجْتُ فَنَادَيْتُ أَلَا إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا الْمُؤْمِنُونَ

"Umar bin Khaththab bercerita kepadaku, ia berkata: Saat perang Khaibar, sekelompok sahabat nabi datang, mereka menyampaikan: Fulan syahid, fulan syahid, hingga mereka menyebut seseorang lalu berkata: Fulan syahid. Saat itu Rasulullah bersabda: Tidak, sungguh aku melihatnya di neraka karena kain selimut atau baju panjang yang ia khianati (curi). Setelah itu Rasulullah bersabda: Pergilah lalu serukan kepada semua orang, sungguh tidaklah masuk surga selain orang-orang mukmin.[88]

I. Penghianat

Mengkhianati janji salah satu sifat orang munafik. Diriwayatkan dari Amr bin Ash ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا، إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

88 Muslim, hadits nomor 114.

"(Ada) empat (sifat), barangsiapa di dalam dirinya terdapat (keempat sifat itu) berarti ia orang munafik murni dan barangsiapa yang di dalam dirinya terdapat sebagian (dari sifat-sifat itu), berarti dalam dirinya terdapat sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya; jika dipercaya berkhianat, jika berbicara berdusta, jika berjanji memungkiri dan bila berdebat berlaku curang."[89]

Hukuman memalukan bagi orang yang ingkar janji;

Pertama; pada hari kiamat sebuah bendera diangkat untuknya dan dikatakan: "Ini pengkhianatan fulan," sebagai bentuk pembukaan aib di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Umar dan Anas ﷺ, mereka berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقِيلَ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ

"Setiap pengkhianat memiliki bendera[90] pada hari kiamat lalu dikatakan: Inilah pengkhianatan si fulan bin fulan."[91]

Kedua; orang yang mengingkari janji menjadi seteru Allah pada hari kiamat.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dari nabi ﷺ, beliau bersabda:

ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِ أَجْرَهُ

---

89 Al-Bukhari, 1/84, Muslim, hadits nomor 58.

90 Maksudnya tanda yang dikenal oleh seluruh manusia.

91 Al-Bukhari, 10/464, Muslim, hadits nomor 1735, 1336 dan 1737.

"Allah berfirman: Tiga (golongan), Aku menjadi seteru mereka pada hari kiamat; seseorang diberi (amanat) lalu berkhianat, seseorang menjual budak merdeka lalu ia memakan hasil penjualannya, dan seseorang yang menyewa buruh lalu memintanya (bekerja) dengan baik namun tidak diberi upah."[92]

Pengkhianatan terbesar adalah pengkhianatan yang dilakukan seorang pemimpin rakyat.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﵁, nabi ﷺ bersabda:

لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرْفَعُ لَهُ بِقَدْرِ غَدْرِهِ أَلَا وَلَا غَادِرَ أَعْظَمُ غَدْرًا مِنْ أَمِيرِ عَامَّةٍ

"Setiap pengkhianat memiliki bendera di dekat pantatnya pada hari kiamat, bendera ditinggikan sesuai kadar pengkhianatannya. Ingat, tidak ada pengkhianatan yang lebih besar dari pengkhianatan pemimpin rakyat."[93]

J. Mencaplok tanah secara tidak benar

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﵁, ia berkata: nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَخَذَ مِنَ الْأَرْضِ شَيْئًا بِغَيْرِ حَقِّهِ خُسِفَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى سَبْعِ أَرَضِينَ

---

[92] Al-Bukhari, 4/346, 347.

[93] Muslim, hadits nomor 1738.

"Barangsiapa mencaplok sebagian tanah secara tidak benar, ia akan dibenamkan hingga ke tujuh bumi pada hari kiamat."[94]

DUHAI RUGINYA AKU!

Duhai rugi dan sengsaranya aku akan hari saat buku catatan amal perbuatanku dibagikan

Begitu lamanya kesedihanku jika catatan itu diberikan dengan tangan kiriku

Kala Engkau bertanya tentang kesalahanku, lantas apa gerangan jawabanku?!

Duhai bimbangnya hati ini jika berada dalam golongan hati yang keras

Sekali-kali tidak, aku tidak melakukan suatu amal pun untuk hari penghisabanku

Bahkan aku menuju kesengsaraan, kekerasan dan siksaku

Berbagai kekeliruan aku perlihatkan pada hari-hariku yang telah berlalu

Kepada Dzat yang sedikitpun buruknya kemaksiatan tidak samar bagi-Nya

Aku memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat atas semua perbuatan yang aku lakukan

Mudah-mudahan Allah bersikap mulia kepadaku dengan memberiku ampunan dan keselamatan

BAYANGKAN KALA ANDA BERDIRI DI MAUQIF

Bayangan kala Anda berdiri di mauqif, wahai yang terpedaya

---

[94] Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 5/103.

Di hari kiamat saat langit melintas berlalu

Apa gerangan yang akan kau ucapkan saat kau dipindahkan ke kubur...

Seorang diri kemudian Munkar dan Nakir datang

Apa gerangan yang akan kau ucapkan saat kau berdiri di mauqif...

Seorang diri dalam kondisi hina sementara penghisaban itu sulit

Para seteru terkait denganmu saat engkau...

Di hari penghisaban terbelenggu dan terseret

Seluruh pasukan pergi meninggalkanmu sementara engkau...

Berada di dalam sempitnya kubur terkubur berbantal tanah

Kau berharap andai saja tidak menapuk kepemimpinan apa pun

Meski seharipun dan orang-orang tidak menyebutmu pemimpin

Setelah sebelumnya mulia, kini Anda menjadi gadai liang kubur

Di alam kematian sementara Anda berada dalam keadaan hina

Kau kelak dikumpulkan dalam kondisi telanjang, sedih dan menangis

Gundah tanpa memiliki seorang pun yang bisa melindungi

Relakah kau hidup sementara hatimu lenyap

Runtuh meski jasadmu sehat?

Relakah orang lain berada di dekat-Nya...

Selamanya, sementara engkau tersiksa dan ditinggalkan

Persiapkan alasan untuk dirimu agar kau selamat

Di hari kiamat dan pada hari semua aib terlihat[95]

---

95 *Iqadz Uli Al-Himam al-'Aliyah*, hal: 179.

KONDISI ORANG-ORANG KAFIR DI PADANG MAHSYAR

Al-Qur`an menggambarkan beragam pemandangan berbeda pada orang-orang kafir di hari pembalasan, dan berikut pemandangan-pemandangan yang disebutkan dalam Al-Qur`an;

1. Mereka keluar dari kubur dengan segera laksana belalang yang berterbangan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَىْءٍ نُّكُرٍ ۝٦ خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ۝٧ ﴾

"Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang berterbangan." (QS. Al-Qamar: 6-7)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menafsirkan, "*Mereka keluar dari kuburan,*" *ajdats* adalah kuburan, "*Seakan-akan mereka belalang yang berterbangan,*" karena mereka berhamburan dan mempercepat perjalanan menuju tempat penghisaban untuk memenuhi seruan penyeru, mereka laksana belalang yang berterbangan di berbagai penjuru, karena itu Allah ﷻ berfirman: "*Mereka datang dengan cepat,*" yaitu bersegera, "*Kepada penyeru itu.*" Mereka tidak menentang dan tidak pula tertinggal.

2. Menundukkan pandangan dengan diliputi kehinaan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Dalam keadaan mereka menundukkan pandangannya kebawah (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka." (QS. Al-Ma'arij: 44)

Syaikh As-Sa'di رحمه الله menjelaskan, karena itu kehinaan dan resah menguasai hati mereka hingga pandangan mereka tertunduk, tidak bergerak sama sekali, tidak mengeluarkan suara apa pun. Inilah kondisi dan kesudahan orang-orang kafir, dan itulah hari yang dijanjikan kepada mereka.[96]

3. **Hati menyesak sampai ke kerongkongan dengan menahan kesedihan**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْءَازِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ ﴾

"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya." (QS. Al-Mukmin: 18)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, Qatadah menyatakan, hati mereka terhenti di kerongkongan karena rasa takut hingga tidak bisa keluar ataupun kembali ke tempat semula. Makna

96 *Taisirul Karim ar-Rahman*, hal: 888.

kadzimin adalah diam, tidak ada seorang pun yang berbicara tanpa izin-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾ ﴾

"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang Maha Pemurah; dan Ia mengucapkan kata yang benar." (QS. An-Naba`: 38)

Ibnu Juraij رحمه الله menyatakan, *kadzimin* artinya sambil menangis.

Syaikh As-Sa'di رحمه الله menjelaskan, "*ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan,*" yaitu hati mereka terangkat dan tetap kosong. Hati mencapai kerongkongan karena rasa takut dan sengsara seraya menundukkan pandangan dengan diam, tidak ada yang berbicara tanpa izin Ar-Rahman dan ia berkata benar, hati mereka menyelipkan rasa sangat takut dan terguncang hebat.[97]

4-6.Mereka dibelenggu secara bersamaan, mengenakan pakaian dari ter (cairan aspal) dan muka mereka tertutup oleh api neraka

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ﴿٥٠﴾ ﴾

[97] *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 3/274-275.

"Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari ter (cairan aspal) dan muka mereka ditutup oleh api neraka." (QS. Ibrahim: 49-50)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menafsirkan, Allah ﷻ berfirman: "*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.*" (QS. Ibrahim: 48) Saat semua memperlihatkan keyakinan yang dipeluk, kala itu kau –wahai Muhammad- melihat orang-orang yang berdosa karena kekafiran dan kefasikan dalam keadaan terbelenggu satu sama lain, mereka dikumpulkan menjadi satu dalam satu pemandangan dan bentuk yang sama, di antara mereka juga ada yang disatukan berdasarkan golongan, seperti yang Allah sampaikan: "*(Kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah. Selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.*" (QS. Ash-Shaffat: 22-23) "*Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh).*" (QS. At-Takwir: 7) "*Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan.*" (QS. Al-Furqan: 13) "*Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam. Dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu.*" (QS. Shad: 37-38)

Ibnu Abbbas dan Sa'id bin Jabir menjelaskan, *al-ashfad* artinya belenggu. Allah ﷻ berfirman: "*Pakaian mereka adalah dari ter (cairan aspal),*" yaitu pakaian yang mereka kenakan terbuat dari *ter (cairan aspal)*, bahan yang biasa digunakan untuk mengecat unta.

Qatadah menjelaskan, pelangkin adalah bahan di neraka yang paling melekat, namanya *qathiran*. Ibnu Abbas menyatakan, *qathiran* adalah perungu cair, maksudnya perungu dengan panas mencapai titik puncak. Penjelasan serupa juga diriwayatkan dari Ikrimah, Hasan dan Qatadah.

Firman Allah ﷻ:

﴿ سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ۝٥٠ ﴾

"Dan muka mereka ditutup oleh api neraka." (QS. Ibrahim: 50)

Senada dengan firman Allah ﷻ:

﴿ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَـٰلِحُونَ ۝١٠٤ ﴾

"Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat." (QS. Al-Mu'minun: 104)

Diriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ الْفَخْرُ فِي الأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الأَنْسَابِ وَالاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ، وَقَالَ النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ

"Empat (hal) termasuk urusan jahiliyah yang ada di tengah-tengah umatku yang tidak mereka tinggalkan; membanggakan kemuliaan leluhur, mencela nasab, meminta hujan

pada bintang dan meratapi mayit. Wanita peratap itu bila tidak bertaubat sebelum mati, pada hari kiamat ia akan didirikan dengan mengenakan pakaian dari pelangkin dan baju panjang dari kantong kulit."[98]

7-8. Rugi tidak melakukan amal baik dan memikul dosa-dosa di atas punggung

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا۟ يَٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu." (QS. Al-An'am: 31)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan kerugian orang yang mendustakan pertemuan dengan-Nya, memberitahukan kerugian orang seperti itu saat kiamat datang tiba-tiba, seperti itu juga penyesalan mereka atas amal baik yang tidak mereka lakukan serta menyesali amal buruk yang dikerjakan. Kata ganti dalam ayat ini kemungkinan merujuk pada kembali ke dunia, amal baik dan amal untuk negeri akhirat. Firman Allah ﷻ: *"Sambil mereka memikul dosa-dosa di*

---

[98] Muslim, hadits nomor 934.

atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu." (QS. Al-An'am: 31)[99] Yaitu, sambil memikul dosa.

Syaikh As-Sa'di ﵀ menjelaskan, dosa mereka adalah dosa berat, mereka tidak mampu melepaskan diri dari dosa-dosa itu, karena itulah mereka kekal di dalam neraka, laik mendapat murka Allah selama-lamanya.

9. Orang-orang kafir menggigit jari karena rugi dan menyesal

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِي ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan (Ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) Aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiKu; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)." (QS. Al-Furqan: 27-28)

Imam Ibnu Katsir ﵀ menjelaskan, Allah ﷻ memberitahukan tentang penyesalan orang zhalim yang menjauhi jalan Rasulullah, menjauhi kebenaran nyata yang tidak ada keraguannya yang Rasulullah bawa dari sisi Allah, malah menempuh jalan lain selain jalan Rasulullah, kemudian pada hari kiamat nanti ia menyesal saat penyesalan tidak lagi membawa guna dengan menggigit jari karena merugi dan menyesal.[100]

---

[99] *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 1/714.

[100] *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 3/766.

10. Siksa orang-orang kafir tidak bisa ditebus dengan apa pun, bahkan seandainya ditebus dengan dua kali lipat seluruh isi bumi

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لِيَفْتَدُوا۟ بِهِۦ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi Ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebusi diri mereka dengan itu dari adzab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka mendapat adzab yang pedih." (QS. Al-Ma`idah: 36)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, andai salah seorang dari mereka datang pada hari kiamat dengan membawa dua kali lipat emas sepenuh bumi untuk dijadikan penebus siksa Allah yang telah meliputi mereka, setelah ia yakin akan tertimpa siksa tersebut, pasti tebusan itu tidak akan diterima, pun tidak akan bisa menjauhkannya dari siksa, ia tidak akan bisa melarikan diri, karena itu Allah ﷻ berfirman: *"Dan mereka mendapat adzab yang pedih."* (QS. Al-Ma`idah: 36) yaitu siksa yang amat menyakitkan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦ مِن سُوٓءِ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Dan sekiranya orang-orang yang zhalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." (QS. Az-Zumar: 47)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menjelaskan, firman Allah ﷻ: "*Dan sekiranya orang-orang yang zhalim,*" yaitu orang-orang musyrik, *"Mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya,"* yaitu andai dua kali lipat seluruh isi bumi, "*Niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat.*" Yaitu siksa yang telah diwajibkan Allah untuk mereka pada hari kiamat, meski tebusan itu tidak akan diterima, berupa emas sepenuh bumi seperti dijelaskan dalam ayat lainnya.

"*Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.*" (QS. Az-Zumar: 47) Yaitu, siksa dan hukuman terlihat nyata bagi mereka yang sama sekali tidak pernah mereka perkirakan.

﴿ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya." (QS. Az-Zumar: 48)

"Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat," yaitu balasan amal perbuatan mereka di

dunia berupa larangan dan dosa telah terlihat, "*Dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya.*" (QS. Az-Zumar: 48) Yaitu, siksa dan hukuman yang ketika di dunia mereka memperolok-olokkannya.

11. Mereka ingin menebus siksa Allah dengan anak-anak, istri dan saudara

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾ يُبَصَّرُونَهُمْ ۚ يَوَدُّ ٱلْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِى مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍۭ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾ وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِى تُـْٔوِيهِ ﴿١٣﴾ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنجِيهِ ﴿١٤﴾﴾

"*Dan tidak ada seorang teman akrabpun menanyakan temannya. Sedang mereka saling memandang. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab hari itu dengan anak-anaknya. Dan istrinya dan saudaranya. Dan kaum keluarganya yang melindunginya (di dunia). Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya.*" (QS. Al-Ma'arij: 10-14)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mereka saling mengenal satu sama lain kemudian setelah itu saling berlarian meninggalkan satu sama lain.

﴿لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾﴾

"*Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.*" (QS. 'Abasa: 37)

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْاْ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah." (QS. Luqman: 33)

﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَىْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan Hanya orang-orang yang takut kepada adzab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan shalat. Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri

untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah kembali(mu)." (QS. Fathir: 18)

﴿ فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." (QS. Al-Mukminun: 101)

﴿ يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya. Dari ibu dan bapaknya. Dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (QS. Abasa: 34-37)

﴿ يُبَصَّرُونَهُمْ ۚ يَوَدُّ ٱلْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِى مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍۭ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾ وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِى تُـْٔوِيهِ ﴿١٣﴾ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنجِيهِ ﴿١٤﴾ كَلَّآ ۖ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sedang mereka saling memandang. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab hari itu dengan anak-anaknya. Dan istrinya dan saudaranya. Dan kaum keluarganya yang melindunginya (di dunia). Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya. Sekali-kali

tidak dapat,sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak." (QS. Al-Ma'arij: 11-15)

Yaitu, tebusannya tidak akan diterima meski ia membawa penduduk bumi paling mulia, meski membawa harta paling berharga yang dimiliki, meski membawa emas sepenuh bumi, atau membawa anak yang menjadi belahan jiwanya saat di dunia, saat melihat huru hara pada hari kiamat, ia ingin menebus siksa Allah dengan semua itu, tapi tidak akan diterima.

Mujahid dan As-Sa'di mengartikan, suku, kabilah dan golongannya. Ikrimah mengartikan, kabilah asalnya.[101]

Syaikh As-Sa'di ﷺ menjelaskan, "*Orang kafir ingin,*" yaitu orang yang pasti mendapatkan siksa, *"Kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab hari itu dengan anak-anaknya. Dan istrinya dan saudaranya. Dan kaum keluarganya,"* yaitu kerabatnya *"yang melindunginya (di dunia),"* seperti kebiasaan mereka di dunia, mereka saling menolong dan membela satu sama lain, namun pada hari kiamat tidak ada yang bisa membela orang lain, tidak ada yang bisa memberi syafaat kepada yang lain tanpa izin Allah.

Lebih dari itu, andai orang kafir yang laik mendapat siksa itu untuk menebus siksa Allah dengan seluruh isi bumi agar ia bisa selamat, hal itu tidak akan membawa guna. *"Sekali-kali tidak,"* yaitu tidak ada tempat untuk melarikan diri, dan berlakulah ketetapan Rabb terhadap orang-orang yang berbuat fasik yang tidak beriman.

12. Mereka ingin menjadi tanah saja

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ

[101] *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 3/590.

ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah." (QS. An-Naba`: 40)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menjelaskan, saat itu orang kafir menginginkan sekiranya di dunia mereka hanya berupa tanah saja, tidak diciptakan diwujudkan dalam alam nyata, saat mereka menyaksikan adzab Allah dan melihat amal-amal buruknya yang telah dicatat oleh tangan-tangan para malaikat pencatat amal perbuatan.

Sebagian lain menyatakan, orang kafir menginginkan seperti itu adalah saat Allah memutuskan perkara antara sesama hewan yang ada di dunia, Allah memberikan putusan adil di antara sesama mereka, tanpa kezhaliman sekecil apa pun, hingga kambing yang bertanduk dihukum balas atas perlakuan terhadap kambing yang tidak bertanduk, kemudian setelah Allah memutuskan perkara di antara kedua kambing tersebut, Allah ﷻ berfirman: *"Jadilah tanah,"* akhirnya keduanya menjadi tanah, saat itulah orang kafir berkata: *"Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah."* (QS. An-Naba`: 40) Yaitu, andai saja dulu aku berupa hewan lalu menjadi tanah.[102]

13. Orang-orang kafir ingin diratakan dengan tanah

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ

[102] *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 3/641.

﴿ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾ ﴾

"Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun." (QS. An-Nisa`: 42)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, maksudnya mereka ingin tanah terbelah lalu menelan mereka karena huru hara hari kiamat yang mereka saksikan, sebab kehinaan, celaan dan aib-aib mereka yang terbuka dengan jelas saat itu.

Hal di atas senada dengan firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Pada haris manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah." (QS. An-Naba`: 40)

HISAB

Segala puji bagi Allah yang mengirim awan dengan kelembutan-Nya, menurunkan hujan untuk lembah dan bukit, menumbuhkan kebun, mengeluarkan anggur, menutupi bumi dengan tanaman yang lebih indah dari pakaian anggur, memberikan ujian kepada manusia untuk selanjutnya dipanggil, saat dipanggil ia memenuhi panggilan itu, Ia memutuskan Adam berdosa kemudian dengan rahmat-Nya Ia mengajari Adam lalu menerima taubatnya, mengangkat Idris dengan kelembutan-Nya ke tempat paling mulia di sisi-Nya, mengirim angin badai dan adalah bahtera sebagai salah satu wujud yang menakjubkan, menyelamatkan Al-Khalil Ibrahim dari api yang sangat berkobar.

Selamatnya Yusuf menjadi pelajaran bagi mereka yang berakal, Ia memperberat cobaan terhadap Ayyub hingga setiap kuku dan gigi melemah, berpisah dengan keluarga dan orang-orang tercinta kemudian menyeru seraya memohon pertolongan kepada Yang Maha Kuasa setelah itu tibalah jawaban: "*(Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.*" (QS. Shad: 42)

Aku memuji-Nya dengan pujian orang yang tulus ikhlas dan bertaubat, doa shalawat aku haturkan kepada nabi pilihan, nabi terbaik yang diberi kitab terbaik, semoga terlimpah pula kepada Abu Bakar ﷺ pemimpin para sahabat, Al-Faruq Umar

bin Khaththab ﷺ, Utsman ﷺ yang syahid di rumah dan terbunuh di mihrab, dan Ali ﷺ selama pedang masih terhunus.

PENGERTIAN HISAB SECARA ETIMOLOGI DAN TERMINOLOGI

1. Hisab menurut etimologi

Hasaba al-mal hisaban wa husbanan artinya seseorang menghitung harta.

Hasaba artinya memperkirakan.

Hasiba hasaban artinya kulit memutih karena sakit. Bentuk subyek dari kata ini adalah *ahsabu* untuk muadzakkar dan *hasba`* untuk muannats, bentuk jamaknya *husbun.*

Hasiba asy-syai` hisbanan artinya ia mengira sesuatu.

Hasuba al-insanu hasaban artinya ia dan juga leluhurnya memiliki kemuliaan dari berbagai segi. Bentuk subyek dari kata ini adalah *hasib*, jamknya *husba`*.

Ahsaba asy-syai` artinya cukup.

Ahsaba fulanun fulanan artinya seseorang memberinya sesuatu atau memberinya makan dan minum hingga yang diberi berkata: "Sudah cukup." Ada juga yang mengartikan, seseorang memberikan banyak hal kepada orang lain.

Hasabahu muhasabatan wa hisaban artinya seseorang menginterogasi orang lain.

Hassabahu artinya seseorang menyebar luaskan kebaikan-kebaikan orang lain.

Ihtasib bi kadza artinya cukup ini saja.

Tahasaba artinya dua orang saling menginterogasi satu sama lain.

Hisab artinya perhitungan.

Hasbu adalah isim dengan makna cukup. *Hasbuka* artinya cukup sampai di situ.

Hasab artinya memperkirakan dan menghitung sesuatu. Juga berarti kebaikan dan kemuliaan leluhur yang disebut-sebut seseorang.

Husban artinya perhitungan dan perencanaan detail. *Hisbah* artinya perhitungan. *Hasib* artinya orang yang menghitung.[103]

Pemilik *Al-Qamus al-Qadim* menjelaskan, *hasiba asy-syai`* *yahsibuhu* artinya seseorang menghitung sesuatu. Bentuk subyek tunggal dari kata ini adalah *hasib* dan bentuk jamaknya *hasibun*.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ۝٥ ﴾

"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan." (QS. Ar-Rahman: 5)

Yaitu, peredaran matahari dan bulan berdasarkan perhitungan rumit dan peraturan tetap. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ثُمَّ رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۚ أَلَا لَهُ ٱلْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ ٱلْحَٰسِبِينَ ۝٦٢ ﴾

103 *Al-Mu'jam al-Wajiz*, hal: 149.

"Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat." (QS. Al-An'am: 62)

Hasabahu artinya Allah menghitung segala amal perbuatan hamba untuk diberi balasan sesuai dengan ukurannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾﴾

"Dan Allah memberi rizki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas." (QS. Al-Baqarah: 212)

Firman ini adalah sebagai kiasan untuk arti rizki yang banyak. Firman Allah ﷻ:

﴿جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾﴾

"Sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak." (QS. An-Naba`: 36)

Yaitu pemberian yang adil, sempurna, tidak kurang.

Yawmul hisab adalah hari kiamat. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (QS. Shad: 26)

Allah ﷻ berfirman:

﴿أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُواْۚ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ۝٢٠٢﴾

"Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (QS. Al-Baqarah: 202)

Yaitu tidak memerlukan waktu untuk memperhitungkan semua makhluk karena ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, karena Ia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Husban artinya siksa yang telah diperkirakan dan ditentukan. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَعَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ۝٤٠﴾

"Maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin." (QS. Al-Kahfi: 40)

Yaitu siksa dan kehancuran yang telah diperkirakan dan ditentukan.

Ihtasabal amr artinya seseorang memperkirakan sesuatu. Allah ﷻ berfirman: "*Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.*" (QS. Ath-Thalaq: 3)

Hasbiyallah artinya Allah yang mencukupi dan memenuhi semua keperluanku, hanya Dia semata yang menanggung dan menjamin.

Allah ﷻ berfirman:

"Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung." (QS. At-Taubah: 129)

Hasib artinya yang memperhitungkan, yang mencukupi, yang menjamin. Allah ﷻ berfirman: "*Dan cukuplah Allah sebagai pengawas (atas persaksian itu).*" (QS. An-Nisa`: 6) Yaitu Penghisab yang adil, tidak berat sebelah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (QS. Al-Isra`: 14)[104]

Yaitu penghisab secara benar dan adil.

2. Hisab menurut terminologi

Al-Allamah Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menjelaskan, *muhasabah* artinya manusia melihat amal perbuatan mereka

[104] *Al-Qamus al-Qadim lil Qur'an al-Karim*, Prof. Ibrahim Ahmad Abdul Fattah, 1/152-153.

pada hari kiamat. Demikian yang ditunjukkan oleh Al-Qur`an, sunnah, ijma' dan dalil akal.[105]

DALIL-DALIL HISAB

1. Dalil Al-Qur`an

Allah ﷻ berfirman:

"Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua. Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." (QS. Al-Hijr: 92-93)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, Athiyah al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه tentang firman Allah ﷻ: *"Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua. Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* (QS. Al-Hijr: 92-93) Ia berkata: Yaitu tentang kalimat *Laa ilaaha illallah.*

Diriwayatkan dari Abdurrazzaq dari Mujahid tentang firman Allah ﷻ: *"Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua. Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* (QS. Al-Hijr: 92-93) Ia berkata: Tentang kalimat *laa ilaaha illallah.*

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata: Demi Allah yang tidak ada Tuhan lain selain-Nya, tidaklah salah seorang di antara kalian melainkan akan berduaan dengan Allah pada hari kiamat seperti halnya seseorang di antara kalian berduaan dengan bulan di malam purnama kemudian Allah ﷻ berfirman: Wahai keturunan Adam, apa yang membuatmu terpedaya dari-Ku? Wahai keturunan Adam, apa yang telah kau kerjakan dengan ilmu yang kau

---

[105] *Syarh al-Qasithiyah*, hal: 364.

miliki? Wahai keturunan Adam, apa tanggapanmu terhadap para rasul?

Abu Ja'far meriwayatkan dari Rabi' dari Abu Aliyah tentang firman Allah ﷻ: "*Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua. Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.*" (QS. Al-Hijr: 92-93) Ia berkata: Pada hari kiamat seluruh manusia ditanya tentang dua hal; apa yang dulu mereka sembah dan apa tanggapan mereka terhadap para rasul.

Ibnu Uyainah رحمه الله menyatakan, ditanya tentang amal dan harta yang kau miliki.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ: "*Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua. Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.*" (QS. Al-Hijr: 92-93) Setelah itu ia membaca: "*Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.*" (QS. Ar-Rahman: 53) Ia berkata: Allah tidak bertanya kepada mereka: Apa kalian melakukan seperti ini? Karena Ia lebih tahu dari mereka, yang Ia tanyakan adalah: Kenapa kalian mengerjakan ini dan itu?[106]

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾﴾

"*Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).*" (QS. Al-Haqqah: 18)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menafsirkan, yaitu kalian dihadapkan pada Yang Maha Mengetahui rahasia dan bisikan, tidak ada sesuatu pun dari urusan kalian yang samar bagi Allah, Ia mengetahui

[106] *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 2/401.

lahir, batin dan semua rahasia, karena itu Allah ﷻ berfirman: "*Tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).*" (QS. Al-Haqqah: 18)

Ibnu Abdiddunya رحمه الله meriwayatkan, ia berkata: Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata: Perhitungkan dirimu sebelum kau dihisab, timbanglah amal perbuatanmu sebelum kau timbang, sebab perhitungan yang kalian lakukan saat ini akan memperingan penghisaban di hari akhir kelak, dan hiasilah dirimu untuk perhelatan terbesar: "*Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).*" (QS. Al-Haqqah: 18)

Pemilik *Mukhtashar Ma'arijil Qabul* menjelaskan,

'Ardh memiliki dua arti;

Pertama; makna umum, yaitu seluruh makhluk dihadapkan kepada Rabb, seluruh lembaran amal mereka terlihat, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah. Makna ini mencakup orang yang diinterogasi saat hisab maupun yang tidak dihisab.

Kedua; makna khusus, yaitu orang-orang mukmin yang berdosa diperlihatkan kepada dosa-dosa mereka dan mereka mengakuinya kemudian Allah menutupi dosa-dosa tersebut dan mengampuni, itulah penghisaban yang ringan.[107]

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾

[107] *Mukhtashar Ma'arijil Qabul*, Hisyam Abdul Qadir, hal: 246.

فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾
إِنَّهُ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya. Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang. Maka dia akan berteriak: "Celakalah aku." Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia menyangka bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya." (QS. Al-Insyiqaq: 7-15)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menafsirkan, Allah ﷻ berfirman: "*Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya,*" yaitu diberi dengan mudah tanpa kesulitan, maksudnya semua perbuatan-perbuatannya yang mendetail tidak diperiksa, sebab orang yang diperiksa seperti itu jelas akan binasa.

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حُوسِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِّبَ فَقُلْتُ أَلَيْسَ قَدْ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا فَقَالَ لَيْسَ ذَاكِ الْحِسَابُ إِنَّمَا ذَاكِ الْعَرْضُ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِّبَ

"Barangsiapa didebat saat penghisaban, ia disiksa. Lalu aku berkata: Bukankah Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah." Beliau bersabda: Itu bukan penghisaban tapi pemberitahuan (amal). Barangsiapa didebat saat penghisaban hari kiamat, ia disiksa."[108]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ۝٦ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨ ﴾

"Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. Az-Zalzalah: 6-8)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menafsirkan, firman Allah ﷻ: *"Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam,"* yaitu pergi meninggalkan tempat penghisaban dalam keadaan yang beragam, ada yang sengsara dan ada yang bahagia, ada yang diperintahkan ke surga dan ada yang diperintahkan ke neraka. Firman Allah ﷻ: *"supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka."* Yaitu agar mereka mendapat balasan atas amal perbuatan yang mereka lakukan di dunia, amal baik ataupun amal buruk. Karena itu Allah ﷻ berfirman: *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan*

---

108 Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 11/400, Muslim, hadits nomor 2876.

sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. Az-Zalzalah: 7-8)

2. Dalil sunnah

Diriwayatkan dari Abu Barzah al-Aslami رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

“Tidaklah dua kaki seorang hamba berlalu hingga ia ditanya tentang usianya; untuk apa dihabiskan, tentang ilmunya; apa yang telah diamalkan, tentang hartanya; dari mana diperoleh dan dibelanjakan untuk apa, dan tentang badannya; untuk apa digunakan?”[109]

Diriwayatkan dari Adi bin Hatim رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ مِنْ عَمَلِهِ وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

“Tidaklah seseorang di antara kalian melainkan akan diajak bicara Rabbnya tanpa penerjemah, kemudian ia melihat

[109] At-Tirmidzi, hadits nomor 2419, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, hadits nomor 946.

sebelah kanan, yang ia lihat hanya amal perbuatannya, ia melihat ke sebelah yang lebih sial (kiri), ia hanya melihat amal perbuatannya, ia melihat di hadapannya, yang ia lihat hanya neraka tepat di hadapan wajahnya, karena itu jagalah dirimu dari api neraka meski dengan (sedekah) sebelah kurma."[110]

Masih banyak lagi hadits-hadits lain tentang masalah ini yang akan kami sebutkan berikutnya, *insya Allah.*

3. Dalil ijma'

Umat sepakat bahwa Allah ﷻ akan menghisab seluruh manusia.

4. Dalil akal

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menjelaskan, dalil akal jelas; kita dibebankan untuk melakukan suatu perbuatan, meninggalkan suatu perbuatan serta diperintah untuk percaya. Akal dan hikmah mengharuskan, siapa pun yang diberi beban untuk melakukan suatu pekerjaan pasti akan diperhitungkan dan ditanyai tentang pekerjaan tersebut.[111]

UNSUR-UNSUR HISAB

Ada lima unsur hisab;

Pertama; *muhasib* (yang menghisab), Dialah Allah yang memutuskan perkara dengan adil.

Kedua; *muhasab* (yang dihisab dan ditanyai); orang mukmin dan orang kafir.

Ketiga; hisab.

---

110 Al-Bukhari, 11/350-351, Muslim, hadits nomor 1016.

111 *Syarh al-Washithiyah,* Ibnu Utsaimin, hal: 364.

Keempat; lembaran-lembaran catatan amal.

Kelima; saksi-saksi.

Berikut penjelasan untuk setiap unsur di atas.

1. Muhasib (yang menghisab); Allah sang hakim yang maha adil

Pertama; Allah tidak menzhalimi seberat biji dzarrah pun.Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةٗ يُضَٰعِفۡهَا وَيُؤۡتِ مِن لَّدُنۡهُ أَجۡرًا عَظِيمٗا ٤٠ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." (QS. An-Nisa`: 40)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَوُضِعَ ٱلۡكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلۡمُجۡرِمِينَ مُشۡفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيۡلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلۡكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةٗ وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحۡصَىٰهَاۚ وَوَجَدُواْ مَا عَمِلُواْ حَاضِرٗاۗ وَلَا يَظۡلِمُ رَبُّكَ أَحَدٗا ٤٩ ﴾

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis).

Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun." (QS. Al-Kahfi: 49)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya." (QS. Fushshilat: 46)

Kedua; Allah ﷻ menghisab setiap jiwa berdasarkan kejahatan dan dosanya, tidak menghukum seorang pun karena dosa dan kesalahan yang dilakukan orang lain.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah

kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (QS. Al-An'am: 164)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ ﴾

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengadzab sebelum kami mengutus seorang rasul." (QS. Al-Isra`: 15)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِى صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ ﴾

"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi

balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna." (QS. An-Najm: 36-41)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menafsirkan, Allah ﷻ berfirman: "*(Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.*" Setiap jiwa yang menganiaya diri sendiri dengan kekafiran atau dosa, dosanya ia tanggung sendiri, tidak ditanggung oleh orang lain, seperti yang Allah ﷻ sampaikan:

﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada adzab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya. Dan mereka mendirikan shalat. Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah kembali(mu)." (QS. Fathir: 18)

"*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,*" yaitu sebagaimana tidak memikul beban dosa orang lain, seperti itu juga tidak mendapatkan pahala selain dari amal yang ia lakukan sendiri.

Sementara hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya dari Abu Hurairah ﷺ yang menyebutkan: ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Apabila manusia mati maka terputuslah amalnya kecuali tiga (hal); sedekah yang pahalanya terus mengalir, ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang mendoakannya."[510]

Pada dasarnya, ketiga hal di atas merupakan hasil dari jerih payah dan amalnya juga, seperti yang disebutkan dalam hadits: "Sungguh makanan terbaik yang didapatkan seseorang adalah (makanan) dari hasil kerjanya, dan anaknya adalah hasil dari kerjanya."[112] Sedekah jariyah seperti wakaf dan lainnya, juga termasuk hasil dari amal dan wakaf seseorang. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ ﴿١٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh mahfuzh)." (QS. Yasin: 12)

Ilmu yang ia sebarkan untuk sesama kemudian diteladani oleh banyak orang sepeninggalnya juga termasuk buah dari jerih payah dan amalnya juga. Disebutkan dalam kitab shahih;

---

[112] Muslim, hadits nomor 1631.

مَنْ دَعَا إِلَى هُدَى كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا

"Barangsiapa menyerukan menuju petunjuk, naka ia mendapat pahala seperti yang didapat oleh orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikitpun."[113]

Ketiga; Allah melipat gandakan kebaikan, memaafkan keburukan atau membalas dengan keburukan serupa.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾ ﴾

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)." (QS. Al-An'am: 160)

Diriwayatkan dari Abu Dzar رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا أَوْ أَزِيدُ وَالسَّيِّئَةُ وَاحِدَةٌ أَوْ أَغْفِرُهَا وَ لَوْ لَقِيَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا مَا لَمْ تُشْرِكْ بِيْ لَقَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

[113] Hadits Shahih , lihat *Shahih al-Jami'*, hadits nomor 2208.

"Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman: Kebaikan itu (balasannya) sepuluh kali lipatnya atau Aku lebihi dan keburukan itu (balasannya) satu atau Aku ampuni. Andai engkau mendatangi-Ku dengan membawa kesalahan-kesalahan sepenuh bumi tentu Aku mendatangimu dengan membawa ampunan seperti itu (pula) selama engkau tidak menyekutukan Aku."[114]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, dari nabi ﷺ beliau bersabda:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

"Setiap amalan baik manusia dibalas sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipat. Allah berfirman: Kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan mem-balasnya."[115]

Keempat; niat baik dicatat pahalanya meski tidak dikerjakan oleh seorang hamba, dan niat buruk yang diniatkan oleh seorang hamba dicatat sebagai satu kebaikan utuh jika tidak jadi dilakukan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﵁ :

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ، قَالَ : إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ

114 Muslim, hadits nomor 2674.

115 Shahih, lihat *Ash-Shahihah*, hadits nomor 128.

هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

"Dari nabi tentang hadits yang beliau riwayatkan dari Rabb, Ia berfirman: Allah menetapkan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan kemudian menjelaskan hal itu, barangsiapa berniat melakukan suatu kebaikan namun tidak ia kerjakan, Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan sempurna di sisi-Nya, jika ia berniat mengerjakan suatu kebaikan lalu ia kerjakan, Allah mencatatnya sepuluh kebaikan hingga tujuhratus kali lipat hingga berlipat-lipat, dan jika ia berniat melakukan suatu keburukan dan tidak ia kerjakan, Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan sempurna di sisi-Nya, jika ia berniat melakukan keburukan dan mengerjakannya, Allah mencatatnya satu keburukan."[116]

Kelima; Allah mengganti keburukan-keburukan dengan kebaikan-kebaikan bagi siapa pun yang Ia kehendaki.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ

[116] Shahih, lihat *Al-Misykat*, hadits nomor 1959.

حَسَنَٰتٍۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٧٠ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابٗا ٧١﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipat gandakan adzab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya." (QS. Al-Furqan: 68-71)

Diriwayatkan dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي لَأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولًا الْجَنَّةَ وَآخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا، مِنْهَا رَجُلٌ يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ اعْرِضُوا عَلَيْهِ صِغَارَ ذُنُوبِهِ وَارْفَعُوا عَنْهُ كِبَارَهَا، فَتُعْرَضُ عَلَيْهِ صِغَارُ ذُنُوبِهِ فَيُقَالُ عَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَكَذَا، وَعَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَكَذَا ؟ فَيَقُولُ : نَعَمْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُنْكِرَ وَهُوَ مُشْفِقٌ مِنْ كِبَارِ ذُنُوبِهِ أَنْ تُعْرَضَ عَلَيْهِ، فَيُقَالُ لَهُ فَإِنَّ لَكَ مَكَانَ كُلِّ سَيِّئَةٍ

حَسَنَةً فَيَقُولُ رَبِّ قَدْ عَمِلْتُ أَشْيَاءَ لَا أَرَاهَا هَهُنَا وَقَدْ رَأَيْتُ
رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ

"Sungguh aku tahu penghuni surga terakhir yang masuk dan penghuni neraka terakhir yang keluar; seseorang didatangkan pada hari kiamat lalu dikatakan: Perlihatkan dosa-dosa kecilnya. Dikatakan: Kau melakukan (dosa) di hari ini dan itu, kau melakukan (dosa) di hari ini dan itu. Ia menjawab: Ya. Ia tidak bisa mengingkari, ia takut dosa-dosa besarnya diperlihatkan kemudian dikatakan kepadanya: Bagimu setiap keburukan diganti satu kebaikan. Ia berkata: Rabb, aku melakukan banyak hal yang tidak aku lihat si sini. (Abu Dzar berkata:) Aku lihat Rasulullah tertawa hingga gigi geraham beliau terlihat."[117]

2. Yang dihisab dan ditanyai

Siapa mereka yang dihisab dan ditanyai?

a. Orang-orang mukmin, dimulai dari para nabi dan rasul

Berdasarkan penghisaban dan pemberitahuan amal perbuatan, orang-orang mukmin terbagi menjadi tiga golongan;

Pertama; golongan yang masuk surga tanpa hisab dan adzab.

Kedua; golongan yang diperlihatkan dosa-dosanya kemudian dimaafkan Allah dan dimasukkan surga.

Ketiga; golongan yang didebat saat dihisab dan disiksa.

---

117 Al-Bukhari, 11/277-279, Muslim, hadits nomor 131.

b. Orang-orang kafir dan musyrik

1). Orang-orang mukmin

a. Para nabi dan rasul ditanyai. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para Rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?" Para Rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib." (QS. Al-Ma`idah: 109)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menafsirkan, ini pemberitahuan tentang pembicaraan Allah dengan para rasul pada hari kiamat tentang respon umat-umat yang menjadi obyek risalah, seperti yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

﴿ فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾ ﴾

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami)." (QS. Al-A'raf: 6)

﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ ﴾

"Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua." (QS. Al-Hijr: 92)

Dan perkataan para rasul:

"Tidak ada yang kami ketahui." (QS. Al-Baqarah: 32)

Mujahid, Hasan al-Bashri dan Suddi menjelaskan, mereka mengatakan seperti itu karena terguncang oleh huru hara kiamat.

Asbath meriwayatkan dari Suddi, mereka mengatakan seperti itu karena kondisi mereka sampai pada titik tidak sadar, kemudian saat ditanya, mereka menjawab, "Tidak ada yang kami ketahui," setelah itu mereka berada dalam kondisi berbeda lalu memberikan kesaksian untuk kaum mereka.

Ibnu Jarir ﷺ meriwayatkan dari Ibnu Juraij tentang firman Allah ﷻ: "*(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para Rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?"* Yaitu apa yang mereka perbuat setelah kepergian kalian? Apa yang mereka buat-buat setelah kalian wafat? "*Para Rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib."* (QS. Al-Ma`idah: 109)

Ali bin Abi Thalhah ﷺ meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, mereka menjawab: "Tidak ada yang kami ketahui selain pengetahuan yang Engkau lebih tahu dari kami." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir kemudian ia pilih di antara ketiga pendapat terkait dengan masalah ini.

Ini jelas pendapat yang bagus, di samping termasuk etika terhadap Rabb. Maksudnya, kami tidak memiliki ilmu jika dikaitkan dengan ilmu-Mu yang meliputi segala sesuatu. Meski kami sudah menjawab dan mengenali siapa saja yang menerima seruan kami, hanya saja kami hanya mengetahui dari sisi lahir mereka saja, kami tidak mengetahui sisi batin yang ada pada mereka, sedangkan

Engkau Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Melihat segala sesuatu, ilmu kami jika dibandingkan dengan ilmu-Mu bukan apa-apa karena sesungguhnya Engkau Maha mengetahui yang ghaib.[118]

Allah ﷻ berfirman:

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami). Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)." (QS. Al-A'raf: 6-7)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menafsirkan, Allah ﷻ menanyai seluruh umat pada hari kiamat tentang apa tanggapan mereka terhadap para rasul yang diutus ke tengah-tengah mereka, Allah juga menanyai para rasul tentang penyampaian risalah-risalah-Nya. Karena itulah Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang penafsiran ayat ini, ia berkata: "Para rasul ditanyai tentang apa yang telah mereka sampaikan."[119]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ

---

[118] Muslim, hadits nomor 190.

[119] *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 1/697.

رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanyai tentang yang dipimpin; imam adalah pemimpin dan akan ditanyai tentang rakyatnya, suami adalah pemimpin di tengah-tengah keluarga dan akan ditanyai tentang yang ia pimpin, istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanyai tentang yang ia pimpin, pembantu adalah pemimpin harta tuannya dan akan ditanyai tentang yang ia pimpin, setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanyai tentang yang dipimpin."[120]

b. Mereka yang masuk surga tanpa hisab dan adzab

Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta untuk diruqyah, tidak merasa sial dan bertawakkal kepada Rabb ﷻ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرُّهَيْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي، فَقِيلَ لِي : هَذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ، وَلَكِنْ انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَقِيلَ لِي : انْظُرْ إِلَى

[120] Ibid, 3/4.

الْأُفُقِ الْآخَرِ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ فَقِيلَ لِي هَذِهِ أُمَّتُكَ وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ، ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ فَخَاضَ النَّاسُ فِي أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ : فَلَعَلَّهُمْ الَّذِينَ صَحِبُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ : فَلَعَلَّهُمْ الَّذِينَ وُلِدُوا فِي الْإِسْلَامِ وَلَمْ يُشْرِكُوا بِاللهِ، وَذَكَرُوا أَشْيَاءَ فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ : مَا الَّذِي تَخُوضُونَ فِيهِ فَأَخْبَرُوهُ، فَقَالَ : هُمْ الَّذِينَ لَا يَرْقُونَ وَلَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ، فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ : ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَقَالَ : أَنْتَ مِنْهُمْ، ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ : ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَقَالَ : سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ

"Umat-umat diperlihatkan kepadaku, lalu aku melihat seorang nabi, ia hanya disertai sekelompok kecil, nabi lain hanya disertai satu dan dua orang, nabi lain tidak disertai seorangpun, tiba-tiba ada sekelompok besar diangkat untukku, aku kira mereka umatku lalu dikatakan kepadaku: Itu Musa dan kaumnya, lihatlah ke ufuk. Aku pun melihat, ternyata di sana ada sekelompok besar, dikatakan kepadaku: Ini umatmu, di antara mereka ada tujuh puluh ribu yang masuk surga tanpa hisab dan adzab. Setelah itu Rasulullah bangun dan masuk rumah. Para sahabat pun membicarakan siapa mereka yang masuk surga tanpa hisab dan adzab itu.

Sebagian dari mereka berkata: Mungkin mereka adalah orang-orang yang menemani Rasulullah. Yang lain bilang: Mungkin mereka adalah orang-orang yang terlahir dalam islam dan tidak menyekutukan Allah. Mereka menyebut berbagai hal, lalu Rasulullah keluar dan bertanya: Apa yang kalian perbicarakan? Mereka memberitahu beliau apa yang mereka bicarakan, kemudian beliau bersabda: Mereka adalah orang-orang yang tidak meruqyah dan meminta diruqyah, tidak merasa sial dan bertawakkal kepada Rabb. Ukkasyah bin Mihshan pun berdiri dan berkata: Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku sebagian dari mereka. Rasulullah berdoa: Ya Allah, jadikan dia sebagian dari mereka. Setelah itu seorang Anshar berdiri, ia berkata: Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku sebagian dari mereka. Rasulullah bersabda: Kau telah didahului Ukkasyah."[121]

c. Golongan yang diperlihatkan dosa-dosanya kemudian Allah ampuni.

Di antara orang-orang mukmin yang berdosa, sebagian ada yang diperlihatkan dosa-dosanya pada hari kiamat, ia mengakui hal itu, kemudian saat si hamba merasa akan binasa, Allah ﷻ berfirman: *"Aku sudah menutupi dosa-dosamu itu di dunia, dan hari kini aku ampuni."*

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ؓ, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ فَيَقُولُ : أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ فَيَقُولُ : نَعَمْ أَيْ رَبِّ، حَتَّى إِذَا

---

[121] Al-Bukhari, 2/317, Muslim, hadits nomor 1829.

قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ، وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ هَلَكَ، قَالَ : سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ، فَيُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

"Sungguh Allah mendekat pada seorang mukmin, memberinya perlindungan lalu menutupinya, Allah bertanya: Tahukah kau dosa ini? Si mukmin menjawab: Ya, wahai Rabb. Setelah ia mengakui dosa-dosanya dan saat ia merasa akan binasa, Allah berfirman: Aku tutupi dosa-dosamu di dunia, dan hari ini Aku ampuni untukmu. Kemudian ia diberi kitab catatan amal-amal baiknya. Sementara orang-orang kafir dan orang-orang munafik, "*Dan para saksi akan berkata: "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim.*" (QS. Hud: 18)[122]

Imam Qurthubi ﷺ menjelaskan tentang sabda: "Dan memberinya perlindungan," maksudnya menutupi, menyayangi dan memuliakan orang mukmin tersebut, Allah berbicara padanya dengan lemah lembut, berbisik lembut padanya dan bertanya: Tahukah kau dosa ini dan itu? Ia menjawab: Ya, aku tahu. Kemudian Allah berfirman seraya memberi anugerah dan menunjukkan karunia-Nya: Aku telah menutupinya untukmu di dunia, yaitu Aku tidak membeberkan dosa-dosamu di dunia, dan pada hari ini Aku ampuni untukmu.[123]

---

122 Riwayat Al-Bukhari: Kitab: Pengobatan, Bab: Orang yang tidak meruqyah, hadits nomor 5752, Muslim, Kitab: iman, Bab: Dalil keberadaan beberapa golongan dari umat ini yang masuk surga tanpa hisab dan adzab, hadits nomor 220, dari hadits Ibnu Abbas, lafadz hadits milik Muslim.

123 Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 5/96, Muslim, hadits nomor 2768.

d. Golongan yang didebat saat penghisaban dan disiksa.

Di antara golongan orang-orang mukmin berdosa ada yang didebat saat dihisab, mereka disiksa di neraka berdasarkan ukuran kemaksiatan dan dosa yang ada pada diri mereka, setelah itu mereka dientas lalu dimasukkan ke surga setelah dibersihkan di neraka selang berapa lama, hanya Allah semata yang tahu seberapa lama. Ukuran lama atau pendeknya waktu mereka di neraka mengacu pada kejahatan dan dosa yang mereka miliki.

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حُوسِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِّبَ، فَقُلْتُ : أَلَيْسَ قَدْ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا، فَقَالَ : لَيْسَ ذَاكِ الْحِسَابُ إِنَّمَا ذَاكِ الْعَرْضُ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِّبَ

"Barangsiapa didebat saat penghisaban, ia disiksa. Lalu aku berkata: Bukankah Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "*Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.*" Beliau bersabda: Itu bukan penghisaban tapi pemberitahuan (amal). Barangsiapa didebat saat penghisaban hari kiamat, ia disiksa."[124]

Imam An-Nawawi ﵀ menjelaskan, makna didebat saat dihisab adalah diperhitungkan secara detail.

Qadhi bin iyadh ﵀ menjelaskan, sabda "Ia disiksa" memiliki dua makna;

---

[124] *At-Tadzkirah*, hal: 263.

Pertama; perdebatan dan pemberitahuan dosa itu sendiri merupakan siksa karena hal tersebut menghinakan.

Kedua; siksa yang dimaksud adalah siksa neraka, hal ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah dalam riwayat lain yang menyebut kata "binasa" sebagai ganti "disiksa."

Imam An-Nawawi ﷺ menyatakan, makna yang kedua inilah yang benar. Artinya, kelalaian merupakan kondisi dominan manusia pada umumnya. Karena itu siapa pun yang diperhitungkan secara seksama dan tidak dimaafkan pasti akan binasa dan masuk neraka, namun Allah memaafkan dan mengampuni dosa apa pun selain syirik bagi hamba yang Ia kehendaki.[125]

Di antara golongan yang didebat saat dihisab adalah orang-orang yang berbuat riya dengan amal perbuatan yang mereka lakukan, seperti mempelajari dan mengajarkan ilmu, membaca Al-Qur`an, memberi nafkah, semua amal ini tidak dilakukan untuk mencari keridhaan Allah, namun karena ingin dipuji orang. Inilah yang menjadi sebab siksa si pelaku amalan-amalan tersebut.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ، رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ : فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا ؟ قَالَ : قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ، قَالَ : كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ

[125] Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 11/400, Muslim, hadits nomor 2876.

نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ : فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا ؟ قَالَ : تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ : كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ : فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا ؟ قَالَ : مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ : كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ

"Sungguh manusia pertama yang disidang pada hari kiamat adalah seseorang yang mati syahid, ia didatangkan, Allah mengingatkannya pada nikmat yang Ia beri, ia pun tahu, ia berkata: Aku berperang karena-Mu hingga aku mati syahid. Allah berfirman: Kau berdusta, tapi kau berperang supaya kau disebut pemberani dan memang seperti itu. Setelah itu ia diperintahkan untuk diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke neraka, selanjutnya seseorang yang mempelajari dan mengajarkan ilmu dan membaca Al-Qur`an, ia didatangkan, Allah mengingatkannya pada nikmat yang Ia beri, ia pun tahu, Allah bertanya: Apa yang telah kau amalkan dengan ilmumu? Ia menjawab: Aku mempelajari dan mengamalkan ilmu, aku membaca Al-Qur`an karena-Mu. Allah berfirman: Kau berdusta, tapi kau belajar supaya kau disebut orang yang berilmu, kau membaca Al-Qur`an agar disebut penghafal dan memang seperti itu. Setelah itu ia diperintahkan untuk diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke neraka, kemudian

seseorang yang diberi keleluasaan oleh Allah, Allah memberinya berbagai jenis harta, mengingatkannya pada nikmat yang Ia beri, ia pun tahu, Allah bertanya: Apa yang telah kau amalkan dengan hartamu? Ia menjawab: Tidaklah aku biarkan suatu jalan pun yang Engkau sukai untuk diberi nafkah melainkan aku beri nafkah karena-Mu. Allah berfirman: Kau berdusta, tapi kau melakukan hal itu agar dikatakan orang derma dan memang seperti itu. Setelah itu ia diperintahkan untuk diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke neraka."[126]

2). Golongan orang-orang kafir

Apakah orang-orang kafir disiksa ataukah tidak? Jika mereka dihisab, apa gunanya padahal mereka telah ditetapkan sengsara di neraka, seburuk-buruk tempat kembali. Dan jika mereka tidak dihisab, apa dalil-dalilnya yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan sunnah?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menjelaskan, masalah ini diperdebatkan oleh kalangan terakhir murid-murid Imam Ahmad dan lainnya. Ada yang berpendapat, orang-orang kafir tidak dihisab, seperti yang dikemukakan Abu Bakar bin Abdul Aziz, Abu Hasan at-Taimi, Qadhi Abu Ya'la dan lainnya. Ada juga yang berpendapat, mereka dihisab, seperti yang dikemukakan Abu Hafsh al-Barmaki di antara murid-murid Imam Ahmad, Abu Sulaiman ad-Dimasyqi dan Abu Thalib.[127]

Pendapat yang benar adalah orang-orang kafir dihisab seperti yang ditunjukkan oleh dalil-dalil yang jelas dalam kitab Allah dan sunnah Rasulullah.

---

[126] *Syarh Shahih Muslim*, Nawawi, 17/208.

[127] Muslim, hadits nomor 1905.

Dalil orang-orang kafir dihisab

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَمَن وَعَدۡنَٰهُ وَعۡدًا حَسَنًا فَهُوَ لَٰقِيهِ كَمَن مَّتَّعۡنَٰهُ مَتَٰعَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا ثُمَّ هُوَ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ مِنَ ٱلۡمُحۡضَرِينَ ٦١ وَيَوۡمَ يُنَادِيهِمۡ فَيَقُولُ أَيۡنَ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ كُنتُمۡ تَزۡعُمُونَ ٦٢ قَالَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَوۡلُ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَغۡوَيۡنَآ أَغۡوَيۡنَٰهُمۡ كَمَا غَوَيۡنَاۖ تَبَرَّأۡنَآ إِلَيۡكَۖ مَا كَانُوٓاْ إِيَّانَا يَعۡبُدُونَ ٦٣ وَقِيلَ ٱدۡعُواْ شُرَكَآءَكُمۡ فَدَعَوۡهُمۡ فَلَمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَهُمۡ وَرَأَوُاْ ٱلۡعَذَابَۚ لَوۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ يَهۡتَدُونَ ٦٤ ﴾

"Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada hari kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)? Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?" Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka; "Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami." Dikatakan (kepada mereka) "Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu," lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat adzab. (Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk." (QS. Al-Qashash: 61-64)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menafsirkan, Allah ﷻ memberitahukan celaan yang dialamatkan kepada orang-orang kafir pada hari kiamat, saat itu Allah menyeru mereka dan bertanya: "*Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?*" Yaitu, mana tuhan-tuhan yang dulu kalian sembah di dunia, seperti berhala-berhala dan sekutu-sekutu, apakah mereka bisa menolong kalian ataukah mereka mendapat pertolongan? Pertanyaan ini disampaikan sebagai hinaan dan celaan, seperti yang Allah sampaikan dalam ayat berbeda:

﴿ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang Telah kami karuniakan kepadamu; dan kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)." (QS. Al-An'am: 94)

Firman Allah ﷻ: "*Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka,*" yaitu para setan, pembangkang dan para penyeru kekafiran: "*Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami.*" Mereka memberikan kesaksian bahwa yang mereka sembah

itu menyesatkan mereka namun tetap mereka ikuti, setelah itu sesembahan-sesembahan mereka melepaskan diri dari penyembahan yang mereka lakukan, seperti yang Allah sampaikan dalam ayat berbeda:

﴿ وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُوا۟ لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka,. Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka." (QS. Maryam: 81-82)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka." (QS. Al-Ahqaf: 5-6)

Karena itu Allah ﷻ berfirman: *"Dikatakan (kepada mereka) "Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu,"* untuk melepaskan kalian dari siksa yang menimpa kalian seperti yang kalian harapkan ketika berada di dunia, *"Lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat adzab,"* yaitu mereka yakin akan dimasukkan ke dalam neraka. Firman Allah: *"(Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk."* (QS. Al-Qashash: 61-64) Yaitu, saat melihat adzab mereka membayangkan andai saja dulu mereka termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapat petunjuk di dunia.

Hal tersebut senada dengan firman yang Allah ﷻ sampaikan dalam ayat berbeda: *"Dan (Ingatlah) akan hari (yang ketika itu) dia berfirman:*

﴿ وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا۟ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿٥٢﴾ وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا۟ عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٣﴾ ﴾

"Serulah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu." Mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka). Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling dari padanya." (QS. Al-Kahfi: 52-53)

Juga dalam firman-Nya:

﴿ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Apakah jawabanmu kepada para rasul?" Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya menanya." (QS. Al-Qashash: 65-66)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menafsirkan, firman Allah ﷻ: "*Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Apakah jawabanmu kepada para rasul?"* seruan pertama tentang pertanyaan tauhid, ayat ini menyiratkan penegasan nubuwat; apa jawaban kalian terhadap para rasul? Seperti apa kondisi kalian bersama para rasul? Ini seperti pertanyaan kubur; Siapa Rabbmu, apa agamamu?

Bagi hamba yang beriman, ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, sementara orang kafir akan mengatakan: "Ha, ha, aku tidak tahu." Karena itu orang kafir tidak memiliki jawaban apa pun pada hari kiamat, sebab orang yang di dunia ini buta dari petunjuk, di akhirat kelak lebih buta dan lebih sesat, karena itu Allah ﷻ berfirman: "*Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya menanya.*" (QS. Al-Qashash: 66)

Mujahid رحمه الله menjelaskan, alasan-alasan mereka gelap, mereka tidak saling bertanya tentang nasab.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka jahannam. Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat." (QS. Al-Mu`minun: 103-104)

Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ menafsirkan, firman Allah عَزَّ وَجَلَّ: "*Dan barangsiapa yang ringan timbangannya,*" yaitu timbangan keburukan-keburukannya lebih berat ketimbang amalan-amalan baik, *"Maka mereka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri,"* yaitu rugi dan binasa, mereka meraih kerugian, *"Mereka kekal di dalam neraka jahannam,"* yaitu mereka berada di sana selamalamanya, tidak akan pernah berpindah, *"Muka mereka dibakar api neraka,"* seperti yang Allah sampaikan dalam ayat berbeda: "*Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka.*" (QS. Ibrahim: 50) Dan firman-Nya: "*Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu (di mana) mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan (tidak pula) dari punggung mereka, sedang mereka (tidak pula) mendapat pertolongan, (tentulah mereka tiada meminta disegerakan).*" (QS. Al-Anbiya`: 39) *"Dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat."* (QS. Al-Mu`minun: 104)

Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا menyatakan, yaitu mereka bermuka masam. Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, "*Dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat.*" (QS. Al-Mu`minun: 104) Laksana kepala orang tua renta dengan gigi-gigi yang terlihat dan dua bibir mengisut.[128]

---

[128] *Majmu' al-Fatawa*, 4/305.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ۝٦ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨﴾

"Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. Az-Zalzalah: 6-8)

Syaikh As-Sa'di ﷺ menjelaskan, "*Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya,*" dari tempat pemberhentian hari kiamat saat Allah memutuskan perkara mereka semua, "*Dalam keadaan bermacam-macam,*" yaitu berbagai kelompok yang berbeda dan terpisah, "*Supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka,*" yaitu agar Allah memperlihatkan amal baik dan buruk mereka, setelah itu balasannya yang sempurna diperlihatkan. "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*" (QS. Az-Zalzalah: 6-8) Ini mencakup kebaikan dan keburukan secara keseluruhan, sebab ketika *dzarrah* yang merupakan benda paling kecil saja terlihat oleh hamba, berarti yang lebih besar tentu lebih diketahui, seperti yang Allah ﷻ sampaikan dalam ayat berbeda:

﴿يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٣٠﴾﴾

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya." (QS. Ali 'Imran: 30)

Mereka melihat amalan yang telah mereka lakukan di hadapan mereka.

Ayat ini merupakan puncak dorongan untuk melakukan amal baik meski sedikit, juga peringatan untuk melakukan keburukan meski tidak seberapa.

HIKMAH ORANG-ORANG KAFIR DAN ORANG-ORANG MUNAFIK DIHISAB

1. Sebagai bukti dan agar mereka melihat sendiri dosa dan kejahatan yang mereka lakukan.

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾﴾

   "Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di

dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, Kitab apakah Ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang Telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun." (QS. Al-Kahfi: 49)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." (QS. Al-Anbiya`: 47)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله memberi penjelasan, orang-orang kafir tidak dihisab dalam arti untuk ditimbang kebaikan dan keburukan mereka sebab mereka sama sekali tidak memiliki kebaikan, namun maksudnya agar amal perbuatan mereka diperhitungkan, mereka dihadapkan pada amal perbuatan tersebut, kemudian mereka akui selanjutnya terhina karenanya.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menjelaskan, seperti itulah maknanya yang disebutkan dalam hadits Ibnu Umar dari nabi ﷺ saat menyebutkan penghisaban Allah.

Diriwayatkan dari Shafwan bin Muharriz رحمه الله, ia berkata: Suatu ketika aku memegang tangan Ibnu Umar رضي الله عنهما , saat bertemu

dengan seseorang, ia bertanya: Apa yang kau dengar dari Rasulullah ﷺ tentang bisikan Allah pada hari kiamat? Ibnu Umar menjawab: Aku mendengar beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ فَيَقُولُ : أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا ؟ فَيَقُولُ : نَعَمْ، أَيْ رَبِّ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ هَلَكَ، قَالَ : سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ فَيُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

"Sungguh Allah mendekat pada seorang mukmin, memberinya perlindungan lalu menutupinya, Allah bertanya: Tahukah kau dosa ini? Si mukmin menjawab: Ya, wahai Rabb. Setelah ia mengakui dosa-dosanya dan saat ia merasa akan binasa, Allah berfirman: Aku tutupi dosa-dosamu di dunia, dan hari ini Aku ampuni untukmu. Kemudian ia diberi kitab catatan amal-amal baiknya.

Sementara orang-orang kafir dan orang-orang munafik, "*Dan para saksi akan berkata: "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim.*" (QS. Hud: 18)[129]

Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dalam kitab shahihnya dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata:

---

[129] *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 2/703.

قَالُوا : يَا رَسُولَ اللهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ قَالَ : هَلْ تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ فِي الظَّهِيرَةِ لَيْسَتْ فِي سَحَابَةٍ ؟ قَالُوا: لَا، قَالَ : فَهَلْ تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ فِي سَحَابَةٍ ؟ قَالُوا : لَا ، قَالَ : فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ إِلَّا كَمَا تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا، قَالَ : فَيَلْقَى الْعَبْدَ فَيَقُولُ أَيْ فُلْ أَلَمْ أُكْرِمْكَ وَأُسَوِّدْكَ وَأُزَوِّجْكَ وَأُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُولُ : بَلَى، قَالَ : فَيَقُولُ : أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِيَّ ؟ فَيَقُولُ : لَا، فَيَقُولُ : فَإِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي، ثُمَّ يَلْقَى الثَّانِيَ فَيَقُولُ : أَيْ فُلْ أَلَمْ أُكْرِمْكَ وَأُسَوِّدْكَ وَأُزَوِّجْكَ وَأُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ ؟ فَيَقُولُ : بَلَى أَيْ رَبِّ فَيَقُولُ : أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِيَّ ؟ فَيَقُولُ : لَا، فَيَقُولُ : فَإِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي، ثُمَّ يَلْقَى الثَّالِثَ فَيَقُولُ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ فَيَقُولُ : يَا رَبِّ آمَنْتُ بِكَ وَبِكِتَابِكَ وَبِرُسُلِكَ وَصَلَّيْتُ وَصُمْتُ وَتَصَدَّقْتُ وَيُثْنِي بِخَيْرٍ مَا اسْتَطَاعَ فَيَقُولُ هَاهُنَا إِذًا قَالَ ثُمَّ يُقَالُ لَهُ الْآنَ نَبْعَثُ شَاهِدَنَا عَلَيْكَ وَيَتَفَكَّرُ فِي نَفْسِهِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْهَدُ عَلَيَّ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ وَيُقَالُ لِفَخِذِهِ وَلَحْمِهِ وَعِظَامِهِ انْطِقِي فَتَنْطِقُ فَخِذُهُ وَلَحْمُهُ وَعِظَامُهُ بِعَمَلِهِ وَذَلِكَ لِيُعْذِرَ مِنْ نَفْسِهِ وَذَلِكَ الْمُنَافِقُ وَذَلِكَ الَّذِي يَسْخَطُ اللهُ عَلَيْهِ

"Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apa kita melihat Rabb kita pada hari kiamat? Beliau balik bertanya: Apa kalian membahayakan (orang lain) saat melihat matahari di siang hari yang tidak tertutup awan? Mereka menjawab: Tidak. Beliau bertanya: Apa kalian membahayakan (orang lain) saat melihat bulan di malam purnama yang tidak tertutup awan? Mereka menjawab: Tidak. Beliau bersabda: Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak membahayakan (orang lain) saat melihat Rabb kalian kecuali seperti kalian membahayakan (orang lain) saat melihat salah satunya. Allah menemui seorang hamba, Ia berfirman: Hai Fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu pemimpin, menikahkanmu, Aku tundukkan kuda dan unta untuk (keperluan)mu dan Aku membiarkanmu memimpin dan bersenang-senang? Ia menjawab: Benar ya Rabb. Allah bertanya: Apa kau yakin akan bertemu dengan-Ku? Ia menjawab: Tidak. Allah berfirman: Aku melupakanmu seperti kau melupakan-Ku. Selanjutnya Allah menemui hamba yang kedua, Ia berfirman: Hai Fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu pemimpin, menikahkanmu, Aku tundukkan kuda dan unta untuk (keperluan)mu dan Aku membiarkanmu memimpin dan bersenang-senang? Ia menjawab: Benar ya Rabb. Allah bertanya: Apa kau yakin akan bertemu dengan-Ku? Ia menjawab: Tidak. Allah berfirman: Aku melupakanmu seperti kau melupakan-Ku. Selanjutnya Allah menemui hamba yang ketiga, Allah menanyakan hal serupa kemudian ia menjawab: Ya Rabb, aku beriman kepada-Mu, kitab-Mu, rasul-Mu, aku shalat, puasa dan bersedekah. Ia memuji baik sebisanya. Allah berfirman: Ini yang benar. Setelah itu Allah berfirman: Sekarang Kami akan mengutus seorang saksi untukmu. Ia berfikir; siapa gerangan yang bersaksi untukku? Mulutnya dikunci, kemudian dikatakan kepada lututnya: Berbicaralah. Lutut, daging dan tulangnya

bersaksi atas amal perbuatan yang ia lakukan, demikian itu sebagai alasan untuk dirinya, itulah orang munafik yang dimurkai Allah."[130]

Syaikh Ibnu Utsaimin ﵀ memberi ulasan atas penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ dalam *Al-'Aqidah al-Wasithiyah*;

Berkenaan dengan penjelasan penulis –maksudnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀- tentang penghisaban kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan manusia dan seterusnya, ini mengisyaratkan bahwa yang dimaksud hisab yang dinafikan dari orang-orang kafir adalah penimbangan antara kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, sementara hisab yang bersifat penegasan dan celaan bagi orang-orang kafir, penghisaban seperti ini ada seperti yang ditunjukkan hadits Abu Hurairah ﵁ di atas.[131]

2. Sebagai celaan dan hinaan bagi orang-orang kafir.

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

   "Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Allah berfirman: "Bukankah (kebangkitan Ini benar?" mereka menjawab: "Sungguh benar, demi Tuhan kami". Allah berfirman: "Karena itu rasakanlah adzab ini, disebabkan kamu mengingkari(nya)." (QS. Al-An'am: 30)

   Allah ﷻ berfirman:

---

[130] Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 5/96, Muslim, hadits nomor 2768.

[131] Muslim, hadits nomor 2968.

﴿ وَبُرِّزَتِ ٱلۡجَحِيمُ لِلۡغَاوِينَ ﴿٩١﴾ وَقِيلَ لَهُمۡ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡ تَعۡبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ هَلۡ يَنصُرُونَكُمۡ أَوۡ يَنتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾ فَكُبۡكِبُواْ فِيهَا هُمۡ وَٱلۡغَاوُۥنَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُودُ إِبۡلِيسَ أَجۡمَعُونَ ﴿٩٥﴾ ﴾

"Dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat. "Dan dikatakan kepada mereka: "Dimanakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah(nya). Selain dari Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?" Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat. Dan bala tentara Iblis semuanya." (QS. Asy-Syu'ara`: 91-95)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقِيلَ ٱدۡعُواْ شُرَكَآءَكُمۡ فَدَعَوۡهُمۡ فَلَمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَهُمۡ وَرَأَوُاْ ٱلۡعَذَابَۚ لَوۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ يَهۡتَدُونَ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dikatakan (kepada mereka): "Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu," lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat adzab. (Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk." (QS. Al-Qashash: 64)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله menjelaskan, yang dimaksud hisab adalah pemberitahuan amal perbuatan orang-orang kafir terhadap mereka sendiri serta celaan atas amal perbuatan tersebut, dan yang dimaksud hisab adalah penimbangan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan. hisab adalah makna pertama, maka jelas orang-orang kafir dihisab dengan

asumsi seperti itu, sementara jika yang dimaksud adalah makna kedua, jika yang dimaksudkan adalah orang-orang kafir memiliki kebaikan yang dengan kebaikan itu membuat mereka laik mendapatkan surga, ini jelas salah.[132]

3. Hisab dimaksudkan untuk menjelaskan tingkatan siksa.

Mengingat dosa-dosa dan kejahatan orang kafir, pendosa dan orang-orang musyrik berbeda, seperti itu pula hisab mereka. Hisab diberlakukan untuk menentukan tingkat mereka di neraka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menjelaskan, hukuman orang yang banyak keburukannya lebih besar dari hukuman orang yang hanya memiliki sedikit keburukan, dan yang memiliki banyak kebaikan hukumannya ringan, seperti halnya siksa Abu Thalib lebih ringan dibandingkan dengan siksa Abu Lahab. Hisab bagi orang-orang kafir dimaksudkan untuk menjelaskan tingkatan-tingkatan siksa, bukan agar mereka masuk surga.[133]

PEMBAGIAN LEMBARAN CATATAN AMAL PERBUATAN DAN DIAMBIL OLEH PARA PEMILIKNYA DENGAN TANGAN KANAN ATAU KIRI

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah Kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah

[132] *Syarh al-Wasithiyah*, hal: 366-376.

[133] *Majmu' al-Fatawa*, 4/305.

dirimu sendiri pada waktu Ini sebagai penghisab terhadapmu." (QS. Al-Isra`: 13-14)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menafsirkan, firman Allah ﷻ: "*Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya," tha`irahu* artinya amal perbuatannya yang berterbangan, demikian yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas, Mujahid dan lainnya, amal maupun buruknya, perbuatan tersebut ditetapkan kemudian diberi balasan. "*Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."* (QS. Az-Zalzalah: 6-8)

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾﴾

"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaf: 17-18)

Allah ﷻ berfirman:

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (Malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Infithar: 10-12)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱصْلَوْهَا فَٱصْبِرُوٓا۟ أَوْ لَا تَصْبِرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Masukklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Ath-Thur: 16)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِىِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾ ﴾

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah." (QS. An-Nisa`: 123)

Intinya, perbuatan manusia dijaga, sedikit ataupun banyak, dicatat untuk yang bersangkutan kapan pun juga.

Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh amal setiap manusia (dikalungkan) di lehernya."[134]

Firman Allah ﷻ: "*Dan kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah Kitab yang dijumpainya terbuka,*" yaitu Kami kumpulkan semua amalnya dalam sebuah kitab yang akan diberikan pada hari kiamat lalu ia terima dengan tangan jika ia termasuk golongan orang-orang yang berbahagia kanan atau tangan kiri jika termasuk golongan orang-orang celaka dan sengsara. *Mansyuran* artinya dalam keadaan terbuka yang dibaca oleh yang bersangkutan dan juga orang lain, semua catatan amal perbuatannya dari awal usia hingga tutup usia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يُنَبَّؤُا۟ ٱلْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾ بَلِ ٱلْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ ﴿١٥﴾ ﴾

"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri. Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya." (QS. Al-Qiyamah: 13-15)

Karena itu Allah ﷻ berfirman: "*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu Ini sebagai penghisab terhadapmu.*" (QS. Al-Isra`: 14) Yaitu, kau tahu kau tidak dianiaya sedikit pun, tidak ada yang dicatat selain amalmu karena kau ingat semua yang kau lakukan, tidak ada seorang pun yang lupa sedikit pun apa yang pernah dilakukan, setiap orang membaca catatan amal perbuatannya, baik yang bisa baca tulis maupun yang buta huruf.

Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah: "*Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya*

---

[134] Ibid, 4/305.

kalung) pada lehernya." Qatadah berkata: Amal perbuatannya. "*Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat,*" yaitu Kami keluarkan amal perbuatan itu "*Sebuah Kitab yang dijumpainya terbuka.*" Ma'mar berkata: Hasan al-Bashri kemudian membaca ayat: "*(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir.*" (QS. Qaf: 17-18)

Wahai manusia, lembaran amal perbuatanmu dibuka, dua malaikat mulia ditugaskan untuk mencatat semua amalmu, satunya di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri, malaikat yang ada di sebelah kananmu mencatat amal baik sementara yang ada di sebelah kirimu mencatat amal buruk.

Karena itu silahkan berbuat semaumu, silahkan berbuat banyak atau sedikit, kemudian setelah engkau meninggal dunia, lembaran itu dilipat dan dikalungkan di lehermu yang menyertaimu di alam kubur hingga pada hari kiamat kau keluarkan catatan amal itu berupa kitab yang terbuka. "*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*" (QS. Al-Isra`: 14)

Demi Allah, Maha Adil Dzat yang menjadikan diri Anda sendiri sebagai auditor untuk Anda. Demikian penuturan indah Hasan al-Bashri.[135]

Syaikh As-Sa'di ﷺ menjelaskan, ini memberitahukan keadilan sempurna Allah, setiap catatan amal perbuatan manusia dikalungkan di lehernya, baik maupun buruknya, Allah menjadikan catatan amal itu tetap bersama setiap manusia, tidak merembet pada orang lain, tidak dihisab karena amal yang dilakukan orang lain, hanya dihisab berdasarkan amal perbuatannya sendiri. "*Dan*

---

[135] Riwayat Ahmad, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, hadits nomor 3905 dan 3938.

Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah Kitab yang dijumpainya terbuka." Amal baik maupun amal buruk ada dalam catatan itu, kecil ataupun besar, kemudian dikatakan kepadanya: *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu Ini sebagai penghisab terhadapmu."* (QS. Al-Isra`: 14) Sungguh suatu puncak keadilan manakala dikatakan kepada seorang hamba: "Hisablah dirimu," agar mengakui hak yang mengharuskan siksa.

Syaikh Ibnu Utsaimin menjelaskan, Allah berfirman: "*Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah Kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* (QS. Al-Isra`: 13-14)

Tha`irahu artinya amal manusia, disebut seperti itu karena dengan amal itu manusia merasa sial atau optimis, mengingat setiap manusia terbang membawa amalnya itu ke tempat yang tinggi, atau justru ke tempat yang rendah. "*Pada lehernya,*" yaitu di lehernya.

Itulah benda yang paling melekat dengan setiap manusia karena diikatkan di leher dan tidak bisa dilepas kecuali bila yang bersangkutan binasa. Itulah yang mengharuskan amalnya. Kemudian pada hari kiamat kelak, hal yang terjadi adalah seperti yang Allah sampaikan: "*Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah Kitab yang dijumpainya terbuka.*" Yaitu dalam keadaan terbuka, tidak perlu capek-capek membuka kitab tersebut, kemudian dikatakan: *"Bacalah kitabmu,"* lihatlah apa yang dicatat bagimu dalam kitab itu, *"Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* (QS. Al-Isra`: 14) Sungguh keadilan sempurna bila penghisaban setiap manusia diserahkan pada dirinya sendiri. Orang yang berakal tentu akan memperhatikan catatan amal apa yang ada dalam kitab yang akan ia jumpai terbuka pada hari kiamat itu.

Meski demikian, di hadapan kita masih ada pintu yang bisa menghancurkan semua keburukan, yaitu taubat. Jika seorang hamba bertaubat kepada Allah meski sebesar apa pun dosanya, Allah akan menerima taubatnya, bahkan meski yang bersangkutan mengulangi dosa dan bertaubat, Allah akan menerima taubatnya. Mengingat kuasa dalam masalah ini masih ada di tangan kita, mari kita berusaha sekuat tenaga agar tidak ada yang dicatat dalam kitab tersebut selain amal shalih.[136]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّى
ظَنَنتُ أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِى جَنَّةٍ
عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى
ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ
﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى
مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّى سُلْطَٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai. Dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu. Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya

---

136 *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir,* 2/453-454.

kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku daripadaku." (QS. Al-Haqqah: 19-29)

Diriwayatkan dari Shafwan bin Muharriz ﷺ, ia berkata: Suatu ketika aku memegang tangan Ibnu Umar ﷺ, saat bertemu dengan seseorang, ia bertanya: Apa yang kau dengar dari Rasulullah ﷺ tentang bisikan Allah pada hari kiamat? Ibnu Umar menjawab: Aku mendengar beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ فَيَقُولُ : أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ فَيَقُولُ : نَعَمْ أَيْ رَبِّ، حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ هَلَكَ، قَالَ : سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ فَيُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

"Sungguh Allah mendekat pada seorang mukmin, memberinya perlindungan lalu menutupinya, Allah bertanya: Tahukah kau dosa ini? Si mukmin menjawab: Ya, wahai Rabb. Setelah ia mengakui dosa-dosanya dan saat ia merasa akan binasa, Allah ﷻ berfirman: Aku tutupi dosa-dosamu di dunia, dan hari ini Aku ampuni untukmu. Kemudian ia diberi kitab catatan amal-amal baiknya.

Sementara orang-orang kafir dan orang-orang munafik, "*Dan para saksi akan berkata: "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim.*" (QS. Hud: 18)[137]

Syaikh As-Sa'di ﷺ menafsirkan firman Allah ﷻ:

﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai. Dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." (QS. Al-Haqqah: 19-32)

Mereka adalah orang-orang yang berbahagia, menerima kitab dengan tangan kanan, kitab berisi catatan amal perbuatan baik sebagai suatu keistimewaan bagi mereka, sebagai pujian atas hal ihwal mereka dan untuk meningkatkan derajat mereka. Saat itu, salah seorang di antara mereka berkata karena sangat senang dan gembira, ia ingin semua orang melihat karunia kemuliaan yang dilimpahkan Allah kepadanya:

---

137 *Syarh al-Wasithiyah*, hal: 363-364.

"Ambillah, bacalah kitabku (ini)." Yaitu, ambillah kitabku lalu bacalah. Ia diberi kabar gembira surga, berbagai jenis kemuliaan, ampunan dosa dan penutupan aib. Ia meneruskan, yang membuatku mendapat karunia dari Allah ini adalah iman pada hari kebangkitan, hisab dan mempersiapkan diri dengan amal semampuku.

Karena itu Ia berkata: *"Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku,"* yaitu, aku yakin. *Dzann* dalam ayat ini artinya yakin. *"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai,"* yaitu semua yang diinginkan jiwa, dipandang sejuk oleh mata, mereka ridha dan tidak menginginkan yang lain, *"Dalam surga yang tinggi,"* tinggi tempat dan singgasananya, *"Buah-buahannya dekat,"* yaitu buah dan taman dari berbagai jenis buah dekat dan mudah diraih bagi penghuni surga, bisa dipetik dalam keadaan berdiri, duduk ataupun bertelekan, kemudian dikatakan kepada mereka dengan nada memuliakan, *"Makan dan minumlah,"* makan makanan yang lezat dan minumlah minuman yang enak, *"Dengan sedap,"* yaitu sempurna dan utuh yang tidak memperkeruh dan membuat tersendak.

Balasan yang kalian dapatkan itu *"Disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu,"* amal-amal shalih yang kalian kerjakan seperti shalat, puasa, sedekah, haji, berbuat baik terhadap sesama, dzikrullah, bertaubat kepada Allah, dan perbuatan-perbuatan buruk yang kalian tinggalkan. Allah menjadikan amal-amal perbuatan sebagai sebab masuk surga, sebab kenikmatan surga dan bahan dasar kebahagiaan.

Firman Allah ﷻ: *"Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini),"* mereka ini adalah orang-orang sengsara, mereka menerima kitab catatan amal buruk dengan tangan kiri, untuk membedakan mereka

dengan yang lain, di samping sebagai bentuk penghinaan, aib dan pembeberan keburukan.

Kemudian dengan sedih, duka dan terhina, salah seorang di antara mereka berkata: "*Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini),*" karena ia diberi kabar gembira akan masuk neraka dan kerugian tanpa akhir. "*Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku,*" yaitu, alangkah baiknya seandainya aku terlupakan sama sekali, tidak dibangkitkan dan tidak dihisab. Karena itulah ia berkata: "*Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu,*" yaitu andai kiranya kematianku itu mengakhiri segalanya dan aku tidak dibangkitkan lagi. Setelah itu ia melirik ke arah harta dan kekuasaannya, itu semua justru menjadi petaka baginya karena tidak dimanfaatkan untuk akhirat dan tidak ada gunanya untuk dijadikan penebus dari siksa Allah. Ia pun berkata: "*Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku,*" yaitu hartaku sama sekali tidak berguna baik di dunia karena tidak aku manfaatkan untuk akhirat, ataupun di akhirat karena tidak ada lagi kesempatan untuk memanfaatkan harta itu.

"*Telah hilang kekuasaanku daripadaku,*" yaitu hilang dan lenyap. Bala tentara dengan jumlah sebanyak apa pun tidak lagi berguna, tidak juga persenjataan canggih, ataupun wibawa, semua itu lenyap sudah diterpa angin, tidak ada keuntungan dan laba yang didapatkan, kemudian yang hadir sebagai penggantinya adalah kesedihan dan gundah gulana.

Saat itu ia diperintahkan untuk disiksa lalu dikatakan kepada malaikat Zabaniyah: "*Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya,*" yaitu belenggulah lehernya hingga terkecik, "*Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala,*" yaitu bolak-baliklah dia di atas bara api dan kobarannya, "*Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh*

puluh hasta," salah satu rantai neraka Jahim yang panasnya mencapai puncak, *"Kemudian masukkanlah dia,"* masukkan dia ke sana, masukkan rantai itu dari duburnya hingga keluar dari mulutnya kemudian digantung. Ia terus disiksa dengan adzab yang mengerikan itu, sungguh siksa dan adzab yang sangat buruk. Duhai ruginya orang yang mendapatkan celaan dan siksa seperti itu.[138]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله menjelaskan dalam *Al-'Aqidah al-Wasithiyah,* kitab-kitab catatan amal perbuatan manusia dibagikan, di antara mereka ada yang mengambil dengan tangan kanan dan ada juga yang mengambil dari balik punggung.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menjelaskan, maksud dibagikan adalah disebar dan dibukakan untuk pemiliknya untuk dibaca. *Dawawin* jamak *diwan*, artinya kitab berisi catatan amal. *Dawawin baitul maal* (buku catatan baitul maal) juga di ambil dari akar kata ini.

Kitab tersebut adalah lembaran-lembaran amal manusia yang dicatat oleh malaikat yang bertugas mencatat amal perbuatan manusia.

Allah ﷻ berfirman:

﴿كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾﴾

"Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (Malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu

---

[138] Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 5/96, Muslim, hadits nomor 2768.

itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Infithar: 9-12)

Amal manusia dicatat dan selalu menemani karena dikalungkan di leher, kemudian pada hari kiamat kelak kitab tersebut dikeluarkan.

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah Kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (QS. Al-Isra`: 13-14)

Di antara mereka ada yang mengambil dengan tangan kanan. *Akhidzun kitabahu biyaminihi, "akhidun,"* mubtada`, khabarnya dibuang, perkiraannya: di antara mereka ada yang mengambil kitabnya dengan tangan kanan. Atau bisa juga dijadikan *mubtada` nakirah* karena berada dalam rangkaian kalimat penjelas, maksudnya manusia terbagi menjadi beberapa golongan, di antara mereka ada yang mengambil kitab catatan amal dengan tangan kanan, mereka adalah orang-orang yang beriman. Ini mengisyaratkan tangan kanan sebagai kemuliaan, karena itulah orang mukmin mengambil kitab catatan amal dengan tangan kanan. Sementara orang kafir mengambil kitab catatan amal dengan tangan kiri atau

dari balik punggung. Kata "atau" dalam hal ini menunjukkan keragaman, bukan untuk arti ragu. Secara tekstual dapat disimpulkan dari pernyataan penulis di atas, yaitu manusia mengambil kitab catatan amal dalam tiga macam; ada yang mengambil dengan tangan kanan, tangan kiri dan ada juga yang mengambil dari balik punggung. Secara dzahir, perbedaan ini adalah perbedaan tata cara pengambilan saja, sebab orang yang mengambil catatan amal dari balik punggung artinya mengambil dengan tangan kiri dengan meletakkan tangan di belakang.

Adanya mengambil catatan amal dengan tangan kiri karena ia termasuk golongan kiri, dan adanya mengambil catatan dari balik punggung karena ia membelakangi kitab Allah, berpaling dari kitab Allah saat di dunia, dengan demikian adil jika catatan amalnya pada hari kiamat kelak di berikan dari balik punggung. Berdasarkan penjelasan ini, tangan kiri orang yang bersangkutan terlepas dari posisinya hingga beralih ke belakang. *Wallahu a'lam.*

PENCATATAN AMAL PERBUATAN DALAM LEMBARAN AMAL

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, yang dicatat dalam lembaran amal adalah amal perbuatan, amal baik ataupun amal buruk. Kebaikan yang dicatat adalah amal baik yang dilakukan manusia, niat dan keinginan untuk melakukan amal baik.

Berkenaan dengan amal baik ada tiga hal;

1. Bila dikerjakan, jelas dicatat sebagai amal baik.
2. Bila diniatkan, niatnya dicatat.

Hal yang dicatat hanyalah pahala niat secara sempurna, seperti disebutkan dalam hadits shahih tentang kisah seseorang yang memiliki harta kemudian disedekahkan di jalan kebaikan,

kemudian ada orang miskin berkata: "Andai aku memiliki harta pasti aku akan mengerjakan seperti amalan si fulan itu."

Nabi ﷺ bersabda: "Ia dengan niatnya, pahala keduanya sama."[139] Namun keduanya tidak sama dari sisi amal, seperti ditunjukkan dalam hadits bahwa orang-orang fakir Muhajirin mendatangi nabi ﷺ, mereka berkata: "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya mendahului kami." Kemudian beliau bersabda: "Bacalah tasbih, tahmid dan takbir setiap usai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali."

Saat orang-orang kaya mendengar hal itu, mereka melakukan amalan serupa, akhirnya orang-orang miskin kembali menemui nabi dan mengadukan hal itu, nabi lantas bersabda: "Itulah karunia Allah yang Ia berikan kepada siapa pun yang Ia kehendaki."[140] Nabi tidak bersabda: "Dengan niat, kalian menyamai amal mereka." Ini adil. Orang yang tidak bekerja tidak sama dengan orang yang bekerja, namun memiliki kesamaan dari sisi pahala niat saja.

3. Keinginan untuk berbuat baik. Dalam hal ini ada dua macam;

Pertama; berkeinginan melakukan suatu kebaikan kemudian melakukannya namun tidak bisa meneruskan hingga usai karena adanya halangan.

Amalan seperti ini dicatat pahalanya secara sempurna. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾ ﴾

139 *Taisirul Karim ar-Rahman*, hal: 883-884.

140 Riwayat At-Tirmidzi, hadits nomor 2325, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, hadits nomor 1894.

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi Ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisa`: 100)

Ini berita gembira pada para penuntut ilmu. Ketika seseorang berniat untuk menuntut ilmu dengan maksud untuk memberi manfaat kepada sesama dengan ilmu yang dimiliki, membela sunnah Rasulullah ﷺ dan menyebarkan agama Allah di muka bumi tapi ternyata ia tidak ditakdirkan untuk itu misalkan meninggalkan dunia saat menuntut ilmu misalnya, pahala niat dan usahanya dicatat. lebih dari itu, jika seseorang terbiasa melakukan suatu amal kemudian pada suatu saat terhalang karena suatu sebab, pahala amal yang biasa ia kerjakan tetap dicatat.

Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا

"Ketika seorang hamba sakit atau bepergian, dicatat untuknya seperti yang biasa ia kerjakan saat bermukim saat sehat."[141]

Bagian kedua; berkeinginan melakukan suatu kebaikan tapi tidak dilakukan padahal bisa, yang dicatat adalah apa yang hendak ia kerjakan dan apa yang ia harapkan untuk ia amalkan.

---

141 Al-Bukhari, hadits nomor 843, Muslim, hadits nomor 595.

Bagian pertama sudah jelas.

Bagian kedua, dicatat sebagai amalan sempurna berdasarkan sabda nabi ﷺ:

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ، قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ، قَالَ : إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

"Ketika dua muslim saling berhadapan dengan membawa pedang, orang yang membunuh dan yang dibunuh sama-sama di neraka. Sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, si pembunuh (sudah jelas), lalu kenapa yang dibunuh (juga masuk neraka? Beliau menjawab: Karena ia berniat membunuh kawannya."[142]

Hal serupa sama seperti orang yang berkeinginan untuk menenggak khamr tapi ada halangan, dosanya dicatat secara utuh karena sudah berusaha untuk itu.

Ketiga; keinginan untuk berbuat baik dicatat, dengan syarat harus diniatkan, seperti disebutkan dalam hadits nabi yang memberitahukan tentang seseorang yang diberi harta oleh Allah kemudian ia gunakan hartanya secara serampangan, lalu ada orang miskin berkata: "Andai aku diberi harta pasti aku akan melakukan seperti yang dilakukan si fulan itu." Kemudian nabi ﷺ bersabda: "Ia dengan niatnya, dosa keduanya sama."[143]

Misalkan seseorang berkeinginan melakukan keburukan tapi ia tinggalkan, dalam hal ini ada tiga bagian;

---

142 Al-Bukhari, hadits nomor 2996.

143 Al-Bukhari, hadits nomor 31, 6875, 7083, Muslim, hadits nomor 2888.

Pertama; jika tidak jadi dikerjakan karena tidak bisa, artinya sama seperti mengerjakan keburukan tersebut jika ia usahakan.

Kedua; jika ia tinggalkan karena Allah, ia mendapat pahala.

Ketiga; jika ia tinggalkan karena tidak terfikir di benaknya untuk mengerjakan suatu keburukan, ia tidak mendapat dosa ataupun pahala. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾ ﴾

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)." (QS. Al-An'am: 160)

Ini sebagai kemuliaan Allah, di samping sebagai wujud rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya.

BAYANGKAN

Imam Qurthubi رحمه الله menuturkan, saat seluruh manusia dibangkitkan dari kubur menuju tempat pemberhentian, mereka bangun seperti yang Allah kehendaki dalam keadaan tidak beralas kaki tanpa mengenakan busana, saat itu tiba waktu penghisaban seperti yang Allah kehendaki untuk menghisab semua manusia, Allah memerintahkan agar kitab-kitab catatan amal yang ditulis oleh para malaikat mulia pencatat amal perbuatan manusia didatangkan, mereka pun mendatangkannya.

Di antara manusia, ada yang menerima kitab catatan amalnya dengan tangan kanan, itulah golongan orang-orang yang

berbahagia. Ada juga yang menerima kitab catatan amal dengan tangan kiri atau dari balik punggung, itulah golongan orang-orang sengsara.

Bayangkan kala kitab-kitab catatan amal berterbangan, saat timbangan amal ditegakkan, ketika nama Anda dipanggil-panggil di hadapan seluruh makhluk; mana si fulan bin fulan?

Kemarilah untuk dihadapkan kepada Allah. Para malaikat ditugaskan untuk mendatangkan anda lalu mendekatkan Anda di hadapan Allah, kesamaan nama Anda dan nama ayah Anda tidaklah samar bagi para malaikat. Saat Anda tahu bahwa Anda adalah orang yang dipanggil, saat seruan mengetuk hati Anda, lalu Anda pun tahu bahwa yang dicari adalah Anda, kemudian Anda pun menggigil ketakutan, seluruh badan Anda gemetar, warna kulit Anda berubah, hati Anda berterbangan, Anda berjalan melangkahi barisan manusia yang mengantri giliran menuju Allah untuk berhadapan dengan-Nya, berdiri di hadapan-Nya, semua manusia menatap Anda, Anda berada di hadapan mereka semua saat hati Anda berterbangan, sangat takut karena Anda tahu hendak dibawa ke mana.

Bayangkan saat Anda berada di hadapan Rabb, di tangan Anda terdapat lembaran yang memberitahukan amal Anda yang sama sekali tidak meninggalkan amalan apa pun atau rahasia apa pun, Anda baca dengan lisan letih dan hati sedih, huru hara meliputi Anda dari berbagai penjuru; depan dan belakang.

Berapa banyak petaka yang Anda lupa namun disebut oleh lembaran catatan amal, berapa banyak keburukan yang Anda sembunyikan namun diperlihatkan dan ditampakkan oleh lembaran catatan amal.

Berapa banyak amal yang kau kira akan menyelamatkan Anda tapi justru dibantah oleh catatan amal di tempat pemberhentian

itu dan dibatalkan pahalanya setelah sebelumnya memperlihatkan hal besar.

Alangkah ruginya hati Anda, alangkah menyesalnya Anda karena ketaatan terhadap Rabb yang Anda abaikan.

Sementara yang menerima kitab catatan amal dengan tangan kanan, ia tahu bahwa ia termasuk penghuni surga, ia pun berkata: "Kemarilah, bacalah catatanku," saat Allah mengizinkan untuk membaca catatan amalnya. Jika ia termasuk pemimpin kebaikan, penyeru kebaikan, memerintahkan kebaikan, dan memiliki banyak pengikut, ia akan dipanggil dengan disebut namanya dan nama ayahnya. Ia maju kemudian setelah dekat, kitab catatan amal berwarna putih dikeluarkan, di bagian dalamnya terdapat catatan amalan-amalan buruk sementara di bagian luarnya terdapat catatan amalan-amalan baik, ia mulai membaca catatan amalan-amalan buruk, ia pun takut, rona wajahnya berubah menguning, kemudian sampai pada bagian akhir catatan, ia menemukan tulisan:

"Ini adalah amalan-amalan burukmu, Aku ampuni untukmu." Ia pun merasa sangat gembira sekali, setelah itu ia membalik lembaran catatan amal kemudian membaca catatan amal-amal baiknya, ia pun semakin riang tak terkira, ia terus membaca hingga akhir, di bagian akhir ia menemukan tulisan:

"Ini adalah kebaikan-kebaikanmu, Aku lipat gandakan untukmu." Wajahnya memutih cerah, diberi tiara di atas kepala, diberi dua pakaian dengan perhiasan di setiap persendian, bentuk fisiknya memanjang setinggi enam puluh *dzira'*, itulah tinggi badan Adam. Setelah itu dikatakan kepadanya: "Pergilah menuju teman-temanmu lalu sampaikan berita gembira kepada mereka bahwa masing-masing dari mereka mendapatkan seperti yang kau dapat."

Saat berpaling, ia pun berkata: "*Ambillah, bacalah kitabku (ini).*" *Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.*" (QS. Al-Haqqah: 19-20)

Allah ﷻ berfirman:

"*Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai.*" (QS. Al-Haqqah: 21)

Yaitu kehidupan yang ia ridhai. Allah ﷻ berfirman:

﴿فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾﴾

"*Dalam surga yang tinggi.*" (QS. Al-Haqqah: 22)

Di langit. Allah ﷻ berfirman: "*Buah-buahannya dekat,*" buah dan tandun di dekatkan kepada mereka lalu ia pun bertanya kepada teman-temannya: "Kalian mengenaliku?" Mereka menjawab: "Kau telah diliputi kemuliaan Allah, kamu siapa?" Ia menjawab: "Aku fulan bin fulan, bergembiralah karena masing-masing dari kalian akan mendapatkan seperti yang aku dapat." Allah ﷻ berfirman:

﴿كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾﴾

"*(kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.*" (QS. Al-Haqqah: 24)

Yaitu karena amal yang telah kalian lakukan di dunia.

Sementara bila ia adalah pemimpin keburukan, penyeru keburukan, memerintahkan keburukan dan memiliki banyak pengikut, ia dipanggil dengan disebut namanya dan nama ayahnya, ia maju untuk dihisab kemudian kitab catatan amal berwarna hitam dikeluarkan untuknya dengan tulisan berwarna hitam pula, di bagian dalam terdapat catatan amal-amal baik sementara di bagian luar terdapat catatan amal-amal buruk, ia mulai membaca dari bagian catatan amal baik, ia pun yakin akan selamat, kemudian ketika sampai pada bagian akhir, ia menemukan tulisan: "Ini kebaikan-kebaikanmu yang dikembalikan kepadamu." Wajah kemudian berubah menghitam, kesedihan menguasai dirinya, ia merasa putus asa untuk mendapatkan kebaikan, setelah itu ia membalik lembaran catatan amal, ia membaca amal-amal buruk, ia pun semakin sedih dan wajahnya semakin hitam muram, kemudian ketika sampai pada bagian akhir, ia menemukan tulisan: "Ini keburukan-keburukanmu, Aku lipat gandakan untukmu," dengan kata lain siksanya dilipatgandakan, namun bukan berarti catatan amal buruknya ditambah untuk sesuatu yang tidak ia kerjakan.

Ia kemudian diperintahkan menuju neraka, matanya pun berubah membiru, wajahnya menghitam muram, diberi pakaian dari pelangkin (ter) dan dikatakan: "Pergilah ke teman-temanmu dan beritahukan kepada mereka, masing-masing dari mereka mendapatkan seperti yang kau dapatkan." Ia pun pergi seraya bilang:

﴿ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu." (QS. Al-Haqqah: 25-27)

Yaitu kematian. Allah ﷻ berfirman seraya mengisahkan perkataan orang itu: "*Telah hilang kekuasaanku daripadaku.*"

Ibnu Abbas ﵄ menafsirkan, telah runtuh hujjahku. Allah ﷻ berfirman:

﴿خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾﴾

"*Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala.*" (QS. Al-Haqqah: 30-31)

Yaitu, buatlah ia masuk ke neraka Jahim.

﴿ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾﴾

"*Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.*" (QS. Al-Haqqah: 32)

Wallahu a'lam hasta seperti apa ukurannya. Hasan meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﵄, ia berkata: Tujuh puluh hasta seukuran hasta malaikat.

"*Kemudian masukkanlah dia,*" ada yang menyatakan, lehernya dimasukkan ke dalam belenggu neraka kemudian diseret, andai satu mata rantai di letakkan di atas gunung niscaya gunung meleleh, setelah itu ia memangil-manggil para temannya, ia bertanya: "Apa kalian mengenaliku?" mereka menjawab: "Tidak, tapi kami bisa melihat kesedihanmu, kamu siapa?" Ia menjawab: "Aku fulan bin fulan, masing-masing dari kalian akan mendapatkan seperti yang aku dapat."

Sementara orang yang mengambil kitab catatan amal dari balik punggung, lengan kirinya diputus kemudian diletakkan di punggung.

Mujahid menyatakan, posisi wajahnya dialihkan di tempat tengkuk kemudian ia membaca catatan amalnya dalam kondisi seperti itu.

Bayangkan, jika Anda termasuk golongan orang-orang yang bahagia, engkau keluar menghampiri seluruh manusia dengan muka ceria, Anda mendapatkan kesempurnaan, dan keindahan.

Kitab catatan amal Anda ada di tangan kanan, seorang malaikat menggandeng Anda lalu ia menyerukan di hadapan seluruh manusia: "Ini fulan bin fulan, ia bahagia tanpa sengsara setelah itu selamanya."

Sementara jika Anda termasuk golongan orang-orang sengsara, wajah Anda menghitam muram, kau berjalan tertatih-tatih di hadapan seluruh manusia membawa kitab catatan amal di tangan kiri atau di balik punggung.

Anda diserukan celaka dan binasa, seorang malaikat menggandeng tangan Anda lalu menyerukan di hadapan seluruh manusia: "Ingat, ini adalah fulan bin fulan, ia sengsara, tidak akan bahagia setelah itu selamanya."[144]

3. Hisab

Penghisaban tanpa penerjemah

Diriwayatkan dari Adi bin Hatim ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[144] Riwayat At-Tirmidzi, hadits nomor 2325, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, hadits nomor 1894.

مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ مِنْ عَمَلِهِ وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Tidaklah seseorang di antara kalian melainkan akan diajak bicara Rabbnya tanpa penerjemah, kemudian ia melihat sebelah kanan, yang ia lihat hanya amal perbuatannya, ia melihat ke sebelah yang lebih sial (kiri), ia hanya melihat amal perbuatannya, ia melihat di hadapannya, yang ia lihat hanya neraka tepat di hadapan wajahnya, karena itu jagalah dirimu dari api neraka meski dengan (sedekah) sebelah kurma, bagi yang tidak punya, maka dengan tutur kata yang baik."[145]

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ memberi penjelasan, maksudnya Allah ﷻ berbicara dengannya tanpa penerjemah, Allah akan berbicara dengan setiap hamba yang beriman kemudian si hamba mengakui dosa-dosanya, Allah ﷻ berfirman kepadanya: *"Aku mengerjakan ini dan itu pada hari ini dan itu,"* kemudian ketika ia mengakui dan yakin akan binasa, Allah ﷻ berfirman: *"Aku tutupi dosamu di dunia dan hari ini Aku ampuni."*

Berapa banyaknya dosa kita yang Allah tutupi, hanya Allah semata yang tahu itu, kemudian pada hari kiamat kelak Allah menyempurnakan nikmat untuk kita dengan ampunan dan tidak menyiksa karena dosa-dosa itu. Segala puji bagi Allah.

---

145 At-Tadzkirah, Qurthubi, hal: 249-251. Kami tidak mengetahui dalil-dalil Shahih atas sebagian besar penjelasan rinci yang disebutkan Qurthubi di atas, hanya saja penjelasan di atas bisa dijadikan renungan, tidak apa-apa.

Setelah itu si hamba memandang ke sebelah kanan, yang ia lihat hanyalah amal yang telah diperbuat, kemudian ia melihat ke sebelah kiri, ia juga hanya melihat amal yang telah diperbuat, ia melihat ke depan, yang ia lihat hanya neraka tepat di hadapan wajahnya. Nabi ﷺ bersabda:

فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Karena itu jagalah dirimu dari api neraka meski dengan (sedekah) sebelah kurma, bagi yang tidak punya, maka dengan tutur kata yang baik."[146]

Yaitu meski dengan sebelah kurma atau kurang dari itu.

Hadits ini menunjukkan Allah ﷻ berbicara, Ia berbicara dengan kata-kata yang terdengar dan dipahami, tidak memerlukan penerjemah, dipahami oleh hamba yang Ia ajak bicara. Hadits ini juga menunjukkan anjuran bersedekah meski hanya sedikit, sedekah bisa menyelamatkan dari neraka berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Karena itu jagalah dirimu dari api neraka meski dengan (sedekah) sebelah kurma, bagi yang tidak punya, maka dengan tutur kata yang baik."[147]

Yaitu, jika tidak memiliki sebelah kurma, maka jagalah diri dari api neraka dengan bertutur kata baik.

Tutur kata yang baik mencakup membaca Al-Qur`an, sebab kata-kata terbaik adalah Al-Qur`an, seperti itu juga tasbih, tahlil, amar makruf, nahi munkar, mempelajari dan menyampaikan

---

[146] Al-Bukhari, 11/350-351, Muslim, hadits nomor 1016.

[147] Al-Bukhari, 11/350-351, Muslim, hadits nomor 1016.

ilmu, juga mencakup tutur kata yang mendekatkan diri manusia kepada Rabb. Dengan kata lain, jika Anda tidak memiliki sebelah kurma, Anda bisa menjaga diri dari api neraka meski dengan tutur kata baik.

Seperti itulah jalan kebaikan yang sangat banyak dan mudah. Segala puji bagi Allah, sebelah kurma bisa menyelamatkan dari neraka, tutur kata yang baik juga bisa menyelamatkan dari neraka.

HAL YANG DIHISAB DAN YANG DITANYAKAN PADA SETIAP HAMBA

1. Yang pertama kali ditanyakan pada seorang hamba di hari kiamat adalah shalat

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ : انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ

"Sungguh amal pertama seorang hamba yang akan dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik, ia beruntung dan selamat, jika shalatnya rusak, ia gagal dan rugi. Jika ada kekurangan pada (shalat) wajibnya, Rabb 'Azza wa Jalla berfirman: Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki (shalat) sunnah untuk menyempurnakan

kekurangan (shalat) wajibnya? Selanjutnya (penghisaban) seluruh amalnya (juga) seperti itu."[148]

2. Pertanyaan tentang empat hal

Diriwayatkan dari Abu Barzah Fadhlah bin Ubaid al-Aslami ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ، وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

"Tidaklah dua kaki seorang hamba berlalu hingga ia ditanya tentang usianya; untuk apa dihabiskan, tentang ilmunya; apa yang telah diamalkan, tentang hartanya; dari mana diperoleh dan dibelanjakan untuk apa, dan tentang badannya; untuk apa dia gunakan?"[149]

3. Pertanyaan tentang pendengaran, penglihatan dan hati

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya." (QS. Al-Isra`: 36)

---

148 Al-Bukhari, 11/350-351, Muslim, hadits nomor 1016.

149 At-Tirmidzi, hadits nomor 413, Abu Dawud, hadits nomor 864, Ibnu Majah, hadits nomor 1425, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, hadits nomor 337.

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, Ali bin Abu Thalhah رضي الله عنه meriwayatkan dari Abas, ia berkata: Jangan katakan (yang tidak kau ketahui ilmunya). Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Jangan kau katakan sesuatu yang tidak kau ketahui ilmunya. Muhammad bin Hanafiyah menyatakan, maksudnya kesaksian palsu. Qatadah menyatakan, jangan kau bilang: "Aku melihat," padahal tidak, "Aku mendengar," padahal tidak, "Aku tahu," padahal tidak, karena Allah akan meminta pertanggungjawaban semua itu.

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, inti dari penjelasan mereka adalah Allah melarang mengatakan sesuatu tanpa didasari ilmu, bahkan dengan dugaan yang hanya merupakan terkaan dan hayalan.

Seperti yang Allah سبحانه وتعالى sampaikan:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat: 12)

Dalam hadits disebutkan:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

"Jauhilah prasangka karena prasangka adalah tutur kata paling dusta."[150]

Hadits lain menyebutkan: "Sungguh puncak dusta adalah seseorang mengaku-aku mimpi (sesuatu) padahal tidak."[151]

Disebutkan dalam hadits shahih;

مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ وَلَنْ يَفْعَلَ

"Barangsiapa mengaku-aku mimpi sesuatu, pada hari kiamat ia dipaksa untuk mengikat dua rambut, dan ia tidak akan bisa."[152]

Firman Allah ﷻ: "*Semuanya itu,*" yaitu pendengaran, penglihatan dan hati, "*Akan diminta pertanggunganjawabnya.*" Yaitu, hamba akan dimintai pertanggung jawaban semua itu pada hari kiamat, akan ditanya apa yang sudah dilakukan dengannya.[153]

Syaikh As-Sa'di رحمه الله menafsirkan, firman Allah ﷻ: "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya,*" yaitu jangan kamu mengikuti apa yang tidak kau tahu ilmunya, telitilah terlebih dahulu semua yang kau ucapkan dan yang kau kerjakan, jangan dikira semua itu akan pergi begitu saja tanpa membawa manfaat atau petaka bagi Anda, "*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya,*" karena itu laik bagi seorang

---

150 At-Tirmidzi, hadits nomor 2419, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, hadits nomor 946.

151 Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 9/5144, Muslim, hadits nomor 2563.

152 Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 12/7043.

153 Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 12/7042.

hamba yang tahu akan dimintai pertanggungjawaban dari tutur kata, perbuatan dan apa pun yang dilakukan oleh seluruh anggota badan yang diciptakan Allah untuk mempersiapkan jawabannya. Jawaban yang baik tidak lain adalah dengan menggunakan seluruh anggota badan untuk menyembah Allah, memurnikan agama-Nya dan menahan semua anggota badan dari apa pun yang tidak Allah suka.

4. Pertanyaan tentang nikmat

Allah ﷻ berfirman:

"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." (QS. At-Takatsur: 8)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menafsirkan, artinya pada hari itu kalian akan ditanya apakah kalian mensyukuri beragam nikmat yang Allah anugerahkan, seperti nikmat sehat, rasa aman, rizki dan lainnya, apakah semua nikmat itu kalian balas dengan rasa syukur dan ibadah?

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata:

بَيْنَمَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ جَالِسَانِ إِذْ جَاءَهُمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا أَجْلَسَكُمَا هَاهُنَا ؟ قَالاَ وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَخْرَجَنَا مِنْ بُيُوْتِنَا إِلاَّ الْجُوْعِ، قَالَ وَالَّذِيْ بَعَثَنِيْ بِالْحَقِّ مَا أَخْرَجَنِيْ غَيْرِهِ فَانْطَلَقُوا حَتَّى أَتَوْا بَيْتَ رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ

فَاسْتَقْبَلَتْهُمُ الْمَرْأَةُ فَقَالَ لَهَا : أَيْنَ فُلاَنٌ ؟ قَالَتْ : ذَهَبَ يَسْتَعْذِبَ لَنَا مَاءً، فَجَاءَ صَاحِبُهُمْ حَامِلاً قِرْبَتِهِ، فَقَالَ : مَرْحَبًا مَا زَارَ الْعِبَادُ شَيْءٌ أَفْضَلُ مِنْ نَبِيٍّ زَارَنِي الْيَوْمَ فَعَلَقَ قِرْبَتَهُ بِكُرَبِ نَخْلَةٍ وَانْطَلَقَ فَجَاءَهُمْ بِعَذْقٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلاَ كُنْتَ اجْتَنَيْتَ ؟ قَالَ : أَحْبَبْتُ أَنْ تَكُوْنُوا الَّذِيْنَ تَخْتَارُوْنَ عَلَى أَعْيُنِكُمْ ثُمَّ أَخَذَ الشَّفْرَةِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكَ وَالْحَلُوْبَ فَذَبَحَ لَهُمْ يَوْمَئِذٍ فَأَكَلُوا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِتَسْأَلُنَّ عَنْ هَذَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُيُوْتِكُمُ الْجُوْعُ فَلَمْ تَرْجِعُوا حَتَّى أَصَبْتُمْ هَذَا، فَهَذَا مِنَ النَّعِيْمِ

"Saat Abu Bakar dan Umar duduk, tiba-tiba nabi mendatangi mereka, beliau bertanya: Kenapa kalian duduk-duduk di sini? Keduanya menjawab: Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, tidak ada yang membuat kami keluar rumah selain rasa lapar. Beliau pun menyahut: Demi yang mengutusku dengan kebenaran, tidak ada membuatku keluar rumah selain itu. Akhirnya mereka pergi hingga tiba di rumah seorang Anshar, mereka disambut oleh seorang wanita lalu nabi bertanya: Mana si fulan? Wanita itu menjawab: Ia pergi untuk mengambil air. akhirnya ia datang dengan membawa geriba air, ia kemudian berkata: Selamat datang, tidaklah seorang hamba lebih mulia melebihi seorang nabi yang mengunjungiku pada hari ini. Ia menggantung geriba air di dekat pohon kurma, ia pergi kemudian tidak lama setelah itu datang dengan membawa tandan anggur, nabi bertanya: Bukankah kau sudah

memanen? Orang Anshar itu menjawab: Aku ingin kalian yang memilih sendiri apa yang ada di hadapan kalian. Setelah itu ia mengambil parang, nabi ﷺ bersabda kepadanya: "Jangan menyembelih hewan ternak penghasil susu." Ia menyembelih untuk mereka pada hari itu, setelah itu nabi ﷺ bersabda: Kalian akan ditanya tentang (nikmat) ini pada hari kiamat, rasa lapar membuat kalian keluar meninggalkan rumah lalu tidaklah kalian kembali pulang hingga mendapatkan ini, ini termasuk nikmat."

Imam Tirmidzi رحمه الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُسْأَلُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي الْعَبْدَ مِنَ النَّعِيمِ أَنْ يُقَالَ لَهُ أَلَمْ نُصِحَّ لَكَ جِسْمَكَ وَنُرْوِيَكَ مِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ

"Sungguh nikmat pertama yang akan ditanyakan pada seorang hamba adalah ditanyakan kepadanya: Bukankah Aku menyehatkan badanmu dan memberimu minum air dingin?"[154]

Sa'di bin Jabir رحمه الله menyatakan, bahkan satu teguk madu pun (akan dimintai pertanggung jawabannya). Mujahid menyatakan, semua kenikmatan dunia (akan dimintai pertanggung jawabannya). Hasan al-Bashri menyatakan, makan pagi dan makan malam termasuk bagian dari nikmat. Abu Qilabah menyatakan, makan keju, madu dengan roti bersih termasuk nikmat.

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menyatakan, perkataan Mujahid lebih menyeluruh dari semua pernyataan di atas.

---

154 *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 2/465.

Ibnu Abi Thalhah ﷺ meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: "*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).*" (QS. At-Takatsur: 8) Ia berkata: Kenikmatan adalah badan sehat, pendengaran sehat dan penglihatan sehat. Allah akan bertanya kepada seluruh manusia, semua nikmat tersebut mereka gunakan untuk apa, meski Ia lebih tahu dari mereka. Itulah yang dimaksud firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*" (QS. Al-Isra`: 36)

Disebutkan dalam Shahih Bukhari, Sunan Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Dua nikmat yang membuat banyak manusia tertipu; sehat dan waktu luang."[155]

Artinya, mereka tidak mensyukuri kedua nikmat ini dengan baik dan tidak menunaikan kewajibannya. Orang yang tidak menunaikan kewajiban yang menjadi tanggungannya, dialah orang yang tertipu.[156]

---

155 At-Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, hadits nomor 2022.

156 Al-Bukhari, 11/196.

5. Pertanyaan tentang pemenuhan janji

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ۝٣٤﴾

"Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isra`: 34)

Syaikh As-Sa'di رحمه الله menjelaskan, firman Allah ﷻ: "*Dan penuhilah janji,*" yaitu janji kalian kepada Allah dan janji kalian dengan sesama, "*Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan-jawabnya.*" (QS. Al-Isra`: 34) Yaitu kalian akan dimintai pertanggung jawaban apakah kalian penuhi atau tidak, jika kalian penuhi kalian laik mendapat pahala besar dan jika tidak, kalian menanggung dosa besar.[157]

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا ۝١٥﴾

"Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Ahzab: 15)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menafsirkan, firman Allah ﷻ: "*Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya,*" yaitu Allah pasti akan memintai pertanggung jawaban dari perjanjian itu.

---

157 *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 3/715.

Syaikh As-Sa'di ﷺ menjelaskan, firman Allah ﷻ: "*Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya,*" Allah akan memintai mereka pertanggungjawaban dari perjanjian itu.

6. Pertanyaan tentang seteru dan sekutu

Allah ﷻ berfirman:

"*Dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat. Dan dikatakan kepada mereka: "Dimanakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah(nya) selain dari Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?" Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat.*" (QS. Asy-Syu'ara`: 91-94)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَوۡمَ يُنَادِيهِمۡ فَيَقُولُ أَيۡنَ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ كُنتُمۡ تَزۡعُمُونَ ٦٢ قَالَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَوۡلُ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَغۡوَيۡنَآ أَغۡوَيۡنَٰهُمۡ كَمَا غَوَيۡنَاۖ تَبَرَّأۡنَآ إِلَيۡكَۖ مَا كَانُوٓاْ إِيَّانَا يَعۡبُدُونَ ٦٣ وَقِيلَ ٱدۡعُواْ شُرَكَآءَكُمۡ فَدَعَوۡهُمۡ فَلَمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَهُمۡ وَرَأَوُاْ ٱلۡعَذَابَۚ لَوۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ يَهۡتَدُونَ ٦٤ ﴾

"*Dan (Ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu*

kamu katakan?" Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka: "Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami." Dikatakan (kepada mereka) "Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu," lalu mereka menyerunya. Maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat adzab. (Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk." (QS. Al-Qashash: 62-64)

Syaikh As-Sa'di ﷺ menjelaskan, ini pemberitahuan dari Allah tentang apa yang akan Ia tanyakan pada semua manusia pada hari kiamat. Allah akan menanyakan asas segala hal; penyembahan terhadap Allah dan jawaban terhadap para rasul, Allah ﷻ berfirman: "*Dan (Ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka,*" yaitu Allah menyeru orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan berbagai seteru yang mereka sembah, yang mereka harapkan bisa memberi manfaat dan menjauhkan mara bahaya, Allah menyeru mereka untuk menjelaskan seteru-seteru itu lemah dan sesat, "*Seraya berkata: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku,*" Allah tidak memiliki sekutu tapi didasarkan pada dugaan dan dusta yang mereka buat-buat, karena itulah firman Allah: "*Yang dahulu kamu katakan?*" Mana mereka, mana manfaat yang bisa mereka berikan, mana kuasa mereka untuk menolak bala?

Seperti yang diketahui, mereka tahu dengan jelas dalam kondisi seperti itu yang mereka sembah dan harapkan batil adanya baik secara esensi maupun harapan yang mereka gantungkan pada sekutu-sekutu itu, akhirnya mereka mengaku sesat, karena itu "*Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka,*" para pemimpin kekafiran dan keburukan yang sesat dan menyesatkan: "*Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang*

kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat," yaitu kami semua sama-sama berada dalam kesesatan, mereka laik mendapatkan siksa, *"Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau,"* dari penyembahan mereka, maksudnya kami berlepas diri dari mereka dan amal perbuatan yang mereka lakukan, *"Mereka sekali-kali tidak menyembah kami."* Mereka sejatinya menyembah setan. *"Dikatakan (kepada mereka) "Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu,"* seperti dulu kalian berharap mendapatkan manfaat dari sekutu-sekutu itu, kemudian mereka diperintahkan untuk menyeru sekutu-sekutu itu dalam suasana sulit seperti itu, saat-saat di mana seorang hamba sangat memerlukan pertolongan pada yang ia sembah, *"Lalu mereka menyerunya,"* untuk memberi manfaat atau menangkal siksa Allah terhadap mereka, *"Maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka,"* orang-orang kafir akhirnya tahu, mereka dusta belaka dan laik mendapat siksa, *"Dan mereka melihat adzab,"* yang akan menimpa mereka, mereka melihat dengan mata kepala sendiri secara langsung setelah sebelumnya saat di dunia mereka dustakan dan ingkari, *"(Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk,"* yaitu saat terjadilah yang terjadi pada mereka, mereka berharap andai saja dituntun menuju surga, seperti ketika di dunia dulu mereka dituntun ke sana namun tidak mau.[158]

SEPERTI APA QISAS PADA HARI KIAMAT?

Banyak hadits shahih yang menjelaskan tata cara qisas pada hari kiamat untuk orang yang teraniaya terhadap si penganiaya. Jika si penganiaya memiliki kebaikan-kebaikan, sebagian dari kebaikan-kebaikannya diambil seukuran kezhaliman yang ia lakukan, dan jika ia tidak punya atau kebaikan-kebaikannya habis, maka keburukan-keburukan orang yang dianiaya diambil dan dilimpahkan kepadanya. Qisas berlaku untuk seluruh makhluk,

---

158 *Taisirul Karim ar-Rahman*, hal: 622.

hingga kambing yang bertanduk diqisas atas tindakannya terhadap kambing yang tidak bertanduk

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ، قَالُوا : الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ : إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Tahukah kalian siapa orang yang rugi itu? Para sahabat menjawab: Orang yang rugi menurut kami adalah orang yang tidak memiliki dirham ataupun barang. Beliau meneruskan: Orang yang rugi di antara umatku adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan membawa shalat, puasa dan zakat, namun ia pernah mencela si A, menuduh zina si B, memakan harta si C, menumpahkan darah di D, dan memukul si E, kemudian si A diambilkan dari kebaikan-kebaikannya, si B diambilkan dari kebaikan-kebaikannya, jika kebaikan-kebaikannya habis sebelum putusannya selesai, kesalahan-kesalahan mereka diambil lalu dilemparkan kepadanya, setelah itu ia dilemparkan ke neraka."[159]

---

159 Muslim, hadits nomor 2581.

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, "Tahukah kalian siapa orang yang rugi itu?" pertanyaan ini dimaksudkan untuk memberitahukan, sebab kadang pertanyaan disampaikan dengan tujuan mencari tahu tentang sesuatu yang tidak diketahui, dan kadang ditujukan untuk mengingatkan lawan bicara agar memperhatikan apa yang akan disampaikan atau untuk menegaskan hukum.

Contoh pertanyaan jenis kedua (mencari tahu) adalah pertanyaan nabi ﷺ tentang penukaran kurma basah dengan kurma kering: "Apakah kurma basah berkurang ketika mengering? Para sahabat menjawab: Ya. Kemudian beliau melarangnya.

Sementara dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ menyampaikan suatu pertanyaan dengan maksud untuk memberitahu sesuatu yang tidak diketahui para sahabat, atau maksud beliau yang tidak mereka ketahui. Beliau bertanya: "Tahukah kalian siapa orang yang rugi itu? Para sahabat menjawab: Orang yang rugi menurut kami adalah orang yang tidak memiliki dirham ataupun barang." Maksudnya tidak memiliki uang ataupun barang. Dengan kata lain, orang rugi adalah orang miskin.

Itulah istilah orang rugi yang lazim diketahui banyak orang. Jika orang bertanya: "Siapa orang yang rugi itu?" maksudnya orang yang tidak punya uang ataupun barang, singkat kata orang miskin. Setelah itu nabi ﷺ menjelaskan: "Orang yang rugi di antara umatku adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan membawa shalat, puasa dan zakat," riwayat lain menyebut: "Orang yang datang membawa kebaikan-kebaikan seperti gunung," yaitu membawa banyak sekali kebaikan, memiliki simpanan kebaikan yang sangat banyak, hanya saja ia pernah mencela orang, memukul orang, mengambil harta orang, menumpahkan darah orang. Dengan kata lain ia melakukan tindakan semena-mena kepada sesama dengan berbagai macam tindakan lalim. Mereka

ingin mengambil hak mereka lagi yang tidak bisa mereka dapatkan di dunia, dan akan mereka dapatkan kembali di akhirat.

Hak mereka kemudian diambilkan dari si lalim tersebut, kemudian kebaikan-kebaikannya diambil untuk diberikan kepada orang-orang yang ia perlakukan secara lalim dengan adil dan benar. Jika kebaikan-kebaikannya habis, keburukan-keburukan mereka diambil kemudian dilemparkan kepadanya, setelah itu ia dilemparkan ke neraka. *Na'udzu billah.*

Kebaikan-kebaikannya berkurang, pahala shalatnya habis, seperti itu juga dengan pahala zakat, puasa, dan semua kebaikan yang ia punya habis sudah, setelah itu keburukan-keburukan mereka yang ia perlakukan secara lalim diambil kemudian dilemparkan kepadanya, setelah itu ia dilemparkan ke neraka. Benar yang disampaikan nabi, dan itulah orang rugi yang sebenarnya. *Na'udzu billah.*

Sementara orang rugi di dunia, kadang muncul dan kadang lenyap. Bisa jadi seseorang miskin kemudian setelah itu kaya atau sebaliknya. Dan rugi dalam arti yang sesungguhnya adalah rugi dari kebaikan-kebaikan yang sudah capek-cepek dilakukan dan sudah berada di depan mata yang bersangkutan pada hari kiamat, namun kebaikan-kebaikan itu diambil untuk si fulan, si fulan dan seterusnya.

Ini mengingatkan untuk tidak berlaku semena-mena terhadap sesama, kita harus menunaikan hak orang sebelum kita meninggalkan dunia ini hingga qisas terjadi di dunia saja sebisa mungkin. Sementara ketika di akhirat, di sana tidak ada lagi yang namanya dirham ataupun dinar untuk digunakan sebagai penebus diri, yang ada di sana hanya kebaikan-kebaikan. Rasulullah ﷺ bersabda:

فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Kemudian si A diambilkan dari kebaikan-kebaikannya, si B diambilkan dari kebaikan-kebaikannya, jika kebaikan-kebaikannya habis sebelum putusannya selesai, kesalahan-kesalahan mereka diambil lalu dilemparkan kepadanya, setelah itu ia dilemparkan ke neraka."[160]

Namun hadits ini tidak berarti yang bersangkutan kekal di neraka, di sana ia disiksa berdasarkan keburukan-keburukan orang yang ia perlakukan secara lalim yang dilemparkan kepadanya, kemudian setelah itu ia dimasukkan ke surga, sebab orang mukmin tidak kekal di neraka, tapi api neraka sangat panas, manusia tidak akan tahan di sana meski sesaat pun. Api dunia saja seperti itu, apa lagi api neraka di akhirat. Semoga Allah berkenan melindungi kita semua dari neraka.[161]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dari nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلِمَةٌ لِأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا، فَإِنَّهُ لَيْسَ ثَمَّ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لِأَخِيهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيهِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ

"Barangsiapa mengambil sesuatu milik saudaranya secara lalim, hendaklah meminta dihalalkan, karena di sana

160 Muslim, hadits nomor 2581.
161 *Syarh ar-Riyadhus Shalihin*, 1/774-775.

(akhirat) tidak ada dinar atau dirham, sebelum kebaikan-kebaikannya diambil untuk (diberikan kepada) saudaranya, jika ia tidak memiliki kebaikan-kebaikan, keburukan-keburukan saudaranya diambil lalu dilemparkan kepadanya."[162]

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menjelaskan, "Barangsiapa mengambil sesuatu milik saudaranya secara lalim, hendaklah meminta dihalalkan," maksudnya di dunia, sebelum tiba hari kiamat, hari di mana tidak ada lagi dinar ataupun dirham. Di dunia dimungkinkan bisa meminta untuk dihalalkan dengan cara diberikan kepada si pemilik atau meminta agar dihalalkan.

Di akhirat tidak ada apa pun selain amal shalih. Pada hari kiamat nanti, orang yang berbuat lalim diqisas dengan cara kebaikan-kebaikannya diambil lalu diberikan kepada orang yang ia perlakukan secara lalim. Kebaikan-kebaikan yang merupakan modal utamanya saat itu diambil. Jika masih ada kebaikan yang tersisa, itulah yang diberikan, sementara bila kebaikan-kebaikannya habis, maka keburukan-keburukan pihak yang ia perlakukan secara lalim diambil kemudian dipikulkan kepada si pelaku kezhaliman tersebut, *na'udzu billah*, sehingga keburukan-keburukannya kian berlipat dan bertambah.

Tekstual hadits menunjukkan, orang wajib meminta halal atas kezhaliman yang ia lakukan kepada saudaranya, bahkan dalam hal harga diri, baik yang bersangkutan tahu atau tidak.

Sebab perlakuan lalim kadang berkenaan dengan fisik, harta atau harga diri, seperti yang disampaikan dalam sabda nabi: "Sungguh, darah, harta dan harga diri kalian haram bagi kalian."

Jika terkait dengan fisik, misalnya memperlakukan kejahatan kepada seseorang, memukul hingga luka, memutuskan salah

---

[162] Al-Bukhari, 5/73.

satu anggota badan atau bahkan membunuh, maka si pelaku harus meminta dihalalkan dengan cara memungkinkan si pemilik hak untuk memberlakukan hukum qisas atau dengan cara memberi jaminan jika qisas tidak diberlakukan, atau dengan memilih diyat.

Jika terkait dengan harta, harta harus dikembalikan kepada si pemilik. Jika pelaku kezhaliman memegang harta milik orang lain, ia wajib memberikan pada si pemilik, jika pemiliknya tidak ada, tidak tahu tempatnya atau putus asa untuk mencarinya, harta disedekahkan atas namanya. Allah Maha Tahu dan akan memberikan hak kepada pemilik hak. Jika si pemilik harta sudah meninggal dunia, harta diberikan kepada ahli warisnya, sebab setelah seorang meninggal dunia, hartanya beralih kepada ahli waris, dengan demikian harus diserahkan kepada ahli warisnya. Jika ahli warisnya tidak diketahui, harta disedekahkan atas nama mereka, Allah Maha Tahu dan akan memberikan hak itu kepada mereka.

Sementara jika terkait dengan harga diri, misalnya pernah mencela seseorang di tempat-tempat perkumpulan atau menggunjing, si pelaku harus meminta untuk dihalalkan oleh pihak yang dirugikan. Jika pihak yang dirugikan tahu, si pelaku harus mendatangi dan bilang: "Aku melakukan ini dan itu, aku datang untuk minta maaf." Jika ia memaafkan, itu merupakan nikmat Allah untuk semua pihak, sebab Allah ﷻ berfirman:

﴿فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾﴾

"Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim." (QS. Asy-Syura: 40)

Jika yang bersangkutan tidak memaafkan, berilah uang hingga mau memaafkan, jika tetap enggan memberi maaf, apabila

Allah tahu taubat si pelaku kezhaliman benar, maka kelak pada hari kiamat Allah akan membuat pihak yang dizhalimi menerima dengan lapang dada.

Sebagian ulama memberi penjelasan tentang masalah harga diri;

Jika pihak yang dizhalimi tidak tahu, yang bersangkutan tidak perlu memberitahu, misalnya ia mencela seseorang di suatu pertemuan kemudian ia bertaubat, saat itu ia tidak perlu memberitahu orang yang ia cela. Yang harus dilakukan adalah memohonkan ampunan dan mendoakannya, memuji-mujinya di tempat-tempat pertemuan di mana sebelumnya ia mencela orang tersebut, dengan demikian ia sudah terbebas.

Hal yang perlu diperhatikan, masalah ini adalah masalah serius, hak orang harus diberikan di dunia atau di akhirat.

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂, ia berkata:

أَنَّ رَجُلًا قَعَدَ بَيْنَ يَدَيِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ لِي مَمْلُوكِينَ يُكَذِّبُونَنِي وَيَخُونُونَنِي وَيَعْصُونَنِي وَأَشْتُمُهُمْ وَأَضْرِبُهُمْ فَكَيْفَ أَنَا مِنْهُمْ، قَالَ : يُحْسَبُ مَا خَانُوكَ وَعَصَوْكَ وَكَذَّبُوكَ وَعِقَابُكَ إِيَّاهُمْ، فَإِنْ كَانَ عِقَابُكَ إِيَّاهُمْ بِقَدْرِ ذُنُوبِهِمْ كَانَ كَفَافًا لَا لَكَ وَلَا عَلَيْكَ، وَإِنْ كَانَ عِقَابُكَ إِيَّاهُمْ دُونَ ذُنُوبِهِمْ كَانَ فَضْلًا لَكَ وَإِنْ كَانَ عِقَابُكَ إِيَّاهُمْ فَوْقَ ذُنُوبِهِمْ اقْتُصَّ لَهُمْ مِنْكَ الْفَضْلُ، قَالَ : فَتَنَحَّى الرَّجُلُ فَجَعَلَ يَبْكِي وَيَهْتِفُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَمَا تَقْرَأُ

كِتَابَ اللهِ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ
شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ الآيَةَ، فَقَالَ الرَّجُلُ: وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ مَا أَجِدُ
لِي وَلِهَؤُلَاءِ شَيْئًا خَيْرًا مِنْ مُفَارَقَتِهِمْ أُشْهِدُكُمْ أَنَّهُمْ أَحْرَارٌ كُلُّهُمْ

"Seseorang datang kemudian duduk di hadapan Rasulullah, ia bilang: Wahai Rasulullah, aku memiliki beberapa budak, mereka berdusta, berkhianat dan mendurhakaiku lalu aku cela dan pukul mereka. Lalu bagaimana putusanku dari mereka? Rasulullah bersabda: Pada hari kiamat nanti, yang berkhianat, durhaka dan mendustakanmu akan dihisab. (Berkenaan dengan) hukuman yang kau berikan kepada mereka, jika sesuai dengan kesalahan yang mereka buat, itu sudah imbas, kau tidak mendapatkan manfaat ataupun menanggung dosa, jika hukumanmu lebih kecil dari kesalahan mereka, itu sebagai kelebihan untukmu, dan jika hukumanmu melebihi kesalahan mereka, kau akan diqisas untuk mereka. Orang itu menjauh lalu ia berteriak dan menangis, kemudian Rasulullah bersabda: Apa kau tidak membaca firman Allah: "*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.*" (QS. Al-Anbiya`: 47)

KAPAN SAAT ORANG-ORANG MUKMIN SALING DIQISAS SATU SAMA LAIN?

Orang-orang mukmin saling diqisas satu sama lain setelah mereka melintasi shirath, setelah melintasi jembatan yang terbentang antara surga dan neraka, setelah itu mereka saling diqisas satu sama lain saat mereka berada di atas jembatan, karena di

sanalah mereka dibersihkan, setelah itu mereka masuk surga dengan izin Rabb ﷻ.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ حُبِسُوا بِقَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيَتَقَاصُّونَ مَظَالِمَ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا نُقُّوا وَهُذِّبُوا أُذِنَ لَهُمْ بِدُخُولِ الْجَنَّةِ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَأَحَدُهُمْ بِمَسْكَنِهِ فِي الْجَنَّةِ أَدَلُّ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا

"Ketika orang-orang mukmin dientas dari neraka, mereka tertahan di jembatan yang ada di antara surga dan neraka, mereka saling menyelesaikan kezhaliman-kezhaliman yang terjadi di antara mereka di dunia, setelah mereka dibersihkan, mereka diizinkan masuk surga. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh seseorang dari mereka lebih tahu tempat tinggalnya di surga melebihi tempat tinggalnya di dunia."[163]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله menjelaskan dalam kitab *Al-'Aqidah al-Wasithiyah* saat membahas shirath dan jembatan;

Setelah mereka melintasinya, mereka diberhentikan di atas jembatan yang ada di antara surga dan neraka.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menjelaskan, *qintharah* artinya *jisr* yaitu jembatan kecil. Pada dasarnya kata *jisr* artinya tempat aliran air pada sungai dan semacamnya.

---

163 Al-Bukhari, *Fathul Bari* 5/96.

Ulama berbeda pendapat tentang jembatan ini, apakah ujung jembatan yang ada di atas neraka jahanam, ataukah jembatan tersendiri?

Sabda: "Kemudian mereka saling diqisas satu sama lain," qisas di sini bukan qisas pertama yang ada di pelataran kiamat, karena qisas ini bersifat khusus dengan tujuan untuk membersihkan orang-orang mukmin dari sifat dengki, iri dan marah yang ada di hati. Qisas ini sama seperti pembersihan, mengingat isi hati tidak bisa dilenyapkan dengan qisas semata. Jembatan yang ada di antara surga dan neraka ini dimaksudkan untuk membersihkan sifat-sifat buruk yang ada di hati hingga mereka masuk surga tanpa ada sedikit pun kedengkian di hati.

KENAPA HEWAN SALING DIQISAS SATU SAMA LAIN PADAHAL BUKAN MUKALLAF?

Syaikh Ibnu Utsaimin ﵀ menjelaskan, qisas juga berlaku untuk hewan, seperti yang diriwayatkan dari nabi ﷺ, kambing bertanduk diqisas untuk kambing yang tidak bertanduk. Ini namanya qisas, hanya saja berbeda dengan hisab taklif, karena hewan tidak memiliki pahala ataupun siksa.

Imam An-Nawawi ﵀ menjelaskan, hadits ini secara jelas menyebutkan, hewan dikumpulkan pada hari kiamat, dihidupkan kembali pada hari kiamat seperti halnya manusia, seperti itu juga anak-anak, orang-orang gila dan mereka yang tidak kesampaian dakwah. Banyak sekali dalil-dalil Al-Qur`an dan sunnah menyebut demikian.

Allah ﷻ berfirman:
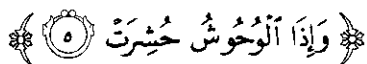
"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan." (QS. At-Takwir: 5)

Jika ada suatu lafadz yang tidak bisa diberlakukan secara tekstual oleh akal ataupun syariat, lafadz tersebut harus diartikan secara zhahir.

Ulama menjelaskan, kebangkitan dan pengumpulan pada hari kiamat tidak disyaratkan untuk pembalasan, pemberian pahala atau siksa. Sementara qisas yang diberlakukan terhadap kambing yang bertanduk karena tindakannya terhadap kambing yang tidak bertanduk, qisas ini bukanlah qisas taklif sebab kambing bukan mukallaf, tapi sebagai pembalasan setimpal. *Jalha'* artinya kambing yang tidak bertanduk. *Wallahu a'lam.*

Sysikh Al-Albani ﷺ menjelaskan, jika ada yang bertanya, kambing bukan mukallaf, tapi kenapa diqasas?

Jawaban: Allah berbuat seperti yang Ia kehendaki, Ia tidak ditanya atas apa yang Ia perbuat. Tujuan qisas tersebut adalah untuk memberitahukan kepada seluruh manusia bahwa hak-hak tidak akan lenyap, hak orang yang teraniaya akan diambilkan dari orang yang menganiaya.[164]

TIAP-TIAP UMAT DIPANGGIL UNTUK (MELIHAT) BUKU CATATAN AMALNYA

Duhai kasihan sekali para pendosa di tempat kembali mereka kala mereka resah karena semua sebab terputus sudah, lenyap dalam kesulitan kala celaan mereka tiba

"Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya"

---

164 *As-Silsilah ash-Shahihah*, 4/612.

Seluruh umat berdiri di atas kaki, mereka menangis, air mata berderaian karena menyesali segala dosa yang dilakukan pada hari-hari yang telah berlalu.

"Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya"

Muncul huru hara yang tidak bisa dilukiskan, terlihat berbagai hal yang tidak dikenal, segala hal tersingkap jelas yang tidak tersingkap sebelumnya, jika Anda tidak memahami ini, *toh* Anda lebih tahu nantinya, kelak Anda akan tahu siapa yang mencela diri sendiri kala mendapat siksa.

"Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya"

Jahanam diikat kuat hingga tali kekangnya terlihat, jiwa-jiwa pun menangis karena kehinaan duka, berapa banyak hutang yang terikat pada tanggungannya untuk melindungi dari siksa itu?

"Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya"

Anda tahu isi catatan amal Anda, demi Allah Anda akan menangisi saat Anda dicela, kelak Anda akan tahu kondisi Anda saat dihisab saat semua lidah kaku untuk menjawab.

"Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya"

Duhai hari yang tidak sama seperti hari biasa, saat itu orang yang lalai dan tidur terbangun, kala orang yang senang dalam dosa dan menikmati mimpi paling indah bersedih. Aneh sekali orang tertawa yang seharusnya lebih laik untuk menangis!

"Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya"

Berapa banyak jiwa yang menatap dengan mata kebaikan, melakukan kebaikan pagi dan sore, melakukan banyak sekali amal dengan harapan bisa selamat, namun terlihatlah apa yang sama sekali tidak pernah diduga!

"Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya"

Allah ﷻ mengingatkan jiwa kita pada minuman yang paling getir. Semoga Allah berkenan menjadikan kita termasuk orang-orang yang membentangkan tangan takwa, berjual beli dengan ketakwaan itu, semoga menjaga kita kala jiwa bimbang karena sangat menderita sakit, dan semoga kita bisa menerima nasehat yang telah Ia wasiatkan.

"Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya"

MIZAN

Segala puji bagi Allah yang menghembuskan kasih sayang-Nya hingga tawanan bebas,[165] menganugerahkan nikmat untuk seluruh alam sebagai karunia-Nya,[166] dengan kemuliaan-Nya Allah menutupi dosa dan kesalahan mereka yang durhaka,[167] membagi manusia dalam beberapa golongan, ada yang budak dan ada yang merdeka, mengatur kondisi mereka, baik kaya ataupun miskin, mengatur hamparan tanah, di antaranya ada yang dihuni dan ada juga yang kosong tanpa penghuni.

Aku memuji-Nya dengan harapan akan menjadi simpanan untukku,[168] shalawat dan salam aku haturkan kepada nabi pilihan, pemimpin para nabi di dunia dan akhirat,[169] semoga terlimpah pula kepada Abu Bakar رضي الله عنه yang menginfakkan seluruh hartanya hingga tangannya hampa,[170] Umar bin Khaththab رضي الله عنه yang meruntuhkan wibawa Kisra, Utsman رضي الله عنه yang terbunuh tanpa kesalahan

---

165 Tidaklah seorang tawanan terbebas selain karena karunia, rahmat dan kasih sayang Allah.

166 Barangsiapa mengerjakan suatu kebaikan, ia diberi pahala sebagai suatu nikmat dan karunia Allah.

167 Allah menutupi kondisi mereka yang berbuat maksiat dengan harapan mereka akan bertaubat dan kembali kepada Allah.

168 Kelak di hari kiamat.

169 Nabi ﷺ adalah pemimpin orang-orang terdahulu dan terakhir.

170 Hingga ia tidak memiliki apa pun setelah menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah.

namun ia tetap bersabar, dan semoga terlimpah pula kepada Ali ﷺ yang dimuliakan nabi ﷺ dengan ilmu.[171]

MAKNA MIZAN DALAM AL-QUR`AN

Pemilik *Al-Qamus al-Qawim* menjelaskan,

Wazanahu yazinuhu waznan wa zinatan artinya seseorang menimbang berat sesuatu. Kata ini menimbulkan satu obyek (*maf'ul bih*), juga dua obyek (dua *maf'ul bih*). Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝٣﴾

"Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (QS. Al-Muthaffifin: 3)

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝٨﴾

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-A'raf: 8)

Yaitu, kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan pada hari kiamat akan ditimbang secara adil. Allah ﷻ berfirman:

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ۝١٠٥﴾

---

[171] *At-Tabshirah,* 1/208, dengan perubahan.

"Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat." (QS. Al-Kahfi: 105)

Yaitu, kami tidak memperdulikan mereka dan tidak melihat amal perbuatan mereka, karena tidak layak untuk ditimbang.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al-Hijr: 19)

Yaitu, ada ukurannya tersendiri. Atau bisa juga yang dimaksudkan di sini adalah makna ilmu, yaitu setiap tanaman telah ditentukan unsur-unsur pembentukan dan semua sel-selnya dengan ukuran rumit yang mewujudkan beragam jenis dan macam tumbuhan dengan rasa dan karekteristik tertentu yang berbeda-beda.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ ﴾

"Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan." (QS. Al-A'raf: 85)

Timbangan dalam ayat ini adalah timbangan sebenarnya dan yang lazim kita kenal. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾ ﴾

"Allah-lah yang menurunkan Kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan)." (QS. Asy-Syura: 17)

Yaitu keadilan atau syariat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلْمِيزَانَ ﴿٧﴾ ﴾

"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan)." (QS. Ar-Rahman: 7)

Neraca merupakan alat untuk menimbang berat seperti yang lazim kita ketahui untuk menjelaskan hak masing-masing dari pihak penjual atau pembeli, atau yang dimaksud neraca di sini adalah keadilan. Menurunkan keadilan artinya memberlakukan keadilan. Bentuk jamak dari *mizan* adalah *mawazin*.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ ﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat." (QS. Al-Anbiya`: 47)

Yaitu Kami menimbang amalan-amalan manusia antara kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan secara adil dan benar, tidak ada seorang pun yang dizhalimi sedikitpun.

Allah ﷻ berfirman:

"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah." (QS. Al-Qari'ah: 6-9)

Artinya, adapun orang yang memiliki banyak amal baik, ia berada di surga dan kehidupan yang menyenangkan, sementara orang yang hanya memiliki sekali amal baik atau tidak sama sekali, ia tidak mendapatkan pahala, sehingga ia akan masuk neraka *Hawiyah*. Tidak ada seorang pun yang dizhalimi meski seberat biji sawi pun.[172]

AQIDAH AHLUS SUNNAH TENTANG MIZAN

Imam Ibnu Hajar رحمه الله menjelaskan, AbuIshaq Zajjaj menyampaikan, ahlus sunnah sepakat mengimani adanya mizan, amal manusia akan ditimbang dengan mizan ini pada hari kiamat, mizan memiliki penunjuk keseimbangan dan dua tepi, miring karena beratnya amal.[173]

Syaikh Al-Albani رحمه الله menjelaskan, mizan benar adanya, memiliki dua tepi, seperti itulah akidah ahlus sunnah, tidak seperti keyakinan Mu'tazilah dan para pengikutnya di saat sekarang ini.[174]

---

172 *Al-Qamus al-Qawim lil Qur'an al-Karim*, 2/334-335.

173 *Fathul Bari*, 13/538.

174 *Ash-Shahihah*, hal: 134.

DALIL-DALIL MIZAN DALAM AL-QUR`AN DAN SUNNAH

1. Dalil Al-Qur`an

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." (QS. An-Nisa`: 40)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menafsirkan, Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan bahwa Ia tidak menzhalimi seorang pun pada hari kiamat meski seberat biji sawi atau biji zarrah pun, Allah akan memenuhi secara adil dan melipat gandakan kebaikan, seperti yang Allah ﷻ sampaikan dalam ayat berbeda: "*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat.*" (QS. Al-Anbiya`: 47)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang nabi Luqman عليه السلام:

﴿ يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِي ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ ﴾

"(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (QS. Luqman: 16)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ۝٦ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨ ﴾

"Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. Az-Zalzalah: 6-8)

Disebutkan dalam kitab shahihain dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ tentang hadits syafaat, disebutkan;

فَيَقُولُ ارْجِعُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوهُ مِنَ النَّارِ

"Allah berfirman: Kembalilah, bila kalian menemukan orang yang di hatinya ada kebaikan seberat biji sawi pun, keluarkan dia dari neraka."[175]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝٨ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ۝٩ ﴾

---

175 Al-Bukhari, *Fathul Bari*, hadits nomor 22, bab iman, Muslim, hadits nomor 184.

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (QS. Al-A'raf: 8-9)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menafsirkan, Allah ﷻ berfirman: "*Timbangan,*" yaitu untuk menimbang amal pada hari kiamat, "*Kebenaran,*" yaitu, tidak seorang pun dizhalimi, seperti yang disebutkan Allah dalam ayat berbeda: "*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.*" (QS. Al-Anbiya`: 47) Yang diletakkan di atas timbangan pada hari kiamat adalah amal manusia, meski amal manusia bersifat abstrak, namun pada hari kiamat akan dirubah oleh menjadi sesuatu yang memiliki bentuk.

Imam Al-Baghawi ﷺ menjelaskan, seperti itu yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, seperti yang disebutkan dalam hadits shahih bahwa surat Al-Baqarah dan Ali 'Imran akan datang pada hari kiamat seperti bentuk awan, naungan atau kelompok burung yang berbaris.

Disebutkan dalam hadits Barra` ﷺ tentang pertanyaan kubur; "Lalu ia mendatangi orang mukmin dalam wujud seorang pemuda, berkulit indah dan harum baunya, ia bertanya: Kamu siapa? Ia menjawab: Aku amal shalihmu."[176] Kondisi sebaliknya berlaku bagi orang kafir dan orang munafik.

Ada yang menyatakan, kitab catatan amal ditimbang seperti disebutkan dalam hadits tentang kertas berisi tulisan kalimat

---

176 *Shahih al-Jami'*, hadits nomor 1776.

syahadat. Pendapat lain menyatakan pemilik amal yang ditimbang seperti disebutkan dalam hadits: "Pada hari kiamat seorang gemuk didatangkan kemudian ia tidak menandingi beratnya sayap nyamuk di sisi Allah."[177]

Allah ﷻ berfirman: "*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.*" (QS. Al-Anbiya`: 47)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menafsirkan, Kami memasang timbangan adil pada hari kiamat. Menurut pendapat mayoritas, timbangan pada hari kiamat hanya satu, adanya disebut dalam bentuk jamak karena mengacu pada banyaknya amal yang ditimbang.[178]

Allah ﷻ berfirman:

"*Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka jahannam.*" (QS. Al-Mukminun: 102-103)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menafsirkan, firman Allah ﷻ: "*Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya,*" yaitu kebaikan-kebaikannya lebih berat dari keburukan-keburukannya meski hanya satu, Ibnu Abbas menjelaskan, "*Maka mereka itulah orang-*

177 *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir,* 2/5, secara ringkas.

178 Ibid, 2/620.

orang yang dapat keberuntungan," yaitu beruntung lalu diselamatkan dari neraka dan dimasukkan ke surga. Ibnu Abbas menyatakan, mereka itulah orang-orang yang meraih apa yang mereka inginkan, terhindar dari keburukan. *"Dan barangsiapa yang ringan timbangannya,"* yaitu keburukan-keburukannya lebih berat dari kebaikan-kebaikannya, *'Maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri,"* yaitu rugi dan binasa, *"Mereka kekal di dalam neraka jahannam,"* yaitu mereka tinggal di sana selama-lamanya, tidak akan beralih dan pindah.[179]

Allah ﷻ berfirman seraya mengisahkan tentang Luqman: "*(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."* (QS. Luqman: 16)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله menafsirkan, yaitu apa pun yang diambil secara lalim ataupun kesalahan meski seberat biji sawi. Sebagian mufassir menjadikan kata ganti dalam firman (*innaha*) sebagai *dhamir sya'n* dan kisah, berdasarkan pendapat ini, firman (*mitsqal*) bisa diberi *I'rab Rafa'*. Namun pendapat yang kuat adalah pendapat pertama.

Firman Allah ﷻ: "*Niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya),"* yaitu Allah akan menghadirkannya pada hari kiamat saat timbangan adil dipasang kemudian diberi balasan, balasan baik diberikan untuk perbuatan baik dan balasan buruk diberikan untuk perbuatan buruk.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن

[179] Ibid, 2/703.

يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨ ﴾

"Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. Az-Zalzalah: 6-8)

Syaikh As-Sa'di رحمه الله menjelaskan, firman Allah ﷻ: "*Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya,*" dari tempat pemberhentian hari kiamat saat Allah memutuskan perkara mereka semua, "*Dalam keadaan bermacam-macam,*" yaitu berbagai kelompok yang berbeda dan terpisah, "*Supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka,*" yaitu agar Allah memperlihatkan amal baik dan buruk mereka, setelah itu balasannya yang sempurna diperlihatkan. "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*" (QS. Az-Zalzalah: 6-8) Ini mencakup kebaikan dan keburukan secara keseluruhan, sebab ketika dzarrah yang merupakan benda paling kecil saja terlihat oleh hamba, berarti yang lebih besar tentu lebih diketahui, seperti yang Allah sampaikan dalam ayat berbeda: "*Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.*" (QS. Ali 'Imran: 30) Dan firman-Nya: "*Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan),*

maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (QS. Al-A'raf: 8-9)

Mereka melihat amalan yang telah mereka lakukan di hadapan mereka.

Ayat ini merupakan puncak dorongan untuk melakukan amal baik meski sedikit, juga peringatan untuk melakukan keburukan meski tidak seberapa.[180]

2. Dalil sunnah

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: "Aku memohon kepada nabi ﷺ agar memberiku syafaat pada hari kiamat. Anas menyebut hadits selengkapnya, di antaranya disebutkan: Carilah aku di dekat mizan."[181]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سِجِلًّا كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُولُ : أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ؟ فَيَقُولُ : لَا يَا رَبِّ، فَيَقُولُ : أَفَلَكَ عُذْرٌ ؟ فَيَقُولُ : لَا يَا رَبِّ، فَيَقُولُ : بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً فَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ

---

180 *Taisirul Karim ar-Rahman*, hal: 932.

181 *Shahih At-Tirmidzi*, hadits nomor 1981.

مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَيَقُولُ احْضُرْ وَزْنَكَ ؟ فَيَقُولُ : يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَّاتِ ؟ فَقَالَ : إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ، قَالَ فَتُوضَعُ السِّجِلَّاتُ فِي كَفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كَفَّةٍ فَطَاشَتْ السِّجِلَّاتُ وَثَقُلَتْ الْبِطَاقَةُ فَلَا يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ

"Allah akan membebaskan seseorang di antara umatku di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat, kemudian sembilan puluh sembilan catatannya dibuka, setiap catatan sejauh mata memandang, setelah itu Allah bertanya: Adakah sedikitpun yang kau ingkari, apakah para malaikat-Ku yang mencatat amalmu menzhalimimu? Ia menjawab: Tidak, ya Rabb. Allah bertanya: Apa kau memiliki uzur atau kebaikan? Ia terdiam lalu menjawab: Tidak, ya Rabb. Allah berfirman: Ya, kau punya satu kebaikan di sisi Kami, tidak ada kezhaliman bagimu pada hari ini. Kemudian sebuah kertas dikeluarkan untuknya berisi tulisan: Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah. Kemudian Allah berfirman: Berikan padanya. Orang itu bertanya: Ya Rabb, kertas apa ini yang ada di antara catatan-catatan itu? Allah berfirman: Kau tidak dizhalimi. Kemudian catatan-catatan buruknya diletakkan di salah satu tepi timbangan dan kertas tersebut diletakkan di tepi lainnya, kemudian catatan-catatan itu naik sementara kertas tersebut lebih berat. Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat di samping dengan nama Allah."[182]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

[182] Shahih, lihat *Shahih al-Jami'*, hadits nomor 1772, *As-Silsilah ash-Shahihah*, hadits nomor 135.

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ

"Dua kalimat ringan di lisan namun berat di timbangan dan disukai Ar-Rahman; *Subhanallah wa bihamdihi, subhanallahil azhim* (Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung)."[183]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁ , dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ، وَقَالَ اقْرَءُوا فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

"Pada hari kiamat seorang gemuk didatangkan kemudian ia tidak menandingi beratnya sayap nyamuk di sisi Allah. Setelah itu beliau bersabda: Bacalah: "*Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.*" (QS. Al-Kahfi: 105)[184]

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ﵁ :

إِنَّ ابْنَ مَسْعُوْدٍ طَلَعَ شَجَرَةً يَجْنِيْهَا لِرَسُوْلِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامِ، فَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ : مَا أَدَقَّ سَاقَيْكَ يَا ابْنَ أُمِّ عَبْدٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ : أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَهُمَا فِي الْمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ أَحَدٍ

---

183 Al-Bukhari, 11/175, Muslim, hadits nomor 2694.

184 Al-Bukhari, *Fathul Bari*, bab tafsir, hadits nomor 4729, Muslim, hadits nomor 2785.

Suatu ketika Ibnu Mas'ud memanjat pohon untuk memetik buah Arok, orang-orang aneh melihat kecilnya kedua betis Ibnu Mas'ud, lalu nabi ﷺ bersabda: Apa kalian heran pada kecilnya kedua betis dia, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh keduanya lebih berat dari bukit Uhud di dalam timbangan (amal)."[185]

Diriwayatkan dari Nawas bin Sam'an رضي الله عنه, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى بِالْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَهْلِهِ الَّذِينَ كَانُوا يَعْمَلُونَ بِهِ، تَقْدُمُهُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَآلُ عِمْرَانَ، وَضَرَبَ لَهُمَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةَ أَمْثَالٍ مَا نَسِيتُهُنَّ بَعْدُ، قَالَ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ ظُلَّتَانِ سَوْدَاوَانِ بَيْنَهُمَا شَرْقٌ أَوْ كَأَنَّهُمَا حِزْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ تُحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبِهِمَا

"Al-Qur`an dan pemiliknya yang mengamalkannya di dunia didatangkan pada hari kiamat, didahului oleh surat Al-Baqarah dan Ali 'Imran, keduanya membela pemiliknya."[186]

Imam Tirmidzi رحمه الله menjelaskan, makna hadits menurut ahlul ilmi, pahala bacaannya didatangkan pada hari kiamat. Demikian penjelasan ahlul ilmi untuk hadits di atas, dan hadits-hadits serupa lainnya, maksudnya pahala bacaan Al-Qur`an didatangkan. Ini menunjukkan, pahala amal didatangkan pada hari kiamat.

---

185 Shahih berdasarkan seluruh riwayatnya, lihat; *Ash-Shahih al-Musnad min Fadha`ilish Shahabat*, Musthafa Adawi, hal: 232.

186 Muslim, hadits nomor 805, Tirmidzi, hadits nomor 2886.

JUMLAH MIZAN

Apakah mizan hanya satu, ataukah banyak?

Jika hanya satu, kenapa nash-nash menyebut dalam bentuk jamak? Dan jika jumlahnya banyak, kenapa nash-nash menyebut dalam bentuk tunggal?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjelaskan, timbangan-timbangan dipasang kemudian amalan manusia ditimbang.

Syaikh Ibnu Utsaimin menjelaskan, yang memasang timbangan-timbangan amal adalah Allah untuk menimbang amalan manusia. nash-nash menyebut timbangan amal dalam bentuk jamak dan tunggal.

Contoh timbangan amal yang disebut dalam bentuk jamak adalah firman Allah :

﴿وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." (QS. Al-Anbiya`: 47)

﴿وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (QS. Al-A'raf: 8-9)

Sementara nash yang menyebut timbangan amal dalam bentuk tunggal di antara seperti yang disebutkan dalam sabda nabi ﷺ berikut:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ

"Dua kalimat ringan di lisan namun berat di timbangan dan disukai Ar-Rahman; *Subhanallah wa bihamdihi, subhanallahil azhim* (Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung)."[187]

Pertanyaannya, bagaimana ayat-ayat Al-Qur`an di atas disatukan dengan hadits ini?

Jawaban,

Disebut dalam bentuk jamak berdasarkan amalan yang ditimbang karena banyak jenisnya, dan disebut dalam bentuk tunggal dengan asumsi hanya ada satu timbangan, atau timbangan untuk setiap umat, atau yang dimaksud timbangan dalam sabda nabi "Berat di timbangan" adalah ukuran beratnya.

---

[187] Al-Bukhari, 11/175, Muslim, hadits nomor 2694.

Secara dzahir –*Wallahu a'lam*- timbangan amal hanya ada satu, dan disebut dalam bentuk jamak karena mengacu pada amalan yang ditimbang, dalilnya adalah firman Allah: "*Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.*" (QS. Al-A'raf: 8-9)

Ulama berbeda pendapat tentang jumlah timbangan amal, apakah hanya satu ataukah banyak?

Sebagian berpendapat, hanya ada satu timbangan amal, sementara yang lain berpendapat jumlahnya banyak.

Safarayini ﷺ menjelaskan, Hasan al-Bashri menyatakan, masing-masing dari setiap mukallaf memiliki satu timbangan tersendiri. Yang lain menyatakan, secara dzahir pada hari kiamat terdapat banyak timbangan amal, bukan hanya satu berdasarkan firman Allah ﷻ: "*Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.*" (QS. Al-A'raf: 8-9)

Berdasarkan pendapat ini, tidak menutup kemungkinan amalan hati ada timbangannya tersendiri, amalan raga ada timbangannya tersendiri, ucapan lisan ada timbangannya tersendiri, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah. Hanya saja kebanyakan ahlul ilmi tidak sependapat, memang setiap orang memiliki timbangan amal tersendiri, namun timbangannya tetap satu. Yang lain menyatakan, bentuk jamak yang disebutkan dalam ayat di

atas adalah karena banyaknya orang yang amalnya ditimbang. Pendapat ini bagus.[188]

Ibnu Hajar ﷺ menguatkan, mizan atau timbangan amal hanya ada satu, tidak lebih atau banyak. Banyaknya orang yang ditimbang amalnya tidaklah menyulitkan sebab kondisi hari kiamat tidak bisa disamakan dengan kondisi di dunia.[189]

APAKAH TIMBANGAN AMAL (MIZAN) BERBENTUK NYATA ATAUKAH ABSTRAK?

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ (timbangan-timbangan dipasang), secara tekstual menunjukkan memiliki bentuk nyata (riil), dan timbangan amal berbentuk seperti timbangan yang lazim kita ketahui, ada bagian yang lebih berat dan ada bagian lebih ringan.

Alasannya, karena kata-kata yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan sunnah harus diartikan dengan makna yang lazim diketahui, kecuali bila ada dalil yang menunjukkan sebaliknya. Dan makna mizan yang lazim diketahui oleh *mukhatab* (orang yang menjadi obyek pembicaraan) sejak Al-Qur`an turun hingga saat ini adalah timbangan nyata, memiliki dua sisi, sisi yang lebih berat dan sisi yang lebih ringan.[190]

APA YANG DITIMBANG; AMAL, ORANG ATAUKAH LEMBARAN-LEMBARAN AMAL?

Sebagian berpendapat, yang ditimbang adalah amal.

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, seperti itulah tekstual Al-Qur`an menunjukkan seperti yang Allah sampaikan: "*Pada*

---

188 *Al-Lawami'*, 2/186.

189 *Fathul Bari*, 3/537.

190 *Syarh al-Wasithiyah*, hal: 356.

hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. Az-Zalzalah: 6-8)

Dari ayat di atas jelas bahwa yang ditimbang adalah amal, amal baik ataupun buruk.

Nabi ﷺ bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ

"Dua kalimat ringan di lisan namun berat di timbangan dan disukai Ar-Rahman; *Subhanallah wa bihamdihi, subhanallahil azhim* (Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung)."[191]

Hadits ini juga secara jelas menunjukkan bahwa yang ditimbang adalah amal. Banyak sekali nash-nash menunjukkan seperti itu. sebagian lain berpendapat, yang ditimbang adalah manusia.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menjelaskan, seperti yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾ ﴾

[191] Al-Bukhari, 11/175, Muslim, hadits nomor 2694.

"Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan- amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat." (QS. Al-Kahfi: 105)

Meski demikian, berhujah dengan ayat ini bisa dibantah, yaitu karena makna firman: "*Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat,*" adalah ukurannya.

Seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ :

إِنَّ ابْنَ مَسْعُوْدٍ طَلَعَ شَجَرَةً يَجْنِيْهَا لِرَسُوْلِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمِ، فَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلاَم : مَا أَدَقَّ سَاقَيْكَ يَا ابْنَ أُمِّ عَبْدٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَم : أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ هُمَا فِي الْمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ أَحَدٍ

"Suatu ketika Ibnu Mas'ud memanjat pohon untuk memetik buah Arok, orang-orang aneh melihat kecilnya kedua betis Ibnu Mas'ud, lalu nabi bersabda: Apa kalian heran pada kecilnya kedua betis dia, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh keduanya lebih berat dari bukit Uhud di dalam timbangan (amal)."[192]

Sebagian lain berpendapat, yang ditimbang adalah lembaran-lembaran amal, dalilnya adalah hadits kertas yang berisi tulisan kalimat syahadat;

---

[192] Shahih berdasarkan seluruh riwayatnya, lihat; *Ash-Shahih al-Musnad min Fadha'ilish Shahabat*, Musthafa Adawi, hal: 232.

إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سِجِلًّا كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُولُ : أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ ؟ فَيَقُولُ : لَا يَا رَبِّ، فَيَقُولُ : أَفَلَكَ عُذْرٌ ؟ فَيَقُولُ : لَا يَا رَبِّ، فَيَقُولُ : بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً فَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَيَقُولُ احْضُرْ وَزْنَكَ ؟ فَيَقُولُ : يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَّاتِ ؟ فَقَالَ : إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ، قَالَ فَتُوضَعُ السِّجِلَّاتُ فِي كَفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كَفَّةٍ فَطَاشَتْ السِّجِلَّاتُ وَثَقُلَتْ الْبِطَاقَةُ فَلَا يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ

"Allah akan membebaskan seseorang di antara umatku di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat, kemudian sembilan puluh sembilan catatannya dibuka, setiap catatan sejauh mata memandang, setelah itu Allah bertanya: Adakah sedikitpun yang kau ingkari, apakah para malaikat-Ku yang mencatat amalmu menzhalimimu? Ia menjawab: Tidak, ya Rabb. Allah bertanya: Apa kau memiliki uzur atau kebaikan? Ia terdiam lalu menjawab: Tidak, ya Rabb. Allah berfirman: Ya, kau punya satu kebaikan di sisi Kami, tidak ada kezhaliman bagimu pada hari ini. Kemudian sebuah kertas dikeluarkan untuknya berisi tulisan: Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah. Kemudian Allah berfirman: Berikan padanya. Orang itu bertanya: Ya Rabb, kertas apa ini yang ada di

antara catatan-catatan itu? Allah berfirman: Kau tidak dizhalimi. Kemudian catatan-catatan buruknya diletakkan di salah satu tepi timbangan dan kertas tersebut diletakkan di tepi lainnya, kemudian catatan-catatan itu naik sementara kertas tersebut lebih berat. Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat di samping dengan nama Allah."[193]

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, secara keseluruhan yang ditimbang ada tiga; amal, manusia dan lembaran-lembaran amal.

Sebagian ulama menjelaskan, sebagai langkah untuk menyatukan di antara ketiga pendapat adalah, di antara manusia ada yang ditimbang amalnya, ada juga yang ditimbang lembaran-lembaran amalnya, dan ada juga yang ditimbang orangnya.

Sebagian lain menyatakan, langkah untuk menyatukan ketiga pendapat tersebut adalah, yang dimaksud penimbangan amal adalah amalan yang ada dalam lembaran catatan amal ditimbang, kemudian tersisa berat si pemilik amal. Ini berlaku untuk sebagian manusia saja.

Berkenaan dengan penjelasan yang ada dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ dan hadits tentang kertas yang berisi tulisan kalimat syahadat, mungkin hal tersebut berlaku secara khusus untuk orang yang dikehendaki Allah.

MAKNA BERAT DAN RINGANNYA TIMBANGAN

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾﴾

193 Shahih, lihat *Shahih al-Jami'*, hadits nomor 1772, *As-Silsilah ash-Shahihah*, hadits nomor 135.

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka jahannam." (QS. Al-Mukminun: 102-103)

Ibnu Utsaimin menjelaskan, firman Allah ﷻ: *"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan."* (فمن) isim syarat, jawabnya adalah rangkaian kalimat *"maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan."* Selanjutnya rangkaian kalimat balasan menyebutkan jumlah ismiyah dalam bentuk pembatasan; *"maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan."* Jumlah ismiyah menunjukkan berlalu secara terus menerus.

Disebutkan kata tunjuk jauh setelah itu; *"Maka mereka itulah,"* sebagai isyarat tingginya martabat mereka, juga disebut dalam bentuk pembatasan dalam firman: *"Mereka,"* kata ganti jeda yang menunjukkan pembatasan, penegasan, pemisahan antara *khabar* dan *sifat*.

Muflih adalah orang yang berhasil meraih cita yang diinginkan dan selamat dari sesuatu yang ditakuti. Singkat kata, ia terhindar dari yang ditakuti dan mendapatkan yang diinginkan. Dan yang dimaksud timbangan berat adalah kebaikan-kebaikan lebih berat dari keburukan-keburukan.

Firman Allah ﷻ: *"Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka jahannam."* Kata tunjuk ini adalah kata tunjuk jauh yang menunjukkan martabat mereka rendah, tidak sebaliknya. Firman Allah ﷻ: *"orang-orang yang merugikan dirinya sendiri,"* orang kafir merugikan diri sendiri, keluarga dan hartanya, seperti yang Allah sampaikan dalam ayat

berbeda: "*Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat." Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.*" (QS. Az-Zumar: 15)

Orang mukmin yang mengerjakan amal shalih meraih keuntungan untuk pribadi, keluarga dan harta serta mendapatkan manfaatnya, sementara orang-orang kafir merugikan diri sendiri karena sama sekali tidak memanfaatkan keberadaan mereka di dunia, hanya petaka semata yang mereka dapatkan, mereka juga merugikan harta mereka sendiri karena tidak mereka manfaatkan, bahkan apa pun yang mereka berikan untuk sesama dan membuahkan manfaat pun tidak berguna bagi mereka sendiri, seperti yang Allah ﷻ sampaikan dalam ayat lain:

﴿ وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَٰتُهُمْ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَٰرِهُونَ ﴿٥٤﴾ ﴾

"*Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.*" (QS. At-Taubah: 54)

Mereka merugikan keluarga karena mereka berada di neraka, orang yang menghuni neraka tidak ditemani keluarga karena ia tertutup rapat di dalam peti neraka, ia pun menilai tidak ada seorang pun lebih berat siksanya melebihi dia.

Adapun yang dimaksud timbangan ringan adalah amal-amal buruk lebih berat dari amal-amal baik, atau tidak memiliki amal baik sama sekali, jika kita berpendapat amalan orang-orang kafir ditimbang seperti yang ditunjukkan secara tekstual oleh ayat di atas dan ayat-ayat serupa lainnya, seperti yang ditunjukkan oleh salah satu dari dua pendapat ahlul dalam hal ini. Sementara pendapat kedua menyatakan, amalan orang-orang kafir tidak ditimbang, berdasarkan firman Allah ﷻ: "*Katakanlah: "Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.*" (QS. Al-Kahfi: 103-105)[194]

MAKNA BERATNYA TIMBANGAN

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menyampaikan, sebagian ulama menjelaskan, timbangan yang berat adalah bagian timbangan yang terangkat naik karena sisi ini mencapai ketinggian. Kita berlakukan timbangan secara dzahir, yaitu timbangan yang berat adalah bagian timbangan yang turun ke bawah, maksudnya sisi yang turun.

Demikian yang ditunjukkan oleh hadits tentang kertas berisi tulisan kalimat syahadat, dalam hadits ini disebutkan, sisi timbangan yang berisi catatan-catatan amal buruk terangkat naik, sementara sisi timbangan yang berisi kertas bertuliskan kalimat syahadat turun ke bawah, ini jelas menunjukkan, timbangan yang berat artinya salah satu sisi timbangan yang turun ke bawah.[195]

[194] *Syarh al-Wasithiyah*, hal: 359-360.

[195] Ibid, hal: 356.

BAGAIMANA AMAL DITIMBANG?

Mungkin ada yang bertanya, bagaimana amal ditimbang sementara amal adalah sifat yang melekat pada perbuatan itu sendiri, bukan sesuatu yang memiliki wujud untuk ditimbang?

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, jawaban dari pertanyaan di atas adalah;

Allah ﷻ menjadikan amal-amal tersebut memiliki bentuk nyata, ini tidak aneh bagi kuasa Allah. Seperti halnya kematian, pada hari kiamat kelak kematian diwujudkan seperti domba kelabu kemudian disembelih di antara surga dan neraka meski kematian adalah sesuatu yang tidak nyata dan tidak memiliki wujud, yang disembelih bukanlah kematian, tapi ruh kematian itu sendiri yang diwujudkan Allah dalam bentuk yang bisa dilihat dan disaksikan. Seperti itu juga amal-amal manusia, Allah akan menjadikan amal manusia berwujud yang ditimbang dengan timbangan nyata ini.[196]

BAGAIMANA AMAL ORANG-ORANG KAFIR DITIMBANG?

Imam Qurthubi ﷺ menjelaskan, alasan amal orang-orang mukmin ditimbang jelas, yaitu untuk menimbang antara kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, di sana berlalu timbangan secara hakiki. Sementara orang kafir sama sekali tidak memiliki kebaikan, lantas apa lagi yang bisa ditimbang untuk kekafiran dan keburukan-keburukannya, lalu bagaimana amalnya bisa ditimbang?

Ada dua jawaban untuk pertanyaan di atas;

Pertama; timbangan amal dipasang untuk orang kafir kemudian kekafiran dan keburukan-keburukannya diletakkan di

---

[196] Ibid, hal: 357.

salah satu sisi timbangan, setelah itu ia ditanya: Apa kau punya amal ibadah untuk diletakkan di sisi lainnya? Ia tidak punya. Timbangan tidak imbang, sisi timbangan yang kosong terangkat naik sementara sisi lain yang berisi amal-amal buruk dan kekafiran jatuh, itulah makna timbangan yang ringan dan seperti itulah dzahir ayat karena Allah menyebutkan timbangan dengan ciri ringan, bukan menyebut apa yang ditimbang, jika salah satu timbangan kosong, itulah makna timbangan yang ringan.

Kedua; orang kafir memiliki bakti seperti menyambung tali kekerabatan, membantu sesama, memerdekakan budak dan semacamnya yang seandainya ia muslim tentu menjadi amal baik dan ketaatan. Orang kafir yang memiliki kebaikan-kebaikan seperti ini, semuanya dikumpulkan dan diletakkan dalam timbangan amalnya, hanya saja ketika ditimbang dengan amal-amal buruknya, bisa jadi sisi timbangan tempat kebaikan-kebaikannya ringan meski yang bersangkutan hanya memiliki satu kebaikan saja, satu kebaikan itu tetap akan didatangkan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

KONDISI MANUSIA SAAT DITIMBANG

Imam Qurthubi ﷺ menyampaikan, bahwa ulama kita menjelaskan, di akhirat manusia terbagi menjadi tiga tingkatan;

Pertama; orang-orang yang bertakwa, tidak memiliki dosa-dosa besar.

Kedua; orang-orang yang mencampur aduk, yaitu mereka yang melakukan kekejian dan dosa-dosa besar.

Ketiga; orang-orang kafir.

Bagi orang-orang yang bertakwa, kebaikan-kebaikan mereka diletakkan di sisi timbangan yang terang, sementara dosa-dosa kecil mereka –jika ada- diletakkan di sisi lainnya, Allah tidak

memberikan bobot untuk dosa-dosa kecil tersebut, kemudian sisi timbangan yang bersinar terang berat sementara sisi yang gelap dan kosong terangkat naik.

Bagi mereka yang mencampur aduk kebaikan dengan keburukan, kebaikan-kebaikan mereka diletakkan di salah satu sisi timbangan yang bersinar terang sementara keburukan-keburukan diletakkan di sisi timbangan yang gelap, dosa-dosa besar mereka memiliki bobot, jika kebaikan-kebaikan mereka lebih berat meski seberat bobot telur kutu, ia masuk surga, jika keburukan-keburukannya lebih berat meski seberat bobot telur kutu, ia masuk neraka kecuali jika Allah memberi ampunan, sementara jika keduanya sama, ia termasuk dalam golongan Al-A'raf. Ini berlaku untuk dosa-dosa besar antara seseorang dengan Allah.

Sementara jika seseorang memiliki banyak sangkutan dan ia memiliki banyak kebaikan, kebaikan-kebaikannya dikurangi sebagai balasan untuk keburukan-keburukan yang ia tanggung, apabila kebaikan-kebaikannya habis sementara sangkutannya masih ada, dosa-dosa orang yang pernah ia zhalimi dipikulkan kepadanya, setelah itu ia disiksa. Demikian yang ditunjukkan oleh hadits-hadits sebelumnya.

Bagi orang kafir, kekafirannya diletakkan di salah satu sisi timbangan yang gelap tanpa memiliki kebaikan untuk diletakkan di sisi lainnya, sisi ini kosong dan tidak ada kebaikannya sama sekali, kemudian Allah memerintahkan agar orang ini dibawa ke neraka, setiap orang kafir disiksa berdasarkan dosa dan amalan-amalan buruk yang dikerjakan.

Imam Qurthubi ﷺ menjelaskan, bagi orang-orang yang bertakwa, dosa-dosa kecil dihapus karena dosa-dosa besar dijauhi, setelah itu mereka diperintahkan untuk dimasukkan kedalam surga, masing-masing berdasarkan kebaikan dan ketaatannya.

Kedua golongan ini, maksudnya golongan orang-orang yang bertakwa dan golongan orang-orang kafir disebutkan dalam Al-Qur`an di ayat-ayat tentang timbangan amal, sebab Allah hanya menyebut orang yang berat timbangannya dan orang yang ringan timbangannya, Allah memastikan orang yang berat timbangannya meraih keberuntungan dan kehidupan yang menyenangkan, dan memastikan orang yang ringan timbangannya kekal di neraka.

Golongan selanjutnya adalah mereka yang mencampur adukkan antara amal shalih dan amal buruk. Nabi ﷺ menjelaskan, amal-amal orang mukmin yang bertakwa ditimbang untuk memperlihatkan keutamaannya, sementara amal orang kafir ditimbang untuk dihina dinakan, sebab semua amalnya ditimbang sebagai bentuk celaan bagi yang bersangkutan karena sama sekali tidak ada kebaikannya.

Amal orang yang bertakwa ditimbang untuk memperindah kondisinya, sebagai pujian bagi yang bersangkutan karena tidak memiliki keburukan, dan sebagai hiasan bagi yang bersangkutan di hadapan seluruh manusia.

Adapun orang yang membaurkan antara amal buruk dan amal baik, jika yang bersangkutan masuk neraka, ia akan keluar karena syafaat.[197]

AMALAN-AMALAN PEMBERAT TIMBANGAN

Perlu anda ketahui –semoga Allah ﷻ merahmati anda- amal-amal shalih merupakan sebab yang memperberat timbangan seorang hamba yang beriman pada hari kiamat, seperti yang Allah sampaikan:

﴿ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ ﴾

[197] *At-Tadzkirah*, hal: 310-311.

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS. Az-Zalzalah: 7)

Pahala kian besar seiring besarnya amal shalih, dan ada amalan-amalan yang lebih baik dari amalan-amalan lain, karena itu Rasulullah ﷺ menganjurkan amalan-amalan tertentu seperti yang disebutkan dalam beberapa hadits shahih. Ini karena amalan-amalan tersebut agung dan paling cepat memperberat timbangan amal baik, di antara amalan-amalan yang dimaksud adalah;

1. Bersaksi tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Dalilnya adalah tentang kertas yang berisi tulisan kalimat syahadat.

2. Budi pekerti baik

Diriwayatkan dari Abu Darda` رضي الله عنه, nabi ﷺ bersabda: "Tidak ada suatu (amalan) yang lebih berat dalam timbangan (amal) orang mukmin pada hari kiamat melebihi budi pekerti yang baik, dan sungguh Allah membenci orang keji yang kotor mulutnya."[198]

3. Dzikrullah

Di antara dzikir terbaik setelah kalimat syahadat adalah;

4. *"Subhanallah wa bihamdihi subhanallahil azhim"*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, nabi ﷺ bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ

[198] Tirmidzi, hadits nomor 2003, 2004, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih at-Tirmidzi*, hadits nomor 1628.

"Dua kalimat ringan di lisan namun berat di timbangan dan disukai Ar-Rahman; *Subhanallah wa bihamdihi, subhanallahil azhim* (Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung)."[199]

5. *"Subhanallah walhamdulillah"*

Diriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا

"Bersuci adalah separuh iman, (ucapan) alhamdulillah memenuhi timbangan, (ucapan) subhanallah wal hamdulillah memenuhi antara langit dan bumi, shalat itu cahaya, sedekah adalah bukti, kesabaran adalah cahaya, Al-Qur`an adalah hujah yang membelamu atau menentangmu, setiap manusia berusaha dengan dirinya kemudian ia memerdekakannya (dari adzab) atau membinasakannya."[200]

KAPAN PENIMBANGAN AMAL BERLANGSUNG?

Ulama berbeda pendapat dalam hal ini, sekelompok menguatkan penimbangan amal berlangsung setelah manusia melalui shirath berdasarkan hadits shahih berkenaan dengan hal itu.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata:

---

[199] Al-Bukhari, 11/175, Muslim, hadits nomor 2694.

[200] Muslim, hadits nomor 223.

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَشْفَعَ لِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ : أَنَا فَاعِلٌ، قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ : فَأَيْنَ أَطْلُبُكَ؟ قَالَ : اطْلُبْنِي أَوَّلَ مَا تَطْلُبُنِي عَلَى الصِّرَاطِ، قَالَ قُلْتُ : فَإِنْ لَمْ أَلْقَكَ عَلَى الصِّرَاطِ؟ قَالَ : فَاطْلُبْنِي عِنْدَ الْمِيزَانِ، قُلْتُ : فَإِنْ لَمْ أَلْقَكَ عِنْدَ الْمِيزَانِ؟ قَالَ : فَاطْلُبْنِي عِنْدَ الْحَوْضِ فَإِنِّي لَا أُخْطِئُ هَذِهِ الثَّلَاثَ الْمَوَاطِنَ

"Aku memohon kepada nabi agar beliau memberiku syafaat pada hari kiamat, beliau menjawab: Baik, akan aku lakukan. Aku bertanya: Wahai Rasulullah, di mana aku mencarimu? Beliau menjawab: Pertama kali, carilah aku di atas shirath. Aku bertanya: Jika aku tidak bertemu denganmu di shirath? Beliau menjawab: Carilah aku di dekat timbangan. Aku bertanya: Jika aku tidak bertemu denganmu di dekat timbangan? Beliau menjawab: Carilah aku di dekat telaga, aku tidak meninggalkan tiga tempat itu."[201]

Hadits ini memberitahukan mizan setelah shirath, dan telaga setelah mizan.

Sulit dimengerti

Ada satu hal yang sulit difahami yang disebutkan dalam salah satu riwayat, ada sekelompok orang dihalau untuk mendakati telaga setelah mereka hampir sampai, setelah itu mereka dibawa ke neraka. Sisi kerumitannya adalah orang yang sudah berhasil melintasi shirath dan sampai ke telaga artinya sudah selamat dari neraka, lalu kenapa ia dikembalikan lagi ke sana?

---

[201] Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih at-Tirmidzi*, hadits nomor 1981, *Al-Misykat*, hadits nomor 5595.

Ibnu Hajar ﷺ menjawab kerumitan ini, kemungkinan mereka mendekati telaga saat mereka melihatnya dan masih melihat neraka, kemudian mereka dihalau ke neraka sebelum mereka melalui sisa shirath.[202]

Pensyarah kitab *Ath-Thahawiyah* menjelaskan, telaga di pelataran akhirat sebelum shirath, kaum-kaum yang murtad tidak bisa mencapai telaga karena orang-orang seperti mereka tidak bisa melintasi shirath.

Imam Qurthubi ﷺ menjelaskan dalam *At-Tadzkirah*, terdapat perbedaan pendapat tentang timbangan amal dan telaga, mana yang terlebih dahulu dan mana yang setelah itu? Sebagian berpendapat, timbangan amal terlebih dahulu, yang lain berpendapat telaga terlebih dahulu.

Abu Hasan al-Qabasi ﷺ menyatakan, yang benar telaga terlebih dahulu.

Imam Qurthubi ﷺ menjelaskan, makna menunjukkan seperti itu, sebab manusia muncul dari kubur dalam keadaan kehausan, dengan demikian telaga didahulukan sebelum timbangan amal dan shirath.

Abu Hamid Ghazali ﷺ menjelaskan, diriwayatkan dari sebagian salaf dari kalangan penulis, telaga didatangi setelah shirath, ini keliru. Qurthubi menyatakan, penjelasan Ghazali ini benar.

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, telaga didatangi terlebih dahulu sebelum manusia melintasi shirath, sebab kondisi yang ada mengharuskan seperti itu karena saat itu seluruh manusia perlu minum di tengah pelataran hari kiamat sebelum melintasi jembatan.[203]

---

202 *Tuhfatul Ahwadzi*, 7/120-121.

203 *Syarh al-Wasithiyah*, hal: 368.

KALANGAN YANG MENGINGKARI ADANYA TIMBANGAN AMAL (MIZAN)

Ibnu Hajar ﷺ menjelaskan, Ibnu Faurak ﷺ menyatakan, Mu'tazilah mengingkari adanya timbangan amal (mizan) dengan dalih bahwa sifat (sesuatu yang bukan esensi) mustahil ditimbang karena ia sendiri tidak bisa berdiri tegak. Sebagian ahli logika meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, Allah merubah sifat (sesuatu yang buka esensi) menjadi sesuatu yang memiliki wujud lalu ditimbang.

Sebagian salaf berpendapat, timbangan artinya keadilan dan putusan. Imam Thabari ﷺ mengaitkan pendapat ini kepada Mujahid. Yang kuat adalah pendapat jumhur.

Suatu ketika timbangan amal disebut-sebut di dekat Hasan kemudian ia berkata: "Timbangan itu memiliki pengukur keseimbangan dan dua sisi."[204]

Imam Ahmad ﷺ membantah kalangan yang mengingkari adanya timbangan amal, karena Allah menyebut timbangan dalam firman-Nya: "*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat.*" (QS. Al-Anbiya`: 47) Nabi ﷺ juga menyebut adanya timbangan amal pada hari kiamat. Karena itu, siapa pun yang membantah nabi ﷺ, artinya membantah Allah '*Azza wa Jalla.*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menjelaskan, mizan adalah timbangan untuk mengukur bobot amal, bukan keadilan tapi benar-benar timbangan seperti yang ditunjukkan dalam Al-Qur`an dan sunnah, seperti firman-Nya: "*Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka jahannam.*" (QS. Al-Mukminun:

---

204 *Fathul Bari*, 13/538.

102-103) "*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.*" (QS. Al-Anbiya`: 47)

Disebutkan dalam *shahihain* dari nabi ﷺ, beliau bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ

"Dua kalimat ringan di lisan namun berat di timbangan dan disukai Ar-Rahman; *Subhanallah wa bihamdihi, subhanallahil azhim* (Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung)."[205]

Sunan Tirmidzi dan lainnya menyebut hadits tentang kertas berisi tulisan kalimat syahadat:

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سِجِلًّا كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُولُ : أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ ؟ فَيَقُولُ : لَا يَا رَبِّ، فَيَقُولُ : أَفَلَكَ عُذْرٌ ؟ فَيَقُولُ : لَا يَا رَبِّ، فَيَقُولُ : بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً فَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ

205 Al-Bukhari, 11/175, Muslim, hadits nomor 2694.

فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَيَقُولُ احْضُرْ وَزْنَكَ ؟ فَيَقُولُ : يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَّاتِ ؟ فَقَالَ : إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ، قَالَ فَتُوضَعُ السِّجِلَّاتُ فِي كَفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كَفَّةٍ فَطَاشَتْ السِّجِلَّاتُ وَثَقُلَتْ الْبِطَاقَةُ فَلَا يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ

"Allah akan membebaskan seseorang di antara umatku di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat, kemudian sembilan puluh sembilan catatannya dibuka, setiap catatan sejauh mata memandang, setelah itu Allah bertanya: Adakah sedikitpun yang kau ingkari, apakah para malaikat-Ku yang mencatat amalmu menzhalimimu? Ia menjawab: Tidak, ya Rabb. Allah bertanya: Apa kau memiliki uzur atau kebaikan? Ia terdiam lalu menjawab: Tidak, ya Rabb. Allah berfirman: Ya, kau punya satu kebaikan di sisi Kami, tidak ada kezhaliman bagimu pada hari ini. Kemudian sebuah kertas dikeluarkan untuknya berisi tulisan: Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah. Kemudian Allah berfirman: Berikan padanya. Orang itu bertanya: Ya Rabb, kertas apa ini yang ada di antara catatan-catatan itu? Allah berfirman: Kau tidak dizhalimi. Kemudian catatan-catatan buruknya diletakkan di salah satu tepi timbangan dan kertas tersebut diletakkan di tepi lainnya, kemudian catatan-catatan itu naik sementara kertas tersebut lebih berat. Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat di samping dengan nama Allah."[206]

---

206 Shahih, lihat *Shahih al-Jami'*, hadits nomor 1772, *As-Silsilah ash-Shahihah*, hadits nomor 135.

Imam Qurthubi ﷺ menjelaskan, ulama kita memberi penjelasan, andai timbangan amal bisa diartikan seperti yang mereka bilang, tentu shirath juga bisa diartikan sebagai agama yang benar, atau surga dan neraka diartikan sebagai sesuatu yang mendatangi ruh semata bukan jasad, seperti rasa sedih, senang, setan, jin dan akhlak-akhlak tercela lainnya, dan malaikat tentu bisa diartikan sebagai kekuatan positif.

Ini semua tidak benar karena menolak berita yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Disebutkan dalam kitab *shahihain*: "Kemudian lembaran-lembaran kebaikannya diberikan." "Kemudian kertasnya dikeluarkan." Ini semua menunjukkan, timbangan amal di akhirat adalah timbangan sebenarnya.[207]

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, Mu'tadzilah menyatakan, tidak ada yang namanya timbangan nyata, ini tidak diperlukan karena Allah sudah tahu semua amal manusia dan sudah mencatatnya, yang dimaksud timbangan adalah timbangan abstrak, maksudnya keadilan.

Pernyataan Mu'tazilah ini jelas batil karena berseberangan dengan tekstual nash dan ijma' salaf.

Alasan lain, jika yang dimaksudkan timbangan adalah keadilan, tentu kita tidak perlu menyebut timbangan, cukup menyebut keadilan saja, sebab adil lebih disukai jiwa ketimbang timbangan. Karena itu Allah ﷻ berfirman: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.*" (QS. An-Nahl: 90)[208]

---

207 *At-Tadzkirah*, hal: 310.

208 *Syarh al-Wasithiyah*, hal:356.

SUNGGUH KAMU BERADA DALAM KEADAAN LALAI DARI (HAL) INI

Sepertinya usia Anda telah berlalu, penyakit telah menyerang Anda, semua yang Anda inginkan dan semua cita lenyap sudah, saat itu kematian datang menjelang.

Sungguh kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini

Nyawa telah sampai di kerongkongan, kau tidak dapat membedakan mana yang mengobati dan mana yang memberi minum, saat pergi kau tidak tahu apa gerangan yang akan dihadapi, semoga Allah berkenan melindungi kita dari hal seperti itu.

Sungguh kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini

Kau menghadapi kesulitan puncak, aneh sekali apa yang tengah kau hadapi, seperti kau menenggak bisa ular lalu memutuskan ragamu.

Sungguh kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini

Pandangan terbelalak, suara hening, kau tidak mungkin lagi mengejar yang telah berlalu, malaikat maut telah mendatangimu, akhirnya nyawa Anda pun naik dan terlepas.

Sungguh kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini

Setelah itu mereka memasukkanmu ke dalam lilitan kain kafan, membawamu menuju tempat cacing dan bau busuk dengan membawa aib buruk dan bodoh, saat itu orang tercinta menggalikan tanah, dan kau pun terpotong-potong di dalam tanah.

Sungguh kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini

Kalajengking-kalajengking berjalan merasuk ke dalam jasad Anda, merobek-robek dan membelah jasad Anda, puncaknya keluarga Anda berderaian air mata menangisi Anda.

Sungguh kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini

Mereka menutup segala sesuatu, memakai barang-barang Anda, melupakan Anda wahai orang tercinta setelah sekian waktu, mereka meninggalkan anda di dalam kubur hingga kiamat, Anda pun tidak menemukan tempat berlindung.

Sungguh kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini

Setelah itu Anda bangkit dari kubur dalam keadaan miskin, sama sekali tidak mengambil dari apa yang Anda kumpulkan meski sedikit pun, Anda pun tercengang oleh dosa-dosa Anda, andai dulu Anda mengerjakan kebaikan meski sekecil apa pun, tentu akan menjadi tempat perlindungan.

Sungguh kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini

TELAGA

Segala puji bagi Allah yang tidak memiliki padanan sehingga Ia diciptakan, tidak memiliki tandingan lalu diberi perlindungan, tidak memiliki sekutu sehingga diperdaya, tidak memiliki penentang sehingga dibantah, membentangkan bumi sebagai tempat untuk menetap, mengalirkan sungai, menumbuhkan berbagai tanaman dan buah-buahan, menciptakan malam dan siang, menempatkan Adam di surga sebagai tempat tinggal, lalu ia lupa larangan akhirnya diturunkan dari sana dan keleluasaan pun ditiadakan, setelah itu Allah mengujinya dengan menerima taubatnya, Allah menjadikannya sebagai khalifah di bumi dan cukuplah hal itu sebagai kebanggaan, setelah itu Allah mengutus para nabi dari keturunannya, menegakkan bukti-bukti untuk mereka sebagai menara, menjadikan Idris, Nuh dan Al-Khalil Ibrahim عليه السلام sebagai pemimpin, telah sampaikah kepadamu berita Musa عليه السلام kala ia melihat api?

Aku memuji-Nya dalam keadaan sepi dan terang-terangan, shalawat semoga terlimpah kepada nabi ﷺ yang lembah kenabian karena risalahnya menjadi wewangian semerbak, semoga terlimpah pula kepada Abu Bakar, Umar al-Faruq menutupi wajah islam dengan kerudung, Utsman yang mengucurkan dana untuk pasukan di masa sulit dengan nafkahnya, juga kepada Ali yang tiada pernah membantah.[209]

---

[209] *At-Tabshirah*, 1/270, dengan perubahan.

CIRI-CIRI TELAGA

Pensyarah *Ath-Thahawiyah* menjelaskan, dari serangkaian hadits yang menyebut tentang ciri-ciri telaga dapat disimpulkan, telaga tersebut besar, mulia, berasal dari minuman surga dari telaga Kautsar, lebih putih dari susu, lebih dingin dari es, lebih manis dari madu, lebih wangi dari minyak kasturi, sangat luas sekali, memiliki panjang dan lebar yang sama, luas setiap satu sisinya sejauh perjalanan satu bulan.

Disebutkan dalam salah satu hadits, setiap kali diminum telaga akan semakin bertambah dan meluas, di sela-sela kasturi dan kerikil telaga muncul mutiara, potongan emas, menumbuhkan warna-warna permata. Maha Suci Al-Khaliq yang tidak lemah oleh apa pun.

Disebutkan dalam beberapa hadits, setiap nabi memiliki telaga, dan telaga nabi kita ﷺ paling besar, paling manis dan paling banyak yang mendatangi.[210]

MAKNA TELAGA, TEMPAT DAN CIRI-CIRINYA SECARA DETAIL

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله menjelaskan, di tengah pelataran hari kiamat terdapat telaga nabi ﷺ yang didatangi banyak manusia.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menjelaskan, *arashat* bentuk jamak *arshah*, artinya tempat luas di tengah-tengah bangunan, dan yang dimaksud di sini adalah tempat-tempat pemberhentian hari kiamat.

Telaga pada dasarnya adalah tempat perkumpulan air, yang dimaksud di sini adalah telaga nabi ﷺ.

---

210 *Syarh ath-Thahawiyah*, hal: 228.

Telaga dibahas dari beberapa segi;

Pertama; telaga nabi sudah ada saat ini, berdasarkan riwayat dari nabi, suatu ketika beliau menyampaikan khutbah di tengah para sahabat, beliau bersabda: "Demi Allah aku melihat telagaku saat ini."[211]

Berkenaan dengan tempat telaga nabi, diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي

"Antara rumahku dan mimbarku terdapat salah satu taman surga dan mimbarku berada di atas telagaku."[212]

Syaikh Ibnu Utsaimin ﵀ menjelaskan, kemungkinan telaga berada di tempat tersebut namun tidak bisa kita lihat karena termasuk masalah ghaib, atau kemungkinan mimbar Rasulullah ﷺ pada hari kiamat kelak diletakkan di atas telaga.

Kedua; dari mana air telaga berasal?

Diriwayatkan dari Tsauban ﵁, ia berkata: Nabi ﷺ ditanya tentang air telaga, beliau menjawab:

أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ يَغُتُّ فِيهِ مِيزَابَانِ يَمُدَّانِهِ مِنَ الْجَنَّةِ أَحَدُهُمَا مِنْ ذَهَبٍ وَالْآخَرُ مِنْ وَرِقٍ

---

211 Riwayat Al-Bukhari, hadits nomor 6590, Muslim, hadits nomor 2296, dari hadits Uqbah bin Amir.

212 Al-Bukhari, hadits nomor 1196, Muslim, hadits nomor 1391.

"Lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dua saluran air dipasang di sana, keduanya terbentang dari surga, salah satunya dari emas sementara yang lain dari perak."[213]

Ketiga; Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menjelaskan, telaga didatangi terlebih dahulu sebelum manusia melintasi shirath, sebab kondisi yang ada mengharuskan seperti itu karena saat itu seluruh manusia perlu minum di tengah pelataran hari kiamat sebelum melintasi jembatan.[214] Ini sudah dibahas sebelumnya saat membahas tentang tempat timbangan amal, silahkan dibaca kembali.

Keempat; telaga Rasulullah ﷺ didatangi oleh mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, mengikuti syariat-Nya, sementara orang-orang yang enggan dan sombong untuk mengikuti syariat akan dihalau untuk mendekati telaga.

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه :

قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطِيبًا بِمَوْعِظَةٍ، فَقَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ إِلَى اللهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ، أَلَا وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَام أَلَا وَإِنَّهُ سَيُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ، فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَصْحَابِي فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ، فَلَمَّا

---

[213] Muslim, Nawawi, 15/63.

[214] *Syarh al-Wasithiyah*, hal: 368.

تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ
إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
قَالَ فَيُقَالُ لِي إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ

"Rasulullah berdiri menyampaikan nasehat, beliau menyampaikan: Kalian akan dikumpulkan menghadap Allah dalam keadaan telanjang dan kulup, (kemudian beliau membaca): "*Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.*" Ingat, manusia pertama yang diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim. Ingat, beberapa lelaki umatku didatangkan, mereka dibawa ke golongan kiri lalu aku berkata: Ya Rabb, mereka sahabat-sahabatku!

Kemudian dikatakan: Kau tidak tahu apa yang mereka buat-buat sepeninggalmu. Lalu aku berkata seperti yang dikatakan oleh hamba yang shalih: "*Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (QS. Al-Ma`idah: 117-118)

Dikatakan: Mereka terus mundur dan berbalik sejak aku tinggalkan mereka."[215]

[215] Riwayat Al-Bukhari, hadits nomor 6526, Muslim, hadits nomor 2860.

Kelima; ciri-ciri air telaga.

Warnanya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, lebih wangi dari kasturi. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata:

قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللهِ مَا آنِيَةُ الْحَوْضِ؟ قَالَ : وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَآنِيَتُهُ أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ وَكَوَاكِبِهَا، أَلَا فِي اللَّيْلَةِ الْمُظْلِمَةِ الْمُصْحِيَةِ آنِيَةُ الْجَنَّةِ مَنْ شَرِبَ مِنْهَا لَمْ يَظْمَأْ آخِرَ مَا عَلَيْهِ يَشْخَبُ فِيهِ مِيزَابَانِ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْ شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ عَرْضُهُ مِثْلُ طُولِهِ مَا بَيْنَ عَمَّانَ إِلَى أَيْلَةَ مَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ

"Aku bertanya: Wahai Rasulullah, di telaga gelasnya apa? Beliau menjawab: Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh gelas-gelasnya lebih banyak dari jumlah bintang di langit, ingat, di malam yang gelap dan cerah, gelas-gelas surga, barangsiapa meminum airnya, ia tidak akan haus, di bagian belakang terdapat dua saluran air dari surga yang mengalirkan air, barangsiapa meminumnya, ia tidak akan haus, lebarnya seperti panjangnya (sepanjang) antara Amman dan Ailah, airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu."[216]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

حَوْضِي مَسِيرَةُ شَهْرٍ مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنْ

[216] Muslim, 16/61.

الْمِسْكِ وَكِيزَانُهُ كَنُجُومِ السَّمَاءِ مَنْ شَرِبَ مِنْهَا فَلَا يَظْمَأُ أَبَدًا

"Telagaku (seluas) perjalanan sebulan, airnya lebih putih dari susu, baunya lebih harum dari kasturi, gelasnya seperti bintang-bintang di langit, barangsiapa meminumnya, ia tidak akan haus selamanya."[217]

Keenam; ciri-ciri gelas telaga.

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, gelas-gelas di telaga seperti bintang di langit dari sisi jumlahnya yang banyak dan warnanya yang cemerlang.

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ قَدْرَ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مِنْ الْيَمَنِ وَإِنَّ فِيهِ مِنْ الْأَبَارِيقِ كَعَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ

"Sungguh luas telagaku seluas antara Ailah dan Shan'a` di Yaman, di sana terdapat gelas-gelas sejumlah bintang di langit."[218]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ حَوْضِي أَبْعَدُ مِنْ أَيْلَةَ مِنْ عَدَنٍ لَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنْ الثَّلْجِ وَأَحْلَى مِنْ الْعَسَلِ بِاللَّبَنِ وَلَآنِيَتُهُ أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ النُّجُومِ وَإِنِّي لَأَصُدُّ النَّاسَ عَنْهُ كَمَا يَصُدُّ الرَّجُلُ إِبِلَ النَّاسِ عَنْ حَوْضِهِ،

217 Al-Bukhari, hadits nomor 6579.
218 Al-Bukhari, 4/248.

قَالُوا : يَا رَسُولَ اللهِ أَتَعْرِفُنَا يَوْمَئِذٍ ؟ قَالَ : نَعَمْ لَكُمْ سِيمَا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ مِنَ الْأُمَمِ تَرِدُونَ عَلَيَّ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوءِ

"Sungguh telagaku lebih luas dari Ailah ke Aden, sungguh airnya lebih putih dari es, lebih manis dari madu, sungguh gelas-gelasnya lebih banyak dari jumlah bintang di langit, sungguh aku menghalau orang-orang seperti halnya seseorang menghalau unta milik orang lain dari telaganya. Para sahabat bertanya: Apa engkau mengenali kami saat itu? Beliau menjawab: Ya, kalian memiliki tanda yang tidak dimiliki oleh seorang pun dari umat-umat lain, kalian mendatangiku dalam keadaan memburatkan cahaya karena sisa wudhu."[219]

Ketujuh; efek meminum air telaga nabi ﷺ.

Diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُونِي ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ

"Sungguh aku mendahului kalian di telaga, barangsiapa melintasiku ia minum dan barangsiapa yang minum ia tidak akan haus selamanya, sungguh beberapa kaum akan mendatangiku, aku mengenali mereka dan mereka mengenaliku, kemudian aku dan mereka terhalang."[220]

---

[219] Muslim, hadits nomor 248.

[220] Muslim, 7/66.

Kedelapan; luasnya telaga nabi.

Telaga nabi seluas jarak antara Ailah hingga Shan'a` di Yaman.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ قَدْرَ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مِنَ الْيَمَنِ وَإِنَّ فِيهِ مِنَ الْأَبَارِيقِ كَعَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ

"Sungguh luas telagaku seluas antara Ailah dan Shan'a` di Yaman, di sana terdapat gelas-gelas sejumlah bintang di langit."[221]

Lebar telaga nabi selebar antara tempat nabi hingga ke Amman.

Diriwayatkan dari Tsauban ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي لَبِعُقْرِ حَوْضِي أَذُودُ النَّاسَ لِأَهْلِ الْيَمَنِ أَضْرِبُ بِعَصَايَ حَتَّى يَرْفَضَّ عَلَيْهِمْ فَسُئِلَ عَنْ عَرْضِهِ، فَقَالَ : مِنْ مَقَامِي إِلَى عَمَّانَ وَسُئِلَ عَنْ شَرَابِهِ، فَقَالَ : أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ يَغُتُّ فِيهِ مِيزَابَانِ يَمُدَّانِهِ مِنَ الْجَنَّةِ أَحَدُهُمَا مِنْ ذَهَبٍ وَالْآخَرُ مِنْ وَرِقٍ

"Sungguh aku berada di tengah-tengah telagaku, aku menghalau orang-orang untuk penduduk Yaman, aku memukuli dengan tongkatku hingga air telaga mengalir

[221] Al-Bukhari, 4/248.

untuk mereka. Beliau ditanya tentang luasnya, beliau menjawab: Dari tempatku ini hingga Amman. Beliau ditanya tentang airnya, beliau menjawab: Lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dua saluran air mencelup ke dalamnya, keduanya terbentang dari surga, salah satunya dari emas dan yang lain dari perak."[222]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنهما , ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

حَوْضِي مَسِيرَةُ شَهْرٍ مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ وَكِيزَانُهُ كَنُجُومِ السَّمَاءِ مَنْ شَرِبَ مِنْهَا فَلَا يَظْمَأُ أَبَدًا

"Telagaku (seluas) perjalanan sebulan, airnya lebih putih dari susu, baunya lebih harum dari kasturi, gelasnya seperti bintang-bintang di langit, barangsiapa meminumnya, ia tidak akan haus selamanya."[223]

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menjelaskan, telaga dengan luas seperti itu (panjangnya sejauh perjalanan sebulan dan lebarnya sejauh perjalanan sebulan) dari setiap sisinya tidak lain telaga tersebut berbentuk bulat. Jarak seperti ini berdasarkan jarak yang dikenal di masa nabi ﷺ, perjalanan menggunakan unta seperti yang lazim mereka kenal.

Kesembilan; dua saluran air dituangkan ke telaga tersebut yang berasal dari telaga Kautsar yang Allah berikan kepada Muhammad ﷺ, seperti disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, disebutkan: "Di bagian belakangnya terdapat dua saluran air yang memancarkan air, barangsiapa meminumnya, ia tidak haus selamanya."[224]

---

[222] Muslim, hadits nomor 2301.

[223] Al-Bukhari, hadits nomor 6579.

[224] Muslim, 16/61.

Kesepuluh; apakah nabi-nabi lain memiliki telaga tersendiri?

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjawab, ya. Diriwayatkan dari Samurah bin Jundub ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا وَ إِنَّهُمْ يَتَبَاهُوْنَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ وَارِدَةً وَ إِنِّي أَرْجُوْا أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرُهُمْ وَارِدَةً

"Sungguh setiap nabi memiliki telaga, mereka saling membanggakan siapa di antara mereka yang (telaganya) paling banyak didatangi, dan sungguh aku berharap semoga akulah yang (telaganya) paling banyak didatangi."[225]

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam ﷺ, ia berkata: "Suatu ketika kami bersama Rasulullah ﷺ, kemudian kami singgah di suatu tempat, beliau bersabda:

مَا أَنْتُمْ بِجُزْءٍ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ جُزْءٍ مِمَّنْ يُرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ

"Tidaklah kalian (mencapai) satu dari seratus ribu bagian dari orang-orang yang mendatangi telagaku." Perawi bertanya: Berapa jumlah kalian kala itu. Zaid bin Arqam menjawab: Tujuh ratus atau delapan ratus orang."[226]

NABI ﷺ ORANG PERTAMA YANG TIBA DI TELAGA

Diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad al-Anshari ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُونِي ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ

225 Shahih, *Shahih al-Jami'*, hadits nomor 2152.

226 Shahih, *Al-Misykat*, hadits nomor 5593.

"Sungguh aku mendahului kalian di telaga, barangsiapa melintasiku ia minum dan barangsiapa yang minum ia tidak akan haus selamanya, sungguh beberapa kaum akan mendatangiku, aku mengenali mereka dan mereka mengenaliku, kemudian aku dan mereka terhalang."[227]

ORANG PERTAMA YANG MENDATANGI TELAGA SETELAH NABI ﷺ

Diriwayatkan dari Tsauban رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوَّلُ النَّاسِ وُرُودًا عَلَيْهِ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ الشُّعْثُ رُءُوسًا الدُّنْسُ ثِيَابًا الَّذِينَ لَا يَنْكِحُونَ الْمُتَنَعِّمَاتِ وَلَا تُفْتَحُ لَهُمُ السُّدَدُ

"Manusia pertama yang mendatangi telaga adalah kaum fakir Muhajirin, rambut lusuh dan berpakaian kotor, mereka yang tidak menikah dengan wanita-wanita kaya dan (pintu-pintu) yang tertutup tidak dibukakan untuk mereka."[228]

MEREKA YANG TERHALAU DAN DIUSIR DARI TELAGA NABI ﷺ

Imam Qurthubi رحمه الله menjelaskan, ulama kita menyampaikan, setiap orang yang murtad dari agama Allah atau membuat-buat suatu hal di dalam agama yang tidak Allah ridhai dan izinkan, mereka itulah orang-orang yang terusir dan jauh dari telaga nabi. Dan yang paling terusir adalah orang yang menentang dan berpisah dengan jamaah kaum muslimin seperti khawarij dengan berbagai sektenya, rafidhah dengan perbedaan kesesatannya, mu'tazilah dengan beragam jenis hawa nafsunya, mereka semua merubah

---

[227] Muslim, 7/66.

[228] Shahih, *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3157.

agama. Seperti itu pula orang-orang zhalim yang melakukan tindakan semena-mena secara berlebihan, melenyapkan kebenaran, membunuh dan menghina para pengikut kebenaran, memperlihatkan dosa-dosa besar, mengentengkan berbagai maksiat, demikian juga golongan pengikut kesesatan, hawa nafsu dan bid'ah.

Jauh bisa jadi terdapat pada kondisi, orang seperti ini mendekati telaga nabi setelah mendapatkan ampunan jika perubahan yang mereka lakukan dari sisi praktek, bukan dari sisi akidah. Berdasarkan asumsi ini, cahaya wudhu pada diri mereka bisa dikenali, setelah itu dikatakan kepada mereka: "Menjauhlah."

Namun jika mereka adalah orang-orang munafik yang ada di masa Rasulullah, memperlihatkan iman dan menyembunyikan kekafiran, mereka diperlakukan secara dzahir, setelah itu tabir mereka diungkap lalu dikatakan kepada mereka: "Menjauhlah, menjauhlah." Tidak ada yang kekal di neraka selain orang kafir yang ingkar, di hatinya tidak ada keimanan meski seberat biji sawi pun.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ لَيُرْفَعَنَّ إِلَيَّ رِجَالٌ مِنْكُمْ حَتَّى إِذَا أَهْوَيْتُ لِأُنَاوِلَهُمْ اخْتُلِجُوا دُونِي فَأَقُولُ أَيْ رَبِّ أَصْحَابِي يَقُولُ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ

"Aku mendahului kalian di telaga, sungguh akan diangkat kepadaku segolongan orang dari kalian hingga saat aku meraih untuk mendapatkan mereka, mereka terhalau lalu aku berkata: Ya Rabb, (mereka) sahabat-sahabatku. Kemudian

dikatakan: Kau tidak tahu apa yang mereka buat-buat setelahmu."[229]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَرِدُ عَلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَهْطٌ مِنْ أَصْحَابِي فَيُحَلَّئُونَ عَنْ الْحَوْضِ، فَأَقُولُ : يَا رَبِّ أَصْحَابِي، فَيَقُولُ : إِنَّكَ لَا عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ إِنَّهُمْ ارْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِمْ الْقَهْقَرَى

"Segolongan dari sahabat-sahabatku (umatku) akan mendatangiku pada hari kiamat, mereka diusir dari telagaku lalu aku berkata: Ya Rabb (mereka) sahabat-sahabatku. Kemudian dikatakan: Sungguh kau tidak tahu, apa yang mereka buat-buat setelahmu, mereka murtad."[230]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ حَوْضِي أَبْعَدُ مِنْ أَيْلَةَ مِنْ عَدَنٍ لَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنْ الثَّلْجِ وَأَحْلَى مِنْ الْعَسَلِ بِاللَّبَنِ وَلَآنِيَتُهُ أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ النُّجُومِ وَإِنِّي لَأَصُدُّ النَّاسَ عَنْهُ كَمَا يَصُدُّ الرَّجُلُ إِبِلَ النَّاسِ عَنْ حَوْضِهِ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللهِ أَتَعْرِفُنَا يَوْمَئِذٍ ؟ قَالَ : نَعَمْ، لَكُمْ سِيمَا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ مِنْ الْأُمَمِ تَرِدُونَ عَلَيَّ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوءِ

229 Muttafaq 'alaih.
230 Muttafaq 'alaih.

"Sungguh telagaku lebih luas dari Ailah ke Aden, sungguh airnya lebih putih dari es, lebih manis dari madu, sungguh gelas-gelasnya lebih banyak dari jumlah bintang di langit, sungguh aku menghalau orang-orang seperti halnya seseorang menghalau unta milik orang lain dari telaganya. Para sahabat bertanya: Apa engkau mengenali kami saat itu? Beliau menjawab: Ya, kalian memiliki tanda yang tidak dimiliki oleh seorang pun dari umat-umat lain, kalian mendatangiku dalam keadaan memburatkan cahaya karena sisa wudhu."[231]

AL-KAUTSAR

Allah ﷻ berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (QS. Al-Kautsar: 1-3)

APA AL-KAUTSAR ITU?

Kautsar adalah telaga di surga yang Allah ﷻ berikan kepada nabi Muhammad ﷺ.

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, Abu Ubaidah bertanya kepadanya tentang firman Allah ﷻ: *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak."* Aisyah menjawab: Sungai yang diberikan kepada nabi kalian ﷺ, kedua tepinya mutiara cekung, gelasnya sejumlah bintang."[232]

[231] Muslim, hadits nomor 248.

[232] Al-Bukhari, *Fathul* Bari, 8/4965.

CIRI-CIRI AL-KAUTSAR

1. Tanahnya kasturi.
2. Airnya lebih putih dari susu.
3. Lebih manis dari madu.
4. Didatangi burung-burung dengan leher seperti unta.

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang Kautsar, beliau menjawab:

الْكَوْثَرُ نَهَرٌ أَعْطَانِيهِ اللهُ فِي الْجَنَّةِ تُرَابُهُ الْمِسْكُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ تَرِدُهُ طَائِرٌ أَعْنَاقُهَا مِثْلُ أَعْنَاقِ الْجُزُرِ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ : يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّهَا لَنَاعِمَةٌ، فَقَالَ : أَكَلَتُهَا أَنْعَمُ مِنْهَا

Ia adalah sungai yang diberikan Rabbku kepadaku, lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu, di sana ada banyak burung, lehernya seperti leher unta. Abu Bakar berkata: Itu burung unta, wahai Rasulullah. Rasulullah bersabda: Aku pernah memakan yang lebih nikmat darinya."[233]

5. Kedua tepinya tenda dari mutiara.

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِنَهْرٍ حَافَتَاهُ خِيَامُ اللُّؤْلُؤِ فَضَرَبْتُ بِيَدِي إِلَى مَا يَجْرِي فِيهِ الْمَاءُ فَإِذَا مِسْكٌ أَذْفَرُ قُلْتُ مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَهُ اللهُ

"Aku masuk surga, di sana ada sungai yang mengalir, kedua tepinya adalah tenda mutiara, aku memukulkan tanganku pada air yang mengalir di sana, ternyata aku (mencium)

---

233 Shahih: *Shahih al-Jami'*, hadits nomor 4614.

bau minyak kasturi yang sangat wangi. Aku bertanya: Ini untuk siapa, Jibril? Jibril menjawab: Ini Kautsar yang diberikan Allah untukmu."[234]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dari nabi ﷺ, beliau bersabda:

بَيْنَمَا أَنَا أَسِيرُ فِي الْجَنَّةِ إِذَا أَنَا بِنَهَرٍ حَافَتَاهُ قِبَابُ الدُّرِّ الْمُجَوَّفِ قُلْتُ مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ رَبُّكَ فَإِذَا طِينُهُ مِسْكٌ أَذْفَرُ

"Saat kau berjalan di surga, aku melintasi sebuah sungai, pada kedua tepinya terdapat kubah mutiara cekung. Aku bertanya: Ini apa, Jibril? Jibril menjawab: Ini adalah Al-Kautsar yang diberikan Rabb untukmu. Ternyata tanahnya adalah minyak kasturi yang harum sekali."

6. Gelasnya sejumlah bintang di langit.

   Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata:

   بَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ أَغْفَى إِغْفَاءَةً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا، فَقُلْنَا مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللهِ! قَالَ : أُنْزِلَتْ عَلَيَّ آنِفًا سُورَةٌ فَقَرَأَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ ثُمَّ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْكَوْثَرُ فَقُلْنَا اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ نَهْرٌ وَعَدَنِيهِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ هُوَ حَوْضٌ تَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتِي

[234] Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 8/4964.

يَوْمَ الْقِيَامَةِ آنِيَتُهُ عَدَدُ النُّجُومِ فَيُخْتَلَجُ الْعَبْدُ مِنْهُمْ فَأَقُولُ رَبِّ إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِي فَيَقُولُ مَا تَدْرِي مَا أَحْدَثَتْ بَعْدَكَ

"Suatu ketika saat Rasulullah berada di tengah-tengah kami, tiba-tiba beliau tidak sadarkan diri, setelah itu beliau mengangkat kepala dengan tersenyum. Kami bertanya: Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Baru saja satu surat diturunkan kepadaku. Beliau membaca: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.*" (QS. Al-Kautsar: 1-3) setelah itu beliau bertanya: Tahukah kalian apa itu Kautsar? Kami menjawab: Allah dan rasul-Nya lebih tahu. Beliau bersabda: Ia adalah sungai yang dijanjikan Allah kepadaku, di sana terdapat banyak sekali kebaikan, ia adalah telaga yang didatangi umatku pada hari kiamat, gelas-gelasnya sejumlah bintang, kemudian seorang hamba di antara mereka dihalau lalu aku berkata: Ia umatku. Lalu dikatakan: Kau tidak tahu, apa yang mereka buat-buat sepeninggalmu."[235]

APAKAH TELAGA NABI ﷺ ADALAH AL-KAUTSAR?

Imam Ibnu Hajar رحمه الله menyatakan dalam *Fathul Bari*,[236] telaga nabi bukan Al-Kautsar karena Al-Kautsar ada di surga sementara telaga nabi ada di luar surga, hanya saja air telaga nabi ﷺ berasal dari Al-Kautsar. Ciri-ciri Al-Kautsar sama seperti telaga nabi dari sisi air dan gelasnya.

[235] Muslim, 4/112.

[236] *Fathul Bari*, 11/481.

SHIRATH

Segala puji bagi Allah yang menghapus dan memaafkan kesalahan, mengampuni kekeliruan, selamat orang yang berlindung kepada-Nya, laba orang yang berinteraksi dengan-Nya,[237] menyamakan-Nya dengan makhluk adalah kekejian, lebih keji lagi jika ingkar pada-Nya, meninggikan langit tanpa tiang, maka renungkan dan perhatikan, menurunkan hujan dari langit, kemudian setelah itu tanaman pun berenang di air, binatang-bintang pun merumput di tengah kesuburan tanaman setelah sebelumnya tertimpa kekeringan.

Pujian aku haturkan kepada-Nya pada sore dan pagi hari, shalawat semoga terlimpah kepada nabi pilihan yang diturunkan kepadanya "*alam nasyrah*,"[238] semoga terlimpah pula kepada Abu Bakar ﵁ yang menemaninya di rumah, di gua dan tiada pernah meninggalkannya,[239] Umar al-Faruq ﵁ yang kukuh dalam membela agama, Utsman bin Affan ﵁ namun penulis tidak akan menyebutkan dan menjelaskan apa yang terjadi, semoga terlimpah pula kepada Ali ﵁ yang membasuh kedua kaki saat wudhu, bukan mengusap.[240]

---

[237] Maksudnya barangsiapa berintaraksi kepada Allah dengan melakukan ketaatan dan amal shalih, ia mendapat keuntungan berupa kebaikan dan derajat.

[238] Surat Al-Insyirah.

[239] Yaitu tidak meninggalkan gua selama menemani Rasulullah ketika berhijrah, tetap menemani beliau dengan memberikan pembelaan dan pertolongan hingga Allah menyelamatkan mereka berdua.

[240] Sebab pada dasarnya ketika wudhu kaki dibasuh, bukan diusap. Lihat: *At-Tabshirah*, 1/308, dengan perubahan.

PIKIRKAN!

Imam Qurthubi ﷺ menjelaskan, pikirkan dari sekarang rasa takut yang menyerang hatimu saat kau melihat shirath dan ketajamannya, setelah itu tatapan matamu tertuju pada gelapnya neraka jahanam yang ada di bawah, setelah itu kau mendengar suara panjang dan murka neraka, saat itu kau diharuskan melintasi jembatan itu dengan kondisimu yang lemah, dengan hati terguncang, kaki bergetar, punggung Anda berat memikul dosa yang menghalangimu untuk berjalan di permukaan tanah lapang, terlebih berjalan di atas tajamnya jembatan itu. Lantas bagaimana kala kau letakkan salah satu kaki lalu kau merasa tajamnya jembatan itu, dan kau pun terpaksa mengangkat kaki sebelahnya sementara manusia berada di hadapanmu, mereka tergelincir dan terperosok, mereka diraih oleh malaikat Zabaniyah dengan besi-besi pengait sementara kau melihat bagaimana mereka dijungkirkan ke neraka dengan posisi wajah di bawah dan kaki di atas. Sangat mengerikan sekali pemandangan itu, sulit sekali untuk mendaki dan sempit sekali untuk dilalui.

APA SHIRATH ITU DAN DIMANA ADANYA?

Shirath adalah jembatan yang dipasang di atas neraka jahanam yang licin dan menggelincirkan, di sana terdapat banyak sekali besi pengait dan berduri seperti duri ilalang, lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari nabi ﷺ, beliau bersabda:

ثُمَّ يُضْرَبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ وَتَحِلُّ الشَّفَاعَةُ، وَيَقُولُونَ : اللَّهُمَّ
سَلِّمْ سَلِّمْ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ : دَحْضٌ مَزِلَّةٌ

فِيهِ خَطَاطِيفُ وَكَلَالِيبُ وَحَسَكٌ تَكُونُ بِنَجْدٍ فِيهَا شُوَيْكَةٌ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ

"Setelah itu jembatan dipasang dan syafaat berlaku, mereka berdoa: Ya Allah, selamatkan, selamatkan. Ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, apa itu jembatan? Beliau menjawab: (Jembatan) yang licin dan menggelincirkan, di sana terdapat banyak pengait dan duri, di Najd ada duri bernama *sa'dan*."[241]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menjelaskan, shirath dipasang di atas neraka jahanam yang menjadi penyeberangan antara surga dan neraka.

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, ulama berbeda pendapat tentang seperti apa bentuk shirath.

Sebagian berpendapat, shirath adalah jalan luas yang dilalui seluruh manusia berdasarkan tingkatan amal perbuatan masing-masing, sebab seperti itulah petunjuk makna shirath menurut bahasa. Alasan lain adalah karena Rasulullah menjelaskan, shirath adalah jalan licin dan menggelincirkan, dan ciri tersebut hanya terdapat pada jalan yang luas, tidak berlaku bagi jalanan yang sempit.

Sebagian lain berpendapat, shirath adalah jembatan yang sangat kecil sekali seperti yang dijelaskan dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh imam Muslim;

ثُمَّ يُضْرَبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ وَتَحِلُّ الشَّفَاعَةُ، وَيَقُولُونَ : اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ : دَحْضٌ مَزِلَّةٌ

241 Muslim, hadits nomor 183.

فِيهِ خَطَاطِيفُ وَكَلَالِيبُ وَحَسَكٌ تَكُونُ بِنَجْدٍ فِيهَا شُوَيْكَةٌ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ

"Setelah itu jembatan dipasang dan syafaat berlaku, mereka berdoa: Ya Allah, selamatkan, selamatkan. Ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, apa itu jembatan? Beliau menjawab: (Jembatan) yang licin dan menggelincirkan, di sana terdapat banyak pengait dan duri, di Najd ada duri bernama *sa'dan*."[242]

Pernyataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ "dipasang di atas neraka jahanam" maksudnya di neraka itu sendiri.

DALIL SHIRATH DAN MELINTASI SHIRATH

1. Dalil Al-Qur`an

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾ ﴾

"Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." (QS. Maryam: 71-72)

Imam Ibnu Katsir ﵀ menafsirkan, Imam Ahmad ﵀ meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﵁: "*Dan tidak ada*

[242] Muslim, hadits nomor 183.

seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu." Rasulullah bersabda: "Semua manusia mendatangi, kemudian mereka meninggalkannya berdasarkan amal perbuatan mereka."[243]

Qatadah ﷺ menyatakan: "*Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu,*" yaitu melintasinya.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata berkenaan dengan firman Allah ﷻ: "*Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu,*" yaitu, kaum muslimin melintas di atas jembatan yang ada di atas neraka Jahanam sementara bagi orang-orang musyrik, melintasinya berarti masuk ke neraka.

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata berkenaan dengan firman Allah ﷻ: "*Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan,*" yaitu bagian wajib.

Mujahid ﷺ berkata: "*Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan,*" yaitu sebagai keniscayaan yang telah ditakdirkan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibnu Juraij ﷺ.

Imam Ibnu Katsir ﷺ menyatakan, firman Allah ﷻ: "*Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa,*" yaitu ketika seluruh manusia melintas di atas neraka, saat itu orang-orang kafir dan pendosa tergelincir ke dalam neraka berdasarkan dosa mereka, setelah itu Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa berdasarkan amal mereka. Orang-orang yang bertakwa melintasi jembatan dengan kecepatan berdasarkan amal perbuatan mereka saat di dunia, setelah itu para pemilik dosa besar di antara kaum mukminin diberi syafaat. Para nabi, malaikat dan orang-orang yang beriman memberi syafaat, mereka mengentas banyak sekali manusia yang telah dibakar api

---

243 *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir,* 2/563-564.

neraka selain dahi-dahi tempat sujud. Mereka dientas dari neraka berdasarkan keimanan yang ada di hati.[244]

Disebutkan dalam *Fatawa Ibni Taimiyah* ﷺ,

Yang dimaksud mendatangi dalam ayat di atas adalah melintas di atas shirath.[245]

Imam An-Nawawi ﷺ menyatakan, yang benar maksud mendatangi dalam ayat di atas adalah melintas di atas shirath.[246]

Dijelaskan dalam kitab *Ath-Thahawiyah*,

Yang jelas dan kuat, maksud mendatangi adalah melintas di atas shirath.

Allah ﷻ berfirman:

"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." (QS. Maryam: 72)

Disebutkan dalam kitab shahih, Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang pun yang berbaiat di bawah pohon masuk neraka. Hafshah berkata: Lalu aku berkata: Wahai Rasulullah, bukankah Allah berfirman: "*Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu?*" Lalu Rasulullah bersabda: "Apa kau tidak mendengar Allah ﷻ berfirman: "*Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-*

---

244 *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 2/563-564.

245 *Majmu' al-Fatawa*, 4/289.

246 *Syarh an-Nawawi li Shahih Muslim*, 16/58.

orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." (QS. Maryam: 72)[247]

Rasulullah ﷺ menjelaskan, mendatangi neraka tidak berarti masuk dan selamat dari keburukan bukan berarti terkena keburukan tersebut, justru menunjukkan selamat dari sebab-sebabnya. Orang yang dicari-cari musuh kemudian tidak tertangkap, bisa dibilang Allah menyelamatkan orang tersebut dari pihak musuh, karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَنَجَّيْنَٰهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari adzab yang berat." (QS. Hud: 58)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَٰلِحًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْىِ يَوْمِئِذٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Maka tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (QS. Hud: 66)

---

247 Muslim, Nawawi, 16/58.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩٤﴾ ﴾

"Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya." (QS. Hud: 94)

Mereka tidak tertimpa adzab tapi yang lain tertimpa. Andai Allah tidak memberi mereka sebab-sebab keselamatan, niscaya mereka juga tertimpa adzab, sama seperti yang lain.[248]

Bin Baz menjelaskan, yang dimaksud mendatangi neraka adalah melintas di atas shirath.[249]

ATSAR YANG DIRIWAYATKAN DARI ORANG-ORANG SHALIH

Diriwayatkan dari Qais bin Abu Hazim ﷺ, ia berkata: Suatu ketika Abdullah bin Rawahah ﷺ meletakkan kepala di atas batu di kamar istrinya, ia menangis kemudian istrinya juga menangis. Abdullah bin Rawahah bertanya: Apa yang membuatmu menangis? Istrinya menjawab: Aku melihatmu menangis, aku pun menangis. Abdullah bin Rawahah berkata: Aku teringat firman Allah ﷻ: *"Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu?"* Aku tidak tahu, apakah aku selamat ataukah tidak. saat itu Abdullah bin Rawahah tengah sakit.

---

[248] *Syarh ath-Thahawiyah*, hal: 471.

[249] *Al-Fatawa al-Islamiyah*, 1/15-16.

Imam Ibnu Hajar ﷺ meriwayatkan dari Abu Ishaq: Ketika hendak tidur, Abu Maisarah berkata: "Andai saja ibuku tidak melahirkanku. Setelah itu ia menangis. Ada yang bertanya kepadanya: Apa yang membuatmu menangis? Ia menjawab: Kita diberitahu bahwa kita akan mendatangi neraka, tapi kita tidak diberi tahu apakah kita selamat atau tidak."

Diriwayatkan dari Hasan al-Bashri ﷺ, ia berkata: "Seseorang berkata bertanya temannya: Apa kau sudah mendengar bahwa kau akan mendatangi neraka? Ia menjawab: Ya. Ia melanjutkan pertanyaannya: Apa kau diberitahu bahwa kau selamat? Temannya menjawab: Tidak. Ia kembali bertanya: Lalu kenapa kau tertawa? Sejak saat itu, temannya tidak pernah lagi terlihat tertawa hingga meninggal dunia.[250]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾ ﴾

"(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (Dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang

---

250 *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 2/563.

besar." Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa." (QS. Al-Hadid: 12-13)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menafsirkan, Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang mukmin yang tulus, pada hari kiamat cahaya mereka berjalan di hadapan mereka di pelataran hari kiamat berdasarkan amal perbuatan mereka, seperti yang disampaikan Abdullah bin Mas'ud tentang firman Allah ﷻ: "*sedang cahaya mereka bersinar di hadapan,*" ia berkata: mereka melintasi shirath berdasarkan amal perbuatan, di antara mereka ada yang cahayanya seperti gunung, ada juga yang cahayanya seperti pohon kurma, ada juga yang cahayanya seperti sosok orang berdiri, dan cahaya yang paling remang adalah sebesar ibu jari, si pemilik cahaya ini kadang maju ketika bercahaya dan kadang berhenti saat cahaya meredup.

Sulaiman bin Amir ﷺ berkata: "Orang munafik terus terpedaya hingga dibagi cahaya. Allah membedakan antara orang munafik dan orang mukmin."

Aufi, Dhahhak dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, saat manusia berada dalam kegelapan, Allah mengirimkan cahaya. Saat orang-orang mukmin melihat cahaya, mereka menuju ke arah cahaya berada, cahaya itu sebagai petunjuk yang diberikan Allah yang menuntun menuju surga. Saat orang-orang munafik melihat orang-orang mukmin pergi, mereka mengikuti di belakang kaum mukmin, kemudian Allah memberi kegelapan pada orang-orang munafik. Saat itu mereka berkata: "*Tunggulah*

kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu." Karena kami ada bersama kalian di dunia, saat itu orang-orang mukmin berkata: "*Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa."* (QS. Al-Hadid: 13)

2. Dalil sunnah

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَمُوتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ تَمَسُّهُ النَّارُ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ

"Tidaklah tiga anak orang muslim meninggal dunia lalu ia tersentuh api, kecuali pemenuhan sumpah."[251]

Zuhri ﷺ menyatakan, Rasulullah ﷺ memaksudkan ayat ini: "*Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."* (QS. Maryam: 71-72)

Ibnu Mas'ud ﷺ menyatakan, sebagai suatu bagian wajib.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari nabi beliau bersabda:

وَتُرْسَلُ الْأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ فَتَقُومَانِ جَنَبَتَيِ الصِّرَاطِ يَمِينًا وَشِمَالًا

---

251 Muslim.

"Kemudian amanat dan (menyambung tali) kekerabatan dikirim, keduanya berdiri di kedua sisi shirath; sebelah kanan dan kiri."[252]

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

ثُمَّ يُضْرَبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ وَتَحِلُّ الشَّفَاعَةُ، وَيَقُولُونَ : اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ : وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ : دَحْضٌ مَزِلَّةٌ فِيهِ خَطَاطِيفُ وَكَلَالِيبُ وَحَسَكٌ تَكُونُ بِنَجْدٍ فِيهَا شُوَيْكَةٌ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ

"Setelah itu jembatan dipasang dan syafaat berlaku, mereka berdoa: Ya Allah, selamatkan, selamatkan. Ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, apa itu jembatan? Beliau menjawab: (Jembatan) yang licin dan menggelincirkan, di sana terdapat banyak pengait dan duri, di Najd ada duri bernama *sa'dan*."[253]

Diriwayatkan dari Jabir ﷺ dari nabi ﷺ, beliau bersabda:

وَعَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ كَلَالِيبُ وَحَسَكٌ تَأْخُذُ مَنْ شَاءَ اللهُ ثُمَّ يُطْفَأُ نُورُ الْمُنَافِقِينَ ثُمَّ يَنْجُو الْمُؤْمِنُونَ

"Di atas jembatan neraka Jahanam terdapat banyak pengait dan duri yang mengait siapa saja yang dikehendaki Allah, setelah itu cahaya orang-orang munafik dipadamkan, orang-orang mukmin selamat."

---

252 Muslim, hadits nomor 195.

253 Muslim, hadits nomor 183.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

وَيُضْرَبُ جِسْرُ جَهَنَّمَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُ وَدُعَاءُ الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ، اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ وَبِهِ كَلَالِيبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ

"Jembatan neraka jahanam dipasang, lalu aku adalah orang pertama yang melintas, doa para rasul saat itu adalah: Ya Allah, selamatkan, selamatkan. Di sana terdapat banyak pengait seperti duri sa'dan."[254]

KONDISI MANUSIA DI ATAS SHIRATH

Manusia melintasi shirath berdasarkan amal yang diperbuat. Orang-orang bertakwa melintas laksana kilat, orang-orang yang berada di bawah tingkat mereka melintas laksana hembusan angin, golongan setelah itu melintas laksana burung, golongan setelah itu melintas laksana kuda tangkas yang berlari kencang, golongan setelah itu melintas dengan berlari kencang, golongan setelah itu melintas dengan berjalan biasa, golongan setelah itu melintas dengan merayap, golongan setelah itu kadang tergelincir lalu berdiri lagi, dan golongan setelah itu tergelincir, mereka ditelungkupkan di neraka Jahanam.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ berkenaan dengan gambaran melintasi shirath, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

وَتُرْسَلُ الْأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ فَتَقُومَانِ جَنَبَتَيِ الصِّرَاطِ يَمِينًا وَشِمَالًا فَيَمُرُّ أَوَّلُكُمْ كَالْبَرْقِ، قَالَ قُلْتُ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَيُّ شَيْءٍ كَمَرِّ

254 Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 11/444, Muslim, hadits nomor 182.

الْبَرْقِ ؟ قَالَ : أَلَمْ تَرَوْا إِلَى الْبَرْقِ كَيْفَ يَمُرُّ وَيَرْجِعُ فِي طَرْفَةِ عَيْنٍ ثُمَّ كَمَرِّ الرِّيحِ ثُمَّ كَمَرِّ الطَّيْرِ وَشَدِّ الرِّجَالِ تَجْرِي بِهِمْ أَعْمَالُهُمْ وَنَبِيُّكُمْ قَائِمٌ عَلَى الصِّرَاطِ، يَقُولُ رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ حَتَّى تَعْجِزَ أَعْمَالُ الْعِبَادِ حَتَّى يَجِيءَ الرَّجُلُ فَلَا يَسْتَطِيعُ السَّيْرَ إِلَّا زَحْفًا قَالَ وَفِي حَافَتَيْ الصِّرَاطِ كَلَالِيبُ مُعَلَّقَةٌ مَأْمُورَةٌ بِأَخْذِ مَنْ أُمِرَتْ بِهِ فَمَخْدُوشٌ نَاجٍ وَمَكْدُوسٌ فِي النَّارِ

"Amanat dan (menyambung tali) kekerabatan diutus, keduanya berdiri di kedua tepi shirath; kanan dan kiri, lalu yang terlebih dahulu di antara kalian melintas laksana kilat. Abu Hurairah bertanya: Ayah dan ibuku sebagai tebusan bagimu, apanya yang seperti kilat? Beliau menjawab: Tidakkah kalian lihat bagaimana kilat melintas dan kembali dalam sekejap mata? Setelah itu (orang yang melintas) laksana hembusan angin, setelah itu seperti terbangnya burung dan (kencangnya lari) orang, nabi kalian berdiri di atas shirath dengan berdoa: Ya Rabb, selamatkan, selamatkan. Hingga amalan-amalan hamba tidak mampu, sampai ada seseorang yang tidak mampu berjalan selain dengan merayap. Di kedua tepi shirath terdapat banyak pengait yang tergantung yang diperintahkan untuk mengait orang yang diperintahkan (untuk dikait), yang terkoyak-koyak selamat dan yang tidak terkait berada di neraka."[255]

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ tentang gambaran melintas di atas shirath, ia berkata: Rasulullah bersabda:

255 Muslim, hadits nomor 195.

ثُمَّ يُضْرَبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ وَتَحِلُّ الشَّفَاعَةُ، وَيَقُولُونَ : اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ : دَحْضٌ مَزِلَّةٌ فِيهِ خَطَاطِيفُ وَكَلَالِيبُ وَحَسَكٌ تَكُونُ بِنَجْدٍ فِيهَا شُوَيْكَةٌ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ، فَيَمُرُّ الْمُؤْمِنُونَ كَطَرْفِ الْعَيْنِ وَكَالْبَرْقِ وَكَالرِّيحِ وَكَالطَّيْرِ وَكَأَجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ وَمَخْدُوشٌ مُرْسَلٌ وَمَكْدُوسٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

"Setelah itu jembatan dipasang dan syafaat berlaku, mereka berdoa: Ya Allah, selamatkan, selamatkan. Ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, apa itu jembatan? Beliau menjawab: (Jembatan) yang licin dan menggelincirkan, di sana terdapat banyak pengait dan duri, di Najd ada duri bernama *sa'dan*. Orang mukmin melintas laksana kedipan mata, laksana kilat, laksana angin, laksana burung, laksana kuda paling tangkas berlari kencang dan laksana orang yang berkendara, yang selamat diberi ucapan selamat, yang terkoyak-koyak (oleh pengait) dilepas dan yang tidak terkait berada di neraka Jahanam."[256]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menjelaskan, manusia melintasi shirath berdasarkan amal masing-masing, ada yang melintas laksana kedipan mata, ada juga yang melintas laksana kilat, ada juga yang melintas seperti hembusan angin, ada juga yang melintas laksana larinya kuda tangkas, ada juga yang melintas laksana pengendara unta, ada juga yang berlari kencang, ada yang berjalan biasa, ada yang merayap, ada yang terkena pengait dan ada juga yang terlempar ke neraka Jahanam. Di jembatan

256 Muslim, hadits nomor 183.

terdapat banyak sekali pengait yang mengait manusia berdasarkan amal perbuatan masing-masing.

Syaikh Ibnu Utsaimin ﵀ menjelaskan, kata-kata Ibnu Taimiyah ﵀ "manusia melintas," maksudnya orang-orang mukmin, sebab orang-orang kafir sudah dimasukkan ke neraka.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﵁ dari nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ لِيَتَّبِعْ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ، فَلَا يَبْقَى أَحَدٌ كَانَ يَعْبُدُ غَيْرَ اللهِ سُبْحَانَهُ مِنَ الْأَصْنَامِ وَالْأَنْصَابِ إِلَّا يَتَسَاقَطُونَ فِي النَّارِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلَّا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ وَفَاجِرٍ، وَغُبَّرِ أَهْلِ الْكِتَابِ فَيُدْعَى الْيَهُودُ فَيُقَالُ لَهُمْ : مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ؟ قَالُوا : كُنَّا نَعْبُدُ عُزَيْرَ ابْنَ اللهِ، فَيُقَالُ : كَذَبْتُمْ مَا اتَّخَذَ اللهُ مِنْ صَاحِبَةٍ وَلَا وَلَدٍ فَمَاذَا تَبْغُونَ ؟ قَالُوا : عَطِشْنَا يَا رَبَّنَا فَاسْقِنَا فَيُشَارُ إِلَيْهِمْ، أَلَا تَرِدُونَ فَيُحْشَرُونَ إِلَى النَّارِ كَأَنَّهَا سَرَابٌ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا فَيَتَسَاقَطُونَ فِي النَّارِ، ثُمَّ يُدْعَى النَّصَارَى فَيُقَالُ لَهُمْ : مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ؟ قَالُوا : كُنَّا نَعْبُدُ الْمَسِيحَ ابْنَ اللهِ، فَيُقَالُ لَهُمْ : كَذَبْتُمْ، مَا اتَّخَذَ اللهُ مِنْ صَاحِبَةٍ وَلَا وَلَدٍ، فَيُقَالُ لَهُمْ : مَاذَا تَبْغُونَ ؟ فَيَقُولُونَ : عَطِشْنَا يَا رَبَّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُشَارُ إِلَيْهِمْ أَلَا تَرِدُونَ فَيُحْشَرُونَ إِلَى جَهَنَّمَ كَأَنَّهَا سَرَابٌ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا فَيَتَسَاقَطُونَ فِي النَّارِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلَّا مَنْ كَانَ

يَعْبُدُ اللهَ تَعَالَى مِنْ بَرٍّ وَفَاجِرٍ أَتَاهُمْ رَبُّ الْعَالَمِينَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِي أَدْنَى صُورَةٍ مِنْ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا، قَالَ : فَمَا تَنْتَظِرُونَ تَتْبَعُ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ ؟ قَالُوا : يَا رَبَّنَا فَارَقْنَا النَّاسَ فِي الدُّنْيَا أَفْقَرَ مَا كُنَّا إِلَيْهِمْ وَلَمْ نُصَاحِبْهُمْ، فَيَقُولُ : أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ : نَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ لَا نُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا حَتَّى إِنَّ بَعْضَهُمْ لَيَكَادُ أَنْ يَنْقَلِبَ، فَيَقُولُ : هَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ آيَةٌ فَتَعْرِفُونَهُ بِهَا، فَيَقُولُونَ : نَعَمْ، فَيُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ فَلَا يَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ لِلهِ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِهِ إِلَّا أَذِنَ اللهُ لَهُ بِالسُّجُودِ وَلَا يَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ اتِّقَاءً وَرِيَاءً إِلَّا جَعَلَ اللهُ ظَهْرَهُ طَبَقَةً وَاحِدَةً، كُلَّمَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ خَرَّ عَلَى قَفَاهُ ثُمَّ يَرْفَعُونَ رُءُوسَهُمْ وَقَدْ تَحَوَّلَ فِي صُورَتِهِ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ، فَقَالَ : أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ : أَنْتَ رَبُّنَا، ثُمَّ يُضْرَبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ وَتَحِلُّ الشَّفَاعَةُ، وَيَقُولُونَ : اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا الْجِسْرُ ؟ قَالَ : دَحْضٌ مَزِلَّةٌ فِيهِ خَطَاطِيفُ وَكَلَالِيبُ وَحَسَكٌ تَكُونُ بِنَجْدٍ فِيهَا شُوَيْكَةٌ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ، فَيَمُرُّ الْمُؤْمِنُونَ كَطَرْفِ الْعَيْنِ وَكَالْبَرْقِ وَكَالرِّيحِ وَكَالطَّيْرِ وَكَأَجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ، فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ وَمَخْدُوشٌ مُرْسَلٌ وَمَكْدُوسٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

"Di hari kiamat, ada yang menyerukan: Agar setiap umat mengikuti apa yang mereka sembah, hingga tidak tersisa seorang pun yang menyembah selain Allah seperti berhala dan patung melainkan berjatuhan di neraka, hingga tidak tersisa seorang pun selain orang yang dulu menyembah Allah baik orang yang berbakti ataupun orang keji, sementara wajah para ahli kitab tertutupi debu, saat itu orang-orang yahudi dipanggil, mereka ditanya: Apa yang dulu kalian sembah? Mereka menjawab: Kami dulu menyembah Uzair putra Allah. Dikatakan kepada mereka: Kalian dusta, Allah tidak memiliki istri maupun anak. Apa yang kalian inginkan? Mereka menjawab: Kami haus, berilah kami minum. Mereka diberi isyarat agar tidak diberi minum, mereka kemudian dikumpulkan ke neraka, mereka seperti fatamorgana, saling membentur satu sama lain, mereka saling berjatuhan ke neraka. Setelah itu kaum nasrani dipanggil, mereka ditanya: Apa yang dulu kalian sembah? Mereka menjawab: Dulu kami menyembah Al-Masih putra Allah. Dikatakan kepada mereka: Kalian dusta, Allah tidak memiliki istri maupun anak. Mereka ditanya: Apa yang kalian inginkan? Mereka menjawab: Kami haus, berilah kami minum. Mereka diberi isyarat agar tidak diberi minum, mereka kemudian dikumpulkan ke neraka, mereka seperti fatamorgana, saling membentur satu sama lain, hingga tidak tersisa seorang pun selain orang-orang yang dulu menyembah Allah baik orang yang berbakti maupun orang keji, saat itu Allah Rabb seluruh alam mendatangi mereka dalam wujud terendah yang pernah mereka lihat, Allah berfirman: Apa yang kalian tunggu, hendaklah setiap umat mengikuti yang pernah disembah dulu? Mereka berkata: Ya Rabb kami, kami memisahkan diri dari orang-orang yang sangat kami perlukan saat di dunia, kami tidak berteman dengan mereka. Allah berfirman: Aku Rabb kalian. Mereka berkata: Kami berlindung kepada Allah darimu, kami tidak menyekutukan

Allah dengan sesuatu pun. Mereka mengucapkannya sebanyak dua atau tiga kali, hingga sebagian dari mereka hampir berubah, saat itu Allah bertanya: Apa ada tanda-tanda antara kalian dengan-Nya yang kalian kenali? Mereka menjawab: Ada. Lalu Allah menyingkap betisnya hingga tidak tersisa seorang pun yang sujud pada Allah karena dorongan diri sendiri melainkan Allah mengizinkannya untuk sujud dan tidak tersisa seorang pun yang sujud karena riya' melainkan Allah merubah punggungnya lurus, setiap kali hendak sujud ia menelungkup ke tengkuk. Setelah itu mereka bangun dan wujud Allah telah berubah seperti yang mereka lihat pada kali pertama. Allah berfirman: Aku Rabb kalian. Mereka berkata: Engkau Rabb kami. Setelah itu jembatan dipasang di atas neraka jahanam dan syafaat berlaku, mereka mengucapkan: Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah. Rasulullah ditanya: Wahai Rasulullah, apa itu jembatan? Beliau menjawab: Tempat licin yang menggelincirkan, di sana terdapat besi-besi penyambar, pengait dan duri seperti di Najd yang disebut sa'dan. Orang-orang mukmin melintas laksana kedipan mata, kilat, angin, burung, kuda tangkas, dan pengendara kuda. Yang selamat aman dan yang terkoyak-koyak terlempar dan terusir ke neraka jahanam."[257]

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, manusia melintas di atas shirath berdasarkan amal masing-masing, ada yang melintas laksana kedipan mata, ada yang melintas laksana kilat, kedipan mata lebih cepat dari kilat, ada juga yang melintas seperti hembusan angin dan seperti yang diketahui hembusan angin jelas cepat terlebih sebelum orang mengenal kapal terbang. Kadang kecepatan angin mencapai 140 km/jam. Ada juga yang melintas laksana kuda tangkas berlari kencang, ada juga yang melintas

257 Muslim, hadits nomor 183.

laksana pengendara unta yang jalannya jauh lebih pelan dari kuda tangkas, ada juga yang berlari kencang, ada juga yang berjalan biasa, ada juga yang merangkak maksudnya berjalan dengan mengesot.

Mereka semua ingin melintas namun itu semua berlaku bukan karena kehendak diri, jika berdasarkan kehendak setiap orang tentu mereka memilih untuk cepat-cepat melintas, namun perjalanan mereka berdasarkan kecepatan mereka dalam menerima syariat di dunia. Bagi yang menerima syariat yang dibawa oleh para rasul, ia akan dengan cepat melintasi shirath, dan bagi yang lamban menerima syariat, ia juga lamban melintas shirath sebagai balasan yang tepat dan sesuai, balasan diberikan berdasarkan jenis amal.

Sabda: "Di antara mereka ada yang disambar," maksudnya dikait dengan cepat oleh pengait-pengait yang ada di jembatan, pengait-pengait itu mengait manusia berdasarkan amal perbuatan masing-masing.

Sabda: "Di lemparkan ke neraka Jahanam," dari sabda ini dapat dipahami, neraka tempat para pendosa dilemparkan adalah neraka yang sama yang ditempati orang-orang kafir, namun siksanya berbeda. Bahkan ada sebagian ulama menyatakan, neraka tersebut dingin dan menyelamatkan mereka seperti halnya kobaran api bagi Ibrahim yang menjadi dingin dan memberi keselamatan. Hanya saja dzahir hadits tidak seperti itu, api tersebut tetap panas dan menyakitkan, tapi tidak sama seperti yang dirasakan orang-orang kafir, di samping bagian-bagian sujud orang-orang mukmin yang berdosa tidak tersentuh api neraka seperti yang dijelaskan dalam kitab shahihain, yaitu bagian dahi, hidung, dua telapak tangan, dua lutut dan ujung-ujung kaki.

Sabda: "Maka barangsiapa melintasi shirath, ia masuk surga," karena ia selamat.[258]

ORANG PERTAMA YANG MELINTASI SHIRATH

Orang pertama yang melintasi shirath adalah nabi Muhammad. Disebutkan dalam hadits shahih riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

هَلْ تُضَارُّونَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ دُونَهُ سَحَابٌ؟ قَالُوا : لَا يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ : فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ، يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ فَيَقُولُ : مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ، فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيتَ، وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ فِيهَا مُنَافِقُوهَا فَيَأْتِيهِمْ اللهُ فِي غَيْرِ الصُّورَةِ الَّتِي يَعْرِفُونَ، فَيَقُولُ : أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ : نَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ، هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا، فَإِذَا أَتَانَا رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ، فَيَأْتِيهِمْ اللهُ فِي الصُّورَةِ الَّتِي يَعْرِفُونَ، فَيَقُولُ : أَنَا رَبُّكُمْ. فَيَقُولُونَ : أَنْتَ رَبُّنَا. فَيَتْبَعُونَهُ، وَيُضْرَبُ جِسْرُ جَهَنَّمَ، قَالَ : رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُ

"Apa kalian membahayakan (orang lain) saat melihat bulan di malam purnama? Mereka menjawab: Tidak, wahai Rasulullah. beliau kembali bertanya: Apa kalian membahayakan (orang lain) saat melihat matahari yang tidak tertutup awan? Mereka menjawab: Tidak. beliau bersabda:

---

258 Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 11/444, Muslim, hadits nomor 182.

Kalian akan melihat-Nya seperti itu. Allah mengumpulkan manusia pada hari kiamat lalu berfirman: Barangsiapa yang dulu menyembah sesuatu, silahkan mengikutinya. Kemudian orang yang dulu menyembah matahari mengikuti matahari, yang dulu menyembah bulan mengikuti bulan, yang dulu menyembah thaghut mengikuti thaghut, lalu yang tersisa adalah umat ini, di sana ada orang-orang munafik. Allah mendatangi mereka dalam wujud tidak seperti yang mereka kenali, Allah berfirman: Aku Rabb kalian. Mereka berkata: Kami berlindung kepada Allah dari kamu, kami tetap berada di sini hingga Rabb kami datang, saat Rabb kami tiba, kami pasti mengenali-Nya. Lalu Allah datang dengan wujud yang mereka kenali, Allah berfirman: Aku Rabb kalian. Mereka berkata: Engkau Rabb kami. Mereka mengikuti-Nya. Selanjutnya shirath dipasang di antara dua tepi Jahanam, dan aku adalah orang pertama yang melintas."[259]

JEMBATAN

Apa jembatan itu dan di mana tempatnya?

Siapakah orang-orang yang melintas di atas jembatan?

Kapan mereka melintas?

Apa hikmah melintas di atas jembatan?

Imam Qurthubi ﷺ menjelaskan, perlu diketahui, di akhirat ada dua shirath.

Pertama; jembatan tempat melintas semua manusia yang dikumpulkan baik yang timbangan amalnya berat ataupun ringan, kecuali bagi yang masuk surga tanpa hisab, atau orang yang diambil oleh leher api neraka, kemudian ketika ada yang selamat

---

[259] Riwayat Al-Bukhari hadits nomor 444, Muslim hadits nomor 182.

dari jembatan terbesar ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dan hanya orang-orang mukmin saja yang selamat yang Allah ketahui bahwa qisas tidak menyelamatkan mereka, mereka pun tertahan di atas jembatan lain, jembatan khusus bagi mereka, dan di antara mereka ini tidak ada yang dikembalikan ke neraka, insya Allah, karena mereka telah melalui shirath pertama yang dipasang di atas neraka Jahanam, di sanalah orang yang dibinasakan oleh dosanya tergelincir jatuh dan mengurangi kebaikan-kebaikan yang dimiliki karena qisas atas dosa.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ فَيُحْبَسُونَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيُقَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَأَحَدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا

"Orang-orang mukmin diselamatkan dari neraka, mereka ditahan di atas jembatan di antara surga dan neraka, mereka saling diqisas satu sama lain atas kezhaliman-kezhaliman yang ada di antara mereka di dunia, hingga setelah mereka dibersihkan, mereka diizinkan masuk surga. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh salah satu di antara mereka lebih mengenali rumahnya di surga melebihi rumahnya yang ada di surga."[260]

Imam Qurthubi ﷺ menjelaskan, makna "Orang-orang mukmin diselamatkan dari neraka," mereka diselamatkan dari jembatan yang dipasang di atas neraka.

[260] Al-Bukhari, hadits nomor 6535.

Hadits ini menunjukkan, orang-orang mukmin di akhirat memiliki kondisi yang berbeda satu sama lain.

Muqatil menjelaskan, setelah mereka melintasi jembatan neraka Jahanam, mereka di tahan di atas jembatan yang ada di antara surga dan neraka, mereka saling diqisas satu sama lain atas kezhaliman-kezhaliman yang ada di antara mereka di dunia, mereka tertahan di sana, kemudian setelah mereka dibersihkan dan disucikan, Ridhwan dan para sahabatnya berkata: "*Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.*" (QS. Az-Zumar: 73)

Dari nabi ﷺ, beliau bersabda: "Para calon penghuni surga tertahan di atas jembatan antara surga dan neraka, mereka dimintai pertanggung jawaban tentang kelebihan harta yang mereka miliki."[261]

Imam Qurthubi رحمه الله menjelaskan, hadits ini tidak berseberangan dengan hadits Bukhari, sebab makna kedua hadits ini berbeda berdasarkan perbedaan kondisi manusia.[262]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله memberi penjelasan tentang shirath dan jembatan, setelah orang-orang mukmin melintasi shirath, mereka ditempatkan di atas jembatan di antara surga dan neraka.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menjelaskan, *qintharah* artinya jembatan, hanya saja jembatan ini kecil. *Jisr* menurut asalnya adalah aliran air sungai dan semacamnya.

Ulama berbeda pendapat tentang jembatan ini, apakah ia jalan yang ada di atas neraka Jahanam, ataukah jembatan tersendiri?

---

[261] Al-Bukhari, hadits nomor 6535.

[262] *At-Tadzkirah*, hal: 334-335.

Pendapat yang benar dalam hal ini, *wallahu a'lam*, adalah kita katakan, jembatannya tidak penting bagi kita, yang penting bagi kita adalah manusia diberhentikan di sana.

Perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ "kemudian mereka saling diqisas satu sama lain," qisas ini bukan qisas pertama sebelumnya yang ada di pelataran hari kiamat, sebab qisas ini bersifat lebih khusus untuk menghilangkan kedengkian dan kebencian di antara sesama kaum mukminin. Qisas ini sama seperti pembersihkan dan penyucian, sebab sifat buruk yang ada di dalam hati tidak bisa dihilangkan hanya dengan qisas semata, maksudnya qisas pertama. Jembatan yang ada di antara surga dan neraka ini bertujuan untuk membersihkan hati orang-orang mukmin hingga mereka masuk surga tanpa adanya sedikit pun kedengkian di dalam hati, seperti yang Allah ﷻ sampaikan: "*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.*" (QS. Al-Hijr: 47)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menjelaskan, setelah mereka dibersihkan dan disucikan, mereka pun diizinkan masuk surga.

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, seperti yang diriwayatkan Bukhari dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ. Setelah permusuhan dan kedengkian yang ada di hati mereka dibersihkan, mereka diizinkan masuk surga, namun ketika itu pintu surga tertutup, kemudian nabi ﷺ memohon syafaat kepada Allah agar membukakan pintu surga untuk mereka.[263]

KALANGAN YANG MENGINGKARI SHIRATH

Kalangan ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu dari sekte khawarij dan mu'tazilah mengingkari shirath, mereka menakwilkan

---

[263] *Syarh al-Wasithiyah*, hal: 371-372.

makna mendatangi neraka dengan arti melihat neraka, bukan melintas di atas jembatan neraka, sebab menurut keyakinan mereka, orang yang masuk neraka sudah tidak bisa lagi keluar meski hanya karena dosa kecil yang dilakukan secara terus menerus. Mereka menentang Al-Qur`an, sunnah dan ijma', menolak ayat-ayat dan hadits-hadits tentang mendatangi neraka, tempat terpuji dan syafaat.[264]

SYAIR

Jiwaku enggan bertaubat lantas apa dayaku,

Kala manusia berhadapan dengan Dzat Pemilik keagungan?!

Mereka bangun dari kubur dalam keadaan mabuk

Karena dosa-dosa laksana gunung

Jembatan dipasang untuk mereka lalui

Di antara mereka ada yang ditelungkupkan pada bagian kiri

Ada juga yang berjalan menuju surga 'Adn

Disambut oleh para bidadari cantik jelita nan harum baunya

Dzat Yang Maha berkuasa berfirman kepadanya: "Wahai wali-Ku,

Aku ampuni dosamu, Aku tidak perduli (sebesar apa pun dosamu)"

Kala shirath dipasang di atas neraka Jahim

Menerkam dan memperlakukan para pendosa dengan lalim

Sekelompok kaum berada di neraka Jahim, mereka binasa

Kelompok lain berada di surga-surga, mereka mendapat tempat istirahat

Kebenaran terlihat jelas, topeng penutup tersingkap

---

[264] *Mukhtashar al-Ma'arij*, hal: 261.

Celaka berlangsung selamanya, pun demikian dengan ratapan[265]

Jembatan dipasang tanpa perlu diperdebatkan

Seperti yang disebutkan dalam berita-berita qath'i

Manusia melintas dalam berbagai kondisi yang berbeda

Berdasarkan amal perbuatan yang mereka lakukan

Ada yang melintas menuju surga

Ada yang berada di tepian, ditelungkupkan ke neraka[266]

SAJAK

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya)

Wahai yang di hadapannya menanti hari yang tidak diragukan dan diperdebatkan, di sana perpisahan terjadi, semua ikatan terlepas, renungkan perihalmu kau didatangkan dan kau lihat sendiri, renungkan diri anda seperti renungan orang yang mengerti apa yang terjadi, sebelum Rabb Pencipta manusia murka.

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya)

Pada hari anak-anak kecil beruban, saat itu gunung-gunung berjalan, saat itu petaka terlihat, kala itu bagian-bagian tubuh terlepas dari otot, kala itu tidak ada ucapan salah yang dituturkan, dan berapa banyak kesalahan diucapkan di dunia lalu kau pun lihat orang yang berkata dusta.

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya)

---

265 *At-Tadzkirah*, hal: 330.

266 *Mukhtashar al-Ma'arij*, hal: 279.

Kemudian shirath dipasang, di antara mereka ada yang selamat dan ada juga yang terjatuh, mizan dipasang lalu banyak sekali pembeberan berbagai rahasia, catatan-catatan amal dibagikan dan air mata pun berderaian, keburukan-keburukan terlihat jelas di antara kerumunan manusia, siksa kala itu sangat menyakitkan, pendengaran menangkap suara itu, orang yang durhaka merugi dan orang yang taat untung, berapa banyak orang kaya kala itu menjadi miskin?!

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya)

SYAFAAT

Segala puji bagi Allah ﷻ Pencipta benih dan bulir, Pencipta manusia dan apa yang ada dalam niatnya, Maha Melihat isi dan kandungan hati, dengan kehendak-Nya Ia memberi petunjuk orang yang lurus dan menyesatkan orang sesat, dengan kehendak-Nya pula Ia membuat rusak orang rusak dan membuat lurus orang yang lurus, mengalihkan siapa pun yang Ia kehendaki menuju petunjuk dan menuntun siapa pun yang Ia kehendaki untuk mengikuti hawa nafsu, Ia mendekat kepada Musa dengan membisiki, kala itu ia tengah mencari api karena dinginnnya bukit Thuwa, Ia memberi Musa keberuntungan dan mengajaknya bicara secara berhadapan kala berada di lembah suci Thuwa, membawa Muhammad naik menuju ke haribaan-Nya kemudian mengembalikannya ke tempat semula sementara tikarnya juga belum dilipat, kemudian ia memberitahukan kedekatannya dengan Rabb dan menyampaikan apa yang ia lihat dan yang diceritakan padanya, lalu Allah bersaksi atas kebenarannya dengan pertolongan yang diberikan kepadanya dalam menghadapi kekuatan apa pun, bersumpah dengan bintang kala terbenam bahwa teman kalian (Rasulullah) tidaklah sesat.

Pujian aku haturkan karena melenyapkan sedih dan duka, pujian yang diucapkan oleh hamba yang kembali dan menyesal.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata yang tidak memiliki sekutu dalam segala hal yang Ia buka dan lipat, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang diutus membawa petunjuk, memberinya minuman mujahadah hingga puas, semoga shalawat terlimpah kepadanya, juga kepada Abu Bakar ﷺ kala bepergian atau bermukim, Umar al-Faruq ﷺ yang dengan kegigihannya menandai dan menyetrika dahi setiap orang yang lalim dan sombong, Utsman yang bersabar menghadapi mati syahid dengan tenang dan kesulitan yang dihadapi, dan Ali yang bersikap zuhud di dunia hingga menjual dunia dan apa pun yang terkandung.[267]

PENGERTIAN SYAFAAT

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, syafaat secara etimologi artinya menjadikan sesuatu berpasangan. Sementara menurut terminologi adalah menjadi perantara bagi orang lain untuk mendatangkan manfaat atau menolak marabahaya. Kaitan antara arti terminologi dan etimologi dari sisi akar mata memiliki korelasi yang jelas, sebab jika Anda menjadi penengah untuk seseorang, artinya Anda menjadi pasangannya.

MACAM-MACAM SYAFAAT

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, syafaat terbagi menjadi dua macam;

Pertama; syafaat batil.

Kedua; syafaat benar.

Syafaat batil adalah syafaat yang terkait dengan orang-orang musyrik terhadap berhala-berhala yang mereka sembah dan mereka kira akan memberikan syafaat untuk mereka di sisi Allah, seperti yang Allah sampaikan:

---

267 *At-Tabshirah*, 2/32, dengan perubahan.

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾﴾

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu)." (QS. Yunus: 18)[268]

Imam Ibnu Katsir ﷺ menafsirkan, Allah ﷻ mengingkari orang-orang musyrik yang menyembah tuhan lain selain Allah dengan mengira bahwa syafaat tuhan-tuhan itu akan berguna untuk mereka di sisi Allah, kemudian Allah memberitahukan bahwa tuhan-tuhan itu sama sekali tidak dapat mendatangkan petaka ataupun manfaat, pun tidak memiliki kuasa apa pun, dugaan mereka sama sekali tidak akan terjadi dan tidak akan pernah ada selamanya.[269]

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, syafaat tersebut batil, tidak berguna, seperti yang Allah ﷻ sampaikan:

---

[268] *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah*, hal: 374.

[269] *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, 2/243.

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." (QS. Al-Muddatstsir: 48)

Imam Ibnu Katsir ﷺ menafsirkan, siapa pun di antara mereka yang menyandang sifat-sifat seperti ini (sifat-sifat pelaku kejahatan), kelak pada hari kiamat syafaat siapa pun tidak akan membawa guna baginya, sebab syafaat hanya berlaku jika yang diberi memang layak, sementara orang yang menemui Allah dalam keadaan kafir pada hari kiamat, ia pasti mendapatkan neraka selamanya.[270]

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, syafaat yang benar adalah syafaat yang memenuhi tiga persyaratan.

SYARAT-SYARAT SYAFAAT

Syarat syafaat ada tiga;

Pertama; ridha Allah terhadap yang memberi syafaat.

Kedua; ridha Allah ﷻ pada yang diberi syafaat. Hanya saja syafaat terbesar Rasulullah di tempat pemberhentian kiamat berlaku secara umum untuk seluruh manusia baik yang Allah ridhai maupun tidak.

Ketiga; izin Allah untuk memberi syafaat. Izin hanya berlaku setelah ridha terhadap yang memberi dan yang diberi syafaat.[271]

LANDASAN HUKUM SYARAT-SYARAT SYAFAAT

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

---

[270] Ibid, 3/616.

[271] *Syarh al-Wasithiyah*, hal: 473.

﴿ ۞ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغۡنِي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ أَن يَأۡذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرۡضَىٰٓ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)." (QS. An-Najm: 26)

Allah tidak menyebut yang memberi dan yang diberi syafaat agar ketentuan ini berlaku secara menyeluruh.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوۡمَئِذٖ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنۡ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُۥ قَوۡلٗا ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya." (QS. Thaha: 109)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡ وَلَا يَشۡفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرۡتَضَىٰ وَهُم مِّنۡ خَشۡيَتِهِۦ مُشۡفِقُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati Karena takut kepada-Nya." (QS. Al-Anbiya`: 28)

Ayat pertama mencakup tiga syarat syafaat, ayat kedua mencakup dua syarat di antaranya dan syarat ketiga menyebut satu syarat sisanya.

MACAM DAN JUMLAH SYAFAAT

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menjelaskan, nabi ﷺ memiliki tiga syafaat pada hari kiamat.

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan dalam *Syarh al-Wasithiyah*, nabi ﷺ memiliki tiga syafaat;

Pertama; syafaat terbesar.

Kedua; syafaat untuk calon penghuni surga agar masuk surga.

Ketiga; syafaat untuk orang yang berhak masuk neraka agar tidak masuk neraka dan syafaat untuk orang yang masuk neraka agar dientas.

SYAFAAT TERBESAR

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menjelaskan, syafaat pertama diberikan untuk para manusia yang ada di tempat pemberhentian hari kiamat hingga perkara mereka diputuskan, setelah para nabi menolak untuk memberikan syafaat; Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, hingga berakhir pada nabi.

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, pernyataan Ibnu Taimiyah "hingga perkara mereka diputuskan," (حتى) di sini menunjukkan arti alasan, bukan batas, sebab syafaat firman Allah berakhir sebelum perkara seluruh manusia diputuskan, mengingat setelah Rasulullah memberi syafaat, Allah turun untuk memutuskan perkara para manusia.

Hal senada juga disebutkan dalam firman Allah ﷻ: *"Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami."* (QS. Al-Munafiqun: 7) (حتى) di sini menunjukkan arti alasan, maksudnya agar mereka bubar, bukan untuk arti batas, sebab akan merusak makna.

Perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله "setelah para nabi menolak untuk memberikan syafaat; Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, hingga berakhir pada nabi ﷺ," maksudnya masing-masing melempar permintaan untuk memberi syafaat itu kepada yang lain.

Penjelasan kata-kata di atas tertera dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, nabi ﷺ bersabda:

أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَهَلْ تَدْرُونَ مِمَّ ذَلِكَ؟ يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، يُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي وَيَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ، وَتَدْنُو الشَّمْسُ، فَيَبْلُغُ النَّاسَ مِنَ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَا لَا يُطِيقُونَ وَلَا يَحْتَمِلُونَ، فَيَقُولُ النَّاسُ : أَلَا تَرَوْنَ مَا قَدْ بَلَغَكُمْ، أَلَا تَنْظُرُونَ مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟ فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ لِبَعْضٍ : عَلَيْكُمْ بِآدَمَ، فَيَأْتُونَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَام فَيَقُولُونَ لَهُ : أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ أَلَا تَرَى

إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا قَدْ بَلَغَنَا، فَيَقُولُ آدَمُ : إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ قَدْ نَهَانِي عَنْ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتُهُ نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي اذْهَبُوا إِلَى نُوحٍ، فَيَأْتُونَ نُوحًا فَيَقُولُونَ : يَا نُوحُ إِنَّكَ أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، وَقَدْ سَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُورًا اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ : إِنَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ قَدْ كَانَتْ لِي دَعْوَةٌ دَعَوْتُهَا عَلَى قَوْمِي نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي اذْهَبُوا إِلَى إِبْرَاهِيمَ، فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُونَ : يَا إِبْرَاهِيمُ أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ وَخَلِيلُهُ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ لَهُمْ : إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنِّي قَدْ كُنْتُ كَذَبْتُ ثَلَاثَ كَذِبَاتٍ فَذَكَرَهُنَّ أَبُو حَيَّانَ فِي الْحَدِيثِ نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي اذْهَبُوا إِلَى مُوسَى، فَيَأْتُونَ مُوسَى فَيَقُولُونَ : يَا مُوسَى أَنْتَ رَسُولُ اللهِ فَضَّلَكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلَامِهِ عَلَى النَّاسِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ : إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ

مِثْلَهُ، وَإِنِّي قَدْ قَتَلْتُ نَفْسًا لَمْ أُومَرْ بِقَتْلِهَا نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، فَيَأْتُونَ عِيسَى فَيَقُولُونَ : يَا عِيسَى أَنْتَ رَسُولُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَكَلَّمْتَ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ عِيسَى : إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ قَطُّ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَلَمْ يَذْكُرْ ذَنْبًا نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى مُحَمَّدٍ، فَيَأْتُونَ مُحَمَّدًا فَيَقُولُونَ : يَا مُحَمَّدُ أَنْتَ رَسُولُ اللهِ وَخَاتِمُ الْأَنْبِيَاءِ وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَأَنْطَلِقُ فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ فَأَقَعُ سَاجِدًا لِرَبِّي عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ يَفْتَحُ اللهُ عَلَيَّ مِنْ مَحَامِدِهِ وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَى أَحَدٍ قَبْلِي، ثُمَّ يُقَالُ : يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ سَلْ تُعْطَهْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَقُولُ : أُمَّتِي يَا رَبِّ أُمَّتِي يَا رَبِّ أُمَّتِي يَا رَبِّ، فَيُقَالُ : يَا مُحَمَّدُ أَدْخِلْ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِمْ مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ وَهُمْ شُرَكَاءُ النَّاسِ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ مِنَ الْأَبْوَابِ، ثُمَّ قَالَ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ مَا بَيْنَ الْمِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيعِ الْجَنَّةِ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَحِمْيَرَ أَوْ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَبُصْرَى

"Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat, tahukah kalian kenapa?! Allah mengumpulkan manusia pertama dan terakhir dalam satu tanah lapang, mereka dilihat oleh yang melihat dan mereka semua mendengar seruan yang menyeru, matahari mendekati mereka, duka dan musibah menimpa mereka, mereka tidak mampu dan tidak kuat menanggungnya, mereka akhirnya berkata: Apa kalian tidak melihat yang kalian alami ini, carilah seseorang untuk menjadi perantara kalian kepada Rabb? Sebagian berkata kepada yang lain: Ayah kalian, Adam. Mereka mendatangi Adam lalu berkata: Wahai Adam, engkau ayah manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan ruh (ciptaan)-Nya ke jasadmu, memerintahkan para malaikat sujud kepadamu dan menempatkanmu di surga, jadilah perantara kami untuk (menghadap) Rabbmu? Tidakkah kau lihat yang kami alami, tidakkah kau lihat (musibah) yang menimpa kami? Adam pun berkata: Sungguh Rabbku murka sekali, Ia tidak pernah murka seperti itu sebelumnya dan tidak marah seperti itu setelahnya, Ia melarangku (untuk mendekati) pohon tapi aku langgar. Diriku, diriku, diriku. Pergilah ke Nuh. Mereka mendatangi Nuh, mereka bilang: Wahai Nuh, engkau adalah rasul pertama yang diutus ke muka bumi, Allah menyebutmu hamba yang sangat bersyukur, tdakkah kau lihat yang kami alami, tidakkah kau lihat (musibah) yang menimpa kami? jadilah perantara kami untuk (menghadap) Rabbmu? Nuh menjawab: Sungguh Rabbku murka sekali, Ia tidak pernah murka seperti itu sebelumnya dan tidak marah seperti itu setelahnya, aku pernah mendoakan keburukan kepada kaumku. Diriku, diriku, diriku. Pergilah ke nabi lain, temulilah Ibrahim. Mereka mendatangi Ibrahim, mereka berkata: Wahai Ibrahim, engkau adalah nabi dan kekasih Allah di antara seluruh penghuni bumi, jadilah perantara kami untuk (menghadap) Rabbmu? Tidakkah kau lihat (musibah)

yang menimpa kami? Ibrahim menjawab: Sungguh Rabbku murka sekali, Ia tidak pernah murka seperti itu sebelumnya dan tidak marah seperti itu setelahnya, aku pernah berdusta tiga kali. Diriku, driiku, diriku. Pergilah ke nabi lain, temuilah Musa. Mereka berkata: Wahai Musa, engkau adalah utusan Allah, Allah memberimu kelebihan dengan risalah-risalah-Nya dan kalam-Nya atas seluruh manusia, jadilah perantara kami untuk (menghadap) Rabbmu? tidakkah kau lihat (musibah) yang menimpa kami? Musa berkata: Sungguh Rabbku murka sekali, Ia tidak pernah murka seperti itu sebelumnya dan tidak marah seperti itu setelahnya, aku pernah membunuh nyawa padahal aku tidak diperintahkan membunuhnya. Diriku, diriku, diriku. Pergilah ke nabi lain, temuilah Isa. Mereka menemui Isa lalu berkata: Wahai Isa, engkau adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang Ia sematkan kepada Maryam dan ruh (ciptaan)-Nya, engkau (bisa) berbicara saat masih dalam buaian, jadilah perantara kami untuk (menghadap) Rabbmu? tidakkah kau lihat (musibah) yang menimpa kami? Isa menjawab: Sungguh Rabbku murka sekali, Ia tidak pernah murka seperti itu sebelumnya dan tidak marah seperti itu setelahnya. Isa tidak menyebutkan kesalahan apa pun. (Setelah itu ia berkata:) Diriku, diriku, diriku. Temuilah Muhammad.

Riwayat lain menyebutkan: Mereka datang lalu berkata: Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah, penutup para nabi, Allah telah mengampuni dosamu yang terdahulu dan dikemudian, jadilah perantara kami untuk (menghadap) Rabbmu? Tidakkah kau lihat (musibah) yang menimpa kami?

Aku pun bergegas lalu tiba di bawah 'Arsy, aku tersungkur sujud kepada Rabb, setelah itu Allah memulai (pembicaraan) dengan memuji-muji baik yang belum pernah Ia sebutkan untuk seorang pun sebelumku, setelah itu dikatakan: Wahai Rasulullah, bangunlah, mintalah pasti kau diberi, mintalah syafaat pasti kau diberi. Aku pun bangun lalu berkata: Umatku, ya Rabb. Kemudian dikatakan: Wahai Muhammad, masukkan di antara umatmu yang tidak dihisab melalui pintu kanan surga, dan mereka bersama yang lain di selain pintu itu. Setelah itu Rasulullah bersabda: Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh (jarak) antara dua daun pintu surga seperti antara Makkah dan Hajar, atau seperti antara Makkah dan Bushra."[272]

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, tiga dusta yang disebut Ibrahim di atas dijelaskan dalam riwayat Bukhari dari Abu Hurairah, ia berkata: Ibrahim hanya berdusta sebanyak tiga kali, dua di antaranya berkenaan dengan Dzat Allah, yaitu perkataannya: "*Sesungguhnya aku sakit.*" (QS. Ash-Shaffat: 89) Dan "*Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.*" (QS. Al-Anbiya`: 63) Yang ketiga adalah kata-kata Ibrahim tentang istrinya, Sarah, "Ia saudariku."

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* tentang hadits syafaat sebelumnya, tiga dusta yang dimaksud adalah perkataannya tentang bintang: "Ini Tuhanku." Dalam riwayat Muslim tidak disebutkan perkataan Ibrahim tentang kisah Sarah. Hanya saja Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Fathul Bari*, sepertinya itu merupakan kesalahan sebagian perawi. Ibnu Hajar menyebutkan alasannya.

Ibrahim menyebut ketiga perkataan tersebut sebagai dusta adalah sebagai wujud sikap rendah hati, sebab maksudnya benar

---

[272] Al-Bukhari, 6/264-265, 8/300, Muslim, hadits nomor 194.

dan sesuai dengan kenyataan. Kata-kata tersebut termasuk *tauriyah*.[273] *Wallahu a'lam*.

UNTUK SIAPA SYAFAAT TERBESAR?

Syafaat terbesar hanya untuk nabi ﷺ. Syaikh Ibnu utsaimin رحمه الله menjelaskan syafaat terbesar ini hanya khusus diberikan kepada nabi ﷺ dan tidak diberikan kepada selainnya, ia adalah syafaat yang paling besar karena dengan syafaat itu menjadikan manusia istirahat dari kesusahan dan derita diwaktu manusia dikumpulkan di mahsyar.

SYAFAAT KEDUA

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله menjelaskan, syafaat kedua diberikan kepada para calon penghuni surga agar masuk surga.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menjelaskan, sebab para calon penghuni surga setelah melintasi shirath, mereka tertahan di atas jembatan, mereka saling diqisas satu sama lain di sana. Qisas ini bukan qisas pertama sebelumnya yang ada di pelataran hari kiamat, tapi qisas khusus.

Di tempat itu Allah membersihkan hati orang-orang mukmin, menghilangkan kedengkian yang ada, kemudian setelah dibersihkan dan disucikan, mereka diizinkan masuk surga, hanya saja ketika tiba di depan surga, pintunya tertutup seperti halnya penghuni neraka. Pintu surga tidak dibukakan untuk mereka hingga nabi ﷺ memberi syafaat untuk penghuni surga hingga masuk surga. setiap mukmin memasuki pintu amal tertentu yang

---

[273] Menyatakan sesuatu hal yang memiliki dua makna; makna dekat dan makna jauh, makna dekat adalah makna yang terlintas di benak saat kata-kata itu disampaikan namun bukan yang dimaksudkan, dan makna jauh adalah makna yang tidak terlintas di benak saat kata-kata tersebut disampaikan namun itulah yang dimaksudkan.-peneri

lebih sering dikerjakan di bandingkan dengan amal lain, dan bila tidak demikian, *toh* di antara kaum muslim ada yang dipanggil melalui semua pintu surga.

DALIL SYAFAAT KEDUA

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, syafaat ini disinggung oleh Al-Qur`an, sebab Allah ﷻ berfirman berkenaan dengan penghuni surga: "*Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka.*" (QS. Az-Zumar: 73)

Ini menunjukkan adanya jeda waktu antara ketika mereka tiba di hadapan pintu surga dan ketika pintunya dibuka, seperti yang dijelaskan dalam riwayat Muslim dari Hudzaifah dan Abu Hurairah, keduanya berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

يَجْمَعُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى النَّاسَ فَيَقُومُ الْمُؤْمِنُونَ حَتَّى تُزْلَفَ لَهُمُ الْجَنَّةُ فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ يَا أَبَانَا اسْتَفْتِحْ لَنَا الْجَنَّةَ فَيَقُولُ وَهَلْ أَخْرَجَكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَّا خَطِيئَةُ أَبِيكُمْ

"Allah Tabaraka wa Ta'ala mengumpulkan manusia lalu orang-orang mukmin berdiri hingga surga didekatkan kepada mereka, mereka lalu mendatangi Adam, mereka berkata: Wahai ayah kami! bukakanlah surga untuk kami. Adam berkata: Tidaklah kalian diusir dari surga melainkan karena kesalahan ayah kalian."[274]

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

---

274 Riwayat Muslim, kitab: Iman, bab: Penduduk surga yang paling rendah kedudukannya, hadits nomor 195, dari hadits Abu Hurairah dan Hudzaifah.

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ، وَبِيَدِي لِوَاءُ الْحَمْدِ وَلَا فَخْرَ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمَ فَمَنْ سِوَاهُ إِلَّا تَحْتَ لِوَائِي، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ وَلَا فَخْرَ، قَالَ فَيَفْزَعُ النَّاسُ ثَلَاثَ فَزَعَاتٍ، فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ : أَنْتَ أَبُونَا آدَمُ، فَاشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، فَيَقُولُ : إِنِّي أَذْنَبْتُ ذَنْبًا أُهْبِطْتُ مِنْهُ إِلَى الْأَرْضِ، وَلَكِنْ ائْتُوا نُوحًا، فَيَأْتُونَ نُوحًا فَيَقُولُ : إِنِّي دَعَوْتُ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ دَعْوَةً فَأُهْلِكُوا، وَلَكِنْ اذْهَبُوا إِلَى إِبْرَاهِيمَ، فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُ : إِنِّي كَذَبْتُ ثَلَاثَ كَذِبَاتٍ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْهَا كَذِبَةٌ إِلَّا مَا حَلَّ بِهَا عَنْ دِينِ اللهِ وَلَكِنْ ائْتُوا مُوسَى، فَيَأْتُونَ مُوسَى فَيَقُولُ : إِنِّي قَدْ قَتَلْتُ نَفْسًا، وَلَكِنْ ائْتُوا عِيسَى، فَيَأْتُونَ عِيسَى فَيَقُولُ : إِنِّي عُبِدْتُ مِنْ دُونِ اللهِ وَلَكِنْ ائْتُوا مُحَمَّدًا، قَالَ : فَيَأْتُونَنِي فَأَنْطَلِقُ مَعَهُمْ قَالَ ابْنُ جُدْعَانَ قَالَ أَنَسٌ فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ فَآخُذُ بِحَلْقَةِ بَابِ الْجَنَّةِ فَأُقَعْقِعُهَا فَيُقَالُ : مَنْ هَذَا؟ فَيُقَالُ : مُحَمَّدٌ، فَيَفْتَحُونَ لِي وَيُرَحِّبُونَ بِي، فَيَقُولُونَ : مَرْحَبًا فَأَخِرُّ سَاجِدًا فَيُلْهِمُنِي اللهُ مِنَ الثَّنَاءِ وَالْحَمْدِ، فَيُقَالُ لِي : ارْفَعْ رَأْسَكَ وَسَلْ تُعْطَ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ وَقُلْ يُسْمَعْ لِقَوْلِكَ وَهُوَ الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ الَّذِي قَالَ اللهُ : عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا،

قَالَ سُفْيَانُ لَيْسَ عَنْ أَنَسٍ إِلَّا هَذِهِ الْكَلِمَةُ فَآخُذُ بِحَلْقَةِ بَابِ الْجَنَّةِ فَأُقَعْقِعُهَا

"Aku adalah pemimpin keturunan Adam pada hari kiamat, bukannya membanggakan (karena itu semua tidak aku dapatkan karena usaha dan jerih payahku, tapi berkat karunia Allah semata), aku memegang panji pujian, bukannya membanggakan, tidaklah ada seorang nabi pun -Adam dan yang lainnya- melainkan berada di bawah benderaku, dan aku adalah orang pertama yang kuburnya terbelah, bukannya membanggakan. Kemudian manusia terguncang sebanyak tiga kali, kemudian mereka mendatangi Adam, mereka bilang: Engkau ayah kami, Adam, jadilah perantara kami kepada Rabbmu. Adam berkata: Aku pernah melakukan dosa lalu diturunkan ke bumi, pergi ke Nuh. Mereka mendatangi Nuh, Nuh berkata: Aku pernah mendoakan keburukan untuk penduduk bumi hingga mereka binasa, pergilah ke Ibrahim. mereka mendatangi Ibrahim lalu Ibrahim berkata: Aku pernah berdusta tiga kali. Rasulullah bersabda: Tidak ada satu pun dusta (Ibrahim) selain untuk membela agama Allah. (Ibrahim berkata:) Pergilah ke Musa. Mereka mendatangi Musa, Musa berkata: Aku pernah membunuh jiwa, datangilah Isa. Isa berkata: Aku disembah selain Allah, pergilah ke Muhammad. Mereka mendatangiku lalu aku pergi bersama mereka. Ibnu Jau'an berkata: Anas berkata: Sepertinya aku melihat Rasulullah bersabda: Lalu aku meraih rantai pintu surga lalu aku menggemerincingkan rantainya. Aku ditanya: Siapa itu? Ada yang menjawab: Muhammad. Mereka membukakan pintu, menyambutku lalu berkata: Selamat datang. Kemudian aku tersungkur sujud, Allah mengilhamkan pujian dan sanjungan padaku, setelah itu dikatakan kepadaku: Bangunlah, mintalah kau pasti diberi, mintalah syafaat kau pasti

diberi, bicaralah pasti kata-katamu didengar. Itulah tempat terpuji yang Allah sampaikan: "*Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" (QS. Al-Isra`: 79)

Syafaat pertama dan kedua yang merupakan posisi terpuji ini khusus untuk nabi saja, bukan untuk yang lain. Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini di kalangan ahlus sunnah wal jama'ah. Bahkan kalangan mu'tazilah yang mengingkari syafaat ketiga pun tidak mengingkari bahwa ahli tauhid yang berdosa akan dientas dari neraka.[275]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menjelaskan, kedua syafaat di atas khusus untuk nabi saw, maksudnya syafaat untuk seluruh manusia yang ada di tempat pemberhentian di hari kiamat agar masalah mereka diputuskan dan syafaat untuk para penghuni surga agar masuk surga.

Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menjelaskan, keduanya khusus bagi nabi ﷺ, karena itu Adam dan rasul-rasul ulul 'azmi menolak untuk memberikan syafaat tersebut. Ada juga syafaat lain khusus untuk nabi ﷺ saja, bukan untuk yang lain, yaitu syafaat untuk paman beliau, Abu Thalib, seperti disebutkan dalam kitab *shahihain* dan lainnya yang mati dalam keadaan kafir. Paman Rasulullah ada sepuluh, empat di antaranya menjumpai islam namun dua di antaranya tetap kafir, dua sisanya masuk islam. Kedua paman yang kafir sebagai berikut;

Pertama: Abu Lahab. Ia sangat bersikap tidak baik kepada Rasulullah. Allah menurunkan satu surat penuh berkenaan dengannya dan juga istrinya yang sering membawa kayu untuk menyakiti Rasulullah, Allah mencela dan mengancam keduanya dalam surat ini.[276]

---

[275] *Mukhtashar Ma'arij al-Qabul*, hal: 274.

[276] Surat Al-Masad: "*Binasalah kedua tangan abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.*

Kedua; Abu Thalib. Abu Thalib bersikap sangat baik kepada Rasulullah, dan hal itu masyhur. Di antara hikmah Abu Thalib tetap berada di dalam kekafiran adalah, andai bukan karena ia kafir tentu Rasulullah tidak mendapatkan pembelaan sedemikian kuat, bahkan bisa jadi Rasulullah disakiti. Namun karena wibawa Abu Thalib yang begitu besar di mata orang-orang Quraisy dan ia tetap memeluk agama mereka, mereka tetap mengagungkan Abu Thalib dan nabi pun tetap berada dalam penjagaannya.

Sua paman Rasulullah yang masuk islam adalah Abbas dan Hamzah. Hamzah lebih mulia dari Abbas hingga Rasulullah memberi julukan Hamzah sebagai "singa Allah," Rasulullah juga menyebutnya sebagai pemimpin para syuhada.

Allah ﷻ memberi izin Rasulullah ﷺ untuk memberi syafaat kepada Abu Thalib meski ia kafir. Syafaat ini mengkhususkan firman Allah ﷻ: "*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat.*" (QS. Al-Muddatstsir: 48) Hanya saja syafaat ini tidak mengentas Abu Thalib dari neraka, hanya meringankan siksanya saja. Ia berada di dalam percikan api neraka yang mencapai kedua mata kaki, otaknya mendidih karena kelipan api neraka itu.

Diriwayatkan dari Abbas bin Abdul Muththallib رضي الله عنه:

قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَغْنَيْتَ عَنْ عَمِّكَ فَإِنَّهُ كَانَ يَحُوطُكَ وَيَغْضَبُ لَكَ قَالَ هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ وَلَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرَكِ الأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

"Ia berkata kepada nabi: Kau tidak memberikan pembelaan terhadap pamanmu, ia melindungi dan marah untukmu?

Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut." (QS. Al-Masad: 1-5)

Rasulullah bersabda: Ia berada di dalam kelipan api neraka, andai bukan aku pastilah ia berada di dasar neraka."[277]

Syafaat ini bukan karena sosok pribadi Abu Thalib, tapi karena pembelaannya terhadap nabi ﷺ dan para sahabat.[278]

SYAFAAT KETIGA

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله menyatakan, syafaat ketiga diberikan kepada orang yang berhak mendapatkan neraka. Syafaat ini dimiliki nabi saw, juga seluruh nabi, orang-orang yang benar keimanannya, dan lainnya. Syafaat diberikan kepada orang yang berhak mendapatkan neraka sehingga tidak masuk neraka, dan diberikan kepada orang yang berada di neraka untuk dientas dari sana.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menjelaskan, syafaat ketiga diberikan kepada orang yang berhak mendapatkan neraka, yaitu untuk orang-orang mukmin yang durhaka.

BENTUK SYAFAAT KETIGA

Syafaat ini memiliki dua bentuk;

Pertama; untuk orang yang berhak masuk neraka agar tidak masuk ke sana.

Kedua; untuk orang yang berada di neraka agar dientas dari sana.

Banyak sekali hadits tentang syafaat bagi orang yang masuk neraka kemudian dientas, bahkan hadits-hadits ini mutawatir. Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

---

277 Al-Bukhari, hadits nomor 3883, Muslim, hadits nomor 209 dan 307.

278 *Syarh al-Wasithiyah*, hal: 378-379.

ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ

"Selanjutnya aku memberi syafaat, aku diberi batasan tertentu lalu aku mengentas mereka dari neraka dan aku masukkan mereka ke surga.[279]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﵁, bahwa nabi ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ ذَرَّةً

"Orang yang mengucapkan *La ilaha illallah* dikeluarkan dari neraka dan di hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum, orang yang mengucapkan *La ilaha illallah* dikeluarkan dari neraka dan di hatinya terdapat kebaikan seberat biji jelawut, kemudian orang yang mengucapkan *La ilaha illallah* dikeluarkan dari neraka dan di hatinya terdapat kebaikan seberat biji sawi."[280]

Diriwayatkan dari Anas ﵁ dari nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sekelompok kaum dikeluarkan dari neraka setelah warna mereka berubah hitam kebiru-biruan lalu masuk surga, para penghuni surga menyebut mereka *jahanamiyyun*."

---

279 Al-Bukhari, *Fathul Bari*, 11/425.

280 Ibnu Hajar memberi penjelasan riwayat Al-Bukhari dari Abu Sa'id, disebutkan: "Keluarkan dari neraka orang yang di hatinya terdapat iman (seberat) biji sawi." Maksud seberat biji sawi di sini adalah amalan-amalan yang melebihi asas tauhid. Lihat; *Fathul Bari*, 1/91-92.

Dan Syafaat untuk orang yang berhak mendapatkan neraka agar tidak masuk neraka, ini bisa dipetik dari doa ampunan dan rahmat Rasulullah kepada jenazah-jenazah yang beliau shalati, ini mengharuskan mereka tidak masuk neraka, seperti doa Rasulullah berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ

"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah dan angkatlah derajatnya di dalam golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."[281]

Syafaat ini diingkari oleh dua kelompok ahli bid'ah;

Pertama; mu'tazilah.

Kedua; khawarij.

Mu'tazilah dan khawarij berpendapat, pelaku dosa besar kekal di neraka jahanam. Menurut mereka, orang yang berzina sama seperti orang yang berbuat syirik. Syafaat tidak berguna baginya dan Allah tidak akan mengizinkan seorang pun untuk memberinya syafaat.

Pandangan mereka ini tertolak oleh hadits-hadits mutawatir berkenaan dengan masalah ini.

Perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ "Syafaat ini milik nabi ﷺ, milik seluruh nabi, orang-orang yang jujur imannya dan lainnya," maksudnya syafaat ini tidak khusus untuk nabi saja tapi untuk seluruh nabi, mereka memberikan syafaat kepada kaumnya yang durhaka, orang-orang jujur imannya memberi syafaat kepada kerabat dan orang-orang mukmin lain yang berdosa.

---

281 Muslim, hadits nomor 920.

Seperti itu juga orang-orang shalih lain, bahkan seseorang memberi syafaat untuk keluarga dan tetangganya.

Sabda: "Allah mengentas beberapa kaum dari neraka tanpa syafaat, tapi karena karunia dan rahmat-Nya." Maksudnya, Allah mengeluarkan orang-orang mukmin durhaka yang Ia kehendaki dari neraka tanpa syafaat sebagai wujud nikmat-Nya, karena rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya.

Para nabi, orang-orang shalih dan malaikat memberi syafaat hingga yang tersisa hanya rahmat Dzat Yang Penyayang di antara para penyayang, kemudian Allah mengeluarkan orang-orang mukmin durhaka dari neraka tanpa syafaat hingga yang tersisa di neraka hanyalah orang-orang yang memang penghuni sebenarnya.[282]

Seperti disebutkan dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri ﵁ berikut:

فَيَشْفَعُ النَّبِيُّونَ وَالْمَلَائِكَةُ وَالْمُؤْمِنُونَ، فَيَقُولُ الْجَبَّارُ : بَقِيَتْ شَفَاعَتِي، فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنْ النَّارِ فَيُخْرِجُ أَقْوَامًا قَدْ امْتُحِشُوا فَيُلْقَوْنَ فِي نَهَرٍ بِأَفْوَاهِ الْجَنَّةِ، يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ فَيَنْبُتُونَ فِي حَافَتَيْهِ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ، قَدْ رَأَيْتُمُوهَا إِلَى جَانِبِ الصَّخْرَةِ وَإِلَى جَانِبِ الشَّجَرَةِ، فَمَا كَانَ إِلَى الشَّمْسِ مِنْهَا كَانَ أَخْضَرَ، وَمَا كَانَ مِنْهَا إِلَى الظِّلِّ كَانَ أَبْيَضَ، فَيَخْرُجُونَ كَأَنَّهُمْ اللُّؤْلُؤُ فَيُجْعَلُ فِي رِقَابِهِمْ الْخَوَاتِيمُ، فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ أَهْلُ الْجَنَّةِ، هَؤُلَاءِ عُتَقَاءُ الرَّحْمَنِ أَدْخَلَهُمْ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ

[282] *Syarh al-Wasithiyah*, hal: 380-381.

عَمِلُوهُ وَلَا خَيْرٍ قَدَّمُوهُ فَيُقَالُ لَهُمْ: لَكُمْ مَا رَأَيْتُمْ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Kemudian Allah berfirman: Para malaikat telah memberi syafaat, seperti itu juga para nabi dan orang-orang mukmin, kini yang tersisa adalah Yang Maha Pemurah di antara yang pemurah. Allah menggenggam satu genggaman, Ia mengeluarkan satu kaum yang tidak melakukan kebaikan sedikit pun, wujud mereka telah menjadi arang, lalu Allah melemparkan mereka ke sebuah sungai di mulut surga, sungai itu bernama sungai kehidupan, lalu mereka muncul seperti biji muncul karena aliran air. Bukankah kalian melihat batu atau pohon ada yang berwarna kekuning-kuningan atau kehijau-hijauan karena sinar matahari, dan yang tidak terkena sinar matahari berwarna putih? Mereka berkata: Wahai Rasulullah, sepertinya engkau pernah mengembala di pedalaman. Beliau meneruskan: Lalu mereka muncul laksana mutiara, di leher mereka terdapat tanda yang dikenali para penghuni surga. Para penghuni surga pun berkata: Mereka itulah orang-orang yang dibebaskan Allah, Allah memasukkan mereka ke surga tanpa sedikit pun amalan dan kebaikan yang mereka lakukan.[283] Setelah itu Allah berfirman: Masuklah ke surga, apa pun yang kalian lihat, itu milik kalian. Mereka berkata: Ya Rabb kami, Kau memberi kami sesuatu yang tidak Kau berikan pada seorang pun di seluruh alam. Allah berfirman: Kalian memiliki yang lebih baik dari itu di sisi-Ku. Mereka bertanya: Ya Rabb kami, apalagi yang lebih baik dari itu? Allah menjawab: Ridha-Ku, karena itu Aku tidak akan murka pada kalian selamanya."[284]

---

283 Yang dimaksud kebaikan yang dinafikan di sini adalah kebaikan melebihi asas tauhid, seperti yang ditunjukkan oleh hadits-hadits lain. Tidak bisa difahami secara berlebihan bahwa orang-orang selain kaum mukmin dientas dari neraka.

284 Al-Bukhari, hadits nomor 7439, Muslim, hadits nomor 302.

BAGAIMANA ORANG YANG DIBERI SYAFAAT BISA DIKENALI?

Orang yang diberi syafaat bisa dikenali dengan tanda bekas sujud.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dari nabi ﷺ, beliau bersabda:

وَمِنْهُمْ الْمُجَازَى حَتَّى يُنْجَى حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، أَمَرَ الْمَلَائِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا مِمَّنْ أَرَادَ اللهُ أَنْ يَرْحَمَهُ مِمَّنْ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَيَعْرِفُونَهُمْ فِي النَّارِ بِأَثَرِ السُّجُودِ تَأْكُلُ النَّارُ ابْنَ آدَمَ إِلَّا أَثَرَ السُّجُودِ حَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ أَثَرَ السُّجُودِ فَيَخْرُجُونَ مِنَ النَّارِ قَدِ امْتُحِشُوا فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءُ الْحَيَاةِ فَيَنْبُتُونَ تَحْتَهُ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ

"Dan ada juga yang diganjar hingga selamat. Setelah Allah memutuskan perkara di antara manusia dan hendak mengentas manusia yang ada di neraka dengan rahmat-Nya, Allah memerintahkan mereka agar mengeluarkan dari neraka orang yang tidak menyekutukan Allah dengan apa pun seperti yang Ia kehendaki di antara mereka yang pernah mengucapkan: *La ilaha illallah*. Mereka mengenali tanda bekas sujud, neraka melahap jasad manusia selain bekas sujud, Allah mengharamkan neraka untuk melahap bekas sujud. Mereka dientas dari neraka dalam kondisi gosong,

mereka kemudian dituangi air kehidupan, mereka pun tumbuh seperti biji yang tumbuh karena air."[285]

Diriwayatkan dari Jabir ﵁, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ قَوْمًا يُخْرَجُونَ مِنَ النَّارِ يَحْتَرِقُونَ فِيهَا إِلَّا دَارَاتِ وُجُوهِهِمْ حَتَّى يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ

"Sungguh sekelompok kaum keluar dari neraka, mereka terbakar di sana kecuali bulatan wajah hingga mereka masuk surga."[286]

Imam Qurthubi ﵀ menjelaskan, hadits ini sangat jelas menunjukkan bahwa wajah ahli tauhid yang melakukan dosa besar tidak menghitam, mata mereka tidak membiru dan tidak dibelenggu, berbeda dengan orang-orang kafir.[287]

ORANG YANG PALING BERBAHAGIA MENDAPAT SYAFAAT NABI ﷺ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata:

قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ : لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ

---

285 Riwayat Muslim.

286 Muslim, hadits nomor 319.

287 *At-Tadzkirah*, hal: 350.

بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ

"Aku bertanya: Wahai Rasulullah, siapa orang paling berbahagia mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat? Beliau menjawab: Aku sudah menduga, wahai Abu Hurairah tidak ada orang yang terlebih dahulu menanyakan hal ini sebelum kamu karena aku lihat kau gigih (menghafal) hadits. Orang paling bahagia mendapat syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan: *La ilaha illallah* ikhlas dari jiwanya."[288]

AMALAN YANG MEMBERIKAN SYAFAAT KEPADA PELAKUNYA

Di antara amalan yang memberi syafaat kepada si pelaku adalah puasa dan membaca Al-Qur`an.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ الصِّيَامُ : أَيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفِّعْنِي فِيهِ، وَيَقُولُ الْقُرْآنُ : مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيهِ، قَالَ : فَيُشَفَّعَانِ

"Puasa dan Al-Qur`an memberi syafaat kepada hamba pada hari kiamat. Puasa berkata: Ya Rabb, aku halangi dia untuk makan dan syahwat, maka berilah aku syafaat terhadapnya. Al-Qur`an berkata: Aku halangi dia untuk tidur di malam

---

288 Al-Bukhari, hadits nomor 99 dan 657.

hari, maka berilah aku syafaat terhadapnya. Kemudian keduanya memberi syafaat."[289]

AMALAN-AMALAN YANG MENDATANGKAN SYAFAAT NABI ﷺ

Pertama; memohonkan wasilah untuk nabi setelah adzan. Diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ : اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ إِلَّا حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"(Tidaklah) seseorang berdoa setelah mendengar adzan: "Ya Allah, Rabb panggilan yang sempurna dan shalat yang ditegakkan ini, berilah Muhammad wasilah dan fadhilah, tempatkanlah ia di tempat terpuji yang Kau janjikan," melainkan ia laik mendapat syafaatku pada hari kiamat."[290]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنه, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

---

[289] Ahmad, hadits nomor 6626, Hakim, 1/554, dishahihkan oleh Syaikh Albani. Lihat: *Shahih al-Jami'*, hadits nomor 3882 dan *Al-Misykat*, hadits nomor 1962.

[290] Al-Bukhari, 2/77-78.

"Bila kalian mendengar muadzin, katakan seperti yang ia ucapkan kemudian berdoalah shalawat untukku, karena barangsiapa berdoa shalawat satu kali untukku, Allah akan membalasnya sepuluh kali, kemudian mohonkan wasilah untukku, ia adalah sebuah tempat di surga yang tidak lain selain untuk seseorang hamba Allah dan aku berharap semoga akulah orangnya, karena barangsiapa memohonkan wasilah untukku, syafaat halal baginya."[291]

Kedua; membaca doa shalawat untuk nabi sebanyak sepuluh kali pada pagi dan sore.

Diriwayatkan dari Abu Darda` ﵁, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ حِيْنَ يُصْبِحُ عَشْرًا وَ حِيْنَ يُمْسِي عَشْرًا أَدْرَكَتْهُ شَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa membawa doa shalawat untukku pada pagi hari sebanyak sepuluh kali dan pada sore hari sebanyak sepuluh kali, ia akan mendapatkan syafaatku pada hari kiamat."[292]

ORANG MEMBERIKAN SYAFAAT KEPADA YANG LAIN

Pertama; syahid memberi syafaat untuk tujuh puluh orang di antara keluarganya.

Diriwayatkan dari Miqdam bin Ma'dikarib ﵁, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[291] Muslim, hadits nomor 384.

[292] Thabrani, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, hadits nomor 6357.

لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللهِ سِتُّ خِصَالٍ: يَغْفِرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دُفْعَةٍ مِنْ دَمِهِ، وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ، وَيُحَلَّى حُلَّةَ الْإِيمَانِ، وَيُزَوَّجُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ، وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِينَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ

"Orang yang mati syahid mendapatkan enam hal di sisi Allah; dosa-dosanya diampuni sejak tetesan darah pertamanya, tempatnya di surga diperlihatkan, dilindungi dari siksa kubur, terhindar dari ketakutan terbesar, diberi pakaian iman, dinikahkan dengan bidadari dan memberi syafaat tujuhpuluh kerabatnya."[293]

Kedua; jenazah seseorang yang dishalati empatpuluh orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun, Allah akan mengizinkan mereka untuk memberi syafaat kepada jenazah tersebut.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيهِ

"Tidaklah seorang muslim meninggal lalu jenazahnya dishalati empat puluh lelaki yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun melainkan Allah akan mengizinkan mereka memberi syafaat kepadanya."[294]

---

293 Tirmidzi dan Ibnu Majah. Dishahihkan Al-Albani dalam *Al-Misykat*, hadits nomor 3834.

294 Muslim, hadits nomor 948.

Ketiga; orang yang jenazahnya dishalati seratus kaum muslimin, Allah akan mengizinkan mereka untuk memberi syafaat kepadanya.

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شُفِّعُوا فِيهِ

"Tidaklah mayit dishalati oleh sekelompok kaum muslimin yang mencapai seratus orang, mereka semua memintakan syafaat kepadanya melainkan mereka akan diizinkan untuk memberi syafaat kepadanya."[295]

Pemilik *Al-Ma'arij* bersyair tentang syafaat nabi Al-Musthafa;

Seperti itulah, beliau memiliki syafaat terbesar

Sebagai keistimewaan dan kemuliaan yang Allah berikan kepada beliau

Setelah diizinkan Allah, tidak seperti pendapat...

Setiap kalangan quburi[296] *yang berdusta atas nama Allah*

Pertama kali beliau memohon syafaat kepada Ar-Rahman

Untuk memutuskan perkara para manusia yang ada di tempat pemberhentian

Setelah manusia mencari-carinya kepada setiap...

Rasul ulul 'azmi, para pemberi petunjuk dan rasul-rasul mulia

---

295 Muslim, hadits nomor 947.

296 Kalangan yang mengagung-agungkan mayit, dan melakukan amalan-amalan yang sama sekali tidak disunnahkan Rasulullah terkait dengan mayit.-penerj

Kedua, beliau memohon syafaat untuk membuka

Negeri kenikmatan untuk mereka yang beruntung

Demikian, dan dua syafaat ini...

Khusus untuk beliau semata, tanpa ada yang mengingkari

Ketiga, beliau memberi syafaat kepada sekelompok kaum

Yang meninggal dunia di atas agama petunjuk, agama islam

Mereka binasa lantaran banyaknya dosa

Mereka pun dimasukkan neraka karena dosa-dosa itu

Beliau memberi mereka syafaat agar dientas dan dimasukkan ke surga

Karena karunia Rabb Pemilik 'Arsy dan kebaikan

Setelah itu, setiap rasul memberi syafaat

Seperti itu juga setiap hamba shalih dan wali

Allah mengeluarkan semua orang yang meninggal...

Di atas keimanan dari neraka

Mereka dilemparkan ke sungai "kehidupan"

Lalu mereka hidup dan tumbuh laksana gandum

Gambaran tumbuhnya itu laksana...

Biji-bijian yang mengandung air di dalamnya[297]

297 *Mukhtashar al-Ma'arij*, hal: 280.

FATWA-FATWA TENTANG AKHIRAT

PERTANYAAN:

Apakah siksa kubur bagi orang-orang kafir dimungkinkan secara logis, dan apa dalil-dalil Al-Qur`an tentang hal itu?

JAWABAN:

Siksa kubur bagi orang-orang kafir dimungkinkan secara logis, dan Al-Qur`an menunjukkan kebenaran hal itu. Di antaranya adalah firman Allah 1:

﴿وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرۡعَوۡنَ سُوٓءُ ٱلۡعَذَابِ ﴿٤٥﴾ ٱلنَّارُ يُعۡرَضُونَ عَلَيۡهَا غُدُوّٗا وَعَشِيّٗاۚ وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدۡخِلُوٓاْ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ أَشَدَّ ٱلۡعَذَابِ ﴿٤٦﴾﴾

"Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (QS. Ghafir: 45-46)

Ini secara jelas menunjukkan adanya siksa kubur dengan api, sebab di akhirat tidak ada yang namanya pagi dan sore. Dan pada bagian akhir Allah ﷻ berfirman: *"Masukkanlah Fir'aun*

dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (QS. Ghafir: 46) Ayat ini menunjukkan siksa yang lebih ringan sebelum kiamat terjadi, yaitu neraka diperlihatkan kepada mereka. Ini tidak bukan dan tidak lain adalah siksa kubur.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan, (yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikitpun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong. Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada azab selain daripada itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Ath-Thur: 45-47)

Ini menunjukkan siksa yang ditimpakan kepada orang-orang kafir dengan adzab yang lebih ringan sebelum kiamat terjadi. Allah lebih tahu, siksa apa yang Ia timpakan kepada orang-orang kafir di dunia, seperti itu juga di alam kubur sebelum mereka dibangkitkan untuk siksa yang lebih besar.

Disebutkan dalam hadits-hadits shahih, nabi ﷺ memohon perlindungan dari siksa kubur saat shalat dan memerintahkan para sahabat untuk meminta perlindungan dari siksa.[298]

---

[298] *Fatawa al-Lajnah ad-Da`imah*, hal: 318-120, dengan perubahan dan perin - kasan.

PERTANYAAN:

Ketika seseorang meninggal dan dimasukkan ke kuburan, apakah ia melihat nabi ﷺ, apakah ia ditanya tentang nabi, sementara pada waktu yang sama terdapat banyak sekali orang meninggal. Ketika dua malaikat bertanya, apakah ia berbicara dengan bahasa arab, ataukah dengan bahasa suryani?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Ketika seseorang meninggal dunia dan dimakamkan, dua malaikat datang menghampirinya dan bertanya tentang Rabb, nabi dan agamanya dengan bahasa yang ia fahami. Orang mukmin menjawab dengan benar, sementara orang kafir tidak. Misalkan banyak orang yang meninggal dalam waktu yang bersamaan, ini bukan masalah aneh, sebab kondisi malaikat tidak seperti manusia. Setahu kami, tidak ada riwayat yang menyebutkan mayit melihat nabi ﷺ. Kami sarankan agar Anda membaca kitab *Al-'Aqidah al-Wasithiyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله dan *Al-Ushul ats-Tsalatsah* karya Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkenaan dengan masalah ini dan masalah-masalah lain untuk lebih memperluas. *Billahittaufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Amalan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur`an dan sunnah yang bisa menyelamatkan dari siksa kubur, apakah ada hadits-hadits nabawi atau doa-doa khusus yang kita baca setiap hari agar kita selamat dari siksa kubur. Saya pernah membaca hadits Rasulullah tentang membaca surat Al-Mulk setiap hari. Berapa

kali surat ini dibaca dalam sehari dan kapan waktunya? Terima kasih.

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Amalan yang ditunjukkan oleh Al-Qur`an dan sunnah yang menyelamatkan dari siksa kubur adalah menunaikan yang diwajibkan Allah, menjauhi semua larangan-Nya, memperbanyak taubat, *istighfar*, amalan-amalan utama dan sering memohon perlindungan kepada Allah dari siksa kubur.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

Di akhir shalat, nabi memohon perlindungan dari empat hal, di antaranya siksa kubur dan beliau memerintahkan hal itu.

Berkenaan dengan membaca surat Al-Mulk untuk memohon perlindungan dari siksa kubur, kami tidak mengetahui adanya hadits shahih dari nabi yang menjelaskan hal itu.[299] *Billahittaufiq*,

---

[299] Perlu penulis sampaikan, ada hadits Shahih dari nabi berkenaan dengan surat Al-Mulk yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani.

semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.[300]

PERTANYAAN:

Ibnu Abbas ﵁ berkata:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ : إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ، ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ فَغَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا ؟ قَالَ : لَعَلَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا

"Suatu ketika nabi melewati dua makam kemudian beliau bersabda: Sungguh keduanya disiska dan tidaklah keduanya disiksa karena dosa besar. Salah satunya tidak menjaga diri dari kencing dan yang lain menyebarkan adu domba. Setelah itu beliau mengambil pelepah basah dan dibelah dua lalu ditancapkan di masing-masing makam. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, kenapa engkau melakukan (seperti itu)? Beliau menjawab: Mudah-mudahan siksa keduanya diringankan selama kedua (pelepah itu) belum kering." (Riwayat Bukhari)

Bolehkah meniru nabi ﷺ dalam hal ini, dan bolehkah menancapkan bagian pohon apa pun yang masih hijau dan masih basah karena diqiyaskan pada pelepah, atau bolehkah menanam pohon di atas makam agar selalu basah untuk tujuan itu (meringankan siksa)?

---

300 Ibid, 3/326.

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Rasulullah menancapkan pelepah di atas dua makam dengan harapan untuk meringankan siksa penghuni kedua kubur tersebut adalah kejadian khusus, bukan bersifat umum, berlaku untuk jenazah dua orang yang tengah disiksa yang diperlihatkan Allah kepada Rasulullah, ini khusus untuk Rasulullah saja, bukan sunnah yang diberlakukan di makam kaum muslimin, tapi hanya terjadi dua atau tiga kali saja berdasarkan peristiwa yang terjadi, tidak lebih dari itu. Tidak dikenal dan diketahui seorang sahabat pun yang melakukan hal itu padahal mereka adalah kaum muslimin yang paling gigih mengikuti nabi ﷺ dan paling gigih untuk memberi manfaat kepada kaum muslimin. Kecuali riwayat dari Buraidah al-Aslami ﷺ yang berwasiat agar dimakamnya ditancapkan dua pelepah. Kami tidak mengetahui adanya seorang sahabat pun yang sepakat dengan Buraidah dalam hal tersebut. *Billahit-taufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabat.[301]

PERTANYAAN:

Apakah shahih hadits yang menjelaskan bahwa penghuni alam barzakh saling melihat dan berbicara satu sama lain?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

---

[301] Ibid, 3/326-327.

Kami tidak mengetahui adanya hadits dari nabi ﷺ yang bisa dijadikan pegangan dalam hal ini. *Billahittaufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabat.[302]

PERTANYAAN:

Tolong jelaskan tentang tanda-tanda hari kiamat, bagaimana cara menjaga diri dan mewaspadai terjadinya hari kiamat dan apa yang harus dilakukan orang yang menghadapi fitnah-fitnah seperti itu? Semoga Allah berkenan memberi balasan terbaik untuk Anda semua.

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Tanda-tanda kiamat banyak, di antara jawaban yang disampaikan Jibril عليه السلام kepada nabi ﷺ; ketika budak wanita melahirkan anak tuannya, ketika para pengembala unta dan kambing saling bersaing membuat bangunan-bangunan tinggi, termasuk munculnya Dajjal, turunnya Isa putra Maryam dari langit, matahari terbit dari barat, bintang bumi muncul, harta melimpah ruah hingga seseorang memberikan banyak sekali harta namun ia tetap marah (karena tidak ada yang mau menerima), banyaknya fitnah hingga tidak ada satu pun rumah-rumah bangsa arab melainkan pasti dimasuki fitnah. Silakan baca kitab *An-Nihayah* karya Imam Ibnu Katsir رحمه الله, dalam kitab ini terdapat banyak sekali penjelasan mengenai pertanyaan Anda, di sana juga terdapat banyak nasehat, pelajaran dan penjelasan yang bisa dijadikan pegangan untuk menghindari fitnah. *Billahittaufiq*, semoga shalawat

---

[302] Ibid, 3/330.

dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.[303]

PERTANYAAN:

Apa kitab paling autentik yang membahas tentang tanda-tanda kiamat dan fitnah?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Kitab paling autentik tentang hal tersebut adalah kitab Allah, *Shahih Bukhari, Shahih Muslim*, selanjutnya *Sunan Abi Dawud, sunan An-Nasa'i, Jami' at-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah,* dan yang paling luas membahas hal tersebut adalah *An-Nihayah* karya Ibnu Katsir, dan *Ithaful Jama'ah fi Akhbaril Fitan wal Malahim wa Asyratus Sa'ah* karya Syaikh Hamud bin Abdullah at-Tuwaijiri. *Billahittaufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.[304]

PERTANYAAN:

Apakah kesaksian terhadap umat-umat sebelumnya menjadi salah satu keutamaan umat ini pada hari kiamat?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Jawabannya adalah, ya.

---

[303] Ibid, 3/330.

[304] Ibid, 3/98-99.

PERTANYAAN:

Apakah saat matahari terbit dari barat taubat orang yang berdosa tidak lagi diterima, seperti itu juga keimanan orang kafir karena pintu taubat sudah tertutup?

JAWABAN:

Ya.

PERTANYAAN:

Apakah hilangnya amanat dan iman dari hati termasuk tanda-tanda kiamat?

JAWABAN:

Ya. *Billahittaufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.[305]

PERTANYAAN:

Siapa Al-Mahdi dan apa saja tanda-tanda kiamat?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Al-Mahdi adalah seorang ahlul bait nabi ﷺ, ia muncul sebelum Isa putra Maryam turun, menyeru menuju islam, dengan keberadaannya Allah menegakkan hujah dan memberi petunjuk kepada banyak manusia. Untuk lebih luas mengenai hal itu, silakan baca penjelasan Ibnu Katsir dalam *An-Nihayah*. *Billahittaufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

---

[305] Ibid, 3/98-99.

PERTANYAAN:

Bagaimana kisah tentang Al-Mahdi yang dinantikan dan turunnya Isa?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Berkenaan dengan Al-Mahdi secara khusus, hadits-hadits yang ada menunjukkan ia memimpin umat ini. Silakan baca *Sunan Abi Dawud, Sunan Ibnu Majah* dan kitab-kitab hadits lainnya, hadits-hadits tentang hal tersebut disebutkan di sana. Hanya saja tidak ada hadits-hadits shahih yang menunjukkan kapan waktunya. Seperti itu juga tentang turunnya Isa. Silakan baca *At-Tashrih Fima Tawatara fi Nuzulil Masih dan tafsir Ibnu Katsir* saat membahas firman Allah ﷻ: "*Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (QS. An-Nisa': 158)

Tidak ada hadits-hadits shahih, setahu kami yang menunjukkan waktunya secara persis, hanya saja Isa turun saat Dajjal muncul. *Billahittaufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Tolong dijelaskan tentang kebenaran keberadaan Al-Mahdi di bumi seperti yang dibicarakan, adakah hadits-hadits shahih nabawi tentang hal itu? Semoga Allah memberi balasan baik untuk Anda semua.

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Banyak sekali hadits-hadits yang menunjukkan munculnya Al-Mahdi, diriwayatkan dari berbagai jalur dan diriwayatkan oleh banyak sekali imam-imam hadits, oleh sekelompok ahlul ilmi dinyatakan semuanya mutawatir secara makna (inti), di antaranya Abu Hasan al-Ajiri, Al-Allamah as-Safarini dalam kitabnya *Lawami'ul Anwar al-Bahiyyah*, Al-Allamah Syaukani dalam risalah yang berjudul *At-Tawdih fi Tawatur Ahaditsil Mahdi wad Dajjal wal Masih*. Tanda-tanda kedatangan Al-Mahdi masyhur dalam banyak sekali hadits, di antara tanda paling utama adalah memenuhi bumi dengan keadilan setelah bumi dipenuhi kezhaliman.

Tidak boleh memastikan si fulan adalah Al-Mahdi sebelum memenuhi tanda-tanda yang disebutkan nabi ﷺ dalam hadits-hadits shahih, di mana tanda paling utamanya telah kami sebutkan di atas, yaitu memenuhi bumi dengan keadilan. *Billahittaufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Apakah munculnya Dajjal seperti yang disebutkan dalam hadits-hadits nabawi, apakah hadits-hadits ini shahih, hasan ataukah dhaif?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Hadits-hadits shahih dan mutawatir menunjukkan Al-Masih Dajjal akan muncul, dan munculnya Dajjal termasuk salah satu tanda kiamat. Silahkan baca kitab-kitab hadits mengenai hal tersebut seperti kitab shahihain dan kitab-kitab hadits kredibel lainnya, seperti itu juga *Jami' al-Ushul*. *Billahittaufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Kisah tentang Dajjal disebutkan dalam hadits-hadits nabi ﷺ, apa makna Dajjal? Apakah ia sudah ada saat ini ataukah belum? Di mana tempatnya? Apa makna buta pada mata Dajjal yang disebutkan dalam hadits nabi ﷺ, apakah buta hakiki atau majazi? Tolong jelaskan hakikat hal tersebut berdasarkan ilmu yang Anda miliki, semoga Allah ﷻ berkenan menjadikan Firdaus sebagai tempat kembali Anda.

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Dajjal berasal dari kata *dajala dajlan* artinya berdusta dan mengada-ada karena ia mengaku Tuhan, dan ini adalah dusta terbesar. Dajjal ada dan ia benar-benar buta, sebab pada dasarnya suatu perkataan itu hakiki. Munculnya Al-Masih Dajjal disebutkan dalam hadits-hadits shahih dan mutawatir dari nabi. *Billahittaufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Apakah Al-Masih Dajjal muncul untuk semua manusia, maksudnya semua orang yang sudah mati dibangkitkan lagi,

ataukah ia muncul untuk orang-orang yang masih ada pada saat itu saja?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Dajjal hanya muncul untuk orang-orang yang masih hidup saja di masanya. Orang-orang yang sudah mati hanya akan dibangkitkan pada hari kiamat berdasarkan firman Allah ﷻ: "*Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.*" (QS. Al-Mukminun: 15-16) *Billahittaufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Siapa Ya'juj dan Ma'juj, di benua mana mereka berada, apakah mereka berada di permukaan bumi?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Ya'juj dan Ma'juj berasal dari keturunan Adam, keturunan Yafits bin Nuh, mereka tinggal di benua Asia utara (China), mereka berada di permukaan bumi seperti halnya manusia lain. Mereka memiliki kekuatan hebat, mereka hidup membuat onar dan kerusakan di bumi.

Allah ﷻ berfirman seraya menggambarkan perjalanan Dzul Qarnain ke timur jauh dan perbaikan yang ia lakukan dalam perjalanan ini:

"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu. Demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?" Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka. Berilah Aku potongan-potongan besi." Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)." Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu." Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. Dzulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar." Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu kami kumpulkan mereka itu semuanya." (QS. Al-Kahfi: 90-99)

Billahittaufiq, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Bagaimanakah manusia bangkit dari kubur pada hari kiamat, bagaimana para nabi, orang-orang terhormat dan mulia bangkit, dan siapa orang pertama yang diberi pakaian?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Allah mengulang penciptaan manusia pada hari kiamat melalui tulang ekor, selanjutnya dari tulang ekor ini manusia tumbuh dengan sempurna laksana tanaman tumbuh dari biji, setelah itu mereka semua keluar dari kubur dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak disunat dan bersegera seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), manusia pertama yang kuburnya terbelah adalah Muhammad, beliau adalah manusia pertama yang tersadar.

Manusia pertama yang diberi pakaian adalah kekasih Ar-Rahman, Ibrahim. Huru hara saat manusia dikumpulkan sangat mengerikan sekali hingga setiap nabi berkata: "Diriku, diriku."

Bagi yang membaca ayat-ayat tentang kebangkitan seperti surat Al-Qamar, Al-Ma'arij, Al-Qari'ah dan semacamnya pasti tahu banyak mengenai hal tersebut.

Disebutkan dalam kitab shahihain, nabi ﷺ bersabda:

إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا، ثُمَّ قَرَأَ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ، فَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى إِبْرَاهِيمُ ثُمَّ يُؤْخَذُ بِرِجَالٍ مِنْ أَصْحَابِي ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ فَأَقُولُ :

أَصْحَابِي، فَيُقَالُ : إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ، فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ : وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ، فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Sungguh kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan kulub. Setelah itu beliau membaca: "*(Yaitu) pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.*" (QS. Al-Anbiya`: 104) Manusia pertama yang akan diberi pakaian adalah Ibrahim. Beberapa kalangan dari sahabat-sahabatku (umatku) dibawa ke golongan kiri lalu aku berkata: Sahabatku, sahabatku (umatku). Kemudian dikatakan: Mereka terus murtad sejak kau tinggalkan mereka. Lalu aku berkata seperti yang diucapkan oleh seorang hamba shalih Isa putra Maryam: "*Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (QS. Al-Ma`idah: 117-118) Kitab permulaan penciptaan. Disebutkan dalam kitab shahihain: "Manusia

mati pada hari kiamat, dan aku adalah orang pertama yang kuburnya terbelah."[306]

PERTANYAAN:

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٞ يَنظُرُونَ ٦٨﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (QS. Az-Zumar: 68)

Berapa lama jeda waktu antara dua peniupan sangkakala, dan siapa saja yang tidak mati di antara dua peniupan tersebut?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Pembatasan jeda waktu antara kedua tiupan sangkakala termasuk hal ghaib, tidak bisa diketahui dengan akal maupun ijtihad, tapi berdasarkan dalil dari nabi, dan tidak ada hadits shahih yang menyebutkan batas waktunya, penjelasan yang ada tentang hal ini hanya diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya dari nabi, beliau bersabda: "(Jarak) antara dua tiupan selama empat puluh." Mereka bertanya: Wahai Abu Hurairah, empat puluh hari? Aku tidak akan menjawab. Mereka bertanya: Empat puluh tahun? Abu

306 Al-Bukhari, 3447, 3349, 4625, 4526, 6525, 6526, Muslim, hadits nomor 2860.

Hurairah menjawab: Aku tidak akan menjawab. Mereka bertanya: Empat puluh bulan? Abu Hurairah menjawab: Aku tidak akan menjawab.

Seluruh bagian tubuh manusia hancur selain tulang ekornya, dan situlah manusia tersusun kembali. Rasulullah hanya menyebut selama empat puluh saja tanpa menjelaskan apakah empat puluh tahun, bulan ataukah hari.

Berkenaan dengan siapa saja yang tidak mati antara dua tiupan sangkakala, hanya Allah semata yang tahu. *Billahittaufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Apakah orang bisu dihisab pada hari kiamat baik orang muslim, ahli kitab ataupun orang kafir?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Ya, akan dihisab karena ia adalah mukallaf sebatas kemampuan indera lain yang dimiliki, juga berdasarkan kekuatan akal. Ini tidaklah aneh, *toh* saat sekarang sudah banyak sekolah-sekolah khusus untuk penyandang tuna rungu, tuna daksa dan tuna wicara sebagai dorongan agar mereka mau belajar. *Billahittaufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Dalam hadits disebutkan, manusia tidak masuk surga karena kelebihan amal, tapi karena karunia Allah. Tolong beri saya penjelasan tentang hal ini.

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Manusia tidak mendapatkan kebahagiaan hanya dengan amalnya, amal hanya perantara. Demikian yang ditunjukkan firman Allah ﷻ: "*Masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang Telah kamu kerjakan.*" (QS. An-Nahl: 32) Ba` dalam ayat ini adalah ba` yang menunjukkan sebab, sementara ba` yang disebut dalam sabda nabi: "Tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya," adalah ba` kompensasi (pengganti), seperti kalimat berikut: Aku membeli barang ini dengan harga sekian. Artinya, amal tidak bisa dijadikan sebagai pengganti dan harga yang cukup untuk masuk surga, tapi harus dengan ampunan, karunia dan rahmat Allah. Dengan ampunan-Nya, Allah menghapus segala keburukan, dengan demikian rahmat-Nya, Allah memberikan segala kebaikan dan dengan karunia-Nya, Allah melipatgandakan kebaikan. *Billahittaufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Dosa orang muslim yang diampuni pada hari kiamat dilimpahkan kepada orang yahudi atau nasrani. Di sini terdapat semacam kerumitan, karena disebutkan dalam firman Allah ﷻ: "*Dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.*" (QS. Yasin: 54) dan ayat-ayat Al-Qur`an serupa lainnya. Tolong beri penjelasan agar kesamaran ini hilang.

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Berkenaan dengan sabda Rasulullah ﷺ: "Lalu dosa-dosa kaum muslimin diampuni dan dibebankan kepada orang-orang yahudi dan nasrani."[307] Perawi hadits ini ragu, dan keraguan tidak bisa dijadikan hujah bertentangan dengan tekstual Al-Qur`an. Namun jika pun shahih dari Rasulullah, dan beliau hanya menuturkan kebenaran, hadits ini harus diartikan sesuai dengan dalil-dalil lain, yaitu maksud dosa-dosa kaum muslimin dibebankan kepada kaum yahudi dan nasrani maksudnya karena mereka menjadi sebab jatuhnya kaum muslimin dalam dosa-dosa yang diampuni Allah tersebut berdasarkan firman Allah ﷻ: "*(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.*" (QS. An-Nahl: 25) Dan sabda Rasulullah: "Barangsiapa menyeru menuju kesesatan, maka ia menanggung dosa seperti dosa orang yang mengerjakannya tanpa dikurangi sedikitpun." Dan hadits-hadits lain yang semakna. *Billahittaufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Seperti yang diyakini, Allah memasukkan manusia dan jin yang beriman ke surga dan memasukkan manusia dan jin yang kafir ke neraka, lantas di mana kedudukan para malaikat?

---

307 Muslim, hadits nomor 2767.

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Allah ﷻ memberitahukan tentang para malaikat bahwa mereka adalah "*Hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.*" (QS. Al-Anbiya`: 26-27) Mereka adalah tempat kemuliaan dan kebaikan Allah, berada di bawah pengawasan dan perintah Allah. Di antara mereka ada yang ditugaskan mengurus penghuni surga, ada juga yang ditugaskan mengurus penghuni neraka, ada yang bertugas memikul 'Arsy, ada juga yang mengelilingi 'Arsy. Allah lebih tahu tugas-tugas mereka secara detail. *Billahit-taufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Dua orang berbeda pendapat tentang ahlul fatrah, apakah mereka selamat dari neraka ataukah tidak. salah satunya berpendapat, mereka selamat, sementara yang lain berpendapat, tidak selamat. Mana yang benar?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Orang yang mendengar dakwah islam dari generasi sebelumnya atau di masanya namun tidak menerimanya dan mati di atas hal tersebut, ia termasuk penghuni neraka, dan orang yang tidak mendengar atau tidak kesampaian dakwah islam, pada hari kiamat golongan ini akan diuji pada hari kiamat seperti yang ditunjukkan

dalam sunnah shahih dari Rasulullah mengenai hal itu. *Billahit-taufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Adakah hadits yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ saat shalat melihat Amr bin Luhai berbolak-balik di neraka Jahanam, ia adalah orang pertama yang memasukkan berhala-berhala di Ka'bah atau di Jazirah Arab. Jika pun hadits ini shahih, bisakah dijadikan dalil makruh shalat menghadap ke alat penghangat dan semacamnya?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Imam Bukhari رحمه الله meriwayatkan dalam kitab shahihnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرِ بْنِ لُحَيٍّ الْخُزَاعِيَّ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ وَكَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ

"Aku melihat Amr bin Luhai menyeret usunya di neraka. Ia adalah orang pertama yang membuat berbagai peraturan (bagi bangsa arab)."[308]

Juga diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku lihat neraka jahanam saling meruntuhkan satu sama lain, dan aku lihat Amr menyeret ususnya. Ia adalah orang pertama yang membuat berbagai peraturan (bagi bangsa arab)."

---

[308] Shahih, lihat: *Al-Misykat*, 3/688.

Hadits ini tidak menunjukkan Rasulullah ﷺ shalat menghadap neraka dan semacamnya, juga tidak menunjukkan hal tersebut terjadi saat beliau shalat.

PERTANYAAN:

Di mana tempat anak-anak orang kafir pada hari kiamat?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Pendapat ulama paling kuat dalam hal ini, Allah menguji mereka pada hari kiamat, bagi yang taat, ia termasuk penghuni surga dan bagi yang durhaka, ia termasuk penghuni neraka. Inilah yang menjelaskan sabda Rasulullah: "Allah lebih tahu apa yang mereka kerjakan."[309] Juga sebagai jawaban bagi yang bertanya tentang anak-anak orang kafir. *Billahittaufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Syaikh yang terhormat, ada yang bilang saat bayi lahir, di dahinya ditulis apakah ia termasuk orang bahagia atau sengsara, lalu bagaimana dengan bayi yang mati yang belum ditulis apakah termasuk orang bahagia ataukah sengsara?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

---

[309] Al-Bukhari, hadits nomor 1383, Muslim, hadits nomor 2659.

Hukumnya ketika di dunia sama seperti hukum orang-orang muslim. Jenazah bayi tersebut dimandikan dan dishalati. Sementara jika termasuk orang-orang musyrik, hukumnya di dunia sama seperti mereka, tidak dimandikan dan dishalati, karena sama seperti mereka berdasarkan sabda nabi tentang anak-anak kaum musyrikin yang dibunuh: "Mereka adalah bagian dari orang-orang musyrik."

Sementara di akhirat, urusannya sepenuhnya di tangan Allah, berdasarkan sabda nabi saat ditanya tentang anak-anak orang kafir, beliau menjawab: "Allah lebih tahu apa yang mereka lakukan."

PERTANYAAN:

Ayat-ayat Al-Qur`an menyebutkan balasan, pahala dan siksa selalu dikaitkan dengan hari kiamat seperti yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

﴿ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (QS. Al-Baqarah: 85)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." (QS. Al-Mukminun: 16)

Dan ayat-ayat Al-Qur`an lain tentang hari kiamat. Pertanyaannya, apakah dalam Al-Qur`an disebutkan seperti yang disebutkan dalam hadits-hadits nabawi yang bisa dijadikan dalil bahwa hisab manusia dimulai saat masuk ke liang kubur?

JAWABAN:

Balasan dan siksa yang disebutkan dalam Al-Qur`an tidak meski terkait dengan hari kiamat, karena kadang Allah menyegerakan sebagian balasan untuk sebagian hamba di dunia dan sebagian lainnya di tunda hingga hari kiamat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَـٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَـٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Hud: 15-16)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ ﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir." (QS. Al-Isra`: 18)

Allah ﷻ berfirman berkenaan dengan pertolongan yang Ia berikan kepada Musa dan kaumnya yang kafir:

﴿ فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا۟ ۖ وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras." (QS. Ghafir: 45-46)

Ayat-ayat Al-Qur`an serupa lainnya yang menunjukkan bahwa Allah menyegerakan sebagian siksa di dunia atau di alam kubur, seperti yang dialami oleh kaum Fir'aun, atau menunda siksa mereka hingga hari kiamat. *Billahittaufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Saya pernah membaca sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنْ النَّارِ حُبِسُوا بِقَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيَتَقَاصُّونَ مَظَالِمَ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا نُقُّوا وَهُذِّبُوا أُذِنَ لَهُمْ بِدُخُولِ الْجَنَّةِ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَأَحَدُهُمْ بِمَسْكَنِهِ فِي الْجَنَّةِ أَدَلُّ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا

"Ketika orang-orang mukmin dientas dari neraka, mereka tertahan di jembatan yang ada di antara surga dan neraka, mereka saling menyelesaikan kezhaliman-kezhaliman yang terjadi di antara mereka di dunia, setelah mereka dibersihkan, mereka diizinkan masuk surga. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh seseorang dari mereka lebih tahu tempat tinggalnya di surga melebihi tempat tinggalnya di dunia."[310]

Tolong jelaskan makna hadits ini, dan apa makna sabda (إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنْ النَّارِ) karena dalam surat Maryam disebutkan: *"Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan."* (QS. Maryam: 71)

Tolong jelaskan makan hadits dan makna ayat di atas? semoga Allah berkenan memberi anda balasan dunia terbaik dan kenikmatan akhirat.

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

[310] Al-Bukhari, *Fathul Bari* 5/96.

Ketika seluruh kaum mukminin telah melintasi jembatan, di antara mereka yang masih memiliki sangkutan kezhaliman terhadap sesama mukmin diberhentikan di sebuah tempat antara surga dan neraka, mereka terhalang untuk masuk surga hingga sangkutan kezhalimannya dituntaskan. Kebaikan-kebaikan si pelaku kezhaliman diambil dan diberikan untuk pihak yang dizhalimi, kemudian setelah mereka semua dibersihkan, mereka diizinkan masuk surga. Sementara yang tidak memiliki sangkutan kezhaliman terhadap siapapun, tekstual hadits di atas dan hadits lain yang menunjukkan sebagian orang mukmin masuk surga tanpa hisab tanpa adzab, ia tetap diberhentikan.

Berkenaan dengan firman Allah ﷻ:

"Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan." (QS. Maryam: 71)

Ini adalah pemberitahuan dari Allah untuk manusia secara keseluruhan, baik yang muslim maupun yang kafir, seluruh manusia tanpa terkecuali akan melintasi neraka jahanam, mereka semua akan melintas di atas shirath yang dipasang di atas neraka jahanam laksana jembatan, mereka berbeda-beda saat melintasi shirath, ada yang cepat dan ada yang lambat, ada yang selamat dan ada yang jatuh. Allah menyelamatkan orang-orang mukmin dari neraka dan membiarkan orang-orang kafir di neraka, seperti yang Allah ﷻ sampaikan di bagian akhir ayat ini:

"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." (QS. Maryam: 72)

Allah ﷻ telah mewajibkan bagi diri-Nya untuk memberikan balasan dan memutuskan seperti itu, tidak ada yang bisa menolak putusan Allah, tidak ada yang mampu merubah putusan-Nya. *Billahittaufiq*, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Bagaimana nabi ﷺ memberi syafaat untuk umatnya di sisi Rabb pada hari kiamat, bagaimana para sahabat, orang-orang shalih dan para malaikat memberi syafaat untuk orang-orang yang berdosa? Hadits "Syafaatku untuk para pemikul dosa besar di antara umatku" apakah sanad hadits ini shahih, dan jika shahih apa maknanya?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Syafaat nabi dan syafaat orang-orang shalih pada hari kiamat disebutkan dalam Al-Qur`an, dan terdapat hadits-hadits shahih yang menjelaskan hal tersebut yang disebutkan dalam Al-Qur`an, di antaranya hadits yang telah Anda singgung dalam pertanyaan Anda.

Syafaat banyak macamnya. Syaikh Abdurrahman bin Hasan رحمه الله dalam kitabnya, *Fathul Majid* dan Ibnu Qayyim رحمه الله menyebutkan, syafaat ada enam;

Pertama; syafaat terbesar di mana para rasul ulul 'azmi mundur untuk memberikan syafaat ini hingga berakhir ke tangan nabi, beliau lalu bersabda: "Syafaat itu milikku." Ini terjadi saat seluruh manusia pergi menghampiri para nabi untuk memohonkan syafaat kepada Rabb agar mereka bisa lega dari kondisi yang mereka hadapi saat berada di mauqif. Syafaat ini khusus untuk nabi saw semata, tidak ada yang ikut campur.

Kedua; syafaat nabi untuk penghuni surga agar masuk surga. Abu Hurairah ﷺ menyebut syafaat ini dalam haditsnya yang panjang (*muttafaq 'alaih*).

Ketiga; syafaat nabi untuk para pemilik dosa di antara umat beliau yang wajib mendapatkan neraka karena dosa, kemudian beliau memberi mereka syafaat agar tidak masuk neraka.

Keempat; syafaat beliau untuk para pendosa di antara ahli tauhid yang masuk neraka karena dosa. Hadits-hadits berkenaan dengan masalah ini mutawatir, disepakati oleh para sahabat dan ahlus sunnah secara keseluruhan, mereka membid'ahkan orang yang mengingkari hal itu dan menyebutnya sesat.

Kelima; syafaat beliau untuk sekelompok kaum penghuni surga agar pahala mereka ditambah dan derajat mereka ditinggikan. Tidak ada yang menentang hal ini. Semua syafaat di atas berlaku untuk ahli keikhlasan yang tidak menjadikan pelindung atau pembela selain Allah, seperti yang Allah ﷻ sampaikan:

﴿ وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ ۙ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾ ﴾

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak

ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa." (QS. Al-An'am: 51)

Keenam; syafaat beliau untuk sebagian orang kafir yang ada di neraka agar siksanya diringankan. Syafaat ini khusus untuk Abu Thalib saja.

Billahittaufiq, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Apakah anak kecil berumur satu tahun yang meninggal bisa memberi syafaat kepada kedua orang tua dan kakek neneknya?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Allah mengizinkannya untuk memberi syafaat kepada kedua orang tuanya, sementara untuk kakek neneknya, hanya Allah yang tahu hal itu.

Billahittaufiq, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Bagaimana hukum Islam terhadap orang yang mengingkari hadits syafaat yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab Shahih dan menyatakan, dalam *Shahih Bukhari* terdapat banyak hadits yang diselipkan.

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Kitab shahih Bukhari diterima umat ini, hadits-haditsnya dijadikan pedoman untuk menetapkan berbagai hukum, menjadi hujah bagi yang menentang. Siapa pun yang menyatakan di dalam shahih Bukhari terdapat hadits-hadits yang diselipkan, ia adalah orang bodoh, keliru, menyalahi ijma' umat. Seperti itu pula orang yang mengingkari hadits syafaat terbesar atau syafaat lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab shahihnya, juga diriwayatkan imam-imam hadits lainnya, berarti ia menyalahi ahlus sunnah wal jama'ah dan salaf umat, menganut madzhab para pengikut kesesatan.

Billahittaufiq, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Apakah anak zina masuk surga mengingat ada yang bilang anak zina najis, dan yang najis tidak bisa masuk surga?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Apabila yang bersangkutan mati dalam keadaan muslim, ia masuk surga, statusnya sebagai anak zina tidak menghalangi untuk masuk surga, ia tidak najis. Dosa perzinaan ditanggung oleh pelakunya, bukan ditanggung anak yang lahir dari air mani zina berdasarkan firman Allah ﷻ :

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (QS. Al-An'am: 164)

Nabi ﷺ bersabda: "Muslim itu tidak najis."[311]

Billahittaufiq, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Apakah Allah mematikan dengan sebenarnya para pendosa dari kalangan umat ini ketika mereka masuk neraka? Apa makna firman:

﴿ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia." (QS. Ad-Dukhan: 56)?

Apa ada hadits tentang hal itu?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Orang-orang kafir, orang-orang mukmin maupun para pendosa dari kalangan kaum mukmin tidak mati lagi setelah kematian di dunia sebagai batas akhir ajal mereka, baik kematian hakiki ataupun tidak hakiki seperti tidur. Sekelompok pendosa

---

[311] Al-Bukhari, hadits nomor 283, 285, Muslim, hadits nomor 371, 375.

.ari kaum mukminin disiksa di neraka karena dosa-dosa mereka, etelah itu mereka mati dengan sebenarnya setelah menjadi arang, kemudian diizinkan untuk diberi syafaat.

Demikian yang disebutkan dalam hadits Abu Sa'id ﷺ, a berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لَا يَمُوتُونَ فِيهَا وَلَا يَحْيَوْنَ، وَلَكِنْ نَاسٌ أَصَابَتْهُمُ النَّارُ بِذُنُوبِهِمْ أَوْ قَالَ بِخَطَايَاهُمْ فَأَمَاتَهُمْ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا كَانُوا فَحْمًا أُذِنَ بِالشَّفَاعَةِ فَجِيءَ بِهِمْ ضَبَائِرَ ضَبَائِرَ فَبُثُّوا عَلَى أَنْهَارِ الْجَنَّةِ، ثُمَّ قِيلَ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ أَفِيضُوا عَلَيْهِمْ فَيَنْبُتُونَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ تَكُونُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ كَأَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كَانَ بِالْبَادِيَةِ

"Adapun para penghuni neraka yang memang laik menghuni di sana, mereka tidak mati dan tidak pula hidup di sana, namun sebagian manusia terkena api neraka karena dosa mereka –atau beliau bersabda: karena kesalahan-kesalahan mereka, lalu mereka mati, kemudian setelah menjadi arang, mereka diizinkan untuk diberi syafaat, kemudian mereka didatangkan secara berkelompok lalu berhamburan di sungai-sungai surga, setelah itu dikatakan: Wahai para penghuni surga, tuangkanlah mereka air. Kemudian mereka tumbuh layaknya sayuran yang ada di tanah berlumpur. Seseorang di antara kamu berkata: Sepertinya Rasulullah pernah hidup di pedalaman."[312]

Allah ﷻ berfirman:

[312] Muslim, hadits nomor 185.

﴿ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ ﴾

"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia." (QS. Ad-Dukhan: 56)

Ayat ini disebutkan dalam serangkaian ayat-ayat tentang kenikmatan orang-orang yang bertakwa sebagai berikut; Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air. Mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan. Demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran). Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. dan Allah memelihara mereka dari adzab neraka. Sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar." (QS. Ad-Dukhan: 51-57)

Billahittaufiq, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

Billahittaufiq, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.

PERTANYAAN:

Apa hukuman setan, apakah setan masuk neraka seperti halnya orang muslim yang tidak menunaikan kewajiban-kewajiban untuk Allah sama sekali di masa hidupnya? Apakah neraka bertingkat-tingkat seperti halnya surga?

JAWABAN:

Segala puji bagi Allah ﷻ semata, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabat. Selanjutnya.

Hukuman Iblis dan para pengikutnya adalah neraka Jahanam seperti yang Allah sampaikan dalam kitab-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾﴾

"Allah berfirman: "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan." Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya." (QS. Shad: 84-85)

Neraka memiliki tingkatan-tingkatan ke bawah, seperti halnya surga yang memiliki tingkatan-tingkatan ke atas.

Ahlul ilmi mengisyaratkan hal tersebut dalam firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka." (QS. An-Nisa': 145)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦٢﴾ هُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٣﴾ ﴾

"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan." (QS. Ali 'Imran: 162-163)

Billahittaufiq, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat.[315]

[315] *Fatawa al-Lajnah ad-Da`imah*, 3/372.